



**BISPRO
PNJ**


RISTEK



PROCEEDING

SEMINAR NASIONAL LINGUISTIK BISPRO 2021

Link and Match
Bahasa sesuai Industri 4.0

11th September 2021

Politeknik Negeri Jakarta

Jl. Prof. DR. G.A. Siwabessy, Kukusan,
Kec. Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424

KUMPULAN ABSTRAK
SEMINAR NASIONAL LINGUISTIK

“LINK AND MATCH BAHASA SESUAI INDUSTRI 4.0”

Sabtu, 11 September 2021

EDITORIAL BOARD

Dra. Ina Sukaesih, Dipl. TESOL, M.M., M.Hum.

Linda Sari Wulandari, S. Hum., M. Hum

Taufik Nur Hidayat, S. Pd., M. Hum

Septina Indrayani, S. Pd., M. Tesol

Tantri Sari, M. Pd

Dr. Drs. Supriatnoko, M. Hum

Program Studi Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional (BISPRO)

POLITEKNIK NEGERI JAKARTA

KUMPULAN ABSTRAK
SEMINAR NASIONAL LINGUISTIK 2021
PROGRAM STUDI BISPRO
JURUSAN ADMINISTRASI NIAGA
POLITEKNIK NEGERI JAKARTA

Editorial Board:

Dra. Ina Sukaesih, Dipl. TESOL, M.M., M.Hum.

Linda Sari Wulandari, S. Hum., M. Hum

Taufik Nur Hidayat, S. Pd., M. Hum

Septina Indrayani, S. Pd., M. Tesol

Tantri Sari, M. Pd

Dr. Drs. Supriatnoko, M. Hum

Sabtu, 11 September 2021

Depok, Jawa Barat, Indonesia

Diterbitkan oleh:

PNJ Press

ISBN : *on-going process*

ISSN : *on-going process*

Alamat:

Jl. Prof. G.A. Siwabessy, Kukusan, Beji, Depok, Jawa Barat 16424

e-mail : semnaslinguistik@pnj.ac.id

Telp : 021-7270036

Website : bispro.pnj.ac.id

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warrahmatullah wabarakatuh

Perkembangan bahasa tidak dapat terlepas dari era revolusi industri 4.0 yang sudah berkembang di dunia. Perkembangan ini tidak hanya berpengaruh pada industri komputer dan teknologi, tetapi juga berpengaruh besar pada penggunaan bahasa atau bidang linguistik, khususnya, yang berkaitan dengan Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional (Bispro). Hal ini bisa dilihat dari semakin berkembangnya teknologi dan aplikasi pendukung bahasa, misalnya, aplikasi alih bahasa (google translate), aplikasi menulis untuk berbagi cerita (wattpad), dan aplikasi edukatif lainnya yang mendukung pengenalan bahasa di dunia pendidikan maupun dunia kerja.

Perkembangan ini menjadi perhatian bagi para penggiat bahasa karena tanpa adanya keseimbangan antara kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Penggerusan makna kata antara bahasa sumber ke bahasa sasaran akan terjadi secara signifikan. Melihat perkembangan tersebut, Indonesia terutama pendidikan vokasi, seperti Politeknik Negeri Jakarta (PNJ), perlu meningkatkan kualitas keterampilan mahasiswa dan tenaga pendidik di bidang bahasa dengan memanfaatkan teknologi digital. Relevansi pendidikan dan pekerjaan perlu disesuaikan dengan perkembangan era dan IPTEK dengan tetap memberikan perhatian pada aspek humanities.

Untuk itu, Program Studi Bahasa Inggris untuk Bisnis dan Profesional perlu mengadakan seminar nasional pada bidang bahasa, yang bertujuan memberikan hasil positif bagi para peserta untuk bertukar ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mengangkat tema, "Penerapan Bahasa" dan judul seminar, "Link and Match Bahasa sesuai Industri 4.0". Keikutsertaan mahasiswa dan tenaga pendidik dalam seminar nasional ini diharapkan dapat membuka peluang publikasi ilmiah, baik pada prosiding nasional maupun jurnal nasional yang memiliki reputasi.

Di kesempatan kali ini, kami mengucapkan ungkapan terima kasih yang sangat mendalam kepada Bapak Ivan Lanin (Wikipediawan dan Direktur Utama Narabahasa), Ibu Inanti Pinintankasih Diran, S.Pd.,Ed.M (Anggota dari AIIC (The International Association of Conference Interpreters dan Pendiri dari AICI (The Association of Indonesian Conference Interpreters), dan Bapak Brilliant Yotenega (Founder at Storial.co - Digital Story Marketplace) sebagai *Keynote Speakers* di plenary session dan kepada para peserta dan pemakalah pada umumnya yang telah menyumbangkan ide dan berbagi pengetahuan untuk mencari solusi bersama dalam rangka mengembangkan pembelajaran pendidikan bahasa yang inovatif di era industri 4.0. Kami juga mengucapkan terima kasih yang sangat mendalam kepada Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Jakarta yang telah menjembatani Program Studi Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional (Bispro) sehingga acara ini bisa terselenggara dengan baik. Tak lupa kami juga mengucapkan terima kasih kepada para panitia yang tak kenal lelah dalam mempersiapkan segala perangkat dan persiapan sehingga acara seminar ini bisa berjalan dengan baik dan kondusif.

Adapun penerima manfaat dari kegiatan yang akan dilaksanakan ini adalah seluruh civitas akademika Politeknik Negeri Jakarta, khususnya, mahasiswa dan tenaga pendidik di Program Studi Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional (Bispro) PNJ, dan untuk masyarakat. Kegiatan seminar ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan-penelitian dan menjalin kerja sama di bidang pendidikan-penelitian dengan kampus-kampus lain, baik dalam negeri maupun luar negeri, serta bidang industri bahasa. Selain itu, kegiatan ini dapat menjadi wadah aspirasi berbagi dan bertukar ilmu pengetahuan. Sudah saatnya para akademisi dan praktisi berkolaborasi dalam mewujudkan "kesempatan" mengabdikan pada negeri untuk terus membangun bangsa.

Wassalamu'alaikum warrahmatullah wabarakatuh

Depok, 11 September 2021

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
 I THINK AND MAYBE AS MITIGATION TOOLS AMONG INDONESIAN LEARNERS Yogi Widiawati	 1
 ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN DAN KUALITAS TERJEMAHAN ISTILAH UNSUR BUDAYA PADA <i>TEKS TAKARIR</i> DI <i>YOUTUBE CHANNEL TED: CREATIVITY</i> Sheila Rizkia Utami, Ina Sukaesih, Septina Indrayani.....	 6
 EXPLICIT CONJUNCTIONS IN THE THEORY SECTION ON ARTICLE ENTITLED “REALISASI MAKNA TEKSTUAL PADA ARTIKEL ILMIAH DALAM BAHASA INDONESIA” Nur Hasyim	 18
 KUANTITAS DAN KETEPATAN PENGGUNAAN KONJUNGSI ANTARKALIMAT PADA ARTIKEL BIDANG BUDAYA Nur Hasyim, Marsya Yasmin Aulidinniya	 25
 KONJUNGSI INTRAKALIMAT PADA BAGIAN PENDAHULUAN DALAM ARTIKEL JURNAL BIDANG PENDIDIKAN Nur Hasyim, Denise Thea Maresca Rumekso	 32
 DISFUNGSI PIRANTI PENGHUBUNG ANTARKALIMAT DALAM ARTIKEL BIDANG LINGUISTIK Nur Hasyim, Puti Jeannisa Audy Kristi	 37
 PENATAAN KONJUNGSI INTRAKALIMAT DALAM ARTIKEL BIDANG KOMUNIKASI Nur Hasyim, Sabrina Sita Theodora Sembiring	 43
 ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN DAN KUALITAS TERJEMAHAN FRASA VERBA YANG MENGANDUNG PENANDA MODALITAS DINAMIK DALAM <i>NOVEL CITY OF BONES</i> Siti Hardiyanti Sohabah, Ina Sukaesih, Septina Indrayani	 49
 ANALISIS KUALITAS TERJEMAHAN FRASA VERBA MODALITAS ALETIS, DINAMIK, DAN EPISTEMIK PADA <i>THE UNIVERSAL DECLARATION OF HUMAN RIGHTS</i> Tiara Dinda Maharani	 62
 IMPLEMENTASI PELESTARIAN BAHASA JAWA DI DESA DOMAS MELALUI PENYEDIAAN WEBSITE DESA Linda Sari Wulandari, Heidy Desry Noviany, Puti Jeannisa Audy Kristi, Erlyn Rosalina	 66

ANALISIS PERGESERAN KATEGORI FRASA NOMINA TERMINOLOGI OLAHRAGA PADA NOVEL <i>BLEACHERS</i> KARYA JOHN GRISHAM Jordy Sebastian Ash Shiddiqy, Lenny Brida, Yogi Widiawati	76
STRATEGI KESANTUNAN DALAM TINDAK PENGANCAMAN TERHADAP NASABAH PINJAMAN ONLINE DI INDONESIA: SEBUAH KAJIAN LINGUSTIK FORENSIK Muhammad Rifqi Herjoko	84
ANALISIS KUALITAS TERJEMAHAN ISTILAH PROMOSI PADA SITUS JEJARING APPLE.COM Trisna Afriyani, Lenny Brida, Yogi Widiawati	91
PENGUNAAN MEDIA WHATSAPP GRUP UNTUK PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI DALAM DAN DI LUAR SEKOLAH Isma Hidayati	102
ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN DAN KUALITAS TERJEMAHAN ISTILAH BUDAYA DALAM NOVEL KLASIK “THE HUNCHBACK OF NOTRE-DAME” Sheryl Maria, Ina Sukaesih, Ester Khairas	108
PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM RUBRIK OPINI ANTARA KALTARA OPINI-WAJAH DUNIA PENDIDIKAN DI TENGAH PANDEMI COVID PENULIS AN- NAJAH DARWISYAH WASILAH, EDISI 11 JULI 2021 Abdul Aziz	110
ANALISIS DAMPAK TEKNIK TERJEMAHAN GAYA BAHASA FIGURATIF TERHADAP KUALITAS KEAKURATAN DALAM NOVEL <i>THE CALL OF THE WILD</i> KARYA JACK LONDON Hana Sabila Yasaro, Lenny Brida, Nidia Sofa	120
MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PENDEKATAN TASAWUF Darul Nurjanah, Nur Hasyim, Tri Widyatmaka	130

I THINK AND MAYBE AS MITIGATION TOOLS AMONG INDONESIAN LEARNERS

Yogi Widiawati*
Politeknik Negeri Jakarta
yogiwidiawati@yahoo.com

This study investigates the use of hedges in the speech of learners of polytechnics at any proficiency levels of English. Most students have 400-450 for their TOEFL score. As English is used as a foreign language (EFL), it is treated as a minor subject in Politeknik Negeri Jakarta, Depok. They get only 2 hours per week, so they have only limited time to learn English. During English classes, students like to use hedges when answering questions. Hedges are used to mitigate their statements which might cause an insult to other persons. Hedges are used to moderate the force of an utterance or the uncertainty of its content and therefore play an important role in interpersonal communication. The data is taken by observing 100 students of Industrial Electronics Engineering Department which are separated in 4 classes. This study ignores the genders of the students although most students of polytechnics are men. The observations are conducted by observing their habits of using English when English subject is being taught in the class. The results of this study show that students generally use hedges 'I think' (27%) and 'maybe' (15%) to show their doubts and sometimes to show their appreciation to listeners or others. They use hedges to avoid insulting other people.

Key words: hedges, English as a Foreign Language, utterances, mitigate

* Writer holds Doctor of Linguistics from Universitas Indonesia, Depok, Indonesia. She has been teaching English for Engineering at Politeknik Negeri Jakarta since 1996

1. INTRODUCTION

It is known that learning a foreign language for most Indonesian people is difficult. As EFL learners, Indonesian learners sometimes have doubts to answer questions in English. They are not sure whether they make correct answers or not. They usually 'hide' behind their answers to prevent them from making mistakes. To reach this goal, the use of hedges will be important. Hedges can be used to protect and prevent speakers from mistakes (Banks, 1996).

It was Weinrich (1966) who was first introduced the word "hedge". He called these devices as "metalinguistic operators". Few years later, Lakoff (1972) in his article entitled *Hedges: A Study in Meaning Criteria and the Logic of Fuzzy Concepts* made this concept more popular and had the greatest initial impact. Lakoff defined this concept as "words whose functions is to make meanings fuzzier or less fuzzy". He said that "sort of" as an example of hedge. The following year, Fraser (1975) introduced the hedged performative. He discussed hedged performative is based on the use of modality, such as: *will*, *can*, *must* or semimodality like *want to*, *would like to*, *wish to*.

Hedges are pragmatic features that the speakers use to seek the assertions that they make, toning down uncertain or potentially risky claims, emphasizing what they believe to be correct and conveying appropriately collegial attitudes to listeners (Hyland, 1996). Myers also (1989) says that hedges can be used to mitigate propositions. Hedges will help to reach "the optimal relevance" (Sperber and Wilson, 2001) between speaker and listener or writer and reader. The writer should make some choices in strategy and linguistic forms in order to adapt with his or her intention. Hedges are often chosen

to achieve the goal. According to Brown and Levinson, the definition of hedges is particles that are used to mitigate proposition become weak. Indonesian people are well known as friendly people and have low-profile characters. Most of them can easily make friends with others, both local and foreign people. They show intimacy and warmth to the surrounding (Maryanto, 1998)

Furthermore, Brown and Levinson's theory of politeness (1987) states an FTA is a violation of the speakers' or writers' privacy and freedom of action, for which hedges provide a possible compensation. Hence the negative politeness enables the speaker to go on-record, but with the redress which means that the speaker makes an effort to minimize the imposition of his/her claims. An increasing number of research studies on a variety of disciplines (for example: Hyland, 1994, 1996, 1998, 2000; Salager-Meyer, 1991, 1994, 1998; Skelton, 1997; Meyer, 1997). Furthermore, Myers (1998) examined corpus of biology research articles.

Hedging is an important interactional strategy which is used in communication. This strategy can make the communication go smoothly. Therefore, to become an effective communicator, speaker should be able know how and when using hedging devices in different process of communication. Hedging devices here mean that verbal propositions which are employed by participants of communication (both speaker and hearer) to prevent the conflict, to stay away from being blunt, weaken or strengthen the illocutionary force and protect the face (Brown and Levinson 1987; Stenstorm 1994, Salager-Meyer 1994).

Leech (1983) proposes the six maxims of Politeness Principle (PP). Those are tact, generosity, approbation, modesty, agreement, sympathy. The tact

maxim regulates the operation of the directive speech acts and addresses the dominant type of politeness which can be measured on the cost-benefit scale, the more costly an action, the less polite it is. Brown and Levinson (1987) claim that in any social interaction participants devote much of the time to face-work. They argue that “face” is something which concerns human beings universally and it is divided into negative face and positive face. The first one deals with negative politeness strategy which gives the freedom of individual action and a desire to be unimpeded. Another words, it is called strategies of independence or *deference politeness strategy*. Meanwhile the positive face deals with positive politeness strategy which attempt to save hearer’s face. This strategy is also called strategy of involvement or *solidarity politeness strategy*. Look at this example: *I really sort of think/hope/wonder....* (Brown and Levinson,1987:116).

Being polite means to be considerate conversational partner. In terms of negative politeness, being polite means to choose the right words to express communicative message which might be felt as face-threatening for the addressee such as refusal, criticism or claim in order to prevent conflicts. In written communication, researchers present their own findings or claims by using pragmatics markers. Those markers are called hedges. Hedging devices are the critical tool to prevent potential arguments and save FTA. Look at the example: *close the window if you can* (Brown and Levinson, 1987:162). So by using “if”, this sentence of command can be weakened or hedged. Hedging devices are mostly used to mitigate propositions or claims. As Hyland (1996) states in his article *Nurturing Hedges in the ESP Curriculum*: “Hedges therefore have an important role in a form of discourse characterised by uncertainty and frequent

reinterpretation of how natural phenomena is understood” (Hyland, 1996:478).

Students of polytechnics most of the time like to use *I think* or *maybe* when they are presenting their topics and answering questions from their friends in front of the class. They use those hedges to mitigate their statements. By doing this, speakers feel comfortable from being blamed by listeners. The use of *I think* will prevent speakers from conflicts which may arise from listeners.

2. METHODOLOGY

The corpora for this data were taken from students’ final presentations and made by polytechnics students who were studying at Electrical and electronics Engineering Department at Politeknik Negeri Jakarta.

Along with the argument of being vague, Joanna Channel (1994) states that the language system permits speakers to produce utterances without having decided whether certain facts are “excluded or allowed by” them. Hedges, however, are sometimes required to capture the probabilistic nature of reality and the limits of statements (Toulmin, 2013). In fact, the use of hedges is typical of professional writing to make absolute statements more accurate (Hyland, 1998). Moreover hedges play critical role in academics’ presentations of their own work (Hyland,1998).

The research methodology used is the descriptive qualitative. I employ this method because my intention was to obtain insights as to the strategies utilized by polytechnics students. There were 100 students who spread in 4 classes. This is in accordance with the main characteristics and spirit of the qualitative approach which says that what stands out in a qualitative study is the depth and breadth

of the analysis, not the number of the subjects studied.

3. ANALYSIS

I was interested in investigating students' presentations and when they were answering questions in front of the class. When making claims, students try to persuade listeners who come from their academic community. In scientific environment, hedges are effective and propositional functions work in rhetorical partnership to persuade listeners to accept knowledge claims (Myers, 1985).

I was taking data by listening students' presentations and noting down their hedges used by them. Actually there were other hedges used such as: passive and active constructions, modals, if, abstract rhetors, et cetera but I focused only on two hedges: *I think* and *Maybe*. Based on my observation, it was found that *I think* showed higher percentages (27%) than *Maybe* (15%). It can be seen from this table below:

Hedges	Percentages (%)
Can	8
I think	27
Must	6
Maybe	15
Passive constructions	22
Active constructions	18
Will/would	4
Total	100

5. CONCLUSION

Hedging devices are often utilized by Indonesian student writers because these help them conceptualise the claims that they are going to convey. Moreover, these devices will assist the students to communicate with the listeners. It can be said that hedges are communicative tools to negotiate with the potential readers. In conclusion, the use of *I think* and *Maybe* are more preferable because the students do not need to say much about it if there are arguments from listeners. Furthermore, it could also be the habit of Indonesian speakers to use these hedges in order to look more polite and prevent from making mistakes. By using *I think* implies that the opinion is really coming from speakers not others. So listeners can not argue his/her answers. Meanwhile the use of *Maybe* implies that speakers are not really having doubts but merely just habit to mitigate their statements.

REFERENCES

- Brown, Penelope and Steven C. Levinson, 1987. *Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Channell, Joanna. 1994. *Vague Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Cherry, Roger D. 1988. *Politeness in Written Persuasion*. *Journal of Pragmatics* 12/1:63-81
- Fraser, Bruce, 1975. *Hedged Performative*. In Peter Cole and Jerry L. Morgan (eds), *Syntax and Semantics 3: Speech Acts*. New York: Academy Press: 187-210
- _____, 1980. *Conversational Mitigation*. *Journal of Pragmatics* 4/4: 341-350.
- _____, 1990. *Perspective in*

- Politeness*. Journal of Pragmatics 14/2: 219-239.
- Holmes, Janet. 1984a. *Modifying Illocutionary Force*. Journal of Pragmatics 8/3: 345-365
- _____, 1984b. "Hedging Your Bets and Sitting on the Fence: Some Evidence for Hedges as Support structure" *The Relo* 24/3: 47-62
- Hubbler, Axel. 1983. *Understatement and Hedges in English*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Hyland, Ken. 1996a. *Talking to the Academy: Forms of Hedging in Scientific Research Articles*. Written Communication 13/2: 251-281.
- _____, 1996b. "Writing without Conviction? Hedging in Science Research Articles" *Applied Linguistics* 17/4: 433-454.
- Johnson, B. and Christensen, L. 2008. *Educational Research: Qualitative, Quantitative and Mixed Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Lakoff, George. 1972. *The Pragmatics of Modality*. Chicago Linguistics Papers 8: 229-246.
- _____, 1973. *The Logic of Politeness: or, Minding Your p's and q's*. Papers from Regional Meeting of the Chicago Linguistics Society 9.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Lyons, John. 1995. *Linguistic Semantics: An Introduction*. London: Longman
- Maryanto. 1998. *Hedging Devices in English and Indonesian Scientific Writings: Towards A Sociopragmatic Study*. Thesis. Jakarta: Atmajaya University
- Myers, 1985. *The Pragmatics of Politeness in Scientific Articles*. *Applied Linguistic* 10/1: 1-35
- Nikula, T. 1997. *Interlanguage View on Hedging*. In Markannen R and H.Schoder (eds). *Hedging and Discourse: Approaches to the analysis of a Pragmatic Phenomenon in Academic Texts*. Berlin: Walter de Gruyter. 188-207
- Skelton, John. 1988. *The Care and Maintenance of Hedges*. *English Language Teaching Journal* 42/1:37-48.
- Sperber, Dan and Wilson, Deirdre. 1995. *Relevance: Communication and Cognition* (2nd edition). Blackwell: Oxford.
- Prince, Ellen F., Joel Frader, and Charles Bosk. 1982. *On Hedging in Physician Discourse*. Proceeding of the Second Annual Symposium on Language Studies: 83-96.
- Thomas, Jenny A. 1983. *Cross-Cultural Pragmatic Failure*. *Applied Linguistics*. 4/2: 91-112.

ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN DAN KUALITAS TERJEMAHAN ISTILAH UNSUR BUDAYA PADA TEKS TAKARIR DI YOUTUBE CHANNEL TED: CREATIVITY

Sheila Rizkia Utami✉, Ina Sukaesih, Septina Indrayani

Konsentrasi Penerjemahan Bahasa Inggris Berbasis TI, Program Studi Teknik Informatika, Jurusan Teknik Informatika dan Komputer

Politeknik Negeri Jakarta

Sheilarizkia99@gmail.com✉, ina.sukaesih@akuntansi.pnj.ac.id, septina.indrayani@elektro.pnj.ac.id

Abstract

This research discusses translation techniques on cultural terms and its translation qualities in the aspect of accuracy, acceptability, and readability in the subtitle on Youtube Channel TED: Creativity. C. Kluckhohn's theory are being used to analyze the category of cultural terms. This research is qualitative research. Document analysis and Focus Group Discussion (FGD) are being used to collect the data which then are being analyzed by Spradley's theory. The result of this research found 7 categories of cultural terms which are language (3 data or 2%), knowledge systems (9 data or 7%), social organization (12 data or 10%), living equipment and technology systems (33 data or 27%), livelihood system of life (26 data or 21%), religious systems (8 data or 7%), and arts (32 data or 26%). There were 10 translation techniques which are being used when translating the cultural terms, they are amplification linguistic (8 data or 7%), description (4 data or 3%), generalization (5 data or 4%), calque (1 data or 1%), established equivalent (66 data or 54%), particularization (4 data or 3%), natural borrowing (6 data or 5%), pure borrowing (10 data or 8%), reduction (8 data or 7%), and transposition (11 data or 9%). The result of translation qualities are accurate, acceptable, and readable.

Keywords: Element of cultural terms, translation techniques, translation qualities

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai teknik penerjemahan istilah unsur budaya dan kualitas terjemahannya dalam aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan pada teks takarir di Youtube Channel TED: Creativity. Kategori istilah unsur budaya dianalisis menggunakan teori C. Kluckhohn. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis dokumen dan Focus Group Discussion (FGD) untuk mengumpulkan data yang kemudian dianalisis menggunakan teori Spradley. Hasil penelitian ini menemukan 7 kategori istilah unsur budaya yaitu bahasa sebanyak 3 data (2%), sistem pengetahuan sebanyak 9 data (7%), organisasi sosial sebanyak 12 data (10%), sistem peralatan hidup dan teknologi sebanyak 33 data (27%), sistem mata pencaharian hidup sebanyak 26 data (21%), sistem religi sebanyak 8 data (7%), dan kesenian sebanyak 32 data (26%). Terdapat 10 teknik penerjemahan yang digunakan ketika menerjemahkan istilah unsur budaya yaitu amplifikasi linguistik sebanyak 8 data (7%), deskripsi sebanyak 4 data (3%), generalisasi sebanyak 5 data (4%), kalke sebanyak 1 data (1%), padanan lazim sebanyak 66 data (54%), partikularisasi sebanyak 4 data (3%), peminjaman alamiah sebanyak 6 data (5%), peminjaman murni sebanyak 10 data (8%), reduksi sebanyak 8 data (7%), dan transposisi sebanyak 11 data (9%). Hasil kualitas terjemahan istilah unsur budaya adalah akurat, berterima, dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi.

Kata kunci: Istilah unsur budaya, teknik penerjemahan, kualitas terjemahan

Pendahuluan

Di masa modern ini, teknologi semakin berkembang dan memudahkan manusia dalam melaksanakan pekerjaannya. Perkembangan teknologi yang pesat ini tidak hanya membawa perubahan dalam gaya hidup masyarakat, tetapi juga memudahkan masuknya budaya asing ke Indonesia. Budaya asing tersebut membawa perubahan pada masyarakat Indonesia dalam penerapan teknologi, seperti banyak masyarakat yang mulai beralih dari TV ke situs web YouTube. YouTube merupakan situs web berbagi video dengan berbagai macam konten dan mulai digemari oleh para pengguna Internet baik dari kalangan muda maupun tua. Kepopuleran YouTube ini tentunya membawa unsur budaya asing bagi masyarakat Indonesia. Maka dari itu, dibutuhkanlah penerjemah untuk menjadi jembatan antara dua budaya yang berbeda tersebut. Penerjemah melakukan kegiatan penerjemahan yang merupakan sebuah kegiatan menafsirkan suatu bahasa ke bahasa lainnya. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Hoed (2006) bahwa penerjemahan adalah suatu usaha dalam menyampaikan pesan dari penulis ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran). Kegiatan penerjemahan ini tidak hanya dibutuhkan untuk menafsirkan bahasa dari suatu teks dokumen tetapi juga dialog dari film atau video dalam bentuk teks dan ditampilkan di bawah layar (takarir atau *subtitle*). Penerjemahan ini sangat penting di era modern ini dimana teknologi semakin berkembang dan terdapat banyak sekali budaya asing.

Penerjemahan tentunya tidak hanya diharapkan untuk menerjemahkan bahasa, tetapi juga diharapkan untuk menyampaikan unsur budaya asing tersebut sehingga pembaca bahasa sasaran dapat mengerti dan mempelajari suatu budaya yang baru. Newmark (1988) mengatakan *"I define culture as the way of life and its manifestations that are peculiar to a community that uses a particular language*

as its means of expression", hal ini dapat diartikan bahwa budaya adalah suatu cara hidup dan perwujudannya pada suatu komunitas dengan bahasa tertentu dan digunakan sebagai alat ekspresi. Unsur budaya ini tidak dapat dilepaskan dari bahasa dan merupakan satu kesatuan dengan bahasa. Unsur budaya ini sangat penting di dalam suatu teks terjemahan dan dengan menghadirkan unsur budaya asing di dalam teks terjemahan dapat membuat pembaca sasaran merasakan suasana yang lebih realistis. Akan tetapi, unsur budaya ini terkadang sulit untuk diterjemahkan. Hal ini karena terdapat perbedaan budaya dan bahkan beberapa unsur budaya asing tersebut tidak terdapat padanan istilahnya dalam budaya sasaran.

Nida dalam buku Hoed (2006:79) mengatakan bahwa faktor kebudayaan dapat menjadi kendala bagi penerjemah. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Hoed (2006:80-81) bahwa setiap budaya memiliki istilahnya masing-masing dan tidak ada dua kebudayaan yang sama. Hal ini bisa menjadi masalah bagi setiap penerjemah ketika menemukan istilah unsur budaya yang baru. Terdapat dua masalah yang sering ditemui oleh penerjemah yaitu perbedaan hakiki antara bahasa Indonesia dan bahasa asing beserta dengan budayanya dan kurangnya kemahiran penerjemah dalam bahasa asing tersebut (Hoed, 2006). Hal ini seperti yang terdapat dalam penelitian Sudana (2014) yang melakukan penelitian terkait terjemahan istilah budaya. Dalam penelitian tersebut, penerjemah tidak menerjemahkan istilah kebaya dengan istilah terjemahan lainnya dan memutuskan untuk tetap menggunakan istilah B_{Su} pada B_{Sa}. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan budaya antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing yang terdapat dalam B_{Sa} yaitu bahasa Inggris, sehingga istilah tersebut tidak memiliki padanan istilah yang tepat dalam B_{Sa}. Perbedaan budaya inilah yang perlu diketahui oleh penerjemah. Selain itu, kurangnya

kemahiran penerjemah dalam bahasa asing juga ditemukan pada teks takarir di *Youtube Channel TED: Creativity*. Penerjemah tidak menerjemahkan istilah unsur budaya dengan tepat ketika menerjemahkan istilah *upper register* yang diterjemahkan menjadi *tuts bagian atas*. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah tidak begitu menguasai bahasa asing tersebut sehingga tidak menerjemahkan istilah unsur budaya tersebut dengan akurat. Maka dari itu, penerjemah perlu memiliki kemahiran dan pengetahuan akan istilah unsur budaya bahasa asing yang berlaku dan berterima supaya dapat menghasilkan kualitas terjemahan yang baik.

Setiap bahasa memiliki istilah unsur budaya yang beragam dan berbeda-beda, seperti pada contoh perbedaan penyebutan istilah pakaian dalam bahasa *British English* dan *American English*. *American English* menyebut celana panjang dengan istilah *pants*, sedangkan dalam *British English* istilah *pants* merujuk pada istilah untuk celana dalam. Perbedaan penyebutan istilah unsur budaya tersebut dapat menyebabkan kesalahpahaman jika penerjemah tidak mengetahui perbedaan budaya dalam kedua negara tersebut. Scotto di Carlo, G (2013:62) mengatakan “*American and British cultures are fundamentally different in their histories, economies, environments, and social organizations. Although spoken American and British English are generally mutually intelligible, there are enough differences to cause misunderstandings or even a complete failure of communication*”. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang sejarah, ekonomi, lingkungan sekitar, dan organisasi sosial dapat menyebabkan perbedaan penyebutan istilah dalam setiap bahasa walaupun memiliki bahasa yang hampir sama. Hal inilah yang membuat peneliti merasa tertarik dalam menganalisis teknik dan kualitas terjemahan istilah unsur budaya yang terdapat pada video-video di *Youtube*

Channel TED: Creativity. Teknik penerjemahan yang dipilih dengan cermat oleh seorang penerjemah akan menghasilkan teks terjemahan yang berkualitas baik. Hal ini disebabkan karena teknik penerjemahan digunakan untuk menerjemahkan kata, frasa, dan kalimat. Unsur budaya biasanya berupa kata atau frasa, oleh sebab itu teknik penerjemahan ini akan sangat mempengaruhi hasil terjemahan dari unsur budaya tersebut.

YouTube merupakan salah satu media yang menyalurkan video dari berbagai negara dengan berbagai macam tema seperti kesenian, politik, pariwisata, dll yang di dalamnya memuat banyak sekali istilah unsur budaya yang asing bagi masyarakat Indonesia seperti istilah *opera house* yang ditemukan dalam teks takarir di *Youtube Channel TED: Creativity*. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait istilah unsur budaya yang terdapat di dalam *Youtube Channel TED: Creativity*. Berdasarkan situs web resmi, TED merupakan sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyampaikan ide dalam bentuk presentasi dengan durasi kurang lebih selama 18 menit. TED mulai didirikan pada tahun 1984 sebagai konferensi yang menggabungkan teknologi, hiburan, dan desain yang mencakup hampir semua topik yaitu sains hingga bisnis dalam lebih dari 100 bahasa (dilansir dari situs web resmi TED: www.ted.com/about/our-organization). TED mulai bergabung pada situs web YouTube pada tanggal 7 Desember 2006. YouTube Channel TED ini memiliki 19,1 juta *subscriber* dari seluruh dunia dan sudah ditonton oleh lebih dari 2 miliar pengguna YouTube.

Terdapat banyak sekali istilah unsur budaya dalam *Youtube Channel TED: Creativity*. Contohnya adalah istilah *upper register* yang ditemukan pada video dengan judul *How Frustration Can Make Us More Creative*. Istilah unsur budaya tersebut memiliki padanan istilah yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia yaitu

nada tinggi. Akan tetapi, istilah tersebut diterjemahkan menjadi *tuts bagian atas*. Teks terjemahan tersebut tentunya tidak diterjemahkan secara akurat dan berterima dalam BSA sebagaimana telah disinggung pada pembahasan sebelumnya. Selain istilah *upper register*, peneliti juga menemukan istilah unsur budaya lainnya seperti kata *bullfight* yang diterjemahkan menjadi *matador*. Istilah unsur budaya tersebut tidak diterjemahkan dengan akurat karena *bullfight* merupakan istilah untuk pertempuran antara manusia dengan banteng sedangkan *matador* merujuk pada istilah untuk orang yang bertarung dalam pertempuran tersebut. Hal tersebut bisa mempengaruhi kualitas terjemahan secara keseluruhan walaupun teks terjemahan tersebut sudah berterima. Ketidakakuratan teks terjemahan tersebut membuktikan bahwa masih terdapat masalah dalam menerjemahkan istilah unsur budaya. Hal ini juga membuktikan bahwa pengetahuan akan perbedaan istilah dalam setiap budaya ini sangat perlu untuk diketahui dan dipelajari oleh penerjemah sehingga dapat menerjemahkan dan menghadirkan unsur budaya dengan akurat dan berterima.

Penelitian mengenai istilah unsur budaya ini sudah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Paramarta (2009), Putra (2015), Nuryadi (2016), Girsang (2017), dan Hikmasari (2020). Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah memiliki topik penelitian yang sama yaitu istilah unsur budaya. Selain itu, terdapat persamaan penelitian untuk menganalisis lebih lanjut mengenai teknik penerjemahan istilah unsur budaya seperti yang dilakukan oleh Girsang (2017). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan teori kategori istilah unsur budaya yang dikemukakan oleh ahli Antropologi yaitu C. Kluckhohn (1953) dan analisis kualitas terjemahan yang dilihat dari aspek keakuratan, keberterimaan, dan

keterbacaan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kualitas terjemahan istilah unsur budaya dalam aspek keakuratan pada teks takarir di *Youtube Channel TED*. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian terkait istilah unsur budaya. Penelitian ini hanya berfokus pada kumpulan-kumpulan video yang terdapat di dalam daftar video (*playlist*) *Youtube Channel TED* dengan judul *Creativity*. Terdapat 10 video dalam *playlist* di *Youtube Channel TED*: *Creativity* dengan judul *The Unexpected Beauty of Everyday Sounds* oleh Meklit Hadero yang diunggah pada tanggal 10 November 2015, *The Surprising Habits of Original Thinkers* oleh Adam Grant yang diunggah pada tanggal 26 April 2016, *How Frustration Can Make Us More Creative* oleh Tim Harford yang diunggah pada tanggal 3 Februari 2016, *Why Some of Us Don't Have One True Calling* oleh Emilie Wapnick yang diunggah pada tanggal 26 Oktober 2015, *Your Elusive Creative Genius* oleh Elizabeth Gilbert yang diunggah pada tanggal 10 Februari 2009, *Do Schools Kill Creativity?* oleh Sir Ken Robinson yang diunggah pada tanggal 7 Januari 2007, *How to Build Your Creative Confidence* oleh David Kelley yang diunggah pada tanggal 17 Mei 2012, *Where Good Ideas Come From* oleh Steven Johnson yang diunggah pada tanggal 21 September 2010, *Where Does Creativity Hide?* oleh Amy Tan yang diunggah pada tanggal 23 April 2008, dan video terakhir berjudul *Success, Failure and The Drive to Keep Creating* oleh Elizabeth Gilber yang diunggah pada tanggal 25 April 2014. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap ilmu penerjemahan dan memberikan masukan kepada penerjemah terkait padanan istilah unsur budaya.

Teknik Penerjemahan

Molina dan Albir (2002:509) mengatakan “*We define translation techniques as procedures to analyse and classify how*

translation equivalence works". Molina dan Albir (2002) membagi teknik penerjemahan menjadi 18 jenis teknik. Berikut ini adalah pengertian teknik penerjemahan yang digunakan ketika menerjemahkan istilah unsur budaya.

a. Amplifikasi Linguistik

Teknik amplifikasi linguistic merupakan teknik penerjemahan yang dalam prosesnya menambahkan unsur linguistik. Wuryantoro (2019) memberikan contoh pada salam pembuka pidato, ucapan *ladies and gentlemen* diterjemahkan menjadi para hadirin yang terhormat.

b. Deskripsi

Teknik deskripsi merupakan teknik penerjemahan yang dalam prosesnya mengganti suatu istilah dengan deskripsi mengenai istilah tersebut. Teknik ini digunakan untuk memberi keterangan pada suatu istilah yang tidak memiliki padanan istilah yang tepat sehingga kesalahpahaman dapat terhindar. Contoh istilah *Panettone* diterjemahkan menjadi kue tradisional Italia yang dimakan pada saat tahun baru.

c. Generalisasi

Teknik generalisasi merupakan teknik penerjemahan yang dalam prosesnya menerjemahkan suatu istilah dengan padanan yang lebih umum atau netral. Hal ini dilakukan ketika tidak terdapat padanan kata yang sesuai sehingga padanan yang netral dipilih untuk menghindari kesalahpahaman. Contoh istilah becak diterjemahkan menjadi *vehicle*.

d. Kalke

Teknik kalke merupakan teknik penerjemahan yang dalam prosesnya hampir sama seperti teknik peminjaman yaitu menerjemahkan kata atau istilah secara harfiah baik structural maupun leksikalnya. Contoh istilah *directorat general* diterjemahkan menjadi direktorat jenderal.

e. Padanan Lazim

Teknik padanan lazim merupakan teknik penerjemahan yang dalam prosesnya menerjemahkan suatu istilah dengan padanan yang sudah lazim baik dalam kamus maupun bahasa sehari-hari. Contoh istilah *cellphone* diterjemahkan menjadi telepon genggam karena lebih terdengar lazim bagi pembaca bahasa sasaran dibandingkan dengan kata gawai.

f. Partikularisasi

Teknik partikularisasi merupakan teknik penerjemahan yang dalam prosesnya menerjemahkan suatu istilah dengan padanan kata yang lebih spesifik. Contoh istilah *public transportation* diterjemahkan menjadi angkot.

g. Peminjaman Murni

Teknik peminjaman murni merupakan teknik penerjemahan yang dalam prosesnya meminjam kata asli dari bahasa sumber tanpa ada perubahan. Contoh istilah *laptop* tetap diterjemahkan menjadi laptop.

h. Peminjaman alamiah

Teknik peminjaman alamiah merupakan teknik penerjemahan yang hampir sama dengan teknik peminjaman murni, hanya saja dalam proses penerjemahannya, teknik ini meminjam kata dari bahasa sumber dan sudah disesuaikan dengan tata bahasa atau ejaan dari bahasa sasaran. Contoh kata *procedure* diterjemahkan menjadi prosedur.

i. Reduksi

Menurut Wuryantoro (2019), teknik reduksi merupakan teknik penerjemahan yang dalam prosesnya menghilangkan satu atau dua kata dan menyiratkan informasi karena komponen maknanya sudah terdapat di bahasa sasaran. Contoh frasa *the month of fasting for moslem* diterjemahkan menjadi bulan Ramadhan.

j. Transposisi

Teknik transposisi merupakan teknik penerjemahan yang dalam prosesnya mengganti kategori gramatikal atau perubahan tempat. Contoh kalimat *You must get the money* diterjemahkan menjadi uang itu harus kamu dapatkan.

Kualitas Terjemahan

Menurut Larson dalam penelitian Jumatulaini (2020) teks terjemahan yang berkualitas harus memenuhi tiga aspek yaitu aspek keakuratan, aspek keberterimaan, dan aspek keterbacaan. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Nababan (2012) bahwa teks terjemahan yang berkualitas memiliki aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan yang baik. Dalam melakukan penilaian kualitas terjemahan, terdapat instrumen yang dijadikan standar untuk mengukur kualitas teks terjemahan tersebut. Instrumen penilai tersebut terdiri atas tiga bagian yaitu kategori terjemahan sebagai indikator kualitas terjemahan, skor dari skala 1-3 yang diurutkan dari angka terbesar, semakin besar skala kualitas terjemahan maka semakin baik kualitas dari terjemahan tersebut, dan parameter kualitatif dari setiap kategori terjemahan. Berikut ini adalah penjelasan mengenai ketiga aspek penilaian kualitas terjemahan yang dikembangkan oleh Nababan (2012).

a. Aspek Keakuratan

Teks terjemahan yang memiliki nilai keakuratan yang tinggi adalah teks terjemahan yang menyampaikan pesan penulis tanpa ada perubahan makna. Aspek ini sangat penting untuk melihat seberapa relevannya teks terjemahan dengan teks aslinya. Penerjemah dianggap gagal dalam menerjemahkan suatu teks jika tidak memenuhi aspek keakuratan. Berikut ini adalah tabel instrumen penilai keakuratan terjemahan.

Tabel 1.1 Instrumen Penilai Keakuratan Terjemahan

Kategori	Skor	Parameter Kualitatif
----------	------	----------------------

Terjemahan

Akurat	3	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna
Kurang Akurat	2	Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan.
Tidak Akurat	1	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan (deleted).

Sumber: Nababan, 2012

b. Aspek Keberterimaan

Teks terjemahan yang berterima adalah teks terjemahan yang sesuai dengan kaidah, norma, budaya BSA, dan tata bahasa BSA. Penerjemah harus memenuhi aspek keberterimaan ini supaya pembaca BSA tidak merasa asing ketika membaca teks terjemahan. Berikut ini adalah tabel instrumen penilai keberterimaan terjemahan.

Tabel 1.2 Instrumen Penilai Keberterimaan Terjemahan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Berterima	3	Terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan lazim digunakan dan akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-

		kaidah bahasa Indonesia
Kurang Berterima	2	Pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah; namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal.
Tidak Berterima	1	Terjemahan tidak alamiah atau terasa seperti karya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak lazim digunakan dan tidak akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia

Sumber: Nababan, 2012

c. Aspek Keterbacaan

Teks terjemahan dinilai memiliki tingkat keterbacaan tinggi teks terjemahan tersebut mudah dipahami, dibaca, dan tidak perlu membaca lebih dari satu kali. Aspek ini penting untuk dipenuhi oleh penerjemah supaya pembaca BSA seolah-olah membaca teks asli bukan terjemahan. Berikut ini adalah tabel instrumen penilai kualitas terjemahan aspek keterbacaan.

Tabel 1.3 Instrumen Penilai Keterbacaan Terjemahan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Tingkat Keterbacaan Tinggi	3	Kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.
Tingkat Keterbacaan Sedang	2	Pada umumnya terjemahan dapat dipahami oleh pembaca; namun ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami terjemahan.
Tingkat Keterbacaan Rendah	1	Terjemahan sulit dipahami oleh pembaca

Sumber: Nababan, 2012

Istilah Unsur Budaya

Hoed (2006:79) mengatakan bahwa “Kebudayaan merupakan cara hidup termasuk pemikiran dan cara pandang yang perwujudannya terlihat dalam bentuk perilaku dan hasilnya terlihat secara material (disebut artefak), yang diperoleh melalui proses pembiasaan dan pembelajaran dalam suatu masyarakat dan diteruskan dari generasi ke generasi”. Koentjaraningrat (1985) menjelaskan mengenai pengertian kebudayaan dalam ilmu antropologi yang berarti keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dari waktu ke waktu dalam berkehidupan di masyarakat. C. Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1985: 203-209) merupakan ahli antropologi yang mengemukakan tujuh unsur-unsur kebudayaan universal atau *universal cultural*. Unsur-unsur kebudayaan tersebut bersifat universal yang berarti berlaku untuk semua budaya yang ada di dunia serta dapat berwujud aktivitas masyarakat atau wujud fisik seperti benda-benda kebudayaan. Berikut ini adalah pengertian unsur-unsur kebudayaan universal yang dikemukakan oleh C. Kluckhohn.

a. Bahasa

Unsur bahasa merupakan unsur yang melambangkan manusia dan digunakan sebagai komunikasi antar manusia. Unsur ini merupakan unsur yang paling membedakan antara satu budaya dengan budaya lainnya serta dapat berwujud lisan maupun tulisan.

b. Sistem Pengetahuan

Unsur kebudayaan ini berkaitan dengan ilmu-ilmu yang didapatkan oleh manusia untuk memuaskan hasrat keingintahuan manusia.

c. Organisasi Sosial

Organisasi sosial merupakan unsur kebudayaan dalam bentuk aktivitas sosial seperti sistem kekerabatan, sistem komuniti, sistem pelapisan sosial, sistem pimpinan, sistem politik, dan sebagainya.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Sistem peralatan hidup dan teknologi merupakan unsur kebudayaan yang berupa benda-benda yang diperlukan oleh manusia untuk kehidupan sehari-hari seperti pakaian, rumah, alat produksi, dan transportasi

e. Sistem Mata Pencarian Hidup

Sistem mata pencarian hidup merupakan unsur kebudayaan yang berupa kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam rangka mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Unsur kebudayaan ini dapat diperinci lagi ke dalam sistem yang lebih spesifik seperti industri jasa, industri pertambangan, industri manufaktur, pertanian, perdagangan, dan lain sebagainya.

f. Sistem Religi

Sistem religi merupakan unsur budaya yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhannya yakni sistem keyakinan, gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, surga termasuk benda-benda yang bersifat suci dan religius.

g. Kesenian

Kesenian merupakan unsur budaya dalam bentuk kreativitas manusia berupa gagasan, ciptaan, syair-syair indah, serta pendengar dan penonton yang menikmati hasil kesenian. Unsur budaya ini juga berupa benda-benda yang memiliki nilai estetik seperti candi, kain tenun, benda kerajinan, dan lain-lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu hasil penelitian ini bukan merupakan angka melainkan data yang kemudian dianalisis dan dijabarkan berlandaskan teori para ahli untuk mendukung hasil dari penelitian. Santosa (2017) mengutip pernyataan Blaxter et al., Moleong, dan Strauss & Corbin yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menguraikan fenomena budaya yang tidak

banyak diketahui oleh orang-orang. Penelitian ini berfokus dalam meneliti kualitas terjemahan istilah unsur budaya dalam teks takarir yang terdapat di daftar video (*playlist*) Youtube Channel TED dengan judul *Creativity*.

Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah istilah unsur budaya beserta terjemahannya dalam teks takarir dan hasil kualitas terjemahan yang didapatkan melalui sumber informan (*rater*). Sementara itu, data sekunder merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerjemahan istilah unsur budaya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis dokumen dan *Focus Group Discussion* (FGD) dalam mengumpulkan data. Penelitian ini juga menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel data. Sementara itu, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memvalidasi data dan menggunakan teori Spradley dalam menganalisis data. Terdapat empat tahap dalam menganalisis data yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menemukan 123 data dengan 7 kategori istilah unsur budaya. Istilah unsur budaya dengan kategori sistem peralatan hidup dan teknologi merupakan istilah unsur budaya yang paling banyak ditemukan dengan jumlah data sebanyak 33 data (27%). Kategori kesenian merupakan istilah unsur budaya kedua yang paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 32 data (26%). Kategori istilah unsur budaya ketiga yang paling banyak ditemukan adalah sistem mata pencarian hidup sebanyak 26 data (21%), dan diikuti oleh kategori organisasi sosial sebanyak 12 data (10%), sistem pengetahuan sebanyak 9 data (7%), sistem religi sebanyak 8 data (7%), dan bahasa sebanyak 3 data (2%). Tabel 1.4 menunjukkan jumlah data beserta

persentase dari setiap kategori unsur budaya.

Tabel 1.4 Jumlah Data Kategori Istilah Unsur Budaya

Kategori Unsur Budaya	Jumlah Data	Persentase
Bahasa	3	2%
Sistem pengetahuan	9	7%
Organisasi sosial	12	10%
Sistem peralatan hidup dan teknologi	33	27%
Sistem mata pencaharian hidup	26	21%
Sistem religi	8	7%
Kesenian	32	26%
TOTAL	123	100%

Terdapat 10 teknik penerjemahan yang digunakan ketika menerjemahkan istilah unsur budaya. Teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan adalah teknik padanan lazim dengan jumlah data sebanyak 66 data (54%). Teknik penerjemahan transposisi merupakan teknik penerjemahan kedua yang paling banyak digunakan dengan data sebanyak 11 data (9%). Teknik penerjemahan selanjutnya yang paling banyak digunakan adalah teknik peminjaman murni dengan jumlah data sebanyak 10 data (8%). Selanjutnya, teknik penerjemahan yang ditemukan dalam teks takarir pada video di *Youtube Channel TED: Creativity* adalah teknik peminjaman amplifikasi linguistik dengan jumlah data sebanyak 8 data (7%), teknik reduksi dengan jumlah data sebanyak 8 data (7%), teknik peminjaman alamiah sebanyak 6 data (5%), teknik generalisasi dengan jumlah data sebanyak 5 data (4%), teknik deskripsi dengan

jumlah data sebanyak 4 data (3%), teknik partikularisasi dengan jumlah data sebanyak 4 data (3%), dan teknik kalke dengan jumlah data sebanyak 1 (1%). Tabel 1.5 menunjukkan jumlah data beserta persentase dari setiap kategori unsur budaya.

Tabel 1.5 Jumlah Data Teknik Penerjemahan Istilah Unsur Budaya

Teknik Penerjemahan	Jumlah Data	Persentase
Amplifikasi Linguistik	8	7%
Deskripsi	4	3%
Generalisasi	5	4%
Kalke	1	1%
Padanan Lazim	66	54%
Partikularisasi	4	3%
Peminjaman alamiah	6	5%
Peminjaman murni	10	8%
Reduksi	8	7%
Transposisi	11	9%
TOTAL	123	100%

Terdapat 82 data hasil terjemahan istilah unsur budaya yang memiliki nilai akurat, 29 data hasil terjemahan istilah unsur budaya memiliki nilai kurang akurat, dan

12 data hasil terjemahan istilah unsur budaya yang memiliki nilai tidak akurat. Terdapat 82 data terjemahan istilah unsur budaya yang memiliki nilai berterima, 29 data terjemahan istilah unsur budaya memiliki nilai kurang berterima, dan 12 data terjemahan istilah unsur budaya yang memiliki nilai tidak berterima. Selanjutnya, terdapat 104 data terjemahan istilah unsur budaya yang memiliki nilai tingkat keterbacaan tinggi, 17 data terjemahan istilah unsur budaya memiliki tingkat keterbacaan sedang, dan 2 data terjemahan istilah unsur budaya yang memiliki tingkat keterbacaan rendah. Tabel 1.6 menunjukkan jumlah data, total skor, nilai rata-rata kualitas terjemahan beserta kategori kualitas terjemahannya.

Tabel 1.6 Kualitas Terjemahan Istilah Unsur Budaya

Aspek Kualitas Terjemahan	Kategori Kualitas Terjemahan	Jumlah Data	Total Skor
Akuratan	Akurat	82 (67%)	246
	Kurang Akurat	29 (24%)	58
	Tidak Akurat	12 (10%)	12
Keberterimaan	Berterima	82 (67%)	246
	Kurang berterima	29 (24%)	58
	Tidak berterima	12 (10%)	12
Keterbacaan	Tingkat Keterbacaan Tinggi	104 (85%)	312
	Tingkat Keterbacaan Sedang	17 (14%)	34
	Tingkat Keterbacaan Rendah	2 (2%)	2

Rendah

Pembahasan

Unsur budaya sistem peralatan hidup dan teknologi merupakan unsur budaya yang paling banyak ditemukan karena para pembicara dalam video tersebut banyak membahas mengenai kreativitas yang dikaitkan dengan benda-benda yang ada di sekitar lingkungan mereka. Sementara itu, teknik penerjemahan yang paling banyak ditemukan adalah teknik padanan lazim yang dalam proses penerjemahannya menyesuaikan dengan padanan yang lazim dalam kamus dan bahasa sehari-hari BSa.

Setelah melakukan FGD, teks terjemahan yang menggunakan teknik penerjemahan peminjaman alamiah memiliki nilai kualitas terjemahan yang tinggi. Teknik penerjemahan ini memberikan nilai positif karena memberikan suasana budaya BSu yang sudah berterima dalam budaya BSa. Sementara itu, penelitian Girsang (2017) menunjukkan teknik penerjemahan padanan lazim merupakan salah satu teknik penerjemahan yang memberikan nilai keberterimaan yang tinggi, tetapi dalam penelitian ini teknik penerjemahan tersebut tidak mendapat nilai tinggi karena masih terdapat kesalahan penggunaan istilah teknis pada beberapa data yang terdapat dalam teks takarir pada video di *Youtube Channel TED: Creativity*, selain itu beberapa data istilah budaya tidak diterjemahkan secara akurat dan menyebabkan distorsi makna. Terdapat beberapa data istilah budaya yang sudah diterjemahkan secara akurat dengan menggunakan teknik padanan lazim, hanya saja terjemahan tersebut tidak menyampaikan seluruh pesan dari pembicara. Selain itu, penerjemah tidak memahami isi teks dan tidak mempunyai pengetahuan akan istilah unsur budaya tersebut. Berdasarkan hal tersebut, konteks menjadi salah satu hal yang paling penting dalam menerjemahkan sebuah istilah unsur budaya. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Hoed (2006: 45) bahwa teks

tidak dapat dipisahkan dari konteksnya yakni pengarang, zaman, dan pembaca.

Kesalahan yang terdapat pada teks terjemahan yang menggunakan teknik padanan lazim juga ditemukan pada teks terjemahan dengan teknik kalke dan partikularisasi. Teknik tersebut merupakan teknik penerjemahan yang mendapatkan nilai kualitas terendah dibandingkan teknik penerjemahan lainnya. Hal ini disebabkan karena 50% teks terjemahan istilah budayanya tidak diterjemahkan secara akurat walaupun 75% teks terjemahannya memiliki nilai keterbacaan yang tinggi, sedangkan teknik kalke mendapatkan nilai tidak akurat, tidak berterima, dan memiliki tingkat keterbacaan yang rendah pada semua datanya. Meskipun teks terjemahan tersebut memiliki nilai keterbacaan yang tinggi, tetapi jika tidak diterjemahkan sesuai dengan makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara, maka hal tersebut akan sangat mempengaruhi kualitas terjemahan secara keseluruhan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Nababan (2012:41) bahwa teks terjemahan yang mudah dipahami dan enak dibaca, tidak selalu identik dengan teks terjemahan yang akurat.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu karena terdapat perbedaan dalam menganalisis kualitas terjemahan. Penelitian terdahulu yaitu Girsang (2017) menyarankan untuk menggunakan teknik adaptasi, padanan lazim, deskripsi dan amplifikasi linguistik ketika menerjemahkan istilah unsur budaya karena target pembaca BSa merupakan anak-anak yang membutuhkan padanan istilah yang lebih akrab bagi mereka. Namun, target pembaca dalam penelitian ini adalah kalangan remaja hingga dewasa yang sudah akrab dalam penggunaan istilah unsur budaya yang diserap dari bahasa asing akibat perkembangan teknologi khususnya sosial media seperti *Youtube*. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Meysitta (2018:4) bahwa penggunaan kosakata serapan bahasa Inggris dalam

bidang iptek, budaya, dan kesenian berkembang sangat pesat di Indonesia karena perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan merupakan bahasa Internasional yang diakui oleh dunia. Hoed (2006: 88) juga menjelaskan bahwa bahasa sumber diusahakan untuk hadir dalam teks terjemahan untuk menghadirkan suasana dan kebudayaan yang lebih maksimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, kualitas terjemahan istilah unsur budaya cenderung mengarah ke nilai akurat, berterima, dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Teknik peminjaman alamiah menyumbang nilai positif terhadap kualitas terjemahan, selain itu teknik peminjaman murni dan padanan lazim juga menyumbangkan nilai positif hanya saja tidak sebesar teknik peminjaman alamiah. Oleh karena itu, teknik penerjemahan peminjaman alamiah merupakan teknik penerjemahan yang tepat untuk digunakan ketika menerjemahkan istilah budaya karena dapat membuat pembaca BSa merasakan suasana budaya BSu secara maksimal. Akan tetapi, penerjemah juga perlu memperhatikan keseluruhan isi teks, memahami konteks, dan memiliki ilmu terkait istilah unsur budaya tersebut supaya dapat menerjemahkan secara akurat dan berterima.

Daftar Pustaka

- [1] Albir, A.H and Molina, L. (2002). *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. Meta, XLVII, 4, 2002
- [2] Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- [3] Girsang, Ekarista Doanti. (2017). *Terjemahan Istilah unsur budaya Dalam Buku Cerita Anak Bilingual The 7 Habits of Happy Kids*. Program Studi Linguistik. FIB. Universitas Sumatera Utara.

- [4] Hikmasari, Miftahurohmah. (2020). *Analisis Penerjemahan Istilah unsur budaya Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari ke Dalam Novel the Years of the Voiceless*. Program Studi Linguistik Terapan. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Yogyakarta.
- [5] Hoed, Benny Hoedoro. (2006). *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya
- [6] Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Fa. Aksara Baru
- [7] Meysitta, Lita (2018). *Perkembangan Kosakata Serapan Bahasa Asing Dalam KBBI*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (BAPALA). Volume 05 Nomor 02 Tahun 2018, 1-10
- [8] Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). *Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan. Kajian Linguistik Dan Sastra*. Kajian Linguistik dan Sastra, 39-57.
- [9] Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press
- [10] Nuryadi. (2016). Penerjemahan Kata-Kata Budaya Bahasa Indonesia ke Dalam Bahasa Inggris. Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya, 44-53.
- [11] Paramarta, I Made Suta. (2009). Penerjemahan Istilah unsur budaya Spesifik da-lam Subtitling Film *Memoirs of a Geisha* (MOG). Masyarakat Linguistik Indonesia, 387-399.
- [12] Pujiyanti, Umi. (2008). Budaya: Unsur Pembeda Dalam Penerjemahan (Cultures: Distinctive Feature in Translation). Makalah
- [13] Putra, Arjuna Mahardhika. (2015). Istilah unsur budaya Social Culture dan Prosedur Penerjemahan Pada *Diary of Wimpy Kid: The Ugly Truth* Karya Jeff Kinney. Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris. FIB. Universitas Padjadjaran.
- [14] Rachmawati, Iin. (2020). Teori Penerjemahan Teks Tulis dan Praktik Penerjema-han. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Group Penerbitan CV Budi Uta-ma)
- [15] Santosa, Riyadi. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan. Surakarta: UNS Press.
- [16] Scotto di Carlo, G. (2013). Lexical Differences between American and British English: A Survey Study. *Language Design*, 61-75. Università degli Studi di Napoli 'Federico II'
- [17] Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kuali-tatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- [18] Sudana, P. A. P., M.D.S. Suyasa, N.P.E. Mersakawati. (2014). Analisis Pen-erjemahan Istilah Budaya Pada Novel Negeri 5 Menara ke Dalam Bahasa Inggris: Kajian Deskriptif Berorientasi Teori Newmark. *Jurnal Ilmu So-sial dan Humaniora*. Volume 3, Nomor 2, Oktober 2014, 435-445.
- [19] TED. 2007. Our Organization.TED.com. Diakses pada tanggal 15 Juli 2021, dari www.ted.com/about/our-organization
- [20] Wuyantoro, Aris. (2018). *Pengantar Penerjemahan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama)

**EXPLICIT CONJUNCTIONS IN THE THEORY
SECTION ON ARTICLE ENTITLED “REALISASI MAKNA
TEKSTUAL PADA ARTIKEL ILMIAH
DALAM BAHASA INDONESIA”**

Nur Hasyim[✉]

Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta

Email: nur.hasyim@akuntansi.pnj.ac.id

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan penggunaan konjungsi eksplisit pada bagian Teori dalam artikel “Realisasi Makna Tekstual pada Artikel Ilmiah dalam Bahasa Indonesia” yang terpublikasi pada jurnal terindeks Sinta yang ditulis oleh seorang profesor dengan reputasi sebagai penulis dengan tata bahasa dan logika berpikir yang baik dan benar. Penelitiannya dengan pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada dua pertanyaan penelitian: konjungsi eksplisit apa yang digunakan dan konjungsi apa yang lebih banyak digunakan. Temuannya adalah konjungsi dengan tipe (i) konsekuensi, (2) komparasi, dan (3) penambahan yang digunakan; dengan demikian tiga jenis konjungsi tersebut pulalah yang banyak digunakan oleh penulisnya dalam menulis bagian teori. Diketahui pula bahwa penulisannya banyak menggunakan repetisi sebagai cara menggabungkan kalimat; hal ini berpeluang untuk menjadi permasalahan penelitian secara lebih lanjut.

Kata Kunci: konjungsi, eksplisit, konsekuensi, komparasi, dan penambahan

Abstract

This article discusses the use of explicit conjunctions in the Theory section of the article “Realisasi Makna Tekstual pada Artikel Ilmiah dalam Bahasa Indonesia”... published in the Sinta indexed journal written by a professor with a reputation as a writer with good grammar and logical thinking. His research is a qualitative research approach that focuses on two research questions: what explicit conjunctions are used and what conjunctions are used more. The findings are conjunctions with the type (i) consequences, (2) comparisons, and (3) additions used; Thus, the three types of conjunctions are also widely used by the authors in writing the theory section. It is also known that his writing uses a lot of repetition as a way of combining sentences; This has the potential to be a problem for further research.

Key Words: conjunction, explicit, consequence, comparison, additional

Introduction

Text is often defined as the language in use. Text is a meaningful unit that is supported by lexicogrammatical and orthographical units (Halliday M. , 1975). So that the meaning can be understood clearly and the coherence between logical ideas, the text is built with a text structure and is supported by text texture (Wiratno, 2018). Conjunctions are one of the language elements that play a role in creating a logical and coherent text.

This article discusses explicit conjunctions in the article entitled "Relisasi Makna Tekstual pada Artikel Ilmiah dalam Bahasa Indonesia" written by Prof. Tri Wiratno. This study is important because this article was published in the Indonesian Linguistics journal which is known as a quality journal (now with the category Sinta 2) in August 2010, Number 2, Pages 141-166. This article in the field of language was written by Prof. Tri Wiratno, UNS. He is a linguist who is known for his coherent writing with the proper use of conjunctions. As an article published in the journal Sinta 2, the article certainly has novelty and is well written so that the use of external conjunctions in this article can be used as a good example.

Based on the results of the literature study, there were no research articles that discussed the material of this article. Another relevant research is the study of conjunctions in Surat Albaqoroh whose findings are that the dominant conjunctions used are coordinating conjunctions and past intra-sentence conjunctions (Khoir, 2018). Research on the Analysis of Coordinative Conjunctions and Subordinating Conjunctions in the Novel "Gurita David" by Willy W." whose finding is that the use of subordinating conjunctions is the most dominant (Mutiadi, 2015). Research "Use of Conjunctions in Exposition Texts for Class X Students of SMA Negeri 8 Malang" whose findings are that inter-

clause conjunctions are used more than inter-sentence conjunctions (Prayogo, 2015). Research "Subordinating Conjunctions in High School Textbook Texts: Analysis of Form, Distribution, and Meaning" whose findings are that the subordinating conjunctions: if, before, although, and that are the dominant conjunctions used. The meanings of these conjunctions vary, including stating time, purpose, or presuppositions (Purwati, 2017).

That the use of external conjunctions in scientific articles is very necessary to know as an example of both writing scientific articles and research on the subject that has never been done, the study of analysis of external conjunctions in scientific articles is important to write. The focus of the study in this article is (i) what external conjunctions are used, and (ii) what three external conjunctions are dominant.

In this article, the conjunction theory guided by Wiratno (2018) states that conjunctions include external conjunctions and internal conjunctions (Wiratno, 2018).

Conjunction

One of the functions of language is to create texts with useful, coherent, and easy-to-read ideas (Halliday, 2014). For cohesive and easy-to-read purposes, connecting words are needed (Wiratno, 2011). Conjunctions are words used to combine words with words, phrases with phrases, clauses with clauses, sentences with sentences, or paragraphs with paragraphs (Kridalaksana, 1984). There are two types of conjunctions, namely external conjunctions and internal conjunctions (Wiratno, 2011). Examples of external conjunctions in Indonesian are *dan*, *atau*, *tetapi*, and *meskipun*, while examples of internal conjunctions are *selain itu*, *akan tetapi*, and *meskipun demikian*.

Explicit Conjunction

In terms of conjunctions, there are also explicit conjunctions and implicit conjunctions (Wiratno, 2018). Explicit conjunctions are the presence of connecting words that appear significantly in the text, while implicit conjunctions are the presence of conjunctions that do not appear significantly in the text. In fact, between two clauses or two sentences there is actually an implicit conjunction even though it is not actually displayed (Wiratno, 2018).

Method

The research was conducted with a qualitative research approach. Data were collected using content analysis and note-taking methods. The data analysis is qualitative, by reducing the data, grouping the data, and concluding. The data is the use of conjunctions in the article which is the location/subject of the research.

Result and Discussion

In the theory section, the article, used as research subjects were able to describe the theory effectively. The theory is described with three paragraphs. The first paragraph with four sentences; the second paragraph with five sentences; third paragraph with three sentences. Of the twelve sentences, eight sentences are single sentences, while four sentences are compound sentences.

• The External Conjunction that Used on The Theory Section

The distribution of the use of conjunctions used in the Theory section is described in the following table (Table 1).

Table 1: The Kind of Conjunction on Theory Section

No.	Kind of Conjunction	Frequency
1	Internal Conjunction	2
2	External Conjunction	5
Total		7

One internal conjunction used in writing the theory part is categorized as a consequence internal conjunction, namely *untuk itu* and *adapun*. Meanwhile, the four categories of external conjunctions used are described in Table 2 below.

Table 2: The Kind of External Conjunction on Theory Section

No.	Kind of Conjunction	Frequency
1	consquency	3
2	comparation	1
3	Consquency-Addition	1
Total		5

External conjunctions used to connect ideas in the Theory section of the article which is the object of research are *meskipun* (2 data), *sedangkan* (1 data), *dan karenanya* (1 data) and *sehingga* (1 data). The following are sentences in which there are external conjunctions.

No . Sentence with External Conjunction

- | | |
|---|--|
| 1 | Dalam makalah ini istilah “teks” dan “wacana” dianggap sama dan digunakan secara bergantian (Martin, 2008), <i>meskipun</i> terdapat beberapa pendapat yang menganggap keduanya berbeda (lihat, misalnya, Cook, 1989:156-158). |
| 2 | Untuk itu, <i>meskipun</i> secara teknis teks dan wacana dapat dibedakan, pada praktik analisis, keduanya tidak perlu dibedakan (Martin, 2008). |
| 3 | Teks mengacu kepada bentuk fisik, <i>sedangkan</i> wacana mengacu kepada makna |

- (Nunan, 1993:5-7).
- 4 Pada makalah ini, diyakini bahwa bentuk dan makna merupakan dua hal yang bersifat komplementer; makna terungkap melalui bentuk, *dan karenanya*, bentuk yang berbeda menunjukkan makna yang berbeda
 - 5 Makna tekstual pada tingkat wacana sesungguhnya adalah persoalan bagaimana sebuah teks itu ditata dan dimediasi *sehingga* tercipta sebagaimana wujudnya.

In sentences 1 and 2, the conjunction *meskipun* is used. Conjunction *meskipun* is a consequential conjunction that contrasts two ideas. In sentence 3, a conjunction is used, *sedangkan* that is a conjunction that compares two ideas. Meanwhile, in sentence 4 the conjunction *dan karenanya* is used. Conjunctions *dan karenanya* are unusual conjunctions in Indonesian because they are composed of two words whose meaning is also consequential. The conjunction *dan karenanya* actually can be replaced with the consequence conjunction, *sehingga*.

With regard to the internal conjunctions used in the article which is the location of the research, it is known that there are two connecting words used, namely *untuk itu* and *adapun*. The use of these two conjunctions is as follows.

No. Sentence with Internal Conjunction

- 6 Adapun yang dimaksud dengan teks adalah “satuan lingual yang dimediasi secara tulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna dalam konteks tertentu pula” (Wiratno, 2009:77; lihat pula Wiratno, 2003-4).

- 7 Untuk itu, meskipun secara teknis teks dan wacana dapat dibedakan, pada praktik analisis, keduanya tidak perlu dibedakan (Martin, 2008).

In sentence 6, internal conjunction, namely *adapun* is used, which is categorized as a comparative conjunction, while in sentence 7, conjunction, namely *untuk itu* is used for it which is categorized as a consequence conjunction

• Three External Conjunctions are Dominant Used

In the article which is the location of the research, there are seven uses of conjunctions. If the conjunction and because is included in the consequent conjunction, the two most used conjunctions are as follows.

Table 3: The Kind of External Conjunction on Theory Section

No.	Kind of Conjunction	Frequency
1	consquency	5
2	comparation	2
Total		7

Of the five consequential conjunctions, four of them are external conjunctions and one is an internal conjunction. Meanwhile, there are two comparative conjunctions: one is an external conjunction and the other is an internal conjunction.

If you notice that the most dominant conjunction is used, it seems logical because the articles used as research locations are scientific articles published in scientific journals. As it is known that scientific works are logical in nature (Hasyim, 2015) so that between one clause and another or one sentence with another sentence are interconnected, whether the relationship is cause, method, purpose, or condition (Wiratno, 2018).

The findings of this study can be said to be in line with the findings of Purwati's research which investigated a text book which is also a scientific work that consequential conjunctions are often used in texts (Purwati, 2017).

McCarthy said that conjunctions can be divided into three types: elaboration, extension, and enhancement. For conjunctions with the type of consequence, it is included in the enhancement category (McCarthy, 2017). Regarding this conjunction, Thompson said that the conjunction connects two elements to be cohesive (Thompson, 2014).

If we look at the other side of explicit conjunctions, we know that Wiratno also mentions the concept of implicit conjunctions. This implicit conjunction connects two sentences, but the conjunction does not appear explicitly (Wiratno, 2018). However, in every two consecutive sentences there is actually an implicit conjunction.

If you pay attention to the use of implicit internal conjunctions in the theory writing section in the article as the research location, it is known that there are seven implicit conjunctions, as follows.

Table 4: The Kind of Implicit Conjunction on Theory Section

No.	Kind of Conjunction	Frequency
1	Addition	3
2	Comparison	3
3	Consequence	1
Total		7

The implicit conjunction of addition is found in the following two sentences.

No. Sentence with Addition

Implisit Conjunction

8 Sentence 1: Sebagai salah satu wilayah makna metafungsional, makna tekstual tercipta dari gabungan antara fungsi ideasional dan fungsi interpersonal.

Sentence 2: Makna tekstual adalah makna sebagai hasil dari realisasi unsur-unsur leksikogramatika yang menjadi media terwujudnya sebuah teks, tulis atau lisan, yang runtut dan yang sesuai dengan situasi tertentu pada saat bahasa itu dipakai dengan struktur yang bersifat periodik (Martin, 1992:10, 13, 21).

The implicit conjunction of comparison is found in the following two sentences.

**No. Sentence with Comparison
Implisit Conjunction**

9 Sentence 1: Dalam makalah ini istilah "teks" dan "wacana" dianggap sama dan digunakan secara bergantian (Martin, 2008), terdapat beberapa pendapat yang menganggap keduanya berbeda (lihat, misalnya, Cook, 1989:156-158).

Sentence 2: Teks mengacu kepada bentuk fisik, **sedangkan** wacana mengacu kepada makna (Nunan, 1993:5-7).

The implicit conjunction of consequence is found in the following two sentences.

**No. Sentence with Consequence
Implisit Conjunction**

10 Sentence 1: Pada tataran wacana, makna tekstual

diungkapkan dengan rajutan leksikal, jalinan referensi, akumulasi penataan Tema-Rema pada tingkat klausa, Hiper-tema/Hiper-remas pada paragraf, dan struktur teks

Sentence 2: Makna tekstual pada tingkat wacana sesungguhnya adalah persoalan bagaimana sebuah teks itu ditata dan dimediasi sehingga tercipta sebagaimana wujudnya.

If implicit conjunctions are also counted, the distribution of the use of external and internal conjunctions is as follows.

Table 4: The Kind of Conjunction on Theory Section

No.	Kind of Conjunction	Frequency
1	Internal Conjunction	9
2	External Conjunction	5
Total		14

When paying attention to the use of conjunctions, both explicit and implicit, which consist of fourteen connecting words, it is known that the dominant use of conjunctions is: (1) consequence (5 data), (2) comparison (5 data), and (3) addition (4 data).

Thus, it can be seen that in the research articles that are used as research subjects, it is known that explicit conjunctions of consequence and explicit conjunctions of comparison are the conjunctions that are widely used by the writers, while if it is observed from the use of implicit conjunctions, conjunctions that are categorized as additions are also potential to be used.

Conclusion

Based on the results of the research, it is known that the external conjunctions used to write the Theory section in this Sinta 2 indexed article are consequential conjunctions, comparative conjunctions, and additional conjunctions. These three conjunctions are the three dominant conjunctions used. The use of conjunctions of consequence is related to how to connect ideas so that they are logical. Comparative conjunctions are used as an effort to give consideration to the previous ideas that have been conveyed. Additional conjunctions are used as an effort to add information to the ideas that have been conveyed previously.

Acknowledgement

This article is a form of research report funded by UP2M PNJ in 2021 with the title Analisis Penggunaan Konjungsi dalam Artikel Jurnal Terindeks Sinta 2 Berjudul “Realisasi Makna Tekstual pada Artikel Ilmiah dalam Bahasa Indonesia. Therefore, we would like to thank the Jakarta State Polytechnic.

Referensi

- Halliday, M. (1975). *Learning how to mean: Exploration in the development language*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. (2014). *Halliday's Introduction: Functional Grammar*. London and New York: Routledge: Taylon & Francis Group.
- Hasyim, N. (2015). *Bahasa Indonesia untuk Politeknik*. Depok: PNJ Press.
- Khoir. (2018). Penggunaan konjungsi dan makna teks terjemahan surat albaqoroh. *Language and Literature*, 75--90.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Lingusitik*. Jakarta: PT Gramdeia.

- McCharty, M. (2017). *Disourse Analysis for language teacher*. New York: Cambridge University Press.
- Mutiadi. (2015). Analisis konjungsi koordinatif dan subordinatif pada novel "gurita david" karya Willy W. *Language and Literature*, -.
- Prayogo. (2015). Penggunaan konjungsi pada teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 8 Malang. *Digital Repository UPT Universitas Negeri Malang*, 114.
- Purwati. (2017). Konjungsi subordinatif dalam teks pelajaran SLTA. *Language and Literature*, 133--150.
- Thompson, G. (2014). *Introduction Functional Grammar*. London: Arnold.
- Wiratno, T. (2011). *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiratno, T. (2018). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

KUANTITAS DAN KETEPATAN PENGGUNAAN KONJUNGSI ANTARKALIMAT PADA ARTIKEL BIDANG BUDAYA

Nur Hasyim¹✉ Marsya Yasmin Aulidinniya²

Jurusan Administrasi Niaga, Program Studi Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional,
Politeknik Negeri Jakarta

✉ e-mail : nur.hasyim@akuntansi.pnj.ac.id marsya.yasminaulidinniya.bp20@mhs.pnj.a.id

Abstract

One of the important elements in making writing so that it can be said to be successful is to use the right conjunctions. Recognizing the importance of conjunctions in an article, the researcher began his research by focusing on conjunctions between sentences in the introduction to articles on culture. The article in the field of culture was chosen because in today's era of globalization local culture must be aggressively preserved, and the article needs to pay attention to the use of conjunctions so that readers can understand well the intent of the article. The introduction section becomes the basis for researchers in examining conjunctions between sentences because this section is an essential part in a journal article. Based on the results of existing literature studies, there is no research related to this, so this research is a novelty. Referring to the theory presented by Chaer, there are at least two types of conjunctions, the types of conjunctions include intra-sentence conjunctions and inter-sentence conjunctions. Researchers use descriptive qualitative research methods through the data that researchers have collected in the form of descriptions, tables, and diagrams. The results of this study found the quantity of the use of conjunctions between sentences used, namely therefore, therefore, as well, besides, and meanwhile. Four of the five conjunctions are used correctly and one of them is not. From this study, it can be seen the importance of using conjunctions properly so that the writing becomes coherent.

Key words: Conjunctions between sentences, quantity, accuracy.

Abstrak

Salah satu unsur penting dalam membuat tulisan sehingga dapat dikatakan berhasil adalah dengan menggunakan konjungsi yang tepat. Menyadari betapa pentingnya konjungsi dalam sebuah tulisan, peneliti memulai penelitiannya dengan fokus terhadap konjungsi antarkalimat dalam bagian pendahuluan artikel bidang budaya. Artikel bidang budaya dipilih sebab di era globalisasi dewasa ini budaya lokal harus gencar dilestarikan, dan artikel tersebut perlu untuk diperhatikan penggunaan konjungsinya agar pembaca dapat memahami dengan baik maksud dari artikel tersebut. Bagian pendahuluan menjadi landasan peneliti dalam meneliti konjungsi antarkalimat karena bagian ini merupakan bagian esensial di dalam sebuah artikel jurnal. Berdasarkan hasil studi literatur yang sudah ada, tidak ditemukan penelitian terkait hal tersebut, sehingga penelitian ini merupakan sebuah kebaruan. Merujuk pada teori yang disampaikan oleh Chaer, setidaknya terdapat dua jenis konjungsi, jenis konjungsi tersebut antara lain konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui data-data yang sudah peneliti kumpulkan berupa deskripsi, tabel, dan diagram. Hasil penelitian ini ditemukan kuantitas dari penggunaan konjungsi antarkalimat yang digunakan, yaitu oleh karena itu, karenanya, demikian pula, di samping itu, dan sementara itu. Empat dari lima konjungsi digunakan dengan tepat dan satu diantaranya tidak. Dari penelitian ini, dapat dilihat pentingnya penggunaan konjungsi dengan tepat agar tulisan menjadi padu.

Kata Kunci: Konjungsi antarkalimat, kuantitas, ketepatan.

Pendahuluan

Menulis adalah kegiatan menciptakan gagasan dan informasi dalam sebuah sarana menggunakan aksara dan dibuat secara sistematis sehingga tulisan yang diciptakan dapat dimengerti oleh pembaca. Menulis tidak hanya sekedar kegiatan menuangkan gagasan atau informasi, tetapi harus menuangkan beberapa unsur penting lain seperti meninjau segi tutur, dan tatanan. (Gie, 1992). Dengan demikian, kegiatan ini merupakan sebuah kegiatan kompleks yang mencakup gerakan jari, tangan, mata, dan pikiran secara terintegritas. Untuk menciptakan sebuah tulisan yang dapat dimengerti oleh pembaca, penulis harus memperhatikan beberapa kriteria. Penulis harus menyampaikan gagasan atau informasi secara padu dan utuh, mengikuti kaidah gramatikal, serta jelas. Sementara itu, karakteristik penulisan yang baik adalah dapat menunjukkan keahlian penulis dalam pemakaian tanda baca serta ejaan secara tepat dan baik, kemudian memeriksa makna dari kata dalam hubungan ketatabahasaannya dalam kalimat sebelum memperlihatkan tulisannya kepada para pembaca. (Tarigan, 1994)

Berdasarkan uraian di atas, ketatabahasaannya perlu untuk diperhatikan dalam sebuah tulisan. Berbagai aspek ketatabahasaannya harus digunakan secara cermat sesuai dengan fungsinya. Salah satu aspek ketatabahasaannya yang penting untuk digunakan dan diperhatikan adalah konjungsi. Konjungsi merupakan sebuah jenis kata yang berperan penting dalam sebuah tulisan agar tulisan tersebut memiliki kepaduan yang baik. Peran konjungsi dalam sebuah tulisan yaitu menjadi jembatan antara kata dengan kata, antara klausa dengan klausa, serta menjadi jembatan bagi kalimat dengan kalimat. (Chaer, 2000)

Kuantitas dan ketepatan penggunaan konjungsi antarkalimat dalam bagian pendahuluan artikel “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi”

belum diketahui. Teks tersebut merupakan teks yang penting untuk diketahui oleh masyarakat karena memaparkan berbagai upaya melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia di tengah-tengah era yang sangat pesat ini. Maka, penggunaan konjungsi di dalam teks tersebut perlu diketahui untuk upaya memperbaiki ketatabahasaannya, khususnya berkaitan dengan konjungsi antarkalimat.

Berdasarkan studi literatur, tidak ditemukan penelitian yang membahas konjungsi antarkalimat pada teks tersebut. Dengan demikian, topik perlu diangkat dan bersifat penting untuk diteliti dalam upaya memberikan informasi kepada masyarakat. Fokus kajian ini adalah kuantitas dan ketepatan penggunaan konjungsi antarkalimat dalam bagian pendahuluan artikel bidang budaya.

Teori

Berdasarkan hakikatnya, menurut Byrne dalam Slamet (2007), menulis tidak hanya kemampuan menyatakan tanda-tanda grafis hingga membentuk kata, lalu kata-kata tersebut dapat dirangkai menjadi kalimat menurut indikator tertentu, melainkan kemampuan menulis merupakan kemampuan melahirkan ide, gagasan dan informasi ke dalam tulisan dengan kalimat yang disusun secara padu, padat, jelas, dan utuh sehingga ide tersebut dapat tersampaikan kepada pembaca dengan baik. Dengan demikian, menulis memerlukan beberapa fokus untuk dapat menghasilkan tulisan yang baik. Fokus tersebut berupa unsur-unsur penting dalam sebuah tulisan seperti makna, kepaduan, dan kaidah gramatikal.

Konjungsi merupakan suatu kohesi gramatikal yang digunakan melalui proses menghubungkan unsur satu dengan unsur lain di dalam sebuah tulisan. (Sumarlan, 2003) Konjungsi mempunyai peranan penting dalam membentuk sebuah tulisan menjadi padu. Hubungan kalimat dengan

kalimat harus digabungkan menggunakan sebuah ungkapan atau kata yang tepat agar jelas sehingga konjungsi perlu dicermati dengan baik.

Konjungsi memiliki beberapa fungsi serta peran di dalam sebuah tulisan. Konjungsi dapat berperan sebagai penghubung penambahan, penghubung perlawanan, penghubung pertentangan, penghubung sebab-akibat, dan lain sebagainya. Konjungsi merupakan kategori yang berfungsi untuk memperluas satuan susunan hipotaktis, serta selalu menghubungkan dua satuan bahkan lebih di dalam suatu konstruksi atau susunan. (Kridalaksana, 1994).

Chaer (1990:53) mengatakan bahwa setidaknya terdapat dua jenis konjungsi, jenis konjungsi tersebut antara lain konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat. Konjungsi antarkalimat memiliki peran untuk menjadi jembatan bagi kalimat dengan kalimat dan paragraf dengan paragraf agar memiliki kepaduan. Sementara itu, konjungsi intrakalimat berperan untuk menghubungkan kata, frase, dan klausa yang berada dalam sebuah kalimat.

Metode Penelitian

Pada penelitian kali ini, metode penelitian jenis deskriptif kualitatif digunakan dalam mengkaji penelitiannya. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian dengan menggunakan data yang dikaji secara kualitatif dan dipaparkan secara deskriptif. (Sendari, 2019) Metode ini adalah metode penelitian gabungan antara metode penelitian deskriptif dan kualitatif. Hasil dari metode penelitian ini akan memaparkan hasil data sebenarnya tanpa ada unsur manipulasi.

Metode penelitian deskriptif kualitatif berfungsi untuk memaparkan dan mendeskripsikan berbagai peristiwa yang bersifat alami maupun rekayasa yang

dibuat oleh manusia. Metode ini lebih memperhatikan indikasi kualitas, karakter, dan kepaduan peristiwa. (Sukmadinata, 2011)

1. Metode Pengumpulan Data

Objek penelitian dikumpulkan menggunakan kajian pustaka yaitu mencari dan mengumpulkan referensi dari artikel, jurnal, dan karya ilmiah lainnya.

Setelah objek diputuskan, penelitian dimulai dengan fokus pada bagian pendahuluan sebuah artikel bidang budaya berjudul “Upaya Melestarikan Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi” terkait konjungsi antarkalimat.

Penggunaan konjungsi antarkalimat pada bagian pendahuluan artikel tersebut dikumpulkan dan diteliti ketepatan penggunaannya.

2. Metode Analisis Data

- a. Data direduksi; mereduksi data dengan cara merangkum objek penelitian, memilih hal yang akan diteliti dan bersifat penting, serta memutuskan fokus penelitian agar penelitian menjadi terarah.
- b. Data dikelompokkan; menyajikan data dengan menggunakan tabel setelah data dikelompokkan berdasarkan jenis konjungsi antarkalimat.
- c. Data didisplay; data dari hasil penelitian ditampilkan dalam artikel secara sederhana menggunakan pendeskripsian, tabel, dan diagram.
- d. Data disimpulkan; keseluruhan data yang telah didapatkan dari penelitian ini disimpulkan.

Hasil dan Pembahasan

a. Kuantitas Penggunaan

Peneliti memulai penelitiannya dengan fokus pada kuantitas penggunaan konjungsi antarkalimat. Hasil dan pembahasan dari penelitian terkait kuantitas penggunaan konjungsi antarkalimat ini

akan memaparkan jenis konjungsi antarkalimat yang digunakan dalam bagian pendahuluan objek penelitian serta jumlah atau kuantitas penggunaannya.

Hasil penelitian sebagai berikut:

kepentingan. Oleh karena itu semua unsur budaya dari luar yang masuk pada masa sekarang, perlu dikaji terlebih dahulu sebelum menerapkan unsur tersebut.

Data 1.

Dalam kalimat tersebut memuat konjungsi antarkalimat menyatakan akibat yaitu *oleh karena itu*.

Indonesia? Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan Indonesia yang halus dan yang tinggi nilai budayanya telah terkontaminasi oleh kebudayaan Barat yang sekuler seperti itu? Karenanya, kewajiban bagi setiap lapisan masyarakat untuk mempertahankan kebudayaan yang dimiliki sejak dahulu dan diwariskan

Data 2.

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa konjungsi antarkalimat yang menyatakan akibat yaitu *karenanya* digunakan.

Drink". Demikian pula pemuda-pemudinya banyak sekali yang hanya menggunakan kaos sepotong yang ketat dan tidak sempat menutup

Data 3.

Pada kalimat tersebut terdapat konjungsi antarkalimat menyatakan akibat yaitu *karenanya*.

mewarisinya. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis bertujuan ingin memaparkan tentang: 1) Pengertian Kebudayaan, 2) Perkembangan kebudayaan di Indonesia 3) Pembelajaran tentang Budaya Lokal 4) Upaya-upaya dalam Melestarikan Budaya Indonesia.

Data 4.

Dalam kalimat tersebut memuat konjungsi antarkalimat menyatakan akibat yaitu *oleh karena itu*

Di samping itu, Indonesia merupakan negara yang kaya akan berbagai macam budaya sosial masyarakat yang unik dan indah serta sangat cocok bagi para pelancong yang ingin melihat pesona sosial budaya Indonesia. Oleh

Data 5.

Terdapat konjungsi antarkalimat yaitu *di samping itu* dalam kalimat tersebut yang menyatakan kebalikan dari peristiwa sebelumnya.

tengah masyarakatnya. Sementara itu, ia justru menemukan Mc. Donalds, Kentucky Fried Chicken, Pizza Hut, dan Dunkin Donuts di sini. Beberapa

Data 6.

Konjungsi antarkalimat yang digunakan dalam kalimat tersebut adalah konjungsi yang menyatakan kebalikan dengan keadaan sebelumnya yaitu *sementara itu*.

No.	Jenis Konjungsi	Jumlah
1.	Oleh karena itu	2
2.	Karenanya	1
3.	Demikian pula	1
4.	Di samping itu	1
5.	Sementara itu	1
Total		6

Tabel 1: Kuantitas penggunaan konjungsi dalam bagian pendahuluan artikel

Konjungsi antarkalimat yang paling banyak digunakan dalam bagian pendahuluan artikel “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi” adalah oleh karena itu, yaitu sebanyak dua kali.

No.	Kelompok Konjungsi Antarkalimat	Total Penggunaan
1.	Konjungsi antarkalimat menyatakan akibat yaitu oleh karena itu dan karenanya.	3
2.	Konjungsi antarkalimat menyatakan akibat yaitu karenanya	1
3.	Konjungsi antarkalimat menyatakan kebalikan dari peristiwa sebelumnya yaitu di samping itu.	1
4.	Konjungsi antarkalimat menyatakan kebalikan dengan keadaan sebelumnya yaitu sementara itu.	1.

Tabel 2: Pengelompokkan konjungsi berdasarkan jenis Konjungsi yang digunakan.

Dengan demikian, jumlah kelompok konjungsi antarkalimat yang terdapat dalam artikel bidang budaya adalah sebanyak empat kelompok.

b. Ketepatan Penggunaan

Dari hasil penjabaran sebelumnya, telah dipaparkan kuantitas konjungsi antarkalimat yang digunakan dalam bagian pendahuluan artikel “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi”. Selanjutnya, analisis ketepatan penggunaan konjungsinya adalah sebagai berikut:

Analisis Ketepatan	Kalimat
Salah	Demikian pula pemuda-pemudinya banyak sekali yang hanya menggunakan kaos sepotong ...
Benar	Bahkan, pemuda-pemudinya banyak sekali yang hanya menggunakan kaos sepotong ...

Tabel 3: Pembetulan penggunaan konjungsi antarkalimat dalam bagian pendahuluan artikel.

Konjungsi antarkalimat yang digunakan dalam kalimat asal tidak tepat penggunaannya, sehingga diperlukan pembetulan. Konjungsi yang seharusnya digunakan yaitu konjungsi antarkalimat untuk menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya yaitu bahkan. Pembetulan ini dilakukan karena ketidaksesuaian penggunaan konjungsi antarkalimat dalam kalimat tersebut. Kalimat sebelumnya menyatakan perilaku budaya barat yang menyimpang dan kalimat setelahnya juga menyatakan hal yang sama atau setara. Maka, konjungsi antarkalimat yang tepat untuk digunakan adalah bahkan.



Sumber: data pribadi.

Sebanyak 83% atau empat konjungsi antarkalimat yang tepat digunakan dalam bagian pendahuluan artikel tersebut, diantaranya: oleh karena itu, karenanya, di samping itu, dan sementara itu.

Sementara itu, terdapat 17% atau satu konjungsi antarkalimat yang tidak tepat digunakan dalam bagian pendahuluan artikel tersebut, yaitu: sementara itu.

Merujuk pada hasil penelitian pada artikel “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi” dengan fokus terhadap konjungsi antarkalimat, ditemukan lima jenis konjungsi antarkalimat yang terdapat dalam bagian pendahuluan pada artikel bidang budaya ini. Empat dari lima konjungsi digunakan dengan tepat dan satu diantaranya tidak.

Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan terkait konjungsi antarkalimat pada bagian pendahuluan artikel “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi”, dapat dilihat bahwa penelitian ini merujuk pada kuantitas dan ketepatan penggunaan konjungsi antarkalimat yang terdapat di dalamnya. Kuantitas konjungsi yang digunakan berjumlah lima jenis konjungsi,

yaitu oleh karena itu, karenanya, demikian pula, di samping itu, dan sementara itu. Dengan frekuensi yang berbeda, konjungsi oleh karena itu merupakan konjungsi yang paling banyak digunakan. Ketepatan penggunaan konjungsi antarkalimat sebesar 83% atau empat jenis konjungsi. Sementara itu, ketidaktepatan penggunaan konjungsi sebesar 17% atau satu jenis konjungsi yakni konjungsi demikian pula. Dari tujuh paragraf dalam pendahuluan artikel tersebut, hanya ditemukan enam kalimat yang menggunakan konjungsi antarkalimat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konjungsi antarkalimat cukup jarang digunakan dalam artikel bidang budaya. Merujuk pada terciptanya penelitian ini, peneliti berharap agar penulis bisa lebih memperhatikan penggunaan konjungsi dan menjadikan penelitian ini sebagai tolak ukur dalam tulisannya. Terlebih, karangan yang dibuat diperuntukkan kepada khalayak umum.

Daftar Pustaka

- Alhakim, A. F. (2020). Analisis Ketepatan Penggunaan Konjungsi Intrakalimat dan Antar kalimat pada Kolom ‘Ekonomi Bisnis’ di Sindonews.Com Edisi 18-24 Maret 2018. 1.
- Chaer, A. (1990). *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Chaer, A. (2000). *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charlina, Hermandra, Sinaga, M., & Rahman, A. (2015). Ketepatan Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Media Cetak. 1.
- Gie, T. L. (1992). *Pengantar Dunia Karang Mengarang*. Yogyakarta: Liberty.

- Kridalaksana, H. (1994). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nugrahaeni, R. L. (2018). Penggunaan Konjungsi pada Rubrik Politik dan Pendidikan dalam Surat Kabar Kompas Edisi Desember 2017. 1.
- Sendari, A. A. (2019). *Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif pada Sebuah Tulisan Ilmiah*. Jakarta: Liputan6.
- Slamet, S. Y. (2007). *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarlan. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, H. G. (1994). *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuningsih, B., Hodidjah, & Apriliya, S. (2017). Jenis dan Kuantitas Konjungsi dalam Cerita Anak. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1.

KONJUNGSI INTRAKALIMAT PADA BAGIAN PENDAHULUAN DALAM ARTIKEL JURNAL BIDANG PENDIDIKAN

Nur Hasyim^{1✉} Denise Thea Maresca Rumekso²

*Program Studi Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional, Jurusan Administrasi Niaga,
Politeknik Negeri Jakarta. Jl. Prof. Dr. G.A. Siwabessy, Kampus Universitas Indonesia Depok 16425*

✉e-mail : nur.hasyim@akuntansi.pnj.ac.id

Abstract

*The accuracy of using conjunctions is one of the most important things in order to compose a clear and coherent sentence or text. The vital importance of using the right conjunction in an article is the background for researchers in analyzing an educational journal article that is important to be read and studied by the wider community. This article focuses on the correct and incorrect use of external conjunctions in the introduction section of journal articles on the effectiveness of training in internship programs. This study uses a qualitative descriptive research method by explaining the process and results systematically in the form of paragraph descriptions and tables. The results showed that there were a total of 12 external conjunctions and the most widely used were conjunctions *dan* (and) 8 times. There are three errors or inaccuracies in the use of external conjunctions and two of them are errors in the placement of external conjunctions *sehingga* (so that). This research is conducted with the hope that readers will pay more attention to the types of words in a text and understand the use of proper conjunctions.*

Keywords: *Use of conjunctions, intrasentence conjunctions, usege error*

Abstrak

Ketepatan penggunaan konjungsi merupakan salah satu hal penting dalam rangka menyusun sebuah kalimat atau teks yang jelas dan padu. Vitalnya penggunaan konjungsi yang tepat dalam sebuah tulisan atau artikel melatarbelakangi peneliti dalam menganalisis sebuah artikel jurnal bidang pendidikan yang penting untuk dibaca dan dikaji oleh masyarakat luas. Artikel ini berfokus pada ketepatan dan kesalahan penggunaan konjungsi intrakalimat pada bagian pendahuluan dalam artikel jurnal mengenai efektivitas pelatihan dalam program studi magang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menjelaskan proses dan hasil secara sistematis dalam bentuk deskripsi paragraf dan tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat total 12 konjungsi intrakalimat dan yang paling banyak digunakan adalah konjungsi *dan* sebanyak 8 kali. Kesalahan atau ketidaktepatan penggunaan konjungsi intrakalimat ada tiga dan dua diantaranya adalah kesalahan penempatan konjungsi intrakalimat *sehingga*. Penelitian ini dilakukan dengan harapan pembaca menjadi lebih memperhatikan jenis kata dalam sebuah teks dan mengerti penggunaan konjungsi yang tepat.

Kata Kunci: Penggunaan konjungsi, konjungsi intrakalimat, kesalahan penggunaan

Pendahuluan

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyajian pesan dalam bentuk tertulis (Yunus, 2005). Penulis harus memiliki tujuan yang jelas dari tulisannya karena tujuan yang jelas akan menuntun penulis dalam rangka memanifestasikan tulisan yang baik (Kristiantari, 2004). Selain mengetahui dan memahami tujuan tulisan, yang tidak kalah pentingnya, penulis juga harus memperhatikan struktur bahasa dan jenis kata. Dengan demikian, makna dan tujuan dari tulisan akan tersampaikan dengan baik. Jenis kata dibagi menjadi sepuluh yaitu kata ganti, kata kerja, kata benda, kata bilangan, kata keadaan, kata sandang, kata depan, kata seru, kata sambung (konjungsi), dan kata keterangan (Kridalaksana, Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia. Edisi Pertama, 1994). Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan meneliti konjungsi atau kata sambung dalam tulisan artikel jurnal.

Konjungsi adalah kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik antar kata, frase, klausa, maupun kalimat (Chaer A. , 2008). Konjungsi dipakai untuk menghubungkan kalimat dengan kalimat atau menggabungkan bagian-bagian kalimat (Badudu, 1985). Kata Penghubung atau Konjungsi merupakan salah satu unsur penting dalam menyusun sebuah teks. Wacana atau teks merupakan hierarki bahasa tertinggi dan hubungannya dengan konjungsi tidak akan terlerai dari hubungan yang saling membangun dan melengkapi. Tulisan dalam sebuah artikel jurnal juga tidak akan terlepas dari penggunaan konjungsi, baik konjungsi intrakalimat maupun antarkalimat. Konjungsi atau Kata penghubung menjadikan kalimat dan teks padu dan runtut.

Peneliti telah menemukan artikel jurnal yang menjelaskan mengenai keefektifan pelatihan kompetensi dalam studi program magang mahasiswa yang sangat penting untuk dibaca dan dikaji. Akan tetapi, masih terdapat beberapa kesalahan penggunaan konjungsi khususnya konjungsi intrakalimat dalam artikel jurnal tersebut, sehingga kalimat menjadi kurang padu dan jelas. Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus permasalahan dalam artikel ini adalah: Apa saja Ketepatan dan Kesalahan Penggunaan Konjungsi Intrakalimat yang terdapat pada bagian

Pendahuluan dalam artikel jurnal dalam bidang pendidikan?

Adapun sejumlah artikel referensi peneliti yang membahas konjungsi antara lain (i) Penggunaan Konjungsi dalam Wacana (Maulina, 2018) (ii) Penggunaan Konjungsi sebagai Representasi Penalaran (Taufiqqurahman, 2019) (iii) Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi pada Media *Online* (Purnamasari, 2017) (iv) Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi pada Karangan Narasi Siswa (Ramadhian, 2014). Namun belum ada artikel yang membahas mengenai Penggunaan Konjungsi Intrakalimat dalam sebuah Artikel Analisis Program Magang Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, peneliti merasa bahwa topik ini perlu dan penting untuk diteliti agar menjadi informasi yang bermanfaat untuk masyarakat luas.

Konjungsi

Konjungsi adalah jenis kata yang menghubungkan dua satuan kebahasaan yang setara, baik antar kata, frasa, ataupun klausa (Alwi, 2003). Berperan sebagai kata yang memperluas unit kebahasaan lain dalam struktur hipotaksis dan menghubungkan dua atau lebih unit (Suladi, 2000). Berdasarkan letaknya, terdapat dua jenis konjungsi ialah konjungsi intrakalimat dan antarkalimat (Wiratno, 2011). Adapun contoh dari konjungsi intrakalimat yaitu dan, atau, tetapi, karena, sehingga, serta, walaupun, dan sementara sedangkan contoh dari konjungsi antarkalimat yaitu akan tetapi, oleh sebab itu, namun, selain itu, selanjutnya, dan di samping itu.

Konjungsi Intrakalimat

Konjungsi Intrakalimat merupakan konjungsi yang menyatukan kata dengan kata, frase dengan frase, maupun klausa dengan klausa (Kridalaksana, Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia. Edisi Kedua, 2005). Konjungsi intrakalimat dibedakan menjadi dua macam konjungsi yaitu konjungsi subordinatif dan koordinatif (Chaer, 1993). Contoh Konjungsi Koordinatif adalah dan, serta, atau, tetapi, melainkan, dan padahal, sedangkan contoh dari Konjungsi Subordinatif adalah jikalau, seandainya, agar, supaya, sehingga, karena, maka, apapun, dan masih banyak lagi.

Metode Penelitian

Metode Deskriptif Kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini karena peneliti sebagai instrumen kunci meneliti objek yang alamiah. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis proses dan hasil penelitian dengan menekankan pada data faktual (Chaer, 1993). Dalam penelitian ini, artikel jurnal dalam bidang pendidikan akan dianalisis, dideskripsikan dan dijelaskan secara sistematis dengan hasil berbentuk deskripsi tertulis dan tabel.

1. Pengumpulan Data

Objek atau data penelitian dikumpulkan menggunakan Kajian Pustaka yaitu mencari, memilah dan mengumpulkan referensi dari Artikel Jurnal, dan Karya Ilmiah lainnya. Selanjutnya, objek dianalisis, dicatat, dan disimpan.

2. Penganalisisan Data

Pada tahap ini objek atau data penelitian direduksi, diidentifikasi setiap konjungsinya lalu mengelompokkan ketepatan dan kesalahan penggunaan konjungsi - konjungsi yang terdapat dalam bagian pendahuluan lalu dihitung frekuensi kemunculannya. Selanjutnya, kesalahan diberi deskripsi perbaikan. Data disajikan dalam bentuk tabel agar sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah menganalisis data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bagian pendahuluan pada artikel jurnal tersebut sudah dengan sistematis menjelaskan latar belakang dibuatnya artikel jurnal tersebut. Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif dengan mengidentifikasi ketepatan dan kesalahan penggunaan konjungsi intrakalimat membantu peneliti dalam proses penyusunan hasil pembahasaan dan perbaikan kesalahan – kesalahan.

Hasil dan Pembahasan

Bagian pendahuluan dalam artikel jurnal bidang pendidikan yang digunakan sebagai objek sudah dengan jelas dan sistematis menjelaskan latar belakang dari fokus permasalahan artikel jurnal. Terdapat empat paragraf dalam bagian pendahuluan.

Paragraf pertama dengan tiga kalimat, paragraf kedua dengan empat kalimat, paragraf ketiga dengan delapan kalimat, dan paragraf terakhir dengan empat kalimat.

Lebih lanjut, data memiliki total 19 kalimat dengan kalimat majemuk sebanyak sebelas kalimat dan kalimat tunggal sebanyak delapan kalimat. Adapun ketepatan, kesalahan, dan ketidakpaduan kalimat karena penggunaan konjungsinya, sebagai berikut.

1. Ketepatan Penggunaan Konjungsi

Tabel 1: Frekuensi Ketepatan Penggunaan Konjungsi Intrakalimat pada data.

No.	Jenis Konjungsi	Jumlah
1	Dan	8
2	Atau	2
3	Karena	1
4	Sehingga	1
Total		12

Tabel diatas menunjukkan frekuensi ketepatan penggunaan konjungsi pada data. Jumlah total konjungsi yang muncul adalah 12 kata, yaitu, konjungsi *dan* sejumlah delapan kali; konjungsi *atau* sejumlah dua kali, konjungsi *karena* satu kali; dan konjungsi *sehingga* satu kali. Dari data yang terkumpul, ditemukan konjungsi yang paling banyak digunakan dalam artikel jurnal ini adalah konjungsi intrakalimat *dan*—yaitu *sebanyak delapan kali*— yang menyatakan suatu penambahan kata atau klausa. Selain itu, konjungsi yang hanya satu kali digunakan yaitu konjungsi intrakalimat *karena* dan *sehingga* yang menyatakan kausalitas (sebab-akibat). Berikut adalah beberapa kalimat yang memiliki ketepatan penggunaan konjungsi intrakalimat.

Gambar 1. Kalimat dengan Ketepatan Penggunaan Konjungsi Intrakalimat

No	Kalimat dengan Konjungsi Intrakalimat
1	Oleh karena itu, diperlukan kajian pola-pola integrasi <i>soft skills</i> dan <i>hard skills</i> dalam pembelajaran dengan berbagai strateginya.
2	Magang atau praktek kerja lapangan merupakan salah mata kuliah yang wajib diikuti oleh mahasiswa semester akhir yang sudah menempuh 110 sks di jurusan Administrasi Niaga.
3	Sistem pelaksanaan program magang yang sekarang masih belum efektif karena lemahnya koordinasi diantara pihak-pihak yang terlibat, kurang terstruktur, dan kurang selektif, sehingga perlu penyempurnaan.

Pada kalimat pertama, digunakan konjungsi intrakalimat *dan* dalam kalimat majemuk yang menyatakan penambahan kata atau klausa dalam rangka memberikan penjelasan lebih lanjut. Pada kalimat kedua, terdapat ketepatan penggunaan konjungsi *atau* yang menyatakan pilihan kata atau diksi yang tepat untuk digunakan. Pada kalimat ketiga, kalimat majemuk, terdapat tiga ketepatan penggunaan konjungsi yaitu konjungsi *karena*, *dan*, dan *sehingga*. Konjungsi intrakalimat *karena* menyatakan penyebab pelaksanaan program magang belum efektif, dan konjungsi *sehingga* menyatakan akibat dari perihal tersebut.

2. Kesalahan Penggunaan Konjungsi
Tabel 2: Frekuensi Kesalahan Penggunaan Konjungsi Intrakalimat pada data.

No.	Jenis Konjungsi	Jumlah
1	Sehingga	2
2	Namun	1
Total		3

Tabel diatas menunjukkan frekuensi kesalahan penggunaan konjungsi pada data. Terdapat dua kali kesalahan penggunaan konjungsi intrakalimat *sehingga* dan satu kali penggunaan konjungsi antarkalimat *namun* dalam kalimat majemuk pada data. Berikut adalah kalimat yang memiliki kesalahan penggunaan konjungsi intrakalimat beserta deskripsi perbaikan.

N	Kalimat dengan Konjungsi Intrakalimat	Perbaikan
1	Sehingga kegiatan magang sendiri tidak dapat dikontrol dengan baik pelaksanaannya.	Oleh karena itu , kegiatan magang sendiri tidak dapat dikontrol dengan baik pelaksanaannya.
2	Sehingga nantinya akan didapat sebuah rekomendasi program magang yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan dunia industry.	Oleh karena itu / Oleh sebab itu , nantinya akan didapat sebuah rekomendasi program magang yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan dunia industry.
3	Mahasiswa magang hanya sekedar lulus mata kuliah, namun tidak memiliki arti penting	Mahasiswa magang hanya sekedar lulus mata kuliah, tetapi tidak memiliki arti penting

Gambar 2. Kalimat dengan Kesalahan Penggunaan Konjungsi Intrakalimat beserta Perbaikan

Pada kalimat pertama dan kedua, kesalahan penggunaan, lebih khususnya, penempatan konjungsi intrakalimat *sehingga* ditemukan. Konjungsi *sehingga* merupakan konjungsi intrakalimat yang seharusnya terdapat dalam kalimat majemuk dan kurang tepat ada di pembukaan kalimat. Konjungsi yang lebih tepat untuk mengawali kalimat tersebut adalah konjungsi antarkalimat yang juga menyatakan sebab-akibat yaitu contohnya konjungsi *oleh karena itu*, *oleh sebab itu*, *jadi*, dan *akibatnya*. Selanjutnya, pada kalimat ketiga, terdapat kesalahan penggunaan konjungsi *namun* yang kurang tepat berada di dalam kalimat majemuk karena konjungsi *namun* merupakan konjungsi antarkalimat yang berfungsi untuk menyatakan perbandingan antara dua kalimat. Konjungsi antarkalimat *namun* digunakan untuk memulai kalimat baru mengenai perbandingan yang masih berkenaan dengan kalimat sebelumnya.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bagian pendahuluan dalam artikel jurnal bidang pendidikan terkait, dapat disimpulkan bahwa, pertama, terdapat total 12 konjungsi intrakalimat dan yang paling banyak digunakan adalah konjungsi *dan*—*sebanyak delapan kali*— yang menyatakan penambahan kata dan klausa yang memiliki kedudukan setara. Kedua, kesalahan atau ketidaktepatan penggunaan konjungsi intrakalimat yang terdapat dalam artikel jurnal tersebut ada tiga dan dua diantaranya adalah kesalahan penempatan konjungsi intrakalimat *sehingga* pada awal kalimat. Lebih lanjut, kesalahan atau ketidaktepatan terakhir adalah penggunaan konjungsi antarkalimat *namun* dalam kalimat majemuk. Terakhir, setelah membaca kembali artikel jurnal terkait, dapat dikatakan bahwa meskipun masih terdapat ketidaktepatan penggunaan konjungsi, penulis sudah sangat mengerti mengenai kepaduan kalimat dan penggunaan konjungsi walaupun masih sedikit keliru atau ragu dalam menggunakan konjungsi intrakalimat dan antarkalimat yang tepat. Dengan dilakukannya analisis ini, peneliti berharap agar pembaca dan penulis menjadi lebih memperhatikan jenis kata dalam sebuah teks dan mengerti penggunaan konjungsi yang tepat.

Referensi

- Alwi, H. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu. (1985). *Pelik - pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Prima.
- Chaer. (1993). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana. (1994). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia. Edisi Pertama*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana. (2005). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia. Edisi Kedua*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maulina. (2018). Penggunaan Konjungsi dalam Wacana Pembelajaran Literasi . 12.
- Purnamasari. (2017). Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi Koordinatif dan Subordinatif Berita Utama pada Media Online Detikcom Edisi Januari 2017 . 12.
- Ramadhian. (2014). Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi pada Karangan Narasi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kesehatan Widya Tanjungpinang Tahun Ajaran 2013/2014 . *Bahasa Indonesia*, 8.
- Suladi. (2000). *Kohesi dalam Media Massa Cetak Bahasa Indonesia: Studi Kasus tentang Berita Utama dan Tajuk*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan.
- Taufiqqurahman, M. J. (2019). Penggunaan Konjungsi sebagai Representasi Penalaran: Sebuah Kajian Korpus Bahasa di Bidang Pendidikan . 19.
- Wiratno. (2011). *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Universitas Terbuka.

DISFUNSI PIRANTI PENGHUBUNG ANTARKALIMAT DALAM ARTIKEL BIDANG LINGUISTIK

Nur Hasyim¹✉ Puti Jeannisa Audy Kristi

Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Jakarta

✉ e-mail : nur.hasyim@akuntansi.pnj.ac.id

Abstract

Indeed, linguistics has an important role for humans to be able to communicate and interact with others, so that the ideas to be expressed can be conveyed appropriately, without any shift in meaning that can affect someone's understanding. The writing of this article focuses on the number of uses of conjunctions between sentences and the dysfunction or errors in the use of linguistic elements, especially the dysfunction of the use of connecting devices between sentences in the introductory section of the article on linguistics. This is done because the introduction is an important part of a journal article. In addition, the introduction contains an overview of what problems will be discussed in the next section. This study follows the theory of the notion of conjunctions proposed by Harimurti Kridalaksana. The author chose a journal article entitled "Analysis of Politeness of Directive Speech Acts in Online Learning" which was used as the object of research. The method used in this research is a qualitative descriptive method. Based on this method, the author uses qualitative analysis techniques in this study. The data collection technique used in this research is in the form of case studies or literature studies. The results obtained in this study, namely, the authors found three of the nine total types of conjunctions between sentences, consisting of conjunctions that stated the opposite of what was stated earlier (however) as much as 46%, conjunctions that expressed the effect (therefore) as much as 45% and conjunctions that expressed opposition to the previous situation (on the other hand) 9%. However, the data found that four of the five total conjunctions used were dysfunctional, namely errors in the placement of conjunctions between sentences in a paragraph.

Keywords: *analysis, dysfunction, conjunctions, articles, linguistics*

Abstrak

Sejatinya, ilmu bahasa atau linguistik memiliki peran penting bagi manusia untuk dapat berkomunikasi serta berinteraksi dengan sesama, sehingga gagasan yang ingin diutarakan dapat tersampaikan secara tepat, tanpa adanya pergeseran makna yang dapat mempengaruhi pemahaman seseorang. Penulisan artikel ini berfokus pada jumlah penggunaan konjungsi antarkalimat dan disfungsi atau kesalahan dalam penggunaan unsur kebahasaan, khususnya disfungsi penggunaan piranti penghubung antarkalimat dalam artikel bidang linguistik bagian pendahuluan. Hal tersebut dilakukan karena bagian pendahuluan merupakan bagian yang penting dalam sebuah artikel jurnal. Selain itu pendahuluan berisikan tentang gambaran permasalahan apa saja yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Penelitian ini mengikuti teori berupa pengertian konjungsi yang dikemukakan oleh Harimurti Kridalaksana. Penulis memilih sebuah artikel jurnal berjudul "Analisis Kesopanan Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Daring" yang dijadikan sebagai objek penelitian. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan metode tersebut penulis menggunakan teknik analisis kualitatif pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa studi kasus atau studi pustaka. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu, penulis menemukan tiga dari sembilan total jenis konjungsi antarkalimat, terdiri dari konjungsi yang menyatakan kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya (namun) sebanyak 46%, konjungsi yang menyatakan akibat (oleh karena itu) sebanyak 45% dan konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya (sebaliknya) 9%. Namun, pada data tersebut ditemukan empat dari lima total konjungsi antarkalimat yang digunakan mengalami disfungsi, yaitu kesalahan dalam penempatan posisi konjungsi antarkalimat dalam sebuah paragraf.

Kata kunci: *analisis, disfungsi, konjungsi antarkalimat, artikel jurnal, linguistik*

Pendahuluan

Linguistik merupakan salah satu cabang keilmuan yang mempelajari bahasa. Bahasa merupakan aspek pokok dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Bahkan, tuntutan pemenuhan kebutuhan utama manusia menurut sejarah peradaban dalam kehidupannya adalah bahasa (Mulyani, 2020). Seperti yang dapat kita ketahui dari zaman dahulu hingga sekarang alat komunikasi banyak mengalami perubahan dan akan terus berkembang, dimulai dari munculnya simbol, isyarat, telepon, komputer, sampai internet. Sehingga, tak dapat dipungkiri bahasa memang memegang peranan penting dalam peradaban manusia.

Kemampuan berbahasa menjadi kunci tersampaikan atau tidaknya gagasan yang diberikan. Tersampaikan atau tidaknya pesan tersebut bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengolah kosa kata yang dipunya pada saat dibutuhkan, menyesuaikan dengan bahasan atau konteks pembicaraan pada situasi tertentu, agar interaksi dapat berjalan mulus, runut, dan dapat dengan mudah dipahami. Dalam Bahasa Indonesia, kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai ketiga aspek tersebut yakni pemahaman lebih dalam terkait aspek bahasa, salah satunya yaitu penggunaan konjungsi atau kata penghubung.

Dapat digaris bawahi, topik penelitian yang dilakukan cukup unik, karena analisis disfungsi piranti penghubung antarkalimat pada bidang linguistik ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Artikel jurnal ini mengacu pada beberapa artikel terkait dengan analisis yang dilakukan kepada jenis-jenis konjungsi yang meneliti berbagai bidang dan beberapa unsur dan fungsi kebahasaan lainnya, seperti kohesi, gramatikal, penggunaan konjungsi, dan lain sebagainya.

Dalam penggunaannya di berbagai bidang dan konteks, kata penghubung membutuhkan ketelitian dan ilmu yang dalam dari pengguna bahasa (Amaliah, 2018). Penggunaan konjungsi seringkali menimbulkan beberapa masalah dalam penyampaian sebuah gagasan. Kesalahan tersebut dapat ditemui pada berbagai macam media massa, seperti karya fiksi, nonfiksi, karya ilmiah, dan lain sebagainya. Masalah tersebut biasanya terjadi dengan beberapa kemungkinan, yakni kesalahan dalam memahami maksud pesan, memahami konteks gagasan, memahami hubungan gagasan, dan memahami konteks waktu. Hal ini menjadikan penulis memilih untuk melakukan analisis berkaitan dengan disfungsi penggunaan konjungsi dalam sebuah artikel jurnal yang berkaitan dengan bidang linguistik.

Konjungsi merupakan kata atau frasa yang digunakan untuk menggabungkan makna, gagasan, dan komponen bahasa dalam sebuah paragraf. Konjungsi memiliki arti sebuah kategori yang berfungsi sebagai aspek yang dapat memperluas satuan lain dalam sebuah susunan bahasa yang mengafiliasikan unsur gramatikal antara klausa utama dan klausa terikat, serta menghubungkan dua satuan atau lebih dalam sebuah susunan bahasa (Kridalaksana, 2009). Selain itu, konjungsi juga dapat didefinisikan sebagai kata-kata yang dipakai untuk mengonfrontasikan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat (Chaer, 2008). Hal tersebut memperlihatkan betapa krusialnya untuk dapat memahami konjungsi, karena memiliki fungsi sebagai penghubung antara sebuah gagasan satu dan yang lain. Konjungsi atau kata hubung dikategorikan dalam beberapa jenis, koordinatif, subordinatif, korelatif, intrakalimat, antarkalimat serta antarpagraf. Beberapa jenis konjungsi memiliki peran yang tentunya meskipun berbeda, tetapi memiliki peranan penting di dalam sebuah teks. Karena penelitian ini berfokus pada

konjungsi antarkalimat, penulis akan memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai jenis konjungsi tersebut.

Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat adalah kata penghubung yang digunakan untuk menggabungkan kalimat di dalam sebuah paragraf, biasanya terletak setelah titik pada kalimat sebelumnya dan akan memulai serta membentuk kalimat baru. Konjungsi ini memiliki peran sebagai penghubung antar dua kalimat. Konjungsi antarkalimat pun dibagi atas sembilan jenis, yaitu:

No.	Jenis Konjungsi	Konjungsi
1.	Pertentangan dalam gagasan	biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, meskipun demikian/begitu
2.	Lanjutan dari peristiwa	sesudah itu, setelah itu, selanjutnya
3.	Kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya	sebaliknya
4.	Keadaan yang sebenarnya	sesungguhnya, bahwasanya
5.	Penegasan keadaan yang dinyatakan sebelumnya	malahan, bahkan
6.	Pertentangan dengan keadaan sebelumnya	namun, akan tetapi
7.	Konsekuensi	dengan demikian
8.	Akibat	oleh karena itu, oleh sebab itu
9.	Kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya	sebelum itu

Metode Penelitian

Tabel 1.1 Jenis-Jenis Konjungsi Antarkalimat

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Metode deskripsi kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan dengan menjabarkan setiap data yang ada secara terperinci dengan mendeskripsikan setiap data dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai penelitian yang proses dan maknanya paling ditekankan dalam penganalisisan data. Sebaiknya, landasan teori dapat digunakan sebagai petunjuk agar konsentrasi penelitian sesuai dengan fakta yang ada (Syafnidawaty, 2020). Tahap analisis merupakan bentuk dari usaha untuk mengatasi secara langsung masalah yang ada di dalam sebuah data. Penyelesaian dari masalah tersebut dapat terlihat dari tindakan berupa mengamati dan melihat diikuti dengan mengurai masalah tersebut (Sudaryanto, 2015), sehingga penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kajian pustaka atau studi literatur. Menurut (Neyman, 2012) studi literatur merupakan pembahasan literatur atau suatu peninjauan pada bidang terkait dari sebuah penelitian. Studi literatur pada dasarnya berbentuk gambaran singkat berupa segala sesuatu yang sudah dipelajari, berbagai argumentasi dan penetapan mengenai sebuah topik, yang biasanya diatur secara berurutan (tematis atau kronologis). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan beberapa artikel jurnal terkait sebagai acuan penulisan, untuk memastikan terlebih dahulu apakah topik dan objek penelitian relevan serta sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penulis memilih sebuah artikel jurnal yang berjudul “Analisis Kesopanan Tindak Tutar Direktif dalam Pembelajaran Daring” oleh Muhamad Alfin Alfiansyah, Wahyu, dan Abu Sufyan sebagai objek penelitian pada topik ini. Penulis terlebih dahulu mengelompokkan konjungsi yang digunakan pada artikel jurnal tersebut pada masing-masing jenis konjungsi

antarkalimat. Kemudian penulis melakukan analisis disfungsi terkait penggunaan konjungsi yang terdapat pada objek penelitian tersebut. Selanjutnya, untuk memperoleh data pendukung yang dibutuhkan, penulis menghimpun beberapa data dari sejumlah media seperti karya ilmiah, buku dan artikel online yang tentunya berhubungan dengan linguistik dan penggunaan konjungsi. Setelah itu, penulis mendeskripsikan setiap data yang didapat secara mendetail.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan objek penelitian yang digunakan berupa bagian pendahuluan pada jurnal artikel yang berjudul “Analisis Kesopanan Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Daring”, disajikan data berupa tabel yang menunjukkan penggunaan konjungsi antarkalimat:

No.	Jenis Konjungsi Antarkalimat	Konjungsi	Jumlah
1.	Pertentangan dalam gagasan	biarpun demikian/begitu	0
		sekali pun demikian/begitu	0
		meskipun demikian/begitu	0
2.	Lanjutan dari peristiwa	sesudah itu	0
		setelah itu	0
		selanjutnya	0
3.	Kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya	sebaliknya	1
4.	Keadaan yang sebenarnya	sesungguhnya	
		bahwasanya	
5.	Penegasan keadaan yang dinyatakan sebelumnya	malahan	0
		bahkan	0
6.	Pertentangan dengan keadaan sebelumnya	namun,	2
		akan tetapi	0
7.	Konsekuensi	dengan demikian	0

8.	Akibat	oleh karena itu	2
		oleh sebab itu	0
9.	Kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya	sebelum itu	0
Total:			5

Tabel 1.2 Analisis Jumlah Konjungsi

Data pada Tabel 1.2 Analisis Jumlah Konjungsi disajikan dalam bentuk diagram lingkaran untuk mempermudah pembaca dalam melihat prosentase jumlah konjungsi antarkalimat yang terdapat pada objek penelitian:



Rumus:

$$\% \text{Konjungsi} = \frac{\text{Jumlah Jenis Konjungsi}}{\text{Total Konjungsi}} \times 100$$

Berdasarkan tabel dan diagram yang tersaji di atas dapat dilihat bahwa penggunaan konjungsi antarkalimat dalam artikel jurnal yang berjudul “Analisis Kesopanan Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Daring” berjumlah lima. Tabel ini menunjukkan sedikitnya jumlah penggunaan konjungsi antarkalimat pada artikel jurnal tersebut, dengan konjungsi

yang menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya sebanyak 46%, konjungsi yang menyatakan akibat sebanyak 45%, konjungsi yang menyatakan kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya sebanyak 9%, serta jenis konjungsi lainnya 0%. Artinya, mayoritas penggunaan konjungsi pada artikel jurnal tersebut adalah pada penggunaan konjungsi yang menyatakan pertentangan dan konjungsi yang menyatakan akibat.

Dari jumlah total konjungsi yang ditemukan pada objek penelitian, penulis menemukan 3 dari 5 jumlah disfungsi penggunaan konjungsi, yaitu:

1. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara verbal melalui media bahasa *oleh karena itu* penggunaan bahasa sangat penting dalam suatu interaksi sosial, bahasa yang baik tentu akan menghasilkan komunikasi yang baik pula.
2. Oleh karena itu, penutur yang menuturkan bahasa tentu sangat memperhatikan tuturan yang disampaikan kepada mitra tutur, *sebaliknya* mitra tutur harus paham dengan konteks mitra tutur.
3. Umumnya kegiatan tersebut dilakukan di dalam ruang kelas, *namun* sejak adanya pandemi virus (*coronavirus disease 2019*) Covid-19 menuntut para guru dan siswa untuk mengadakan kegiatan belajar mengajar di rumah dengan memanfaatkan metode pembelajaran dalam jaringan (*daring*) melalui sambungan internet.
4. Menurut (Leech, 1983, hlm. 104) dalam pendapatnya menyatakan bahwa sopan santun tidak hanya mengenai keberadaban saja, *namun* makna yang diperoleh dari sopan santun adalah kaitan yang

hilang antara prinsip kerja sama dengan daya dan makna.

Kalimat di atas merupakan contoh dari disfungsi penggunaan konjungsi antarkalimat. Letak kesalahan yang terdapat pada ketiga penggunaan konjungsi tersebut adalah posisi dari konjungsi itu sendiri, karena seluruhnya berada di dalam kalimat. Seperti yang kita ketahui, penggunaan konjungsi antarkalimat memiliki fungsi sebagai penghubung antar dua kalimat, yang biasanya salah satu konjungsi terletak setelah tanda titik kalimat sebelumnya. Meskipun dari segi konteks makna tidak terjadi distorsi, tetapi dari segi konteks penggunaan konjungsi kurang tepat.

Simpulan

Konjungsi antarkalimat merupakan kata penghubung yang menghubungkan dua buah kalimat baik itu memiliki gagasan yang berkesinambungan maupun gagasan yang berlawanan dalam sebuah paragraf. Konjungsi antarkalimat memiliki sembilan jenis, yaitu konjungsi menyatakan pertentangan dalam gagasan, konjungsi menyatakan lanjutan dari peristiwa, konjungsi menyatakan kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya, konjungsi menyatakan keadaan yang sebenarnya, konjungsi menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya, konjungsi menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya, konjungsi menyatakan konsekuensi, konjungsi yang menyatakan akibat, dan konjungsi menyatakan kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan setidaknya tiga dari sembilan jenis konjungsi antarkalimat dalam artikel jurnal yang berjudul “Analisis Kesopanan Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Daring”. Tiga jenis konjungsi tersebut adalah

konjungsi yang menyatakan kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya (namun) sebanyak 46%, konjungsi yang menyatakan akibat (oleh karena itu) sebanyak 45% dan konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya (sebaliknya) 9%. Namun, pada data tersebut ditemukan empat dari lima total konjungsi antarkalimat yang digunakan mengalami disfungsi, yaitu kesalahan dalam penempatan posisi konjungsi antarkalimat dalam sebuah paragraf, sehingga artikel jurnal ini perlu dilakukan perbaikan dan perlu diperhatikan kembali penggunaan artikel antarkalimat di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Amaliah, N. F. (2018). Pendahuluan. *Analisis Penggunaan Konjungsi dalam Karangan Teks Prosedur Siswa Kelas X SMK Negeri Jeneponto*, 3-4.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyani. (2020). *Praktik Penelitian Linguistik*. Sleman: Deepublish.
- Neyman, S. (2012, Mei 15). *Menulis Studi Literatur*. Diambil kembali dari Shelveie-Neyman's Blog: <http://shelveie.staff.ipb.ac.id/>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Syafnidawaty. (2020, Oktober 29). *Penelitian Kualitatif*. Diambil kembali dari Penelitian Kualitatif - Universitas Raharja: <https://raharja.ac.id/2020/10/29/penelitian-kualitatif/>

PENATAAN KONJUNGSI INTRAKALIMAT DALAM ARTIKEL BIDANG KOMUNIKASI

Nur Hasyim¹✉ Sabrina Sita Theodora Sembiring

Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Jakarta

✉ e-mail : nur.hasyim@akuntansi.pnj.ac.id

Abstract

The research was conducted to consider articles in the field of communication. The topic that writer consider is the application of intra-sentence conjunction in the introduction. The introduction becomes the focus of research because the introduction is the difficult parts in writing scientific papers. Beside that, the analysis of the use of conjunctions is a concern because conjunctions act as a bridge in connecting two equivalent language units. This research has never been carried out by other authors, especially in analyzing conjunctions in the field of communication. Based on the literature study following the Kridaklaksana theory, it is related to the grouping of intra-sentence conjunctions into three groups. The writing of this article adopts a qualitative descriptive technique, the author uses valid data and then describes it in detail. This technique is done to get accurate results as the way analysis is usually done to analyze a class of words in a text. The aim of this study are (i) to see the application of intra-sentence conjunctions (ii) to see the classification intra-sentence conjunctions (iii) to see the tendency of the types of intra-sentential conjunctions (iv) the percentage of each type of use of intra-sentence conjunctions. The result of this study is that the application of intra-sentence conjunction is found a lot in this article. The most dominant use of conjunctions in this text is coordinating conjunctions, subordinating conjunctions, and followed by correlative conjunctions. These results can be seen clearly in the diagrams and tables provided in this article.

Keywords : Analysis, Intra-Sentence Conjunction, Quantity, Communication, Conjunction

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis artikel bidang komunikasi. Hal yang akan penulis analisis adalah penggunaan konjungsi intrakalimat pada bagian pendahuluan. Pendahuluan menjadi fokus penelitian karena pendahuluan menjadi salah satu bagian tersulit di dalam penulisan karya ilmiah. Selain itu, analisis penggunaan konjungsi menjadi perhatian sebab konjungsi bertindak sebagai jembatan dalam menghubungkan dua satuan bahasa yang sedereajat. Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh penulis lainnya, terkhususnya dalam menganalisis konjungsi bidang komunikasi. Berdasarkan studi literatur mengikuti teori Kridaklaksana, teori ini berkaitan dalam pengelompokan konjungsi intrakalimat kedalam tiga kelompok. Penulisan artikel ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif, penulis menggunakan data yang valid lalu menjabarkannya secara mendetail. Cara ini dilakukan untuk mendapatkan hasil akurat sebagaimana cara analisis biasanya dilakukan untuk menganalisis suatu kelas kata dalam suatu teks. Tujuan dari penelitian ini ialah (i) melihat penggunaan konjungsi intrakalimat (ii) mengklasifikasikan konjungsi intrakalimat (iii) melihat kecenderungan jenis konjungsi intrakalimat (iv) melihat persentase setiap jenis penggunaan konjungsi intrakalimat. Hasil penelitian ini adalah penggunaan konjungsi intrakalimat ternyata ditemukan banyak di dalam artikel ini. Penggunaan konjungsi paling dominan dalam teks ini adalah konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif dan diikuti konjungsi korelatif. Hasil ini dapat dilihat dengan jelas pada diagram serta tabel yang tersedia di dalam artikel ini.

Kata kunci : Analisis, Konjungsi Intrakalimat, Kuantitas, Komunikasi, Konjungsi.

Pendahuluan

Kegiatan menulis banyak digemari masyarakat saat ini, menulis adalah kegiatan menuangkan suatu gagasan, ide maupun pikiran penulis ke dalam suatu bentuk bahasa tulis (Abbas, 2006). Bahasa tulis menggunakan aksara sebagai medianya dan pada umumnya dapat dibaca oleh khalayak umum. Bahasa tulis terdiri dari kelas kata yang saling membangun satu sama lain. Kelas kata adalah kelompok kata yang memiliki karakteristik tertentu yang dikelompokkan berdasarkan ciri khasnya sendiri, ciri khas ini meliputi fungsi, bentuk dan makna (Keraf, 1991). Berdasarkan pendapat Gross (1988) kelas kata ini terbagi menjadi 10 yaitu : nomina, substantiva, adjektiva, artikel (kata sandang), pronomina, numerilia, adverbial, preposisi, konjungsi dan interjeksi (kata perintah). Namun, penggunaan kelas kata dalam penulisan masih sering diabaikan oleh penulis, padahal kelas kata memiliki peran yang penting dalam kegiatan menulis.

Salah satu kelas kata yang menjadi fokus saat ini yakni penggunaan konjungsi dalam penulisan suatu karya tulis. Konjungsi adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan antara sesama klausa maupun antara sesama kalimat (Chaer, 2000). Selain itu, penggunaan konjungsi yang tidak tepat akan menciptakan makna ambiguitas, monoton dan kurang bervariasi terhadap suatu teks. Hal ini selaras dengan pendapat Sumarlan (2003) mengatakan bahwa kata hubung menjadi salah satu faktor yang menghubungkan unsur - unsur yang lain dalam tatanan gramatikal. Unsur - unsur lain ini dapat berupa frasa, klausa dan kalimat.

Penulis melakukan analisis untuk menganalisa konjungsi intrakalimat dalam artikel bidang komunikasi karena menganalisa suatu konjungsi merupakan hal yang menarik. Hal ini juga didasari oleh pembaca yang sulit membedakan antara konjungsi intrakalimat maupun

antarkalimat. Adapun pengertian analisis adalah kegiatan mengamati serta mengevaluasi suatu objek tertentu, objek tersebut dapat berupa karangan, prosa, maupun benda – benda sekitar. Penganalisisan dalam dunia karya tulis sangat diperlukan bagi penulis. Oleh karena itu, artikel ini membahas tentang penganalisisan penggunaan konjungsi sebagai sarana perbaikan dan penilaian terhadap karya tulis.

Pada artikel ini akan membahas tentang “Analisis Penggunaan Konjungsi Intrakalimat Dalam Artikel Bidang Komunikasi”. Analisis penggunaan konjungsi intrakalimat ini belum pernah ditulis oleh penulis manapun. Hal ini merujuk pada artikel terkait yang sama – sama membahas tentang konjungsi. Artikel rujukan tersebut tentang (i) Kemampuan dalam Menerapkan Konjungsi Intrakalimat dan Ekstrakalimat pada Karangan Narasi (Rasmijah, 2016); (ii) Penerapan Konjungsi Koordinatif dalam Berita Editorial Surat Kabar Tribun Jambi (Tara, 2020); (iii) Kajian Konjungsi Koordinatif dan Konjungsi Subordinatif Pada Novel ‘Gurita David’ Karya Willy W (Mutiadi, 2015) ; dan (iv) Penerapan Konjungsi dalam Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika dan Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Makassar (Basri, 2021)

Penganalisisan ini akan berfokus dalam menganalisis konjungsi intrakalimat dalam bagian pendahuluan didalam artikel jurnal karena dalam penulisan suatu karya ilmiah bagian pendahuluan merupakan salah satu bagian tersulit. Hal yang akan dianalisis meliputi kecenderungan penulis menggunakan konjungsi intrakalimat, kuantitas konjungsi intrakalimat, serta mengidentifikasi konjungsi intrakalimat yang digunakan di dalam artikel yang diteliti.

Konjungsi Intrakalimat

Konjungsi intrakalimat merupakan kata hubung yang menjembatani frasa yang sama klausa yang sama dan satuan kata di dalam satu kalimat (Kridalaksana, 2015). Konjungsi intrakalimat terbagi menjadi tiga yaitu :

- *Konjungsi Koordinatif*
Konjungsi koordinatif merupakan kata hubung yang menjembatani dua kalimat maupun klausa yang sama, serta memiliki kesetaraan yang sama. Selain itu, konjungsi ini juga berfungsi dalam menghubungkan kata. Konjungsi koordinatif terbagi menjadi beberapa jenis, berikut ini pengelompokannya :

No	Jenis Konjungsi	Konjungsi
1.	Penambahan	dan, serta
2.	Pilihan	atau
3.	Penyamaan	Yaitu, yakni,
4.	Perlawanan	tetapi, padahal, melainkan, namun, sedangkan
5.	Penegasan	apalagi, bahkan, lagipula
6.	Pembetulan	melainkan, bukan
7.	Urutan Kejadian	lalu, kemudian, selanjutnya
8.	Pembatasan	kecuali, hanya

Tabel 1.1 Pengelompokan Kata Hubung Koordinatif

- *Konjungsi Subordinatif*
Konjungsi subordinatif merupakan konjungsi yang menjembatani dua klausa ataupun lebih, dengan catatan klausa dan kalimat tersebut yang tidak memiliki kesetaraan yang sama. Salah satu klausa tersebut bertindak sebagai anak kalimat. Konjungsi subordinatif terbagi menjadi beberapa jenis, berikut ini pengelompokannya :

No	Jenis Konjungsi	Konjungsi
1.	Waktu	Sejak, ketika, sementara, selesai, setelah, sebelum
2.	Ungkapan syarat	Jika, bila, manakala
3.	Ungkapan perkiraan	Andai, kiranya
4.	Konsesif	Walaupun, meskipun, kendati pun, mau pun
5.	Tujuan	Agar, supaya
6.	Alat	Dengan, tanpa
7.	Hasil	Sehingga, maka, agar
8.	Sebab	Karena, sebab
9.	Pembandingan	Seakan – akan, seperti, sebagai, ibarat
10.	Perbandingan	Lebih daripada, sama dengan
11.	Komplementasi	Bahwa
12.	Cara	Dengan, tanpa

Tabel 1.2 Pengelompokan Kata Hubung Subordinatif

- *Konjungsi Korelatif*
Konjungsi korelatif merupakan kata hubung yang menjembatani kata, frasa maupun klausa yang setara Kata hubung korelatif ini biasanya dipisahkan oleh kata ataupun frasa. Berikut ini contoh – contoh konjungsi korelatif :

No	Konjungsi
1.	Tidak hanya....., tetapi juga.....
2.	Demikian.....sehingga.....
3.	Sedemikian rupa sehingga....

Tabel 1.3 Pengelompokan Kata Hubung Korelatif

Metode Penelitian

Penulisan artikel ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif. Metode ini menurut (Narbuko, 2015) ialah pengkajian yang dilakukan untuk memecahkan

Jenis			
No	Konjungsi Intrakalimat	Konjungsi	Jumlah
1.		Dan	20
2.		Dengan	8
3.	Konjungsi	Serta	2
4.	Koordinatif	Atau	2
6.		Yaitu	1
7.		Apalagi	1
8.		Karena	2
9.		Ketika	1
10.	Konjungsi	Maupun	1
11.	Subordinatif	Apabila	1
12.		Bila	1
13.		Agar	1
14.		Maka	1
15.	Konjungsi Korelatif	Tidak hanya	2
Total Keseluruhan			44

persoalan atau objek berdasarkan data yang ada dengan melakukan penyajian data, analisa serta menafsirkannya secara rinci. Selain itu, pengumpulan data yang dilakukan dalam pengerjaan artikel ini menggunakan metode analisis content. Analisis content ini ialah penulis menganalisa dengan seksama objek penelitian yakni artikel bidang komunikasi. Adapun fokus analisa yakni konjungsi intrakalimat.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memilah dan menilik topik serta referensi yang sesuai dengan fokus penelitian, melalui jurnal, buku, artikel online dan laporan jurnalistik. Setelah itu, data tersebut dikelompokkan berdasarkan kategorinya, kategori tersebut yakni konjungsi koordinatif, subordinatif dan korelatif. Setiap konjungsi dipilah satu persatu dan dikelompokkan berdasarkan kategori dan fungsi konjungsi intrakalimat. Kuantitas dari penggunaan

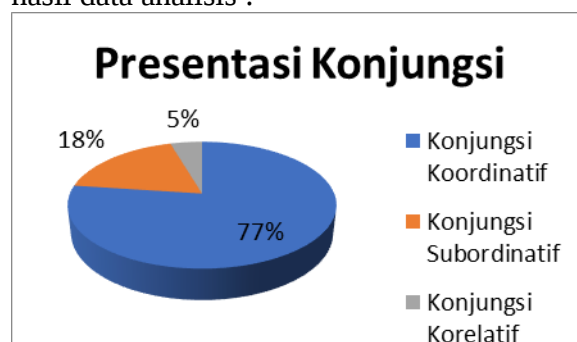
konjungsinya pun tetap diperhatikan sebagai sarana perbandingan.

Data yang terkumpul disajikan ke dalam bentuk tabel sehingga mudah dilihat oleh pembaca melalui jurnal ini. Hasil akhir dari penelitian ini akan didukung juga melalui diagram lingkaran agar pembaca dapat melihat presentasinya. Tidak hanya itu, kesimpulan dari hasil penelitian ini akan disimpulkan menggunakan bahasa yang informatif sehingga pembaca akan memahami isi serta menambah wawasannya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan fokus penelitian pada kuantitas konjungsi intrakalimat dalam bagian pendahuluan suatu artikel bidang komunikasi yang berjudul “Pentingnya Komunikasi Efektif Berbahasa Santun Berbasis Religi Terkait Informasi Wabah Virus Di Media Online (Madani, Dwi, 2021)” . Berikut ini tabel yang menunjukkan penggunaan konjungsi intrakalimat :

Data disajikan ke dalam bentuk diagram lingkaran untuk memudahkan pembaca melihat presentasi penggunaan konjungsi intrakalimat dan pengelompokkannya. Berikut ini diagram hasil data analisis :



Tabel 1.5 Diagram Hasil Analisis

$$\% \text{ Konjungsi} = \frac{\text{Jumlah Jenis Konjungsi}}{\text{Total Konjungsi}} \times 100\%$$

Tabel 1.6 Dokumen Pribadi

konjungsi intrakalimat dalam penulisan artikel berjudul “Pentingnya Komunikasi Efektif Berbahasa Santun Berbasis Religi Terkait Informasi Wabah Virus Di Media Online (Madani, Dwi, 2021)” mencapai 46. Hasil tabel ini juga menunjukkan penggunaan konjungsi koordinatif lebih dominan digunakan daripada konjungsi subordinatif dan konjungsi korelatif. Hal ini berbanding lurus dengan presentasi yang ditunjukkan di dalam diagram yang ada. Konjungsi koordinatif mencapai 77%, konjungsi subordinatif mencapai 18% dan konjungsi korelatif mencapai 5%. Hal ini wajar dalam penggunaan konjungsi koordinatif (dan) yang mencapai 20 kata pada artikel bidang komunikasi. Konjungsi koordinatif pada umumnya berfungsi sebagai penambahan informasi dalam suatu teks. Penggunaan dominan yang kedua Subordinatif (karena), penggunaan konjungsi karena sebagai penambahan suatu informasi. Terakhir, penggunaan konjungsi korelatif (tidak hanya) bersifat memberi alasan. Walaupun pada variasi konjungsi, konjungsi subordinatif lebih banyak digunakan oleh si penulis.

Simpulan

Konjungsi intrakalimat ialah kata hubung yang menjembatani frasa yang sama, klausa yang sama dan satuan kata di dalam satu kalimat. Konjungsi intrakalimat terbagi menjadi tiga yakni konjungsi koordinatif, korelatif dan subordinatif.

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan ditemukan bahwa penggunaan konjungsi intrakalimat dalam artikel tersebut mencapai 44. Tidak hanya itu, adapun hal lain yang dapat disimpulkan bahwasanya penggunaan konjungsi koordinatif lebih dominan daripada konjungsi lainnya. Hal ini disebabkan oleh jumlah penggunaan kata “dan” yang mencapai 20 kata. Walaupun begitu berdasarkan variasi konjungsi yang digunakan, si penulis lebih banyak menggunakan variasi dari konjungsi

subordinatif. Hal ini juga berbanding terbalik dengan penggunaan konjungsi korelatif yang hanya terdapat 1 saja. Persentase penggunaan kata hubung intrakalimat ini ialah kata hubung koordinatif mencapai 77%, kata hubung subordinatif mencapai 18% dan kata hubung korelatif 5%. Secara keseluruhan teks ini sudah baik karena menggunakan berbagai konjungsi yang saling membangun satu sama lain.

Daftar Pustaka

- Alwi, H. (1998). *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Basri. (2021). Penggunaan Konjungsi dalam Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika dan Pendidikan Bahasa
- Khoerudin, E. (2013). *Adjectiva Denomina dalam Bahasa Jerman*.
- Made Dwi Adnjani, D. M. (2021). Pentingnya Komunikasi Efektif dengan Berbahasa Santun Berbasis Religi Terkait Informasi Wabah Virus Di Media Online . *Indonesian Journal of Community Services*.
- Marianus, R. (2015, Desember). *Penggunaan Konjungsi Intrakalimat dan Antarkalimat dalam Featured Surat Kabar Tribun Jogja Edisi Desember 2015*. Retrieved from https://repository.usd.ac.id/5663/2/121224017_full.pdf
- Rasmijah. (2016). Kemampuan dalam Menggunakan Konjungsi Intrakalimat dan Ekstrakalimat pada Karangan Narasi *Kemampuan Siswa Menggunakan Konjungsi*, 65-70.
- Syamsudin, A. D. (n.d.). Analisis Konjungsi Koordinatif Dan Konjungsi Subordinatif Pada Novel "Gurita David" Karya Willy W.
- Thabroni, G. (2021, Ferbuari 11). *serupa.id*. Retrieved from Metode Penelitian Deskriptif: Pengertian, Langkah & Macam: <https://serupa.id/metode-penelitian-deskriptif/>

WM, F. T. (2020). Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Berita Editorial Surat Kabar Tribun Jambi Bulan

Januari 2019. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN DAN KUALITAS TERJEMAHAN FRASA VERBA YANG MENGANDUNG PENANDA MODALITAS DINAMIK DALAM NOVEL *CITY OF BONES*

Siti Hardiyanti Sohabah^{1✉}, Ina Sukaesih², Septina Indrayani³

¹Jurusan Teknik Informatika dan Komputer, Politeknik Negeri Jakarta

²Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Jakarta

³Jurusan Elektro, Politeknik Negeri Jakarta

E-mail: ¹✉hardiyantisohabah32@gmail.com, ²ina.sukaesih@akuntansi.pnj.ac.id,
³septina.indrayani@elektro.pnj.ac.id

Abstract

This paper aims to present the study result regarding translation techniques applied to the translation of verb phrases containing dynamic modality markers and its translation quality in terms of accuracy, acceptability, and readability. The method applied in this research is descriptive qualitative. The data were sourced from a novel entitled City of Bones by Cassandra Clare and its Indonesian translation by Melody Violin. The sampling technique used was purposive sampling. The data were obtained through content analysis and focus group discussion. The analysis result of 172 verb phrases containing dynamic modality markers shows that: (1) The translation techniques applied in this study are established equivalence (154 cases, 69.37%), reduction/deletion (28 cases, 12.61%), variation (24 cases, 10.81%), modulation (12 cases, 5.41%), transposition (3 cases, 1.35%), and linguistic compression (1 case, 0.45%). (2) The final average score of translation quality is 2.88. It comes from the average of accuracy which is 2.83, the average of acceptability which is 2.93, and the average of readability which is 2.95.

Keywords: verb phrase, modality markers, dynamic modality, translation technique, translation quality.

Abstrak

Artikel ini menyampaikan hasil penelitian mengenai teknik penerjemahan yang digunakan pada penerjemahan frasa verba yang mengandung penanda modalitas dinamik dan bagaimana kualitas terjemahannya dari aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini bersumber dari novel City of Bones karya Cassandra Clare dan novel terjemahannya di bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Melody Violin. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik content analysis dan focus grup discussion. Hasil penelitian terhadap 172 frasa verba yang mengandung penanda modalitas dinamik dalam novel City of Bones adalah sebagai berikut: (1) Teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik padanan lazim (154 data, 69,37%), teknik reduksi (28 data, 12,61%), teknik variasi (24 data, 10,81%), teknik modulasi (12 data, 5,41%), teknik transposisi (3 data, 1,35%), dan teknik kompresi linguistik (1 data, 0,45%). (2) Rata-rata skor akhir kualitas terjemahan adalah 2,88, dengan rata-rata keakuratan sebesar 2,83, rata-rata keberterimaan sebesar 2,93, dan rata-rata keterbacaan sebesar 2,95.

Kata kunci: frasa verba, penanda modalitas, modalitas dinamik, teknik penerjemahan, kualitas terjemahan.

PENDAHULUAN

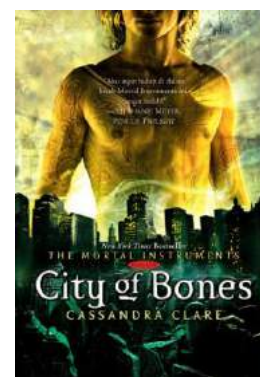
Dewasa ini, kegiatan penerjemahan semakin berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Salah satu bidang penerjemahan yang telah banyak dilakukan sejak zaman dahulu adalah bidang kesastraan. Di Indonesia, penerjemahan karya sastra telah banyak dilakukan, khususnya yang menjadikan novel sebagai medianya. Berbeda dengan penerjemahan di bidang lain, penerjemahan karya sastra memiliki karakteristik tersendiri. Suryawinata & Hariyanto dalam Wulansari, et. al (2019:396) menyatakan bahwa penerjemah karya sastra harus mampu mengalihkan pesan dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa) dengan luwes karena karya sastra mempunyai nilai estetika tersendiri. Dalam menerjemahkan karya sastra, penerjemah juga dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang mumpuni mengenai latar belakang sosial dan budaya masyarakat sehingga mampu menerjemahkan nilai-nilai karya sastra di dalamnya termasuk nilai moral dan budaya.

Novel merupakan jenis karya sastra yang paling sering dijumpai. Salah satu novel yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah novel yang berjudul *The Mortal Instruments: City of Bones* karya Cassandra Clare. Buku pertama dari seri *The Mortal Instruments* ini sukses meraih penghargaan *New York Times Bestseller* dan sudah diterjemahkan ke dalam 34 bahasa di seluruh dunia, termasuk bahasa Indonesia. Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2007 oleh salah satu perusahaan penerbit terbesar di Amerika Serikat, yaitu Simon & Schuster. Novel bergenre *fantasy /romance* ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Melody Violin dan diterbitkan oleh PT. Ufuk Publishing House pada tahun 2010. Novel yang berlatar di kota New York ini menceritakan tentang seorang

gadis berusia enam belas tahun bernama Clary Fray yang mengetahui rahasia tentang jati dirinya sebagai bagian dari ras manusia berdarah malaikat pemburu iblis atau yang biasa disebut dengan *Shadowhunters* (Pemburu Bayangan) yang selama ini selalu ditutupi oleh sang ibu. Semua berawal ketika Jocelyn, ibu Clary, diculik dan Clary terpaksa harus masuk ke dalam dunia baru yang asing baginya, yaitu Dunia Bayangan. Selanjutnya, novel ini mengisahkan tentang petualangan Clary yang memerangi iblis bersama dengan para Pemburu bayangan yang lain, seperti Jace, Alec, dan Isabelle.



Gambar 1. Sampul Asli Novel *City of Bones*



Gambar 2. Sampul Novel Terjemahan *City of Bones*

Sumber: amazon.com

Sumber:
mizanstore.com

Di dalam novel *City of Bones*, banyak sekali ditemukan frasa verba yang mengandung modalitas, khususnya modalitas dinamik. Frasa verba yang mengandung modalitas merupakan jenis frasa verba yang tersusun dari penanda modalitas dan verba utama. Kemudian, modalitas dinamik merupakan salah satu sub jenis modalitas yang digunakan untuk menyatakan kemampuan, kemauan, atau keinginan subjek untuk melakukan sesuatu (Palmer, 2001:10). Modalitas dinamik dalam bahasa Inggris umumnya ditandai dengan verba modalitas (*modal verb*), seperti *can*, *could*, *will*, dan *would*. Sementara itu, modalitas dinamik dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kelas

kata yang beragam, seperti adverbial *dapat*, *akan*, dan *mau*, verba *bisa* dan *sanggup*, adjektiva *mampu*, dan lain sebagainya.

Penerjemahan frasa verba yang mengandung penanda modalitas dinamik ini penting untuk diperhatikan karena jenis frasa verba tersebut mengandung pernyataan mengenai kemampuan, kemauan, atau keinginan subjek. Jika terjadi kesalahan dalam penerjemahannya, dikhawatirkan makna yang terkandung dalam BSu tidak sampai kepada pembaca di BSa dan kualitas terjemahannya menjadi rendah. Menurut Nababan, et. al (2012:44) kualitas dari suatu karya terjemahan dapat diukur melalui tiga aspek, yaitu: keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Untuk menghasilkan terjemahan yang memiliki kualitas tinggi, penerjemah harus memperhatikan penggunaan teknik penerjemahan yang tepat agar makna yang terkandung tersampaikan dengan baik (akurat), sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku di BSa (berterima), dan mudah dipahami oleh pembaca (terbaca). Selain itu, penerjemah juga dituntut untuk memiliki kemampuan dwibahasa, kemampuan mengalihkan pesan dari BSu ke BSa, dan juga pengetahuan mengenai budaya BSu dan BSa.

Tabel 1. Contoh Frasa Verba yang Mengandung Penanda Modalitas Dinamik

No. Data	BSu	BSa
02/B1/CO-TDK/02	He <u>could feel</u> the damp stone under his back.	Tidak diterjemahkan
07/B5/CO-TDK/02	She <u>could</u> ¹ <u>hear</u> the relief in his voice, along with something else she <u>couldn't</u> ² quite identify.	Terdengar ¹ kelegaan dari suara Luke, bersama dengan sesuatu lainnya yang kurang bisa ² dikenali oleh Clary.

Kedua data yang ditampilkan dalam tabel memiliki kualitas terjemahan yang rendah karena penerjemah tidak menerjemahkan frasa verba yang mengandung penanda modalitas dinamik dengan baik. Data 02/B1/CO-TDK/02 memiliki kualitas terjemahan yang rendah karena penerjemah tidak menerjemahkan keseluruhan frasa bahkan kalimat sehingga makna yang terkandung dalam BSu tidak tersampaikan atau hilang. Data 07/B5/CO-TDK/02 tergolong memiliki terjemahan yang kurang akurat, tetapi sudah berterima dan terbaca. Hal ini terjadi karena penanda modalitas dinamik *could* tidak diterjemahkan sehingga mengganggu keutuhan pesan. Kata *terdengar* mengandung makna *tidak sengaja mendengar*, sedangkan frasa *could hear* mengandung makna kemampuan di dalamnya.

Penelitian-penelitian terdahulu terkait modalitas telah banyak dilakukan. Tourino (2001), Pardede (2009), dan Radovanoic (2017) merupakan para peneliti yang menjadikan modalitas dinamik sebagai objek penelitian mereka. Tourino (2001) membandingkan penanda modalitas dinamik antara bahasa Inggris dan bahasa Spanyol; Pardede (2009) mengidentifikasi unsur leksikal yang dapat digunakan sebagai penanda modalitas dinamik dalam bahasa Batak Toba kemudian menjelaskan ciri-ciri dari setiap unsur leksikal tersebut; dan Radovanoic (2017) mengkaji modalitas dinamik secara semantik dalam bahasa Inggris dan bagaimana padanannya dalam bahasa Serbia. Hastuti (2012), Arvianti (2014), Soelistiyowati (2016), dan Hasanah (2017) merupakan para peneliti yang mengidentifikasi pergeseran ataupun teknik penerjemahan modalitas. Namun, mereka meneliti sub jenis modalitas lain maupun penanda modalitas tertentu. Sementara itu, Tampubolon, et. al (2020) menilai kualitas terjemahan modalitas, tetapi hanya dari aspek keberterimaan saja.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif kebahasaan yang berfokus pada frasa verba yang mengandung penanda modalitas dinamik dalam novel *City of Bones*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan dan juga menjelaskan kualitas terjemahan dari aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Hal ini dilakukan karena belum ada penelitian yang serupa dengan penelitian ini sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu penerjemahan, khususnya dalam penerjemahan frasa verba yang mengandung modalitas. Kemudian, novel *City of Bones* dijadikan sebagai lokasi penelitian karena banyak menceritakan tentang kemampuan-kemampuan para tokoh sebagai *Shadowhunters* (Pemburu Bayangan) sehingga memuat data berupa frasa verba yang mengandung penanda modalitas dinamik yang cukup untuk dikaji. Selanjutnya, proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan teknologi berupa aplikasi bernama *AntConc Corpus Analysis Toolkit* versi 3.5.9.

TINJAUAN PUSTAKA

Frasa Verba

Menurut Chaer (2003:222) dalam Nhat (2020:35), frasa merupakan kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih dan menempati salah satu fungsi sintaksis dalam suatu kalimat. Jenis-jenis frasa terbagi berdasarkan kelas kata yang menjadi unsur utamanya. Dengan demikian, frasa verba merupakan suatu kelompok kata yang menjadikan kelas kata verba sebagai induknya dan umumnya berfungsi sebagai predikat dalam suatu kalimat.

Dalam bahasa Inggris, kelas kata verba dapat dibagi menjadi tiga kategori utama berdasarkan fungsinya di dalam frasa verba, yaitu verba leksikal (*read, swim, play, sing, etc.*) yang berfungsi sebagai

verba utama, *primary verbs* (*be, have, dan do*) yang dapat berfungsi sebagai verba utama atau sebagai verba bantu, dan verba modalitas (*can, could, will, would, etc.*) yang hanya dapat berfungsi sebagai verba bantu (Quirk et. al, 1985: 96). Frasa verba dapat tersusun dari verba utama saja atau dapat juga diikuti dengan kata lain yang bersifat *dependent*, seperti *modal, be, have, do; infinitival particle to*, dan *not* (Huddleston, 1997:128 dalam Susilo, 2018:30).

Penelitian ini hanya berfokus pada frasa verba yang mengandung penanda modalitas. Frasa verba yang mengandung penanda modalitas merupakan frasa verba yang tersusun dari penanda modalitas dan diikuti dengan verba utama.

Modalitas

Modalitas merupakan sikap pembicara mengenai keterlibatannya atas kebenaran proposisi tuturan yang disampaikan (Eryon, 2011:44). Menurut Chaer (1994) dalam Novitawati (2012:11), modalitas merupakan keterangan dalam kalimat yang digunakan untuk menyatakan sikap pembicara terhadap suatu hal, baik mengenai perbuatan, keadaan, peristiwa, atau sikap terhadap lawan bicaranya.

Menurut Palmer (2001:7), modalitas dapat dibagi ke dalam dua jenis, yaitu modalitas proporsional dan modalitas peristiwa. (1) Modalitas proporsional merupakan jenis modalitas yang digunakan untuk menyatakan sikap atau penilaian penutur terhadap kebenaran suatu proposisi. Modalitas jenis ini terdiri dari modalitas epistemik dan modalitas *evidential*. Modalitas epistemik digunakan untuk menyatakan sikap terhadap suatu kemungkinan yang menggambarkan keyakinan atau kekurangyakinan pembicara terhadap kebenaran proposisi. Sementara itu, modalitas *evidential* digunakan untuk memberikan bukti bahwa proposisi yang disampaikan oleh penutur bersifat faktual. (2) Modalitas peristiwa merupakan jenis modalitas yang diguna-

kan untuk menyatakan sikap atau penilaian penutur terhadap suatu peristiwa yang mungkin terjadi di masa depan. Modalitas jenis ini terdiri dari modalitas deontik dan modalitas dinamik. Modalitas deontik digunakan untuk menyatakan sikap penutur terhadap suatu peristiwa seperti mengizinkan, memerintah, atau melarang. Sementara itu, modalitas dinamik digunakan untuk menyatakan kemampuan (*ability*), kemauan (*willingness*), atau keinginan (*volition*) subjek untuk melakukan sesuatu.

Modalitas Dinamik

Dalam bahasa Inggris, modalitas dinamik umumnya ditandai dengan verba modalitas *can*, *could*, *will*, dan *would* (Palmer, 2001:76).

(1) Verba Modalitas Dinamik *Can* dan *Could*

Menurut Palmer (1974:112-113) dalam Greben (2016:15-17), verba modalitas *can* merupakan penanda modalitas dinamik ketika: (a) Mengekspresikan kemampuan subjek untuk melakukan suatu hal. Coates (1983, dalam Eryon, 2011:60) memaparkan bahwa *can* akan bermakna kemampuan apabila ditemu-kan: (1) Subjek bernyawa dan berfungsi agentif, (2) Verba utamanya meng-gambarkan perbuatan atau aktivitas dan (3) Kemungkinan perbuatan itu ditentu-kan oleh ciri inheren subjek. (b) Menunjukkan kemampuan yang didukung oleh keadaan, (c) Menunjuk-kan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan atau karakteristik seseorang dan umumnya digunakan untuk menghina ataupun merendahkan seseorang, (d) Muncul bersama dengan verba privasi, dan (e) Mengusulkan saran.

Berbeda dengan verba modalitas *can*, verba modalitas *could* digunakan untuk mengekspresikan kemampuan *general* di masa lampau. Verba modalitas *could* dalam bentuk perfektif digunakan untuk mengekspresikan kemampuan yang tidak dilakukan di masa lalu, sedangkan jika dinyatakan dengan negasi *not* verba

modalitas *could* dalam bentuk perfektif tersebut akan mengekspresikan kemungkinan bukan kemampuan. Selain itu, seperangkat verba persepsi, seperti verba mental dan verba sensasi juga dapat diekspresikan sebagai kemampuan di masa lampau dengan menggunakan verba modalitas *could*.

(2) Verba Modalitas Dinamik *Will* dan *Would*

Verba modalitas *will* sebagai penanda modalitas dinamik umumnya digunakan untuk mengekspresikan kemauan atau keinginan subjek. Menurut Palmer (1974:138-139) dalam Greben (2016: 18-19) verba modalitas *will* merupakan penanda modalitas dinamik ketika:

- (a) Mengekspresikan kemauan atau keinginan subjek,
- (b) Memberikan saran atau usul, dan
- (c) Menyatakan perilaku yang telah biasa dilakukan dan dapat dilakukan berulang kali.

Sama halnya dengan verba modalitas *will*, verba modalitas *would* juga digunakan untuk mengekspresikan kemauan atau keinginan subjek. Namun, terdapat sedikit perbedaan dalam penggunaan keduanya, yaitu pengguna-an verba modalitas *would* menunjukkan kesan yang lebih formal dan lebih sopan daripada penggunaan *will*. Selain itu, verba modalitas *would* juga dapat digunakan pada tuturan tidak langsung.

Teori Penerjemahan

Menurut Newmark dalam bukunya yang berjudul *A Textbook of Translation* sebagaimana dikutip Ma'mur (2004:433), penerjemahan merupakan suatu kegiatan mengungkapkan kembali makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang. Menurut Nida (1969) dalam Hartono (2017:7), penerjemahan merupakan suatu kegiatan memproduksi ulang pesan yang terkandung dalam B_{Su} ke dalam B_{Sa} dengan padanan yang wajar. Selain

Newmark dan Nida, Catford (1978, dalam Hartono, 2017:7) juga memiliki definisi tersendiri mengenai penerjemahan. Menurutnya, penerjemahan bukan hanya mengganti material teks BSu secara harfiah, melainkan menggantinya dengan material teks BSa yang sepadan. Dari ketiga definisi mengenai penerjemahan yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan merupakan suatu kegiatan memproduksi ulang pesan yang terkandung dalam suatu teks BSu dengan menggunakan material teks BSa yang sepadan dan sesuai dengan apa yang dimaksudkan pengarang.

Teknik Penerjemahan

Menurut Nurhayati (2019:3), teknik penerjemahan adalah cara seorang penerjemah untuk melakukan pengalih-bahasa dari BSu ke BSa yang diterapkan pada tataran kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Molina dan Albir (2002, dalam Rachmawati, 2016:214) mengemukakan 18 teknik penerjemahan. Namun, hanya enam teknik penerjemahan digunakan oleh penerjemah pada penerjemahan frasa verba yang mengandung penanda modalitas dinamik dalam novel *City of Bones*, yaitu:

1. Teknik Padanan Lazim, teknik ini dilakukan dengan menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah lazim digunakan di BSa sebagai padanan dari BSu. Teknik ini digunakan untuk kata yang sudah memiliki padanan secara formal dalam BSa, seperti yang terdapat dalam kamus atau yang telah disepakati dalam sekelompok masyarakat tertentu sebagai pengguna bahasa. Contoh: **Good Evening** → **Selamat Malam**.

2. Teknik Kompresi Linguistik, teknik ini dilakukan dengan menyatukan unsur-unsur linguistik ke dalam BSa. Teknik ini biasa digunakan untuk pengalih-bahasa spontan dan penerjemahan teks film (*subtitling*). Contoh: *She runs as fast as*

she could → Dia berlari **secepat mungkin**.

3. Teknik Reduksi, teknik yang dilakukan dengan mengurangi informasi dalam BSa. Teknik ini memiliki pengertian yang sama dengan teknik *omission* milik Vázquez Ayora dan Delisle. Contoh: *I want to visit Semarang, the capital city of Central Java*. → Saya ingin berkunjung ke Semarang.

4. Teknik Variasi, teknik ini dilakukan dengan mengganti unsur linguistik atau paralinguistik yang berdampak pada variasi linguistik, seperti gaya bahasa, dialek sosial, dan dialek geografis. Teknik ini umumnya diterapkan dalam penerjemahan drama atau cerita anak. Contoh: *I could see* → Aku bisa **membayangkan**.

5. Teknik Modulasi, teknik ini dilakukan dengan mengubah sudut pandang atau fokus dalam BSu, baik secara leksikal atau struktural. Teknik ini terbagi menjadi dua, yaitu: modulasi wajib (struktur aktif → struktur pasif, kata khusus → kata umum, atau sebaliknya) dan modulasi bebas (makna tersirat → makna tersurat, kalimat positif → kalimat negatif ganda, atau sebaliknya). Contoh: *I could hear them walk behind me* → Aku bisa **melihat** mereka berjalan di belakangku.

6. Teknik Transposisi, teknik ini dilakukan dengan mengubah kategori gramatikal, kelas kata, dan unit linguistik. Contohnya penerjemahan jamak ke tunggal, kelas kata verba menjadi nomina, dan frasa menjadi kata. Contoh: *"C'mon, I will buy you some foods"* → "Ayo, aku **traktir** kamu makan."

Kualitas Terjemahan

Tujuan dari penilaian suatu karya terjemahan adalah untuk mengetahui sejauh mana kekuatan dan kelemahan-nya. Menurut Nababan, et. al (2012:44) kualitas dari suatu karya terjemahan dapat diukur melalui tiga aspek, yaitu: (1)

Keakuratan, untuk mengukur kesepadanan antara teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa). Kesepadanan yang dimaksud adalah kesamaan isi pesan yang terkandung dalam kedua teks. (2) Keberterimaan, untuk mengukur kesesuaian karya terjemahan dengan kaidah, norma, dan budaya yang berlaku di dalam BSa. (3) Keterbacaan, berkaitan dengan kegiatan membaca. Dalam penerjemahan, aspek ini digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan TSa. Masing-masing dari aspek tersebut memiliki skala 3-1 yang digunakan untuk menentukan tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan suatu teks terjemahan.

AntConc Corpus Analysis Toolkit 3.5.9

AntConc merupakan sebuah aplikasi yang dikembangkan oleh Anthony Laurence pada tahun 2004. Menurut Laurence (2004:7), tujuan dari pengembangan aplikasi ini adalah untuk membantu proses pembelajaran dan juga penelitian. Aplikasi ini memiliki beberapa fitur seperti *Concordance*, *Concordance Plot*, *File View*, *Clusters*, *Collocates*, *Word List*, dan *Keyword List*. Dalam penelitian ini, *AntConc Corpus Analysis Toolkit* versi 3.5.9 digunakan untuk membantu proses pengumpulan data. Peneliti memanfaatkan menu *concordance* dan juga *file view* yang terdapat di dalam aplikasi ini untuk mengidentifikasi penanda modalitas dinamik dalam novel *City of Bones*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dengan demikian, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan mengenai fenomena linguistik yang diteliti dalam lokasi penelitian. Berikutnya, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampelnya, di mana tujuan penelitian sudah ditetapkan dan data dikumpulkan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam

mengumpulkan data, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Content Analysis* dan *Focus Group Discussion* (FGD). Teknik analisis dokumen dilakukan untuk memperoleh data berupa frasa verba yang mengandung penanda modalitas dinamik yang terdapat dalam novel *City of Bones* dan teknik penerjemahan yang digunakan. Sementara itu, teknik FGD dilakukan untuk memperoleh data berupa kualitas terjemahan frasa verba yang mengandung penanda modalitas dinamik dari aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model milik Spradley (1980) yang meliputi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya.

HASIL PENELITIAN

Penanda Modalitas Dinamik dalam Frasa Verba

Tabel 2. Penanda Modalitas Dinamik

Penanda Modalitas Dinamik dalam bahasa Inggris	Jumlah Data	Persentase (%)
<i>Could</i>	80	46,51
<i>Can</i>	48	27,91
<i>Will</i>	31	18,02
<i>Would</i>	13	7,56
Total	172	100,00

Berdasarkan teori Palmer (1974, 2001), modalitas dinamik ditandai dengan verba modalitas *can*, *could*, *will*, dan *would*. Dalam penelitian ini, frasa verba yang mengandung penanda modalitas dinamik *could* paling mendominasi daripada frasa verba yang mengandung penanda modalitas dinamik lainnya. Hal ini disebabkan oleh frasa verba tersebut banyak dijumpai dalam bentuk narasi,

sedangkan frasa verba yang mengandung penanda modalitas dinamik lainnya banyak dijumpai dalam bentuk percakapan atau konversasi. Bentuk narasi pada umumnya lebih sering dijumpai dalam suatu novel daripada bentuk percakapan karena bentuk narasi berfungsi untuk mendeskripsikan latar cerita agar pembaca dapat memahami situasi yang dialami oleh para tokoh.

Teknik Penerjemahan

Tabel 3. Teknik Penerjemahan

Teknik Penerjemahan	Jumlah Data	Persentase (%)
Padanan lazim	154	69,37
Reduksi	28	12,61
Variasi	24	10,81
Modulasi	12	5,41
Transposisi	3	1,35
Kompresi Linguistik	1	0,45
Total	222	100,00

Berdasarkan tabel di atas, teknik penerjemahan yang paling sering digunakan pada penerjemahan frasa verba yang mengandung penanda modalitas dinamik dalam novel *City of Bones* adalah teknik padanan lazim, yaitu sebanyak 154 data (69,37%). Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah berusaha untuk menerjemahkan frasa verba yang mengandung penanda modalitas dinamik dengan menggunakan istilah atau padanan yang sudah lazim digunakan oleh pembaca di kehidupan sehari-hari sehingga pembaca tidak merasa asing dengan hasil terjemahan. Ada kalanya penerjemah menggabungkan dua teknik penerjemahan sekaligus dalam menerjemahkan suatu frasa atau yang biasa disebut dengan teknik duplet (*couplet*). Hal ini terjadi karena teknik penerjemahan diterapkan pada tataran mikro sehingga wajar jika dalam menerjemahkan suatu frasa, penerjemah

menggunakan dua teknik penerjemahan sekaligus.

Kualitas Terjemahan

• Keakuratan

Tabel 4. Keakuratan

KAK	Jml	%	skor	Total Skor
Akurat	154	89,53	3	462
Kurang Akurat	5	2,91	2	10
Tidak Akurat	13	7,56	1	13
Total	172	100,00		487
Rata-rata				2,83

Dari segi keakuratan, frasa verba yang mengandung penanda modalitas dinamik dalam novel *City of Bones* dominan memiliki terjemahan yang tergolong akurat dengan persentase 89,53%, diikuti dengan data yang tergolong tidak akurat dengan persentase 7,56%, dan data yang kurang akurat dengan persentase 2,91%. Rata-rata keakuratan terjemahan seluruh data adalah sebesar 2,83. Angka ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan data sudah memiliki terjemahan yang akurat meskipun masih ditemukan beberapa data yang mengalami distorsi makna. Data yang tergolong kurang akurat dan tidak akurat ditemukan pada penerjemahan frasa verba yang mengandung verba modalitas *can*, *could*, dan *would*. Data tergolong kurang akurat karena penanda modalitas dinamik tidak diterjemahkan dan juga adanya penggunaan variasi padanan yang kurang tepat untuk konteks terkait sehingga mengganggu keutuhan pesan. Selanjutnya, data tergolong tidak akurat karena penerjemah sama sekali tidak menerjemahkan frasa verba yang mengandung penanda modalitas dinamik ke dalam BSA sehingga makna tidak tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

- **Keberterimaan**

Tabel 5. Keberterimaan

KBT	Jml	%	Skor	Total Skor
Berterima	164	95,35	3	492
Kurang Berterima	4	2,33	2	8
Tidak Berterima	4	2,33	1	4
Total	172	100,00		504
Rata-rata				2,93

Dari segi keberterimaan, frasa verba yang mengandung penanda modalitas dinamik dalam novel *City of Bones* dominan memiliki terjemahan yang tergolong berterima dengan persentase 95,35%, sedangkan data yang kurang berterima dan tidak berterima memiliki persentase yang sama, yaitu masing-masing 2,33%. Rata-rata keberterimaan terjemahan seluruh data adalah sebesar 2,93. Angka ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan data sudah memiliki terjemahan yang berterima meskipun masih ditemukan beberapa data yang memiliki sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis. Data yang tergolong kurang berterima ditemukan pada penerjemahan frasa verba yang mengandung verba modalitas *can* dan *could*, sedangkan data yang tidak berterima hanya ditemukan pada penerjemahan frasa verba yang mengandung verba modalitas *could* saja. Data tergolong kurang berterima karena penerjemah menerjemahkan frasa verba yang mengandung penanda modalitas dinamik dengan menggunakan istilah yang kurang lazim di BSa. Selanjutnya, data tergolong tidak berterima karena penerjemah sama sekali tidak menerjemahkan frasa verba yang mengandung penanda modalitas dinamik ke dalam BSa.

- **Keterbacaan**

Tabel 6. Keterbacaan

KTB	Jml	%	Skor	Total Skor
Tinggi	167	97,09	3	501
Sedang	1	0,58	2	2
Rendah	4	2,33	1	4
Total	172	100,00		507
Rata-rata				2,95

Dari segi keterbacaan, frasa verba yang mengandung penanda modalitas dinamik dalam novel *City of Bones* dominan memiliki terjemahan yang tergolong memiliki keterbacaan tinggi dengan persentase 97,07%, diikuti dengan data yang tergolong memiliki keterbacaan sedang dengan persentase 2,33%, dan data yang tergolong memiliki keterbacaan sedang dengan persentase 0,58%. Rata-rata keterbacaan terjemahan seluruh data adalah sebesar 2,95. Angka ini menunjukkan bahwa data sudah memiliki terjemahan yang memiliki keterbacaan tinggi meskipun masih ditemukan beberapa data yang membuat pembaca sedikit kesulitan untuk memahami terjemahan. Data yang memiliki keterbacaan sedang dan keterbacaan rendah hanya ditemukan pada penerjemahan frasa verba yang mengandung verba modalitas *could* saja. Hal ini terjadi karena penerjemah sama sekali tidak menerjemahkan frasa verba yang mengandung penanda modalitas dinamik ke dalam BSa sehingga mengganggu keutuhan pesan dan menyebabkan terjemahan sulit dipahami.

- **Hasil Akhir Kualitas Terjemahan**

Tabel 7. Hasil Akhir Kualitas Terjemahan

Aspek Kualitas Terjemahan	Rata-rata	Bobot	Total Skor
Keakuratan	2,83	3	8,49
Keberterimaan	2,93	2	5,86
Keterbacaan	2,95	1	2,95
Rata-rata Akhir	17.30/6 = 2,88		

Berdasarkan tabel di atas, skor akhir kualitas terjemahan frasa verba yang mengandung penanda modalitas dinamik secara keseluruhan adalah 2,88. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa frasa verba yang mengandung penanda modalitas dinamik dalam novel *City of Bones* tergolong memiliki terjemahan yang baik, meskipun terkadang masih ditemukan distorsi makna yang mengganggu keutuhan pesan dan juga penggunaan istilah yang kurang lazim di BSa.

PEMBAHASAN

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas dari suatu karya terjemahan adalah teknik penerjemahan. Secara keseluruhan, frasa verba yang mengandung penanda modalitas dinamik sudah memiliki kualitas terjemahan yang baik meskipun terkadang masih ditemukan distorsi makna yang mengganggu keutuhan pesan dan juga penggunaan istilah yang kurang lazim di BSa. Berdasarkan analisis keterkaitan antara frasa verba yang mengandung penanda modalitas dinamik dengan teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan, dapat diketahui bahwa teknik kompresi linguistik, teknik padanan lazim, dan teknik variasi merupakan teknik penerjemahan yang paling berdampak positif pada kualitas terjemahan dalam penelitian ini. Sebaliknya, teknik reduksi, teknik transposisi, dan teknik modulasi merupakan teknik penerjemahan yang paling berdampak negatif pada kualitas terjemahan dari segi keakuratan, keberterimaan, dan juga keterbacaan.

Teknik kompresi linguistik merupakan teknik penerjemahan yang paling berdampak positif pada kualitas terjemahan dalam penelitian ini meskipun frekuensi teknik ini paling sedikit dibandingkan dengan teknik penerjemahan yang lain. Penggunaan teknik kompresi linguistik dinilai memiliki kualitas terjemahan yang baik

oleh para *rater*. Hal ini terjadi karena penerjemah menyatukan unsur-unsur linguistik BSu dengan baik ke dalam BSa sehingga menghasilkan terjemahan akurat, berterima, dan terbaca. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhyaningrum, et. al (2016:224) yang menunjukkan bahwa penggunaan teknik kompresi linguistik berdampak positif pada kualitas terjemahan. Menurutnya, teknik kompresi linguistik perlu digunakan karena ungkapan *satire*, yang merupakan objek kajiannya, memiliki struktur yang kompleks dan teknik ini digunakan untuk memadatkan informasi dari BSu ke BSa sehingga terjemahan yang dihasilkan berkualitas tinggi.

Teknik penerjemahan yang berdampak positif berikutnya adalah teknik padanan lazim. Penggunaan teknik padanan lazim dinilai memiliki kualitas terjemahan yang baik oleh para *rater*. Hal ini terjadi karena penerjemah berusaha untuk menghasilkan terjemahan yang sepadan dan juga lazim di BSa sehingga menghasilkan terjemahan yang akurat, berterima, dan terbaca. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhyaningrum, et. al (2016) dan Rahmawati, et. al (2016) yang juga menunjukkan bahwa penggunaan teknik padanan lazim berdampak positif pada kualitas terjemahan. Namun, penggunaan teknik padanan lazim dalam penelitian ini tidak meraih skor kualitas terjemahan tertinggi karena dalam penerjemahan frasa verba yang mengandung penanda modalitas dinamik tersebut didamping dengan penggunaan teknik penerjemahan lain, seperti teknik variasi, teknik modulasi, dan juga teknik reduksi yang menyebabkan distorsi makna.

Teknik penerjemahan yang berdampak positif selanjutnya adalah teknik variasi. Penggunaan teknik variasi dinilai memiliki kualitas terjemahan yang baik oleh para *rater*. Hal ini terjadi karena penerjemah berusaha menggunakan variasi padanan yang memiliki makna

sepadan sehingga menghasilkan terjemahan yang akurat, berterima, dan terbaca. Hal ini sepadan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, et. al (2016:261), yang menunjukkan bahwa teknik variasi berdampak positif pada kualitas terjemahan. Menurutnya, penggunaan teknik variasi berdampak pada tersampainya unsur seksis dalam ungkapan yang mengandung seksisme, yang merupakan objek kajiannya, dalam BSa sehingga menghasilkan kualitas yang tinggi. Namun, terdapat beberapa data dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa penggunaan teknik variasi terkadang bisa juga berdampak negatif pada kualitas terjemahan frasa verba yang mengandung penanda modalitas dinamik ketika variasi padanan yang digunakan tidak tepat untuk konteks data terkait sehingga menyebabkan distorsi makna.

Teknik modulasi merupakan teknik penerjemahan yang berdampak negatif pada kualitas terjemahan dalam penelitian ini. Perubahan sudut pandang yang terjadi akibat penggunaan teknik ini menyebabkan keakuratan terjemahan rendah, tetapi sudah memiliki keberterimaan dan keterbacaan yang tinggi. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2011) yang menyatakan bahwa penggunaan teknik modulasi menghasilkan kualitas terjemahan yang baik. Menurutnya, teknik modulasi perlu digunakan karena terdapat bentuk ataupun struktur yang berbeda antara BSu dan BSa.

Teknik penerjemahan yang berdampak negatif berikutnya adalah teknik transposisi. Hal ini terjadi karena teknik transposisi dipadukan dengan teknik penerjemahan lain sehingga menghasilkan terjemahan yang kurang akurat. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhyaningrum, et. al (2016:224) yang menunjukkan bahwa penggunaan teknik transposisi menghasilkan kualitas terjemahan yang baik.

Menurutnya, teknik transposisi perlu digunakan karena BSu BSa memiliki sistem yang berbeda dan dengan menggunakan teknik ini penerjemah berusaha untuk mengikuti sistem BSa sehingga terjemahan yang dihasilkan berkualitas tinggi.

Teknik penerjemahan yang berdampak negatif selanjutnya adalah teknik reduksi. Hal ini terjadi karena penerjemah tidak menerjemahkan seluruh frasa verba yang menyebabkan kualitas terjemahan rendah. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhyaningrum, et. al (2016) dan Rahmawati, et. al (2016) yang menunjukkan bahwa penggunaan teknik reduksi juga berdampak negatif pada kualitas terjemahan baik dari aspek keakuratan, keberterimaan, maupun keterbacaan. Menurut Nababan (2012:43), pengurangan ataupun penambahan informasi dalam kegiatan penerjemahan sebaiknya dikurangi atau bahkan dihindari oleh penerjemah karena hal tersebut akan mengkhianati penulis dan membohongi pembaca.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara frasa verba yang mengandung penanda modalitas dinamik dengan teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan. Secara keseluruhan, frasa verba yang mengandung penanda modalitas dinamik dalam novel *City of Bones* sudah memiliki kualitas terjemahan yang baik meskipun masih ditemukan data yang mengalami distorsi makna dan penggunaan istilah-istilah yang kurang lazim. Hal ini terjadi karena adanya penggunaan teknik penerjemahan yang kurang tepat sehingga berpengaruh pada kualitas terjemahan. Dengan demikian, penting bagi penerjemah untuk terus meningkatkan keterampilan dalam menerjemahkan, kemampuan dwi-bahasa, kemampuan mengalihkan pesan dari BSu ke BSa, dan memperdalam pengetahuan

mengenai budaya BSu dan BSa sehingga mampu menghasilkan terjemahan yang semakin baik dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arvianti, G.F. (2014). Kajian Terjemahan Modalitas pada Novel *The Appeal* karya John Grisham dalam Bahasa Indonesia (Kajian Terjemahan dengan Pendekatan SFL) *International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistics*: 334-339.
- Dhyaningrum, A., Nababan, M. R., Djatmika, (2016). Analisis Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Kalimat yang Mengandung Ungkapan *Satire* dalam Novel *The 100-Year-Old Man Who Climbed Out of The Window and Disappeared*. *Prasasti: Journal of Linguistics*, Vol. 1, No. 2, 249-270
- Eryon, (2011). Satu Tinjauan Deskripsi tentang Modalitas Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistika*: Vol. 2, No. 2, 210-229.
- Greben, M. (2016). Deontic and Dynamic Can and Their Translation Equivalents. *Bachelor Thesis*. Olomuoc: Palacky University.
- Hartono, R. (2017). *Pengantar Ilmu Menerjemah (Teori dan Praktek Penerjemahan)*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Hasanah, N. (2012). Analisis Kesepadanan Makna dan Gramatika dalam Penerjemahan Semimodal Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada novel *Eclipse*. *Tesis*. Depok: Universitas Indonesia.
- Hasanah, N. (2017). Kesepadanan Pergeseran Gramatika dalam Penerjemahan Semimodal Bahasa Inggris *Have to* ke dalam Bahasa Indonesia pada novel *Eclipse*. *Jurnal Linguistik Terapan*: Vol. 7, No. 1, 20-28.
- Hastuti, F.D. (2012). The Epistemic Modality and Its Indonesian Translation in Edgar Alan Poe's *Selected Gothic Short Stories*, *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Laurence, A. (2004). AntConc: A Learner and Classroom Friendly, Multi-Platform Corpus Analysis Toolkit. *An Interactive Workshop on Language Learning*, 7-13.
- Ma'mur, I. (2004). Konsep Dasar Penerjemahan: Tinjauan Teoritis, *Al Qalam*: Vol. 21, No 102, 431-458.
- Nababan, M., Nuraeni, A., Sumardiono. (2012). Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan, *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 24, No. 1, 39-57.
- Nhat, P.H. (2020). Kemampuan Menentukan Klausa Bahasa Indonesia Siswa Kelas 8 E, F Labschool Palu. *Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No. 2, 33-42.
- Novitawati, I.P. (2012). Modalitas dalam *Roman Le Tour Du Monde En 80 Jours* Karya Jules Verne. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurhayati, T. (2019). Teknik Penerjemahan dan Tingkat Keberterimaan Buku Pelajaran Bilingual *Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn)* SMA Kelas X. *Tesis*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Palmer, F.R. (2001) *Mood and Modality (2nd edition)*. London: Longman.
- Pardede, H. (2009). Modalitas Dinamik dalam Bahasa Batak Toba. *Seminar Internasional Pertemuan Linguistik Utara* 6, 765-772.
- Prasetyo, J. (2011). Analisis Transposisi dan Modulasi pada Buku *Teori Budaya* Terjemahan dari Buku *Culture Theory*. *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 7, No. 1, 1-13.
- Quirk, R., et. al. (1985). *A Comprehensive Grammar of the English Language*. New York: Longman.

- Rachmawati, R. (2016). Teknik dan Ideologi Penerjemahan di Wordpress. *Madah*, Vol. 7, No. 2, 211-224.
- Rahmawati, A.A., Nababan, M.R., Santosa, R. (2016), Kajian Teknik Penerjemahan dan Kualitas Ungkapan yang Mengandung Seksisme dalam Novel *The Mistress's Revenge* dan *The 19th Wife*. *Prasasti: Journal of Linguistics*, Vol. 1, No. 2, 249-270
- Radovanoic, A. (2017). Dynamic Modals-English and Serbian Contrasted. *Linguistics and Literature*, Vol. 15, No. 2, 273-285.
- Soelistiyowati, R.R.R. (2016) Pengungkapan Modalitas *Can* dan *Could* pada Penerjemahan Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. *Ranah*, Vol. 5, No. 2, 152-162.
- Susilo, D. (2018). Penerjemahan Frasa Verba Bahasa Inggris dalam Buku *Sociolinguistics: Goals, Approaches and Problems* Karya Roger T. Bell ke dalam Bahasa Indonesia pada Buku *Sosiolinguistik: Sajian, Tujuan, Pendekatan dan Problem* Oleh Abdul Syukur Ibrahim. *Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, Vol. 6, No. 1, 29-38.
- Tampubolon, S.O. (2019). Terjemahan Modalitas dan Tingkat Keberterimaan Teks Presiden Jokowi dalam Bahasa Indonesia. *Tesis*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Tourino, A.V. (2001). Dynamic Modality: English and Spanish Contrasted *Proceedings of the 2nd International Contrastive Linguistics Conference*, 765, Santiago.
- Wulansari, A., et. al. (2019). Konsep Pemaknaan Sastra dalam Penerjemahan Karya Sastra, 396-408.

ANALISIS KUALITAS TERJEMAHAN FRASA VERBA MODALITAS ALETIS, DINAMIK, DAN EPISTEMIK PADA *THE UNIVERSAL DECLARATION OF HUMAN RIGHTS*

Tiara Dinda Maharani

Program Studi Konsentrasi Penerjemahan Bahasa Inggris, Jurusan Teknik Informatika dan
Komputer, Politeknik Negeri Jakarta, Jl. Universitas Indonesia, Jl. Prof. DR. G.A. Siwabessy, Depok
Campus, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16425.

e-mail: tiaradinda.rani@gmail.com

Abstract

*This study examines verb phrases containing athletic, dynamic, and epistemic modalities along with the quality of translation in the translated text of The Universal Declaration of Human Rights. The aims of this study are (1) to identifying and describing the athletic, dynamic, and epistemic modalities of verb phrases, and (2) to analyzing the quality of the translation of verb phrases containing athletic, dynamic, and epistemic modalities in terms of accuracy, acceptability, and legibility. This research is a study in the field of translation that uses a qualitative descriptive method. Data consisting of athletic, dynamic, and epistemic modality verb phrases were obtained through purposive sampling, content analysis, and questionnaires. There are 60 data based on the results of the analysis of verb phrases containing the modalities of athletic, dynamic, and epistemic modalities. **First**, the type of modality that appears in the verb phrases in the text of the translation of The Universal Declaration of Human Rights is dominated by epistemic modality, which is 35 data (58%), aletic modality is 15 data (25%), and dynamic modality is 10 data (17 %). **Second**, from 60 research data, the data included in the accurate category amounted to 57 data (95%) and less accurate data amounted to 3 data (5%). **Third**, the data included in the acceptable category amounted to 60 data (100%). **Fourth**, the data that has a high readability level is 60 data (100%). **Fifth**, the final result of the quality of the translation of the verb which contains the modalities of athletic, dynamic, and epistemic is 2.97 which indicates that the translation is accurate, acceptable in Indonesian, and has a high level of legibility.*

Keywords: verb phrases, aletistic, dynamic, and epistemic modalities, translation quality, *The Universal Declaration of Human Rights*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji frasa verba yang mengandung modalitas aletis, dinamik, dan epistemik beserta kualitas terjemahan pada teks terjemahan *The Universal Declaration of Human Rights*. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan modalitas aletis, dinamik, dan epistemik pada frasa verba, serta (2) menganalisis kualitas terjemahann frasa verba yang mengandung modalitas aletis, dinamik, dan epistemik dari aspek keakuratan, keberterimaan, serta keterbacaan. Penelitian ini merupakan kajian di bidang penerjemahan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang terdiri atas frasa verba modalitas aletis, dinamik, dan epistemik diperoleh melalui *purposive sampling*, *content analysis*, dan kuesioner. Berdasarkan hasil analisis frasa verba yang mengandung modalitas modalitas aletis, dinamik, dan epistemik berjumlah 60 data. **Pertama**, jenis modalitas yang muncul dalam fasa verba pada teks terjemahan *The Universal Declaration of Human Rights* didominasi oleh modalitas epistemik yaitu sejumlah 35 data (58%), modalitas aletis yaitu sejumlah 15 data (25%), dan modalitas dinamik yaitu sejumlah 10 data (17%). **Kedua**, dari 60 data penelitian, data yang termasuk kedalam kategori akurat berjumlah 57 data (95%) dan kurang akurat berjumlah 3 data (5%). **Ketiga**, data yang termasuk kedalam kategori berterima berjumlah 60 data (100%). **Keempat**, data yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi berjumlah 60 data (100 %). **Kelima**, hasil akhir kualitas terjemahan frasa verba yang mengandung modalitas aletis, dinamik, dan epistemik adalah **2,97** yang mengindikasikan hasil terjemahan sudah akurat, berterima di bahasa Indonesia, dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi.

Kata kunci: frasa verba, modalitas aletis, dinamik, dan epistemik, kualitas terjemahan, *The Universal Declaration of Human Rights*.

Pendahuluan

Deklarasi mempunyai kepentingan yang tinggi, sehingga deklarasi perlu diterjemahkan dengan kualitas terjemahan yang baik. Selain itu, pada teks deklarasi seringkali ditemukan frasa verba yang termasuk jenis modalitas aletis, dinamik, dan epistemik seperti kata *wajib*, *perlu*, *dapat*, *boleh*, *seharusnya*. Frasa verba yang mengandung modalitas tersebut sangat umum terdapat pada teks deklarasi sebagai penjelasan dari hak dan kewajiban. Salah satu teks deklarasi internasional adalah *The Universal Declaration of Human Rights* yang isinya mengenai hak-hak manusia. Kualitas terjemahan yang baik sangat diperlukan dalam menerjemahkan deklarasi tersebut, terutama yang terkait dengan penelitian ini, yaitu terjemahan modalitas aletis, dinamik, dan epistemik, agar makna dan pesan moral dalam deklarasi tersebut dapat disampaikan dengan baik ke dalam BSA. Misalnya, pada teks tersebut terdapat kalimat “Education shall be free” yang diterjemahkan menjadi “Pendidikan harus gratis”. Berdasarkan terjemahan tersebut, frasa verba “*shall be*” yang mengandung modalitas memiliki makna suatu keharusan dan penting. Namun biasanya frasa verba “*shall be*” diterjemahkan “akan” ke dalam bahasa Indonesia. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai modalitas salah satunya adalah Sri Octaviyanti dan Nurlela tahun 2019 membahas tentang “Analisis Modalitas Pada Teks Pidato Prabowo Soal Tampang Boyolali dan Masalah Ekonomi Kajian Linguistik Fungsional Sistematis”, namun penelitian tersebut tidak ada satupun yang membahas mengenai modalitas aletis, dinamik, dan epistemik pada teks *The Universal Declaration of Human Rights*. Terdapat juga penelitian terdahulu dari Arifah Tenny Romdhati yang membahas tentang “Kajian Terjemahan Orientasi Modalitas Pada Subtitle Film The Jungle Book dengan Pendekatan Sistematis Fungsional” meskipun penelitian ini membahas mengenai kualitas terjemahan pada modalitas, namun pada penelitian ini

tidak dibahas mengenai frasa verba yang mengandung modalitas.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tempat dalam penelitian ini sendiri ialah teks *The Universal Declaration of Human Rights*. Adapun partisipan dalam penelitian ini ialah penerjemah daripada teks *The Universal Declaration of Human Rights*. Kemudian, kejadian dalam penelitian ini merupakan frasa verba yang mengandung modalitas aletis, dinamik, dan epistemik. Data linguistik pada penelitian ini merupakan frasa verba yang mengandung modalitas aletis, dinamik, dan epistemik yang ada dalam teks terjemahan *The Universal Declaration of Human Rights*. Sedangkan data penerjemahan dalam penelitian ini meliputi hasil terjemahan BSA ke BSA diikuti dengan kualitas terjemahan pada teks terjemahan *The Universal Declaration of Human Rights*. Data sekunder penelitian ini adalah penelitian terdahulu mengenai frasa verba, modalitas, kualitas terjemahan, dan penerjemahan. Sumber data pada penelitian adalah dokumen dan informan (*rater*). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yang berdasarkan pada tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis dokumen atau *content analysis* dan kuesioner. Penelitian ini juga menggunakan validitas data dengan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan 60 data yang mengandung modalitas aletis, dinamik, dan epistemik. Berdasarkan 60 data frasa verba yang mengandung modalitas aletis, dinamik, dan epistemik pada teks *The*

Universal Declaration of Human Rights. Peneliti menemukan 15 data (25%) termasuk modalitas aletis, 10 data (17%) termasuk modalitas dinamik, dan 35 data (58%) termasuk modalitas epistemik. frasa verba yang mengandung modalitas aletis, dinamik, dan epistemik berjumlah 57 data (95%) dan yang dinilai kurang akurat 3 data (5%), sehingga rata-rata yang didapat untuk aspek keakuratan adalah 2,95. Faktor penyebab banyaknya data diterjemahkan secara akurat karena penerjemah menyampaikan makna dengan tepat dan sesuai pada konteksnya tanpa muncul distorsi makna. frasa verba yang mengandung modalitas aletis, dinamik, dan epistemik memiliki nilai yang tinggi karena semua data (100%) yang berjumlah 60 dinilai berterima. Faktor penyebab semua data dinilai berterima adalah makna atau pesan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta sesuai dengan norma, kaidah, dan budaya yang berlaku pada bahasa sasaran. frasa verba yang mengandung modalitas aletis, dinamik, dan epistemik memiliki nilai yang tinggi karena semua data (100%) yang berjumlah 60 dinilai memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Faktor penyebab semua data memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi adalah penerjemah menggunakan bahasa yang tepat dan mudah untuk pembaca pahami, serta tidak menggunakan bahasa yang kompleks.

Kesimpulan

Modalitas yang paling banyak ditemukan pada teks *The Universal Declaration of Human Rights* adalah modalitas epistemik dan aletis, sedangkan modalitas dengan jumlah yang paling sedikit ditemukan adalah frasa verba yang mengandung modalitas dinamik. Menurut hasil evaluasi penilaian kualitas terjemahan, frasa verba yang mengandung modalitas aletis, dinamik, dan epistemik dalam teks *The Universal Declaration of Human Rights* dinilai akurat, berterima, dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Yusep F. (2016). *Analisis Modalitas Tuturan Basuki Cahaya Purnama dalam Wacana Kalijodo*. Jurnal Gramatika - Kantor Bahasa, IV(2), 69-77.
- Al Muchtar, S. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Alwi, Hasan. (1992). *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bell, R. (1991). *Translation and Translating: Theory and Practice*. New York: Longman Group UK Limited
- Catford, J. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Edy dan Fitriani, Dinda Rakhma. (2015). *Modalitas Dalam Teks Berita Media Online*. Depok: Universitas Gunadharma.
- H.B. Sutopo. (2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.
- Hartmann, R.R.K & F.C. Stork (1972) *Dictionary of Language and Linguistics*. Essex: Applied Science Publishers.
- Machali, R. (2009). *Pedoman Bagi Penerjemah*. Bandung: Kaifa.
- Musdolifah, Ari. (2018). *Keterangan Modalitas Dalam Berita "Alexis Yang Terus Exis" Pada Majalah Tempo Edisi 29 Januari – 4 Januari 2018*. Universitas Balikpapan.
- Nababan, M., Nuraeni, A., dan Sumardiono. (2012). "Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan". *Kajian Linguistikdan Sastra*, Vol. 24, No. 1, Juni 2012: 39-5.
- Nitta, Yoshio. (2003). *Gendai Nihongo Bumpo 4: Modariti*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Palmer, F. R. (2001). *Mood and Modality (2nd edition)*. London: Longman.
- Ramlan. (1996). *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono

- Octaviyanti, Sri dan Nurlela. (2020). *Analisis Modalitas Pada Teks Pidato Prabowo Soal Tampang Boyolali dan Masalah Ekonomi Kajian Linguistik Fungsional Sistematis*. LWSA Conference Series 03.
- Santosa, R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Digital Library.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- W.S., Hasanuddin. (2009). *Ensiklopedia Kebahasaan Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Implementasi Pelestarian Bahasa Jawa di Desa Domas Melalui Penyediaan Website Desa

Linda Sari Wulandari^{1✉}, Heidy Desry Noviany², Puti Jeannisa Audy Kristi³, Erlyn Rosalina⁴

¹Teknik Sipil, Politeknik Negeri Jakarta, Jalan Prof. Dr. G. A. Siwabessy, Kampus UI, Kota Depok, Indonesia.

^{2,3,4}Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Jakarta, Jalan Prof. Dr. G. A. Siwabessy, Kampus UI, Kota Depok, Indonesia.

✉e-mail : linda.sari.wulandari@sipil.pnj.ac.id

Abstrak

Budaya adalah warisan nenek moyang yang perlu dijaga dan dirawat, agar dapat dirasakan oleh generasi setelahnya. Globalisasi turut memberikan dampak bagi perkembangan budaya di Indonesia, tak terkecuali bahasa. Bahasa merupakan salah satu warisan budaya yang menjadi ciri khas sebuah daerah, sehingga sering kali dijadikan tanda pengenal bagi seseorang. Namun saat ini, pertukaran informasi berkembang sangat pesat, sehingga kini bahasa ikut terdampak. Salah satunya yaitu bahasa daerah sedikit demi sedikit terkikis oleh bahasa lain di luar sana. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah implementasi pelestarian terkait Bahasa Jawa di Desa Domas dengan menyediakan *website* desa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan *website* bagi pelestarian Bahasa Jawa di kalangan masyarakat Desa Domas. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penulis menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan kajian pustaka dalam pengumpulan data terkait penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan hasil berupa penggunaan *website* yang ternyata mampu membantu aspek kehidupan masyarakat Desa Domas. Dengan menggunakan *website*, masyarakat dapat mempromosikan kepada masyarakat luas terkait potensi yang desa ini miliki, beberapa di antaranya seperti tambak udang dan ikan, serta cemilan berupa Keripik Bontot dan Keripik Tike.

Kata kunci: *Desa Domas, pelestarian, budaya, bahasa, website*

Abstract

Culture is an ancestral heritage that needs to be preserved and cared for, so that it can be felt by the next generation. Globalization also has an impact on the development of culture in Indonesia, including language. Language is one of the cultural heritages that characterizes an area, so it is often used as an identification for someone. But nowadays, the exchange of information is growing very rapidly, so now the language is also affected. One of them is that the regional language is gradually being eroded by other languages out there. Therefore, the focus of this research is the implementation of conservation related to the Javanese language in Domas Village by providing a village website. The purpose of this study was to determine the effect of using the website for the preservation of the Javanese language among the people of Domas Village. The research method used is qualitative. The author uses the technique of documentation, observation, and literature review in collecting data related to the research carried out. In this study, the authors obtained results in the form of using a website that was able to help aspects of the life of the Domas Village community. By using the website, the community can promote to the wider community the potential that this village has, some of which include shrimp and fish ponds, as well as snacks in the form of Bontot Chips and Tike Chips.

Keywords: *Domas Village, preservation, culture, language, website*

Pendahuluan

Bahasa adalah ciri khas suatu bangsa. Setiap daerah memiliki bahasa mereka masing-masing, dan itu menjadi tanda keunikan daerah tersebut. Ada beberapa bahasa daerah yang punah karena penduduk asli daerah itu tidak sering menggunakannya di kehidupan sehari-hari, sehingga bahasa daerah itu pun terlupakan. Salah satu bahasa daerah yang lumayan terkenal dan digunakan di dua negara adalah bahasa Jawa, bahasa ini digunakan di Indonesia dan Suriname yang berada di Amerika bagian Selatan.

Bahasa Jawa juga telah ditaruh pada fitur Google Translate sehingga membuat bahasa ini lumayan terkenal di masyarakat luar. Penggunaan bahasa Jawa di Indonesia hanya berlaku di berbagai tempat atau daerah saja karena setiap pulau di Indonesia memiliki bahasa daerah mereka masing-masing. Dimuat dalam Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan karya Khairul, dkk, bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan penduduk suku bangsa Jawa di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur. Selain itu, bahasa Jawa juga digunakan oleh penduduk yang tinggal di beberapa daerah lain seperti di Banten terutama Kota Serang, Kabupaten Serang, Kota Cilegon dan Kabupaten Tangerang, Jawa Barat khususnya kawasan pantai utara terbentang dari pesisir utara Karawang, Subang, Indramayu, Kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon.

Beberapa desa di Indonesia tepatnya di Pulau Jawa sering menggunakan bahasa Jawa dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari contohnya adalah Desa Domas. Domas adalah desa kecil di dekat pesisir Laut Jawa, Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang. Keadaannya yang berada di pinggir pantai Pamujan membuat Desa Domas terbengkalai, adanya abrasi atau hempasan ombak yang sering menerpa desa tersebut sehingga membuat rakyat Domas kehilangan lahan tanah sekitar 200 Ha (Profil Desa Domas, 2021).

Desa Domas berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Desa Domas terbagi menjadi lima kampung yaitu, Domas, Wanayasa, Sampang Kulon, Pepetan, dan Kampung Cerocoh, dengan luas wilayah 752 Ha. Domas memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.393 jiwa dan 333 Kepala Keluarga.

Di era modern ini penggunaan fitur website sangatlah memberi untung di kalangan masyarakat. Dunia bisa mengakses banyak informasi lewat sebuah website. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode website untuk memberikan informasi tentang Desa Domas kepada masyarakat luas. Internet membuat masyarakat bisa mengakses banyak info salah satunya adalah dari website. Website merupakan suatu tempat yang dapat dikunjungi oleh siapa pun di dunia ini setiap saat untuk menelusuri tentang berbagai informasi (Rusman, et al., 2012, 283). Masyarakat bisa mengetahui banyak berita melalui website, mulai dari bidang politik hingga kesehatan. Dimuat dalam jurnal Guntur Wibisono, Wahyu Eko Susanto (2015) bahwa menurut pendapat Arief (2011:7), “Web adalah salah satu aplikasi yang berisikan dokumen–dokumen multimedia (teks, gambar, suara, animasi, video) di dalamnya yang menggunakan protokol HTTP (hypertext transfer protokol) dan untuk mengakses menggunakan perangkat lunak yang disebut browser”.

Fungsi website diantaranya : 1. Media Promosi; 2. Media Pemasaran; 3. Media Informasi; 4. Media Pendidikan; 5. Media Komunikasi. Sedangkan menurut Hidayat (2010:2), menyimpulkan bahwa : Website atau situs dapat diartikan sebagai kumpulan halaman-halaman yang digunakan untuk menampilkan informasi teks, gambar diam atau gerak, animasi, suara, dan ataugabungan dari semuanya, baik yang bersifat statis maupun dinamis yang membentuk satu rangkaian bangunan yang saling terkait, yang masing-masing dihubungkan dengan jaringan-jaringan halaman. Seseorang memperoleh

informasi untuk bisa mengetahui kabar hari ini dan beberapa hal yang belum dirinya ketahui. Menurut Kustiyaningsih dan Anamisa (2011:145), “Informasi adalah suatu bentuk penyajian data yang melalui mekanisme pemrosesan, berguna bagi manajemen, informasi merupakan bahan bagi pengambilan keputusan”.

Website ini bisa memberikan untung kepada rakyat Domas, mereka bisa mempublikasikan beberapa survenir karya mereka salah satunya adalah ‘Keripik Tike’ dengan seperti keberadaan Desa Domas akan dengan mudah tersebar di Indonesia. Beberapa orang akan semakin tertarik untuk mengunjungi desa ini, pemerintah pun juga akan memberikan upaya untuk perkembangan desa ini. Desa Domas bisa memiliki keuntungan menjadi pusat pariwisata bagi turis domestik dan mancanegara. Website ini akan diketik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sehingga banyak orang akan merasa tertarik untuk mengangkat Desa Domas, tidak hanya itu saja rakyat Domas juga menggunakan bahasa Jawa Serang sebagai bahasa mereka sehari-hari.

Penggunaan bahasa Jawa pada website Desa Domas digunakan sebagai bentuk identitas Desa Domas. Bahasa Jawa ini juga harus dipertahankan dan dikenal oleh masyarakat luar. Oleh karena itu, peneliti menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada website Desa Domas agar bisa membuktikan keberadaannya bahasa Jawa tersebut. Kepunahan suatu bahasa bisa saja terjadi sehingga salah satu cara untuk mempertahankannya adalah dengan menunjukkan bahwa bahasa itu ada melalui penerapan dalam website ini.

Keuntungan tidak hanya berpihak pada Desa Domas tetapi juga pada Indonesia, pelestarian bahasa Jawa bisa dilakukan lewat metode website ini. Masyarakat luar akan mengetahui banyak hal tentang keunikan bahasa Jawa. Bahasa Jawa di Desa Domas memiliki dua macam, yaitu bahasa Jawa Serang dan bahasa Jawa Bebasan. Perbedaan antara bahasa Jawa Serang dan bahasa Jawa Bebasan menurut

penduduk setempat ada pada perbedaan dalam makna kata dan kosakata yang digunakan sehingga mereka yang bisa menggunakan bahasa Jawa Serang belum tentu bisa menggunakan bahasa Jawa Bebasan.

Objek fokus penelitian ini adalah pada penerapan website desa sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan keberadaan bahasa Jawa di Desa Domas. Website desa ini nantinya akan dikelola oleh staf Desa Domas. Website desa dirancang dengan tujuan agar adanya rasa bangga masyarakat dalam menggunakan bahasa Jawa dialek Serang, yang diantaranya juga terdapat penggunaan subdialek Jawa Bebasan. Ketika bahasa Jawa tersebut digunakan dalam website desa, akan ada rasa kebanggaan dan kesadaran atas pentingnya para penutur bahasa menggunakan bahasa Jawa sebagai upaya pelestarian bahasa Jawa. digunakan untuk melakukan pemertahanan bahasa daerah. Oleh karena itu, peneliti menggunakan website sebagai bentuk inovasi dan pembaharuan bagi strategi pemertahanan bahasa daerah ini.

Dalam website tersebut juga terdapat bentuk pemasaran produk UMKM dan potensi wisata yang ada di Desa Domas, Kec. Pontang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Selama ini, produk UMKM masyarakat sudah dipasarkan sebagai salah satu oleh-oleh khas Kabupaten Serang, tetapi untuk informasi kepada masyarakat luas bahwa masyarakat Domaslah yang memproduksi produk-produk tersebut masih jarang yang mengetahuinya. Selain itu, Desa Domas juga mempunyai potensi wisata, seperti adanya Pulau Pamujan. Pulau Pamujan adalah pulau tersendiri yang tidak ada penduduk di dalamnya. Namun, pulau tersebut sebenarnya dapat menjadi sumber pendapatan tersendiri bagi masyarakat Domas bila dapat dikelola dan dipromosikan dengan baik ke masyarakat luas. Dengan demikian, dengan hadirnya website ini, di satu sisi dapat menjadi media pelestarian bahasa Jawa dan di sisi

lainnya dapat menjadi media promosi potensi UMKM dan wisata Desa Domas.

Melalui studi kasus di Desa Domas adapun perumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain (1) bagaimana teknis penggunaan website dalam pelestarian bahasa Jawa di Desa Domas?; (2) bagaimana strategi yang sesuai agar masyarakat Desa Domas dapat memanfaatkan secara maksimal website Desa Domas sebagai upaya pelestarian bahasa Jawa?

Berdasarkan perumusan masalah penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan inovasi strategi yang tepat sebagai upaya pelestarian bahasa Jawa dan media promosi UMKM, serta potensi wisata Desa Domas, Kec. Pontang, Kab. Serang, Provinsi Banten.

Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan, sedangkan penelitian adalah sarana untuk mencari kebenaran. Pada dasarnya, penelitian adalah langkah untuk mengumpulkan data yang akan dianalisis. Peneliti pada penelitian kali ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian ini adalah penelitian yang tidak menggunakan cara statistika atau prosedur-prosedur pada penelitian kuantitatif.

Menurut Strauss dan Corbin (2007:1), penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang digunakan untuk menganalisis perilaku masyarakat, sejarah, fungsi sebuah organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Sementara itu, menurut Bogdan dan Taylor (1992:21), bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif memiliki sifat yang realistik yang artinya berdasarkan kenyataan atau fakta di lingkungan tersebut. Penelitian kualitatif juga percaya bahwa kebenaran (truth) adalah dinamis dan dapat ditemukan

hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang dalam interaksinya dengan situasi sosial kesejarahan. (Ardianto, 2010)

Penelitian kualitatif berguna untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan masalah sosial dan bagaimana cara mengatasinya. Di dalam penelitian ini, metode kualitatif sangatlah berguna untuk menjawab pertanyaan bagaimana cara mempertahankan keberadaan suatu bahasa daerah. Prosedur yang digunakan dalam metode kualitatif adalah pengamatan, dokumen atau arsip, tes, dan wawancara. Metode kualitatif membantu peneliti untuk berpikir secara kritis dan ilmiah agar masalah yang tercantum pada rumusan masalah. Namun, tidak hanya itu saja metode kualitatif juga dapat memberikan rincian yang kompleks tentang suatu masalah atau fenomena yang tidak bisa diungkapkan atau ditangkap oleh metode kualitatif.

Melalui penelitian kualitatif ini, peneliti bisa menjelaskan tentang penerapan bahasa Jawa pada website Desa Domas sebagai bentuk pemertahanan bahasa daerah. Peneliti diberi kebebasan untuk memberikan data yang bersifat faktual melalui pengumpulan data dari beberapa jurnal dan percobaan langsung. Teknik pengumpulan data pada metode penelitian kualitatif yaitu, wawancara, observasi, dan dokumen (tinjauan pustaka).

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi atau tinjauan pustaka dan observasi sebagai bentuk proses pengumpulan data. Tinjauan pustaka atau disebut juga kajian pustaka (literature review) merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan diteliti (Taylor & Procter 2010: 1). Menyusun sebuah tinjauan pustaka sama halnya dengan menyarikan berbagai hasil penelitian terdahulu untuk mendapat gambaran tentang topik atau permasalahan yang akan diteliti sekaligus untuk menjawab berbagai tantangan yang

muncul ketika memulai sebuah penelitian (Shavelson & Towne 2002: 144).

Hasil dan Pembahasan

Teknis Penggunaan Website Desa Domas

Dalam pengimplementasian upaya pelestarian bahasa Jawa di Desa Domas, peneliti merancang *website* desa yang nantinya akan diberikan kepada staf Desa Domas dalam mengoperasikannya. Hal ini merupakan sebuah inovasi baru di era digitalisasi. Dengan penggunaan website, berbagai informasi akan mudah diberikan kepada masyarakat luas tanpa batas ruang dan waktu. Tujuan utama dari penggunaan website ini, yaitu untuk pelestarian bahasa Jawa di Desa Domas dengan cara membuat website dalam tiga versi bahasa, yaitu bahasa Jawa Domas, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Informasi yang ada dalam website tentu mengacu pada profil Desa Domas dan juga hasil wawancara dan observasi langsung, bahwa Desa Domas memiliki potensi UMKM dan juga wisata. Oleh karena itu, dengan kehadiran website ini akan memudahkan masyarakat luas mengakses berbagai informasi tentunya sangat bermanfaat bagi proses pemertahanan bahasa Jawa.

Teknis pengoperasi website ini akan disosialisasikan kepada staf yang nantinya ditunjuk sebagai admin website. Peneliti membuat website berjudul 'Desa Domas' dan bisa diakses melalui link yang peneliti akan bagikan. Masyarakat Domas bisa menggunakan website itu untuk memperkenalkan bahasa Jawa dan potensi lainnya yang dimiliki Desa Domas, misalnya beragam hasil UMKM dan Pantai Pamujan yang indah dan berbagai macam keripik khas Desa Domas harus diketahui masyarakat luar. Website ini akan membantu bahasa Jawa, khususnya bahasa Jawa Serang, semakin terkenal dan terhindar dari fenomena kepunahan bahasa.

Desa Domas memiliki email yaitu desadomas2021@gmail.com email ini

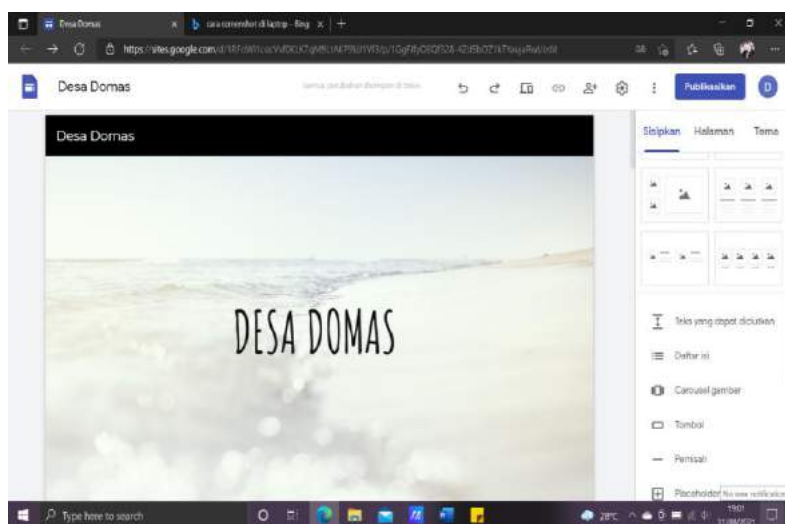
baru dibuat pada tahun ini untuk membantu Desa Domas dalam perkembangannya. Melalui email tersebut rakyat Domas bisa mengakses website Desa Domas dengan mudah. Pihak Desa Domas juga bisa mengubah struktur web agar menjadi se-kreatif mungkin. Cara mengakses web Desa Domas :

1. Klik link di bawah ini :

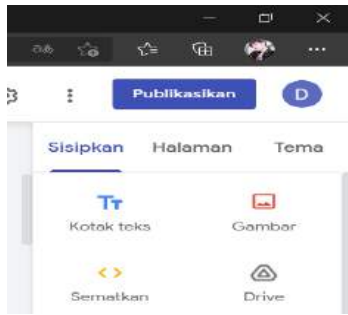
<https://sites.google.com/d/1RFoWl1cocVvf0KLK7qM9LtAKP9UJ1Vf3/p/1GgFJfyOEQf328-4ZSbOZ1kTYaujaRwI/edit>

Ketika meng-klik link ini maka akan muncul gambar seperti ini :

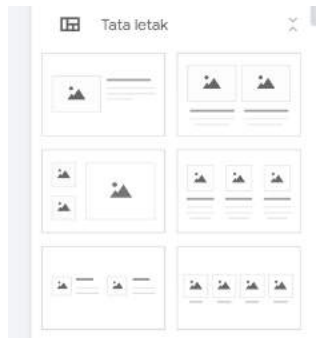
Gambar 1. Halaman Web Desa Domas



2. Untuk memulai menulis judul, bisa diawali dengan mengklik fitur text box atau kotak teks di sebelah kanan.
3. Untuk menambahkan gambar, bisa dengan mengklik fitur gambar di sebelah kotak teks.
4. Ketika ingin mengatur tata letak atau format dalam penulisan web, bisa memilih beberapa bentuk tata letak atau format, seperti di gambar bawah.

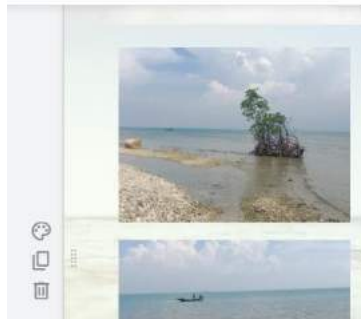


Gambar 2. Fitur text



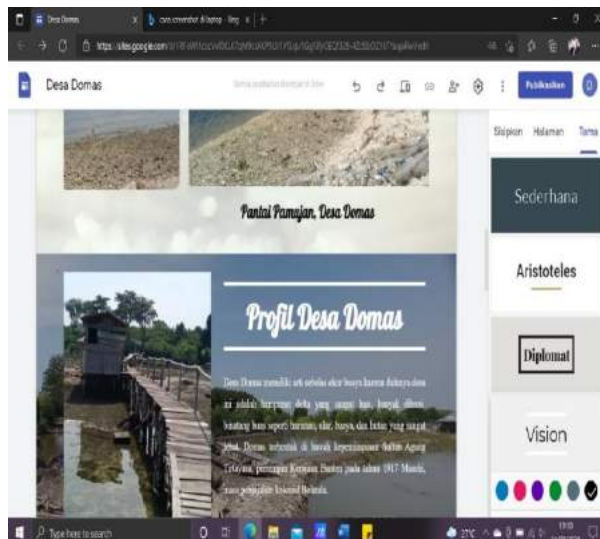
Gambar 3. Format website

- Penulis juga bisa mengubah latar belakang pada format web penulis dengan cara mengklik tombol cat alat lukis di sebelah kiri.



Gambar 4. Latar belakang

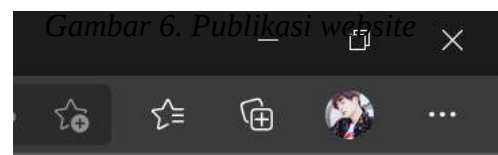
- Klik Tema untuk mengubah tema web yang akan penulis gunakan.



- Untuk menambahkan keterangan tambahan seperti contact person, alamat, email, dan lain-lain kita bisa menggunakan fitur footer.

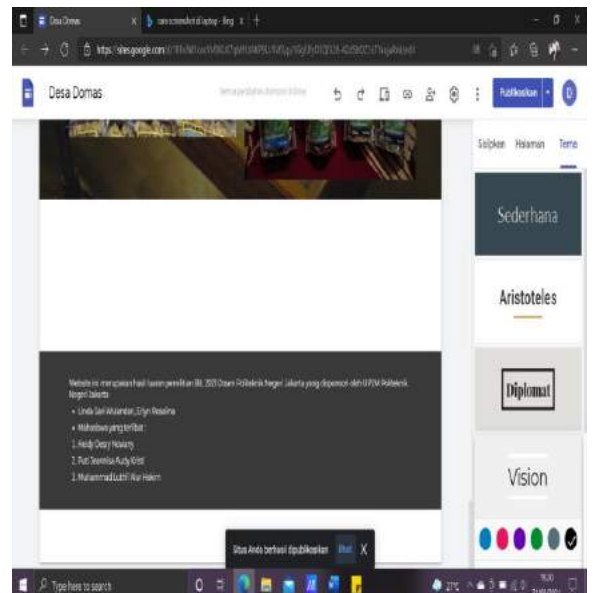
Gambar 5. Fitur footer

- Ketika web sudah selesai diedit dan diketik, kita bisa melakukan proses publikasi dengan mengklik tombol publikasi di pojok kanan atas dekat dengan logo foto profil akun email kita.



Gambar 6. Publikasi website

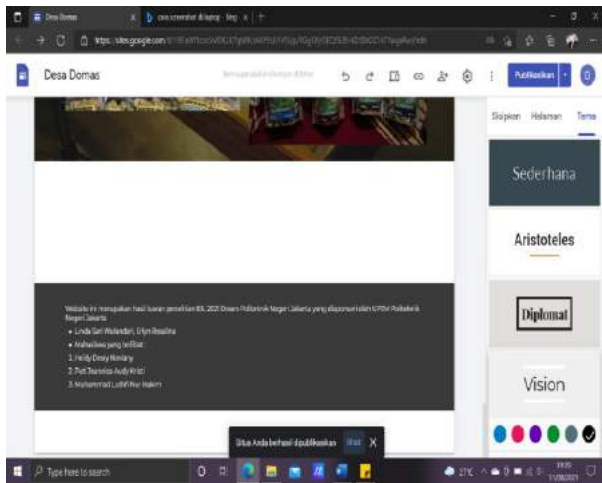
- Tulis alamat web agar bisa diakses oleh masyarakat luas dan penulis juga bisa membagikan ke teman, keluarga, maupun kerabat untuk bisa diakses.



Gambar 7. Alamat web

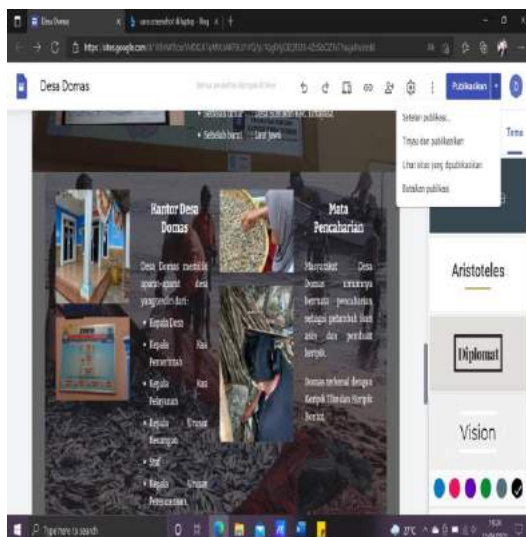
- Setelah itu klik 'Publikasikan' di pojok kanan bawah. Maka akan muncul tanda loading. Setelah loading selesai kita bisa mengklik

tombol ‘lihat’ untuk melihat hasil web kita.



Gambar 8. Pratinjau web

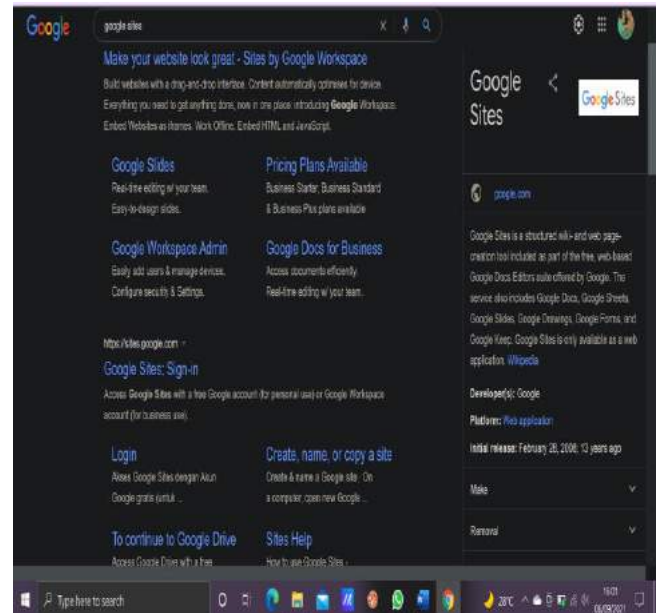
11. Kita juga bisa mengedit web yang telah kita publikasi, karena kita memiliki link untuk mengakses web editor. Pemilik link web editor juga bisa membatalkan publikasi dengan cara klik tombol tanda panah ke bawah pada ikon ‘Publikasikan’



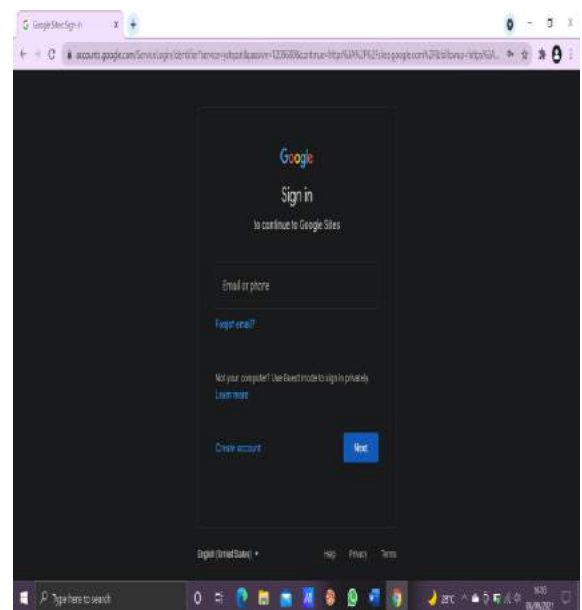
12. Gambar 9. Pembatalan publikasi

12. Ketika lupa dengan link untuk editing maka, penulis bisa mengetik ‘Google Sites’ pada halaman

pencaharian Google. Klik Google Sites, lalu masukkan email desadomas@gmail.com beserta passwordnya.

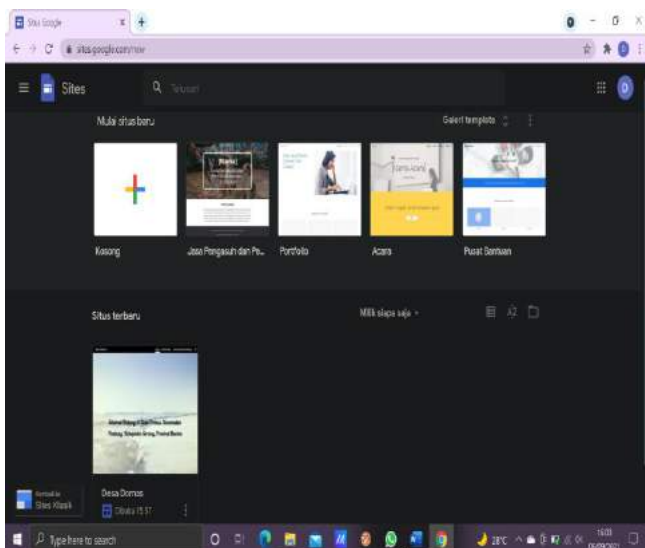


Gambar 10. Halaman Google Sites



Gambar 11. Masukka Email

13. Setelah masuk ke halaman Google Sites maka pengguna akan bisa mengedit isi website atau membuat website baru.



Gambar 12. Halaman Google Sites

14. Website Desa Domas bisa diakses oleh masyarakat luas dengan mengklik link di bawah ini :
<https://sites.google.com/view/desadomas>

Bahasa yang digunakan di dalam website ada tiga bahasa yaitu, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa. Peneliti melakukan itu agar penerapan website ini bisa membantu masyarakat luar untuk mengerti dan mengenal bahasa Jawa. Keberadaan bahasa Jawa dan Desa Domas memang dipatut diketahui banyak orang, oleh karena itu penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Jawa sangatlah penting di dalam website ini. Peneliti mendapat bantuan dalam menerjemahkan bahasa Jawa oleh penduduk Domas setempat. Rakyat Domas akan mengurus website ini dan menambahkan beberapa informasi yang nanti bisa bermanfaat bagi semua pihak.

Strategi Sosialisasi Website kepada Masyarakat

Pengoperasian website akan dilakukan oleh salah satu admin yang akan ditunjuk sebagai perwakilan pihak Desa Domas. Akan tetapi, website yang dibuat ini tidak akan berkembang dan bermanfaat secara maksimal apabila nantinya tidak dikembangkan oleh pihak desa. Oleh karena itu, adapun beberapa strategi

sosialisasi yang website kepada masyarakat, terutama masyarakat Desa Domas, untuk turut serta membantu mengembangkan informasi yang ada dan terkini dalam pengembangan website desa yang telah dirancang. Website yang telah dirancang ini merupakan website inovasi yang digunakan sebagai media pemasaran yang luas dan takterbatas.

1. Pelatihan kepada Staf Desa sebagai Admin Web

Admin web Desa Domas setidaknya harus mengetahui cara pengoperasian komputer untuk dapat dilakukan pelatihan teknis pengelolaan website. Admin website bertugas dan bertanggung jawab atas segala informasi yang akan diberikan warga terkait pemasaran UMKM, dan potensi desa lainnya. Admin website dapat memvalidasi atau kebenaran informasi sebelum informasi tersebut diterbitkan dalam web. Selain itu, admin juga harus memastikan informasi yang diterbitkan berbahasa Jawa Serang dan bahasa Indonesia. Admin harus secara berkala memperbarui informasi di dalam website, minimal tiga bula sekali. Admin akan menampung informasi yang diberikan warga, terutama pemilik UMKM untuk memasarkan produknya, atau informasi lain yang kiranya dapat dipublikasi kepada masyarakat luas. Pelatihan pengoperasian web ini akan dipandu oleh tim peneliti dan diberikan modul petunjuk pengopeasian website.

2. Sosialisasi adanya Website Nontransaksi kepada Warga Pemilik UMKM di Desa Domas

Adapun konsep dari website ini adalah website nontransaksi yang hanya berfungsi sebagai informasi dan komunikasi tidak langsung dengan menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Jawa, Indonesia, dan Inggris. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan UMKM Hal itu disesuaikan dengan kebutuhan UMKM dan keterbatasan tenaga yang dimilikiny asehingga sangat tidak memungkinkan apabila melayani transaksi langsung pada sistem. Oleh

karena itu konsumen dapat langsung menghubungi pihak UMKM atau langsung mendatangi *stand* untuk melakukan pembelian.

Staf dari Kantor Desa Domas dapat melakukan sosialisasi kepada masyarakat terlebih dahulu mengenai keberadaan website desa ini. Masyarakat pemilik UMKM dapat mengirimkan informasi kepada staf admin untuk mempublikasikan produknya dan juga nomor kontak, serta alamat rumah produksi UMKM sehingga admin web dapat membantu untuk mempromosikan di web tersebut. Lalu, untuk kebutuhan pelestarian bahasa Jawa karena web ini juga merupakan salah satu upaya pelestarian bahasa maka masyarakat juga harus memberikan informasinya dalam bahasa Jawa Serang.

3. Pelatihan Mengirimkan Informasi melalui Email di Smartphone

Masyarakat Desa Domas berdasarkan hasil observasi dan wawancara rata-rata sudah memiliki *smartphone*, begitu pula dengan para pemilik usaha UMKM. Untuk mendukung kemudahan dan cepatnya informasi untuk dapat selalu diperbarui di website, perlu diadakan pelatihan juga dalam mengirimkan informasi melalui email dari *smartphone* yang mereka miliki. Informasi tersebut tentunya dapat berupa hal-hal yang kiranya akan mereka promosikan melalui website Desa Domas. Lalu, staf admin web dapat memilah dan mempublikasikan informasi yang mereka telah kirimkan melalui email.

4. Survei Secara Berkala kepada Pemilik UMKM dan Daerah Potensi Wisata

Staf Desa Domas, khususnya, yang ditugasi sebagai admin web, dapat melakukan survei secara berkala ke tempat-tempat UMKM dan juga daerah di Desa Domas yang kiranya ada potensi wisata sehingga informasi akan dapat diperbarui secara berkala. Hal ini perlu dilakukan karena peninjauan secara

langsung perlu dilakukan untuk mengatasi adanya kendala di tengah masyarakat yang tidak bisa memberikan informasi melalui email, serta validasi informasi-informasi yang sudah dikirimkan warga melalui email adalah benar. Selain itu, dengan melakukan survei lapangan secara berkala juga dapat menghindarkan hal-hal yang tidak dapat diinginkan, misalnya, usaha fiktif, dan bentuk pelanggaran lainnya.

Simpulan

Perkembangan teknologi, yang merupakan dampak positif globalisasi ini, turut membawa angin segar bagi Desa Domas. Teknologi informasi kini hadir untuk mempermudah penggunaannya dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, penulis merancang *website* desa dalam mempermudah masyarakat luas dalam mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai Desa Domas, dalam rangka memperkenalkan potensi-potensi yang dimiliki oleh desa ini. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat pula bagi masyarakat Desa Domas. Nantinya, pengoperasian *website* akan disosialisasikan kepada staf yang akan dijadikan admin *website*. Masyarakat desa juga dapat mempergunakan *website* ini sebagai wadah untuk memperkenalkan bahasa Jawa, beragam hasil UMKM serta potensi pariwisata seperti Pantai Pamujan yang merupakan salah satu wujud mempertahankan kelestarian budaya, agar tidak luntur ditelan masa. Untuk memaksimalkan penyebaran informasi, *website* ini akan mempergunakan tiga bahasa, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa Domas, serta Bahasa Inggris. Untuk pengoperasian *website* ini akan dilimpahkan pada pihak desa, agar setiap informasi dapat tersampaikan dengan baik, serta penggunaan *website* diharapkan dapat lebih maksimal apabila dipegang langsung oleh pihak desa. Oleh karena itu, penulis merangkum beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk

memperkenalkan *website* ini kepada masyarakat Desa Domas.

Adapun beberapa strateginya adalah sebagai berikut.

1. Pelatihan kepada staf desa dan admin *website*, yang bertujuan agar mereka dapat mempergunakan *website* tersebut untuk pembaharuan informasi terkait Desa Domas.
2. Melakukan sosialisasi adanya *website* nontransaksi kepada warga pemilik UMKM di Desa Domas, yakni dengan memfasilitasi *website* dengan bahasa Indonesia, Bahasa Jawa Domas, dan Bahasa Inggris, yang penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat desa.
3. Melakukan pelatihan untuk mengirimkan informasi terkait melalui *email smartphone* untuk mempermudah masyarakat dalam mempromosikan Desa Domas kepada masyarakat luar.
4. Staf desa dapat melakukan survei secara berkala kepada pemilik UMKM dan daerah potensi wisata, agar *website* dapat terus diperbarui informasi yang akan disediakan pada *website*.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini mendapatkan dana hibah penelitian skemal BIL tahun 2021 dari UP2M Politeknik Negeri Jakarta.

Daftar Pustaka

Strauss, A. & Corbin, J. (1990), "Basics of qualitative research:

grounded theory procedures and techniques," Newbury Park London New Delhi, Sage Publications

Bogdan, Robert dan Steven Taylor. 1992. Pengantar Metode Kualitatif. Surabaya: Usaha Nasional.

Rusman. et al. (2012). Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi cet. ke-2. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Shavelson, Richard J. dan Lisa Towne (Editor). 2002. Scientific Research in Education. Washington, DC: National Academy Press.

Taylor, Dena dan Margaret Procter. 2010. "The Literature Review: A Few Tips on Conducting It" dimuat dalam laman University Toronto Writing Center. ctl.utoronto.ca/twc/sites/default/files/LitReview.pdf

Kustiyahningsih, Yeni dan Anamisa. 2011. Pemrograman Basis Data Berbasis Web Menggunakan PHP & MySQL. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Hidayat, Rahmat. 2010. Cara Praktis Membangun Website Gratis. Jakarta : PT . Elex Media Komputindo.

Arief, M .Rudyanto. 2011. Pemrograman Web Dinamis Menggunakan PHP & MySQL. Yogyakarta : C.V Andi Offset.

Wibisono & Susanto. 2015. Perancangan Website Sebagai Media Informasi Dan Promosi Batik Khas Kabupaten Kulonprogo. Evolusi, 3(2), 65

Ardianto, E. (2010). Metodologi Penelitian untuk Pubic Relations Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

ANALISIS PERGESERAN KATEGORI FRASA NOMINA TERMINOLOGI OLAHRAGA PADA NOVEL *BLEACHERS* KARYA JOHN GRISHAM

Jordy Sebastian Ash Shiddiqy¹, Lenny Brida², Yogi Widiawati³

Konsentrasi Penerjemahan Bahasa Inggris Berbasis TI, Program Studi Teknik Informatika, Jurusan Teknik Informatika dan Komputer, Politeknik Negeri Jakarta

✉ jordysebastian13@gmail.com, ✉ lennybrida@pnj.ac.id, ✉ widiawatiyogi@pnj.ac.id

Abstract

The aim of this study is to discuss the translation shift of the sport terminology found in Bleachers novel by John Grisham. The linguistic unit analyzed in this study is noun phrase. This study uses a qualitative descriptive method. The translation techniques used refers to Molina & Albir's theory, the category shift used refers to Catford's theory, and the translation quality refers to Nababan's model. The result of this study is the noun phrase found in this novel has 5 categories, which is pre-modifier+head, determiner+noun, determiner(+explanation)+noun, determiner(+explanation)+noun+(explanation phrase or clause). The noun phrase that discovered the most is determiner(+explanation)+noun. There are 11 translation techniques used in transferring meaning of sport terms which consists of adaptation, amplification, description, literal, calque, modulation, establish equivalence, natural borrowing, pure borrowing, reduction, and transposition. The most dominant technique used is literal. There are 4 category shifts found in this study which consists of structure shift, unit shift, intra-system shift, and class shift. The category shift that discovered the most is structure shift. The result of the translation quality assessment is that the average score for accuracy is 2.82, the average score of acceptability is 2.85, the average score for readability is 2.84, and the overall average score is 2.8. The overall average score shows that the translation result is accurate, acceptable, and readable. The readers are able to understand the meaning of the translated terminology straightforwardly.

Keywords: noun phrase, sports terminology, translation technique, category shift, translation quality.

Abstrak

Skripsi ini bertujuan untuk membahas pergeseran kategori terminologi olahraga yang ditemukan di novel Bleachers karya John Grisham. Unit linguistik yang dianalisis adalah frasa nomina yang ditemukan dalam novel Bleachers. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik penerjemahan yang digunakan merujuk pada teori Molina & Albir, pergeseran kategori yang digunakan merujuk pada teori Catford, dan kualitas terjemahan merujuk pada model penilaian Nababan. Hasil dari penelitian ini adalah frasa nomina yang ditemukan dalam novel ini memiliki 5 jenis yaitu pre-modifier+head, determinan+nomina, determinan(+penjelas)+nomina, determinan(+penjelas)+nomina+(frasa atau klausa penjelas), dan head+modifier. Jenis frasa nomina yang paling sering ditemukan adalah Determinan(+Penjelas)+Nomina. Teknik penerjemahan yang digunakan dalam penelitian ini ada 11 yaitu adaptasi, amplifikasi, deskripsi, harfiah, kalke, modulasi, padanan lazim, peminjaman alamiah, peminjaman murni, pengurangan, dan transposisi. Teknik penerjemahan yang paling sering ditemukan adalah teknik harfiah. Pergeseran kategori yang ditemukan ada 4 yaitu pergeseran struktur, unit, intra-sistem, dan kelas. Pergeseran kategori yang paling sering terjadi adalah pergeseran struktu. Penelitian ini juga menemukan keterkaitan antara teknik penerjemahan dengan pergeseran kategori. Hasil asesmen kualitas terjemahan terminologi olah raga, diperoleh hasil rata-rata keakuratan sebesar 2,82, keberterimaan 2,85, dan keterbacaan 2,8. Setelah dilakukan pembobotan terhadap 3 aspek kualitas terjemahan diperoleh skor rerata 2,83. Skor rerata ini menunjukkan bahwa hasil terjemahan sudah dinilai akurat, berterima, dan terbaca dengan kualitas yang cukup tinggi. Pembaca mampu memahami makna dari istilah yang diterjemahkan dengan mudah.

Kata kunci: Frasa nomina, terminologi olahraga, teknik penerjemahan, pergeseran kategori, kualitas terjemahan

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Penerjemahan novel adalah proses pengubahan suatu novel dari satu bahasa ke bahasa lain. Di Indonesia seringkali ditemukan novel yang asalnya dari bahasa lain seperti Lima Sekawan, Sherlock Holmes, dan Harry Potter. Tingginya minat pembaca novel Indonesia terhadap novel bahasa lain membuat jasa penerjemahan novel sangat diperlukan. Tetapi, penerjemahan novel tidaklah mudah. Penerjemahan novel memiliki beberapa tantangan yang harus dihadapi penerjemah. Selain menyesuaikan tata bahasa yang berasal dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa), penerjemah juga harus bisa memahami pola pikir penulis Bsu untuk menghasilkan terjemahan yang akurat, berterima dan dapat dibaca dengan mudah.

Salah satu novel yang saat ini Best Seller dan banyak disenangi pembaca adalah novel berjudul "*Bleachers*" karya John Grisham. *Bleachers* adalah novel bertemakan olahraga Football yang ditujukan untuk orang dewasa. Football atau rugby dalam Bahasa Indonesia adalah salah satu olahraga terpopuler di Amerika Serikat selain basket dan bisbol. Kepopuleran olahraga ini tidak hanya menarik perhatian orang Amerika tetapi juga menarik perhatian orang di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk menelaah terminologi olah raga dan bagaimana penerjemah memindahkan terminologi olah raga ini dari Bsu ke Bsa.

Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap Novel ini, pada novel ini ditemukan kata atau frasa yang tidak hanya berkaitan dengan olahraga Football, tetapi juga olahraga secara umum. Terminologi olahraga yang peneliti temukan sebagian besar dalam bentuk frasa nomina. Frasa nomina adalah kelas kata yang terdiri atas nomina dan kata lain yang terhubung langsung dengan kelas kata tersebut. Nomina sendiri merupakan salah satu kelas kata yang terpenting karena dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari suatu kalimat. Ketika seorang penerjemah ingin menerjemahkan suatu frasa nomina, penerjemah tersebut harus memahami apa makna dari frasa nomina tersebut dan bagaimana mengubahnya ke dalam konteks budaya bahasa sasaran. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dari novel *Best Seller* tersebut dan menelaah

terminologi olah raga pada tataran frasa nomina.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Apa saja kategori frasa nomina terminologi olahraga yang ditemukan dalam novel *Bleachers* karya Grisham?
- 2) Apa saja teknik penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan frasa nomina terminologi olahraga novel *Bleachers* karya Grisham?
- 3) Apa saja pergeseran kategori yang ditemukan dalam penerjemahan frasa nomina terminologi olahraga novel *Bleachers* karya Grisham?
- 4) Bagaimana tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan penerjemahan frasa nomina terminologi olahraga pada novel *Bleachers* karya Grisham?

II. Kajian teoritis

2.1 Frasa Nomina

Frasa nomina adalah kumpulan kata yang berfungsi sebagai satu nomina. Prahi (2006:1) menyatakan bahwa "*A noun phrase is a group of words that does the work of a noun. A noun phrase is either a pronoun or any group of words that can be replaced by a pronoun.*" Maksud dari kutipan tersebut adalah sebuah frasa nomina adalah sekelompok kata yang memiliki fungsi dari nomina. Sebuah frasa nomina bisa berupa pronomina atau sekelompok kata yang dapat digantikan oleh pronomina. Swan (1980:22) juga menyatakan bahwa frasa nomina (NP) adalah suatu kelompok (e.g article + adjective + noun) yang berfungsi sebagai subjek, objek, atau komplemen dari suatu kalimat.

Prahi (2006:1) menjelaskan bahwa frasa nomina adalah sekelompok kata yang memiliki fungsi dari nomina. Thewlis (2000:148), menjelaskan bahwa frasa nomina terdiri atas Determinan+Nomina, Determinan (+ Penjelas) + Nomina, dan Determinan (+Penjelas)+Nomina+ (frasa dan klausa penjelas). Menurut Thewlis (2000:148), bentuk frasa nomina terdiri atas determinan dan segala penjelasnya. Terdapat 3 (tiga) bentuk dari frasa nomina, yaitu 1) Determinan + Nomina 2) Determinan (+ Penjelas) + Nomina dan 3)

Determinan (+ Penjelas) + Nomina + (frasa dan klausa penjelas.). Ayuningsih (2017:16-24) menjelaskan lebih lanjut bahwa frasa nomina terdiri atas determinan (*the, a, an, some*) dan *modifier* lainnya. *Modifier* yang berada sebelum kepala kata disebut *pre-modifier* dan yang mengikuti kepala kata disebut *post-modifier*. Frasa nomina menurut Ayuningsih terdiri atas 1) *pre-modifier+head*, 2) *head+modifier*, dan 3) *modifier+head+ modifier*. Penelitian ini akan menggunakan kedua teori ini sebagai acuan dalam menganalisis jenis frasa nomina.

2.2 Pengertian Penerjemahan

Penerjemahan pada dasarnya adalah kegiatan pengalihbahasaan dari Bahasa sumber (Bsu) ke Bahasa sasaran (Bsa). Penerjemahan adalah proses, cara, perbuatan menerjemahkan; pengalihbahasaan (KBBI, 2016). Newmark (1998:28) menjelaskan definisi penerjemahan sebagai pengalihan makna dari suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan maksud dari penulis teks tersebut. Sederhananya, makna dari suatu teks harus sesuai dengan tujuan penulis ketika diterjemahkan.

2.3 Teknik Penerjemahan

Molina dan Albir yang dikutip oleh Aditya (2020:1) menyusun 18 teknik penerjemahan yang terdiri atas Adaptasi (*Adaptation*), Peminjaman (*Borrowing*), Kalke (*Calque*), Kompensasi (*Compensation*), Deskripsi (*Description*), Kreasi Diskursif (*Discursive Creation*), Padanan Lazim (*Established Equivalence*), Amplifikasi Linguistik (*Linguistics Amplification*), Kompresi Linguistik (*Linguistics Compression*), Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*), Modulasi (*Modulation*), Partikularisasi (*Particularization*), Reduksi (*Reduction*), Substitusi (*Substitution*), Transposisi (*Transposition*), Variasi (*Variation*).

2.4 Pergeseran Kategori

Catford yang dikutip oleh Sugeng (2013:7) mendefinisikan pergeseran kategori sebagai pergeseran yang terjadi karena adanya penyimpangan korespondensi formal dari Bsu ke Bsa. Korespondensi formal merujuk pada kesamaan kategori bentuk linguistik di dalam dua bahasa yang berbeda (unit, kelas, struktur). Pergeseran kategori dibagi menjadi 4 yaitu pergeseran intra-sistem, pergeseran struktur, pergeseran unit, dan pergeseran kelas.

2.5 Penilaian Kualitas Terjemahan

Nababan dkk. (2012:44) menjelaskan bahwa terdapat tiga parameter penilaian kualitas terjemahan yaitu keakuratan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*), dan keterbacaan (*readability*). Keakuratan mengacu pada seberapa akurat makna yang disampaikan oleh teks Bsu ke dalam teks Bsa. Keberterimaan mengacu pada seberapa berterimanya terjemahan dalam Bsa dari segi kaidah, norma, dan budaya yang berlaku di Bsa. Keterbacaan mengacu pada seberapa mudahnya teks Bsa untuk dipahami pembaca. Setiap parameter memiliki nilai 1 sebagai skor terendah hingga nilai 3 sebagai skor tertinggi.

III. Metodologi Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2015:254), penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan kategorisasi, teknik, pergeseran, serta kualitas keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan penerjemahan frasa nomina dari novel *Bleachers*.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *content analysis* dan *Focus Group Discussion* (FGD). *Content analysis* dilakukan dengan cara memilah data yang didapatkan sesuai kriteria data yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu data berupa frasa nomina terminologi olahraga dalam Bahasa Inggris serta terjemahannya dalam Bahasa Indonesia. FGD dilakukan dengan mendiskusikan penilaian kualitas keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan dengan *rater* yang telah dipilih.

3.3 Teknik Analisis Data

Menurut Spradley yang dikutip dalam Santosa (2017:64), *content analysis* dilakukan melalui empat tahapan analisis, yaitu (1) analisis domain, (2) analisis taksonomi, (3) analisis komponensial, dan (4) analisis tema budaya.

a. Analisis Domain, pada tahap ini peneliti menentukan apa saja terminologi olahraga di novel *Bleachers* yang diklasifikasi sebagai data.

a. Analisis Taksonomi, peneliti mengklasifikasi data yang lolos tahap pertama berdasarkan jenis frasa nomina, teknik penerjemahan, serta pergeseran kategorinya.

a. Analisis Komponensial, peneliti menganalisis semua data yang telah diklasifikasi pada tahap sebelumnya dan menghubungkannya dengan ketiga aspek kualitas terjemahan.

b. Analisis Tema Budaya, setelah ketiga tahap di atas sudah diselesaikan, peneliti akan menarik kesimpulan akhir mengenai jenis frasa nomina apa saja yang ditemukan, teknik penerjemahan apa saja yang ditemukan, pergeseran kategori apa saja yang terjadi, dan bagaimana kualitas terjemahan data yang diambil dari novel *Bleachers*.

IV. Hasil dan Pembahasan

4.1 Jenis Frasa Nomina

Dari 88 data yang ditemukan dalam novel *Bleachers*, jenis frasa nomina *pre-modifier+head* dan determinan (+penjelas) + nomina merupakan jenis data terbanyak yang ditemukan dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh banyaknya terminologi olahraga dalam penelitian ini memiliki determinan, adjektiva, nomina pendukung, dan *v-ing* yang mendahului nomina utama.

Contoh dari jenis frasa nomina *pre-modifier+head* adalah *defensive lineman*. Frasa nomina tersebut terdiri atas kata *defensive* yang berfungsi sebagai adjektiva dan kata *lineman* yang berfungsi sebagai . Contoh dari jenis frasa nomina determinan(+penjelas)+nomina adalah *the opening kickoff*. Frasa nomina tersebut terdiri atas kata *the* yang berfungsi sebagai determinan, kata *opening* yang berfungsi sebagai *v-ing* atau *gerund*, dan kata *kickoff* yang berfungsi sebagai nomina utama. Untuk lebih jelasnya, temuan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kategori frasa nomina terminologi olah raga

Jenis Frasa Nomina	Jumlah Data	Persentase
Determinan+Nomina	21	24%
Determinan(+Penjelas)+Nomina	27	31%
Determinan(+Penjelas)+ Nomina+ (Frasa dan Klausa Penjelas)	12	14%
Pre-modifier+Head	27	31%
Head+Modifier	1	1%
Total	88	100%

4.2 Teknik Penerjemahan

Teknik penerjemahan yang paling sering digunakan dalam menerjemahkan terminologi olah raga adalah teknik harfiah (17 data : 19%), terbanyak kedua adalah teknik amplifikasi dan teknik peminjaman murni masing-masing 10 (11%). Hal ini disebabkan oleh banyaknya data dalam penelitian ini diterjemahkan secara kata per kata dan menghasilkan padanan yang belum ada di KBBI atau padanan tidak lazim.

Contoh dari penggunaan teknik ini adalah penerjemahan *fourth quarter* menjadi perempat. Dalam penerjemahan tersebut, frasa *fourth quarter* diterjemahkan secara kata per kata. Padanan yang dihasilkan, yaitu perempat keempat bukan merupakan padanan yang ada di KBBI alias padanan tidak lazim.

Selain teknik harfiah, teknik peminjaman murni juga sering digunakan baik dalam penerjemahan dengan 1 teknik maupun penerjemahan dengan 2 teknik berbeda. Hal ini disebabkan oleh masih banyak data yang belum memiliki padanan dalam Bsa sehingga penerjemah meminjam keseluruhan padanan Bsa dan meletakkannya dalam teks Bsa. Contoh dari penggunaan teknik ini adalah penerjemahan *the sideline* menjadi *sideline*. Dalam penerjemahan tersebut, istilah *sideline* masih belum memiliki padanan yang diterima dalam Bsa sehingga penerjemah memutuskan untuk meminjam seluruh istilah dari Bsu dan menggunakannya dalam teks Bsa.

Tabel berikut ini juga menunjukkan bahwa terdapat data yang membutuhkan lebih dari 1 teknik penerjemahan. Hal ini disebabkan oleh data-data tersebut membutuhkan 2 teknik yang berbeda untuk menerjemahkan masing-masing bagian dari data. Contoh dari penerjemahan dengan 2 teknik adalah penerjemahan *a bruising tailback* menjadi *tailback*. Dalam penerjemahan tersebut, kata *a* dan *bruising* dihilangkan dalam teks Bsa dengan teknik

reduksi sedangkan kata *tailback* dipinjam oleh penerjemah ke dalam teks Bsa dengan teknik peminjaman penuh.

Tabel 2. Teknik Penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan terminologi olahraga

Teknik Penerjemahan	Jumlah Data	Persentase
Adaptasi	5	6%
Amplifikasi	10	11%
Deskripsi	7	8%
Harfiah	17	19%
Kalke	3	3%
Generalisasi	1	1%
Padanan Lazim	3	3%
Peminjaman Alamiah	1	1%
Peminjaman Murni	10	11%
Reduksi	5	6%
Transposisi	4	5%
Amplifikasi, Harfiah	1	1%
Amplifikasi, Peminjaman Murni	6	7%
Amplifikasi, Reduksi	2	2%
Harfiah, Peminjaman Alamiah	1	1%
Harfiah, Peminjaman Murni	3	3%
Harfiah, Reduksi	1	1%
Kalke, Peminjaman Murni	2	2%
Peminjaman murni, Reduksi	4	5%
Reduksi, Padanan Lazim	1	1%
Reduksi, Transposisi	1	1%
Total	88	100%

4.3 Pergeseran Kategori

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, data penerjemahan memperlihatkan bahwa pergeseran struktur merupakan pergeseran kategori yang paling

sering terjadi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan sistem tata bahasa Bsu yaitu Bahasa Inggris dan Bsa yaitu Bahasa Indonesia. Perbedaan sistem tata bahasa ini memaksa padanan dalam Bsa menyesuaikan dengan sistem tersebut sehingga terjadi perubahan urutan kata dari data-data tersebut, sehingga terjadi pergeseran.

Contoh dari pergeseran ini adalah penerjemahan *three personal fouls* menjadi tiga pelanggaran pribadi. Dalam penerjemahan tersebut, padanan dari kata *personal* dan *fouls* mengalami perubahan urutan kata dalam teks Bsa. Hal ini disebabkan oleh padanan dari kata *personal* yang merupakan adjektiva harus ditempatkan setelah nomina utama karena jika tidak maka terjemahan akan terlihat aneh.

Selain itu, terdapat juga kasus yang mana teknik penerjemahan memiliki pengaruh besar terhadap ada atau tidaknya pergeseran serta pergeseran kategori apa yang terjadi. Contoh data yang pergeserannya dipengaruhi oleh teknik adalah penerjemahan *the ballgame* menjadi menjungkirbalikkan keadaan. Dalam penerjemahan tersebut, teknik yang digunakan adalah transposisi yaitu teknik yang melibatkan penggantian kelas kata dalam proses penerjemahan padanan dari Bsu ke Bsa. Cara teknik ini berkorespondensi dengan pergeseran kelas yang terjadi jika padanan Bsa memiliki kelas kata yang berbeda dengan padanan Bsu.

Contoh data lain yang pergeserannya dipengaruhi oleh teknik adalah penerjemahan “*out of bounds*” menjadi “keluar batas”. Data ini menggunakan teknik kalke, yaitu penerjemahan kata per kata tanpa adanya perubahan struktur. Teknik ini menyebabkan data tidak mengalami perubahan struktur, unit, maupun kelas sehingga korespondensi formal tercapai. Tercapainya korespondensi formal berarti padanan Bsu dan Bsa memiliki kesamaan kategori linguistik (unit, kelas, struktur) sehingga tidak ada pergeseran yang terjadi. Dengan kata lain, teknik kalke mempengaruhi apakah data tersebut mengalami pergeseran atau tidak. Secara rinci pergeseran penerjemahan dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Jenis pergeseran terjemahan yang terjadi

Pergeseran	Jumlah Data	Persentase
Pergeseran Struktur	35	40%
Pergeseran Unit	18	20%
Pergeseran Intra Sistem	15	17%
Pergeseran Kelas	4	5%
Tidak Ada Pergeseran	16	18%
Total	88	100%

4.4 Aspek Keakuratan

Aspek keakuratan penerjemahan terminologi olah raga pada novel *Bleachers* ditemukan 72 data akurat (82%), hanya 16 data yang kurang akurat (18%). Hal ini mengindikasikan tingkat keakuratannya cukup bagus. Tabel berikut ini juga menunjukkan hasil perhitungan skor rata-rata nilai keakuratan yaitu 2,82. Nilai rata-rata 2,82 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar terjemahan frasa nomina terminologi olahraga yang terdapat dalam novel *Bleachers* sudah memiliki makna yang sesuai dengan padanan Bsu-nya. Namun masih terdapat beberapa terjemahan yang mana padanannya masih terjadi distorsi makna (16 data).

Tabel 4. Tingkat Keakuratan Terminologi Olahraga pada Novel Bleachers

Kategori	Skor	Jumlah Data	NxS	%
Akurat	3	72	216	82%
Kurang Akurat	2	16	32	18%
Tidak Akurat	1	0	0	0%
Total		88	248	100%
Rata-Rata {(NxS)/N}		248/88		2,82

4.5 Aspek Keberterimaan

Tabel berikut ini menunjukkan nilai keberterimaan data yang ditemukan dalam novel *Bleachers*. Dari hasil asesmen keberterimaan hasil penerjemahan terminologi olahraga ditemukan 76 data berterima (86%) dan hanya 11 data yang kurang berterima (13%). Disamping itu, hasil perhitungan tingkat keberterimaannya menunjukkan rata-rata nilai keakuratan yaitu 2,85. Nilai rata-rata 2,85 tersebut

menunjukkan bahwa sebagian besar terjemahan frasa nomina terminologi olahraga yang terdapat dalam novel *Bleachers* sudah sesuai dan berterima dari sisi budaya maupun keberadaan olahraga ini. Namun masih terdapat beberapa terjemahan yang padanannya masih memiliki sedikit masalah pada istilah teknis atau terjadi sedikit masalah gramatikal. Gambaran rinci dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Tingkat Keberterimaan Terminologi Olahraga pada Novel Bleachers

Kategori	Skor	Jumlah Data	NxS	%
Berterima	3	76	228	86%
Kurang Berterima	2	11	22	13%
Tidak Berterima	1	1	1	1%
Total		88	251	100%
Rata-Rata {(NxS)/N}		251/88		2,85

4.6 Aspek Keterbacaan

Tabel di bawah ini menunjukkan nilai keterbacaan data yang ditemukan dalam novel *Bleachers*. Tabel ini juga menunjukkan rata-rata nilai keakuratan yaitu 2,84. Nilai rata-rata 2,84 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar terjemahan frasa nomina terminologi olahraga yang terdapat dalam novel *Bleachers* sudah memiliki padanan Bsa yang mudah dipahami oleh pembaca. Namun masih terdapat beberapa terjemahan yang mana padanannya perlu dibaca berulang kali agar pembaca dapat memahami maksud dari padanan-padanan tersebut. Secara rinci, hasil perhitungan keterbacaan dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Tingkat Keterbacaan Terminologi Olahraga pada Novel *Bleachers*

Kategori	Skor	Jumlah Data	NxS	%
Tingkat Keterbacaan Tinggi	3	74	222	84%
Tingkat Keterbacaan Sedang	2	14	28	16%
Tingkat Keterbacaan Rendah	1	0	0	0%
Total		88	250	100%
Rata-Rata {(NxS)/N}		250/88		2,84

4.7 Pembobotan Kualitas Penerjemahan

Sebagaimana diketahui bahwa kualitas terjemahan ditentukan 3 (tiga) aspek yaitu keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Meski ketiga aspek ini mempengaruhi kualitas penerjemahan tetapi pembobotan ketiga aspek kualitas tersebut berbeda-beda. Tabel 7 di bawah ini menunjukkan rerata dari ketiga aspek kualitas terjemahan. Nilai rerata setelah pembobotan yang dihasilkan adalah 2,83. Nilai rerata ini menunjukkan bahwa sebagian besar terjemahan frasa nomina terminologi olahraga yang terdapat di novel *Bleachers* sudah akurat, berterima, dan terbaca dengan baik. Jika dicermati skor rerata untuk ketiga aspek hampir sama 2,82, 2,85 dan 2,84. Dari ketiga data ini terlihat bahwa keakuratan, keberterimaan dan keterbacaannya menghasilkan skor yang konsisten. Temuan ini memperlihatkan bahwa terjadi konsistensi antara ketiga aspek kualitas terjemahan.

Tabel 7. Hasil pembobotan Kualitas Terjemahan terminologi Olahraga

Kategori Kualitas	Skor Rerata	Bobot	Total
Keakuratan	2.82	3	8.46
Keberterimaan	2.85	2	5.7
Keterbacaan	2.84	1	2.84
Jumlah		6	17
Skor Rerata (Total/Bobot)			2,83

V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, kesimpulan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Dari hasil analisis jenis frasa nomina terminologi olahraga dalam novel *Bleachers*, dapat disimpulkan bahwa jenis frasa nomina yang paling sering ditemukan adalah jenis *pre-modifier+head* dan determinan (+penjelas) +nomina, dengan jumlah 54 data atau 62% dari total keseluruhan data.
2. Teknik penerjemahan yang paling sering digunakan dalam menerjemahkan terminologi olahraga adalah teknik harfiah (17 data : 19%), hal ini disebabkan oleh banyaknya data dalam penelitian ini diterjemahkan secara kata per kata dan menghasilkan padanan yang belum ada di KBBI atau padanan tidak lazim. Disamping itu, teknik terbanyak kedua yang digunakan adalah teknik amplifikasi dan teknik peminjaman murni masing-masing 10 (11%). Hal ini disebabkan terminologi olahraga pada novel ini belum terdapat dalam BSA.
3. Pergeseran kategori yang paling sering terjadi adalah pergeseran struktur dengan 35 data atau 40% dari total data.
4. Rata-rata tingkat keakuratan data adalah 2,82. Rata-rata tingkat keberterimaan data adalah 2,85. Rata-rata tingkat keterbacaan data adalah 2,84. Setelah dilakukan pembobotan ketiga aspek kualitas terjemahan, diperoleh skor rerata sebesar **2,83**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas penerjemahan terminologi olahraga ketika terintegrasi tetap menghasilkan kualitas yang cukup tinggi.

Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Daring," Oktober 2016. [Online]. Available: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- D. M. Ayuningsih, "Noun Phrase Construction Found in Report Genres in The First Year Senior High Students Textbooks," *Skripsi*, pp. 16-24, 2007.
- M. Nababan, A. Nuraeni and Sumardiono, "Pengembangan Model Penilaian

- Kualitas Terjemahan.," *Kajian Linguistik Dan Sastra*, pp. 39-57, 2012.
- M. P. Adithya, 3 2020. [Online]. Available: <https://muhammadpranaadithya.gurusiana.id/article/2020/3/teknik-penerjemahan-molina-dan-albir-molina-and-albirs-translation-techniques-4855752>.
- M. Swan, *Practical English Usage*, London: Oxford University Press, 1980.
- P. Newmark, *A Textbook of Translation*, Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press, 1988.
- Prahi, *Linguistic Semantics*, New Jersey: Lawrence Associates, Inc, 2006.
- R. Santosa, *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*, Surakarta: UNS Press, 2017
- S. H. Thewlis, *Grammar Dimensions: Platinum Edition 3*, Australia: Thomson Learning Inc, 2000.
- Sugeng, "Seri Teori (3): Ian Catford – Pergeseran Terjemahan," 2013. [Online]. Available: https://transkomunika.com/en_US/blog/seri-teori-3-ian-catford/.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2015.

STRATEGI KESANTUNAN DALAM TINDAK PENGANCAMAN TERHADAP NASABAH PINJAMAN ONLINE DI INDONESIA: SEBUAH KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK

Muhammad Rifqi Herjoko^{1✉}

✉e-mail: rifqiherjoko@gmail.com

Program Studi Linguistik, Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424

ABSTRACT

The development of digital technology, especially in the financial sector, has caused a polemic in society. One of the newest financial products which gets the spotlight is online loans. People are easily tempted by the easy process of borrowing money. What they didn't realize was that this convenience was accompanied by a fairly large interest. As a result, customers have difficulty repaying loan money. Acts of default by customers are often followed by collection efforts with threats. Complaints related to threatening acts by creditors are often found on social media. This paper discusses the general characteristics of collection effort utterances that can be categorized as threats. Public complaints uploaded by the Instagram account @korban.pinjol are used as research data. The analysis is carried out by observing four screenshots of customers. This study focused on the diction presented to determine the politeness strategy used by creditors. In the analysis process, politeness theory is implemented (Brown and Levinson, 1987). From the results of the analysis, it was found that the characteristics of threats to online loan customers are not limited to bald on record, but various politeness strategies are also applied to encourage customers to make payments.

Keywords : *Forensic Linguistics, Politeness Strategies, Online Loans, Face-Threatening Act*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital, khususnya dalam bidang keuangan, telah menimbulkan polemik di masyarakat. Salah satu produk keuangan terbaru yang mendapatkan sorotan adalah pinjaman online. Publik mudah tergiur dengan proses peminjaman uang yang mudah. Yang tidak mereka sadari, kemudahan tersebut ternyata disertai dengan bunga yang cukup besar. Akibatnya, nasabah kesulitan mengembalikan uang pinjaman. Tindak wanprestasi nasabah seringkali dibalas dengan upaya penagihan disertai dengan ancaman. Aduan terkait dengan tindak pengancaman yang dilakukan pihak kreditur banyak ditemukan di media sosial. Tulisan ini membahas karakteristik umum ujaran penagihan yang dapat dikategorikan sebagai pengancaman. Aduan masyarakat yang diunggah oleh akun instagram @korban.pinjol digunakan sebagai data penelitian. Analisis dilakukan dengan mengamati empat tangkapan layar nasabah. Penelitian ini mencerna diksi yang dihadirkan untuk menentukan strategi kesantunan yang digunakan kreditur. Dalam proses analisis, diimplementasikan teori kesantunan (Brown dan Levinson, 1987). Dari hasil analisis, ditemukan bahwa karakteristik ancaman pada nasabah pinjaman online tidak terbatas pada ujaran secara terus terang (bald on record), tetapi diterapkan juga beragam strategi kesantunan guna membuat nasabah tergerak melakukan pembayaran.

Kata kunci: *Linguistik Forensik, Strategi Kesantunan, Pinjaman Online, Face-Threatening Act*

Pendahuluan

Bulan Mei 2021 lalu, informasi tentang sebuah kasus yang menyangkut pinjaman *online* menyebar luas di kalangan masyarakat. Seorang guru TK di Malang melakukan wanprestasi terhadap kesepakatan pinjam-meminjam uang. Perempuan berinisial S tersebut tidak mampu mengembalikan uang yang dipinjam dari 24 perusahaan.

Akibatnya, pihak kreditur melakukan tindak penagihan ke peminjam tersebut. Akan tetapi, beberapa penagihan yang dilakukan berisi hinaan, pengancaman, hingga teror. Tindak kurang menyenangkan yang dilakukan *collector* itu lantas dilaporkan ke pihak berwenang (inews.id).

Sebagai bagian dari teknologi finansial terbaru, pinjaman online menimbulkan permasalahan tersendiri di kalangan masyarakat. Berbagai pelanggaran hukum terjadi dalam rangka penagihan terhadap nasabah, seperti pencemaran nama baik, penyebaran privasi, dan pengancaman. Oleh sebab itu, kasus penagihan pinjaman online memerlukan perhatian yang lebih besar dari semua pihak.

Pengancaman menurut KBBI adalah tindakan menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan, atau mencelakakan pihak lain (kbbi.web.id). Adapun tindak pengancaman dapat dijerat dengan pasal 29 UU No. 11 Tahun 2008 tentang ITE. Isi dari pasal tersebut sebagai berikut.

Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mengirimkan Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang berisi ancaman kekerasan atau menakut-nakuti yang ditujukan secara pribadi (kpk.go.id).

Kasus ini sejatinya cukup dilematis. Sebab, di satu sisi pelanggaran hukum yang terjadi disebabkan oleh wanprestasi yang dilakukan nasabah. Namun demikian, tindak

penagihan yang disertai tindakan kurang menyenangkan dapat memenuhi unsur pidana, sedangkan terkait hutang-piutang hendaknya diselesaikan secara perdata.

Tindak pengancaman yang dilakukan melibatkan ujaran yang menjadi pokok permasalahan. Oleh karena itu, menarik untuk membedah ujaran yang muncul melalui perspektif linguistik atau ilmu bahasa. Terlebih lagi, kebanyakan kasus tersebut menggunakan wacana tulis.

Aduan terkait dengan tindak pengancaman yang dilakukan pihak kreditur banyak ditemukan di media sosial. Tulisan ini membahas karakteristik umum ujaran penagihan yang dapat dikategorikan sebagai pengancaman. Adapun rumusan permasalahannya, bagaimana strategi kesantunan digunakan dalam tindak penagihan terhadap nasabah pinjaman online dan jenis strategi kesantunan manakah yang lebih dominan pada data yang diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan paparan mengenai strategi kesantunan yang digunakan penagih pinjaman online dalam memberikan ancaman. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penanganan kasus hukum tindak pengancaman terhadap nasabah pinjaman *online* di Indonesia.

Aduan masyarakat yang diunggah oleh akun instagram [@korban.pinjol](https://www.instagram.com/korban.pinjol) digunakan sebagai data penelitian. Analisis dilakukan dengan mengamati empat tangkapan layar nasabah. Penelitian ini mencerna diksi yang dihadirkan untuk menentukan strategi kesantunan yang digunakan kreditur. Dalam proses analisis, diimplementasikan teori kesantunan (Brown dan Levinson, 1987).

Kesantunan selalu menjadi perhatian dalam penggunaan bahasa serta interaksi sehari-hari. Fenomena ini yang menjadi sorotan dari peneliti sejak dahulu. Goffman memberi istilah menjaga-muka (*face keeping*) untuk menjelaskan gejala ketika

seorang penutur menjaga perasaan diri dan mitra tuturnya (Houtkoop dan Koole, 2000:49). Pembahasan ini masih berkaitan dengan tindak tutur, yakni tindakan-tindakan dalam tuturan (Yule, 2014:82). Searle membagi tindak tutur menjadi tiga, yaitu tindak tutur lokusional (tindak tutur yang dilakukan sesuai dengan makna yang dikandung oleh kalimat), ilokusional (tindak tutur yang disampaikan mengandung maksud dan fungsi tertentu), dan tindak perlokusi (tindak tutur mengandung pengaruh kepada mitra tutur) (Rahadi, 2005:35).

Teori face-keeping tersebut dikembangkan secara lebih jauh oleh Brown dan Levinson. Menurut keduanya, istilah muka merupakan sesuatu yang ada dalam setiap manusia. Mengambil dari istilah kuno bahasa Inggris, muka seseorang dapat hilang, terjaga, ataupun meningkat. Oleh sebab itu, orang terbiasa melakukan tindakan untuk menjaga muka orang lain ataupun diri sendiri (Brown dan Levinson, 1987:61).

Sementara itu, tindak tutur yang mempunyai potensi mengancam muka penutur ataupun pendengar, baik *verbal* ataupun *nonverbal* disebut tindak pengancam muka atau *face threatening act* (FTA). Kadar ancaman yang terkandung dalam setiap tindak pengancam muka (FTA) dapat diperhalus dengan menerapkan strategi tertentu. Tujuannya adalah untuk memperkecil kadar ancaman yang terkandung dalam suatu ujaran. Strategi tersebut menghindarkan penutur atau orang lain kehilangan muka.

Brown dan Levinson meringkas semua cara di atas menjadi lima strategi utama untuk melakukan ujaran pengancam muka (Brown dan Levinson, 1987:69), yaitu:

1. Melakukan ujaran pengancam muka secara apa adanya (*bald on record*)

2. melakukan ujaran pengancam muka dengan menggunakan strategi kesantunan positif (*positive politeness*). Dalam kasus ini, penutur menghargai muka positif dari mitra tutur, sehingga penutur berusaha untuk menyesuaikan dengan kemauan dari mitra tutur.

3. melakukan ujaran pengancam muka dengan menggunakan strategi kesantunan negatif (*negative politeness*). Penutur berusaha untuk menyesuaikan sebagian dengan muka negatif mitra tutur. Dengan kata lain, aksi yang dilakukan mitra tutur tidak diintervensi lebih jauh.

4. melakukan ujaran pengancam muka dengan penghalusan (*off record*).

5. Tidak melakukan ujaran pengancam muka.

Metode Penelitian

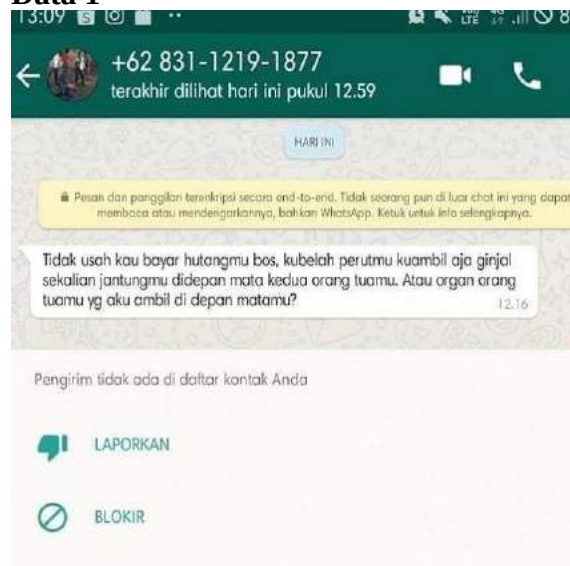
Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka. Adapun Langkah-langkah dalam menganalisis dilakukan sebagai berikut: Pada tahap pengumpulan data, peneliti menelusuri unggahan berisi tangkapan layar pada akun Instagram @korban.pinjol. Selanjutnya, foto yang diduga kuat mengandung ancaman dipilih untuk dijadikan korpus penelitian.

Pada tahapan analisis, peneliti mengamati *token* dalam korpus dan menentukan strategi kesantunan apa yang digunakan penutur. Klasifikasi tindak pengancam muka yang dijabarkan oleh Brown dan Levinson (1987) dijadikan acuan untuk menentukan strategi kesantunan yang digunakan penutur dalam melakukan tindakan pengancam muka.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membagi analisis dalam empat data. Strategi tindak pengancam muka yang digunakan pihak kreditur dijabarkan dalam pembahasan di bawah data.

Data 1



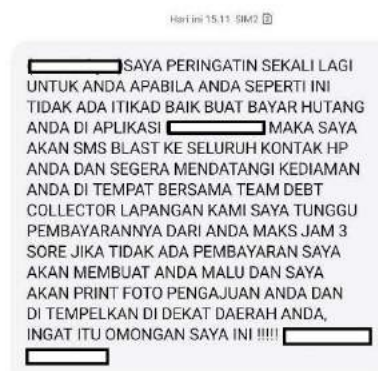
Dalam teks di atas, terdapat penggunaan ironi yang diwujudkan dengan kalimat “tidak usah kau bayar hutangmu, bos.” Sejatinnya, kalimat tersebut bermakna lain. Penagih hutang tersebut menyindir dengan menggunakan tuturan yang maknanya tidak langsung. Dalam strategi kesantunan yang dikemukakan Brown dan Levinson, tuturan kreditur tersebut termasuk ke dalam strategi **off the record melalui penggunaan ironi**. Kreditur menggunakan kalimat yang diperhalus dan sengaja menggunakan tuturan yang maknanya kabur. Hal itu membuat mitra tutur harus menginterpretasikan maknanya sendiri. Sementara itu, kalimat “kubelah perutmu kuambil aja ginjal...” jelas merupakan suatu ancaman yang dilontarkan pihak kreditur. Dalam kalimat ini, penagih hutang menggunakan **strategi bald on record**, yakni tindak pengancam muka secara apa adanya. Tidak ada muka yang coba untuk diselamatkan, baik muka positif dan muka negatif lawan bicara. Ancaman tersebut sangat jelas maknanya sehingga dapat menimbulkan efek takut dan waswas dari mitra tutur.

Data 2



Dalam unggahan di atas, penagih seolah ingin menjual anak dari seorang yang berhutang sebagai ganti atas uang yang dipinjamnya. Jika melihat sekilas, seolah-olah kalimat tersebut bukanlah sebuah ancaman. Adapun strategi yang dipakai si penagih dalam unggahan ini adalah **strategi off record dengan give hints**. Kalimat “anaknya diculik laku berapa ya buat bayar hutang orangtuanya” merupakan kalimat yang memiliki makna yang kabur. Namun, penagih memberikan kode bahwa dia akan menculik anak milik nasabah jika tidak melunasi utangnya segera.

Data 3



Pada unggahan selanjutnya, penagih memberikan peringatan penagihan dengan cukup panjang. Meskipun begitu, terdapat beberapa tuturan yang menggunakan strategi pengancam muka. Kebanyakan adalah strategi *on the record*, seperti pada kalimat “saya akan sms *blast*...”, “saya tunggu pembayarannya...”, “saya akan print foto pengajuan anda”. Ujaran tersebut tampak lugas dan jelas mengancam mitra tutur. Tidak ada *redressive action* atau usaha penyelamatan muka yang dilakukan penutur untuk melindungi muka mitra tutur.

Ujaran “segera mendatangi kediaman Anda di tempat” terdengar cukup unik. Pihak kreditur bisa saja hanya menggunakan “segera datang ke rumah Anda”. Akan tetapi, pilihan diksi yang dipakai mencerminkan kesantunan. Ujaran tersebut dapat dikategorikan sebagai strategi kesantunan *on the record with negative politeness*. Pihak kreditur dalam berujar masih memperhatikan muka negatif dari mitra tutur. Penutur memberikan deference (rasa hormat) dalam berujar. Realisasi ujaran yang mengandung deference dapat berarti dua hal, yaitu penutur bersifat rendah hati atau penutur sengaja menaikkan martabat mitra tutur. Dengan pemberian deference, mitra tutur dapat merasa lebih superior (Brown dan Levinson, 1987:178).

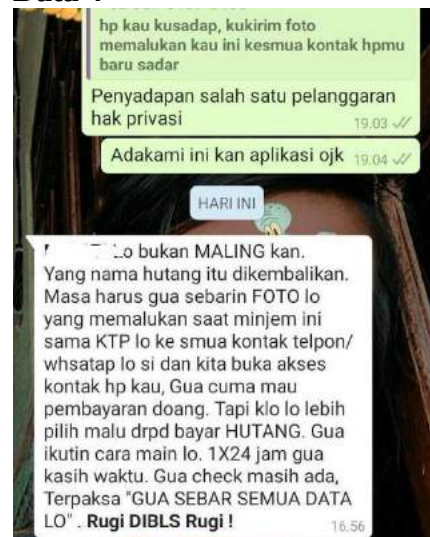
Comrie (1976) menilai tiga tipe utama yang melandasi pemberian rasa hormat, yakni penutur-mitra tutur, penutur-referen yang dituju, dan penutur-pendengar lain selain mitra tutur (Brown dan Levinson (1987:180). Pada konteks penagihan, pemberian deference bisa disebabkan oleh hubungan speaker-addressee. Kreditur sejatinya merupakan yang paling superior di antara kedua belah pihak. Namun, pihak kreditur bisa saja menganggap bahwa nasabah tetaplah prioritas, sehingga harus diperlakukan sebaik mungkin.

Rasa hormat bisa juga diberikan atas dasar penutur-pendengar lain. Dengan kata

lain, jika pihak kreditur berlaku kasar, dikhawatirkan pihak ketiga selain mitra tutur membaca pesan tersebut. Hal itu akan berdampak buruk ke perusahaan, seperti berkurangnya nasabah potensial hingga ancaman pidana.

Penggunaan pronomina ‘Anda’ sebagai pengganti ‘kamu’ atau ‘lo’ juga merupakan tingkatan kesantunan. Pihak kreditur masih memberikan rasa hormat kepada nasabah meskipun dia telah melakukan wanprestasi.

Data 4



Pada kalimat “Rugi dibalas rugi”, penutur menerapkan strategi *off the record dengan menggunakan tautologi*. Tautologi adalah kata yang berlebihan yang pada dasarnya mengandung pengulangan dari kata yang lain (Tarigan, 2013:24). Gaya bahasa itu dipakai dengan tujuan untuk mempertegas kebenaran yang ingin disampaikan. Dengan menggunakan tautology, penutur meminta mitra tutur untuk memahami informasi yang disampaikan melalui ujaran yang seolah bersifat tidak informatif (Brown dan Levinson, 1987:220).

Dalam konteks ujaran di atas, pihak kreditur ingin mempertegas informasi bahwa tindak wanprestasi yang dilakukan nasabah membuat perusahaan menanggung rugi

secara finansial. Selain itu, ujaran tersebut juga menyiratkan bahwa nasabah juga harus menanggung akibat dari kerugian yang diderita pihak kreditur. Dengan kata lain, pihak kreditur menginginkan adanya tindak balasan terhadap nasabah jika tagihan pembayaran tidak kunjung dilunasi.

Strategi *on the record* dengan **nominalisasi** ditemukan dalam ujaran “Yang namanya hutang itu dikembalikan”. Pihak kreditur memilih untuk tidak menyebutkan pelaku pada kalimat tersebut. Dengan demikian, tuturan tidak berbentuk direktif atau secara langsung meminta nasabah untuk segera melunasi tagihannya. Tuturan itu turut memperhatikan muka Hasil penelitian dirumuskan sebagai berikut:

negatif dari mitra tutur, sehingga pihak kreditur memperhalus tindak penagihan yang dilakukan.

Selain itu, penutur juga menggunakan strategi *off the record* dengan **rhetorical question** pada ujaran “masa harus gue sebarin foto lo...” dan “lo bukan maling kan”. Kedua kalimat itu tidak bermodus interogatif. Pihak kreditur tidak benar-benar bertanya pada konteks tersebut, melainkan bermakna asli “gue akan sebarin foto lo..” dan “lo adalah maling”. Mitra tutur perlu menginterpretasi sendiri makna sebenarnya dari tuturan tersebut.

No	Ujaran	Bald on Record	On Record with Negative Politeness	Off the Record
1	“tidak usah kau bayar hutangmu, bos.”			V (Ironi)
2	“kubelah perutmu kuambil aja ginjal....”	V		
3	“anaknya diculik laku berapa ya buat bayar hutang orangtuanya”			V (give hints)
4	“Saya peringatkan sekali lagi”			V (Presuppose)
5	“saya akan sms <i>blast</i>”,	V		
6	“saya akan print foto pengajuan anda”.	V		
7	“segera mendatangi kediaman Anda di tempat”	v	V (Deference)	
8	“Rugi dibalas rugi”			V (Tautology)
9	“Lo bukan maling kan”			
10	“Yang namanya hutang itu dikembalikan”		V (Nominalize)	
11	“masa harus gue sebarin foto lo....”			V (Rhetorical question)
Total		4	2	5

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan bahwa tindak penagihan dengan modus pengancaman tidak selamanya dilakukan secara direktif atau bald on record (ujaran mengancam muka secara apa adanya). Pihak kreditur secara sadar memilih untuk menerapkan strategi tertentu demi melindungi muka mitra tutur. Selain itu, pemberian rasa hormat terhadap mitra tutur dilandasi oleh hubungan antara penutur-mitra tutur serta penutur-pihak ketiga. Dengan menerapkan strategi tertentu, pihak kreditur turut diuntungkan. Mereka tidak akan kehilangan nasabah yang telah menggunakan jasa mereka ataupun nasabah potensial yang bersumber dari pihak ketiga.

Daftar Pustaka

1. Brown dan Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press.
2. Comrie, B. 1976. *Linguistic Politeness Axes: Speaker-Addressee, Speaker-Referent, Speaker-Bystander*. *Pragmatics Microfiche* 1.7:A3. Univ of Cambridge, Cambridge.
3. Houtkoop, H., & Koole, T. (2000). *Taal in actie: hoe mensen communiceren met taal*. Bussum: Uitgeverij Coutinho.
4. Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
5. Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV Angkasa.
6. Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
7. <https://jatim.inews.id/berita/masih-diteror-debt-collector-pinjol-guru-tk-di-malang-datangi-kantor-polisi/all>.

2021. Media Berita Inews, 21 Mei 2021.

8. <https://kbbi.web.id/ancam>. 2021. Pusat Bahasa, Kemendikbud.
9. <https://www.kpk.go.id/images/pdf/uu%20pip/UU%20ITE%20no%2011%20Th%202008.pdf>. 2008. KPK.
10. https://www.instagram.com/p/COPouXiDBk6/?utm_source=ig_web_copy_link. 2021, Instagram.
11. https://www.instagram.com/p/CONmrH_DadS/?utm_source=ig_web_copy_link. 2021, Instagram.
12. https://www.instagram.com/p/CNTjbeuDK3Q/?utm_source=ig_web_copy_link. 2021, Instagram.
13. https://www.instagram.com/p/CNY2ZaMj6S-/?utm_source=ig_web_copy_link. 2021, Instagram.

ANALISIS KUALITAS TERJEMAHAN ISTILAH PROMOSI PADA SITUS JEJARING APPLE.COM

Trisna Afriyani¹, Lenny Brida², Yogi Widiawati³

Konsentrasi Penerjemahan Bahasa Inggris Berbasis TI, Program Studi Teknik Informatika, Jurusan Teknik Informatika dan Komputer, Politeknik Negeri Jakarta

[✉trisnaafriyani3@gmail.com](mailto:trisnaafriyani3@gmail.com), [✉lennybrida@pnj.ac.id](mailto:lennybrida@pnj.ac.id), [✉widiawatiyogi@pnj.ac.id](mailto:widiawatiyogi@pnj.ac.id)

Abstract

This research purpose is aimed to assess the quality of promotion term translation in apple.com websites. The method of this study is a descriptive qualitative research. The samples used are 100 promotion terms, based on the categories of AIDDA Theory. This research shows that the most dominant category of promotion terms is "interest" (25%), the second most category is "attention" (24%) and the third category is "desire" (20%), the fourth is decision (16%) and the last is "action" (15%).

The result of this research are also found that the translation techniques which are used to transfer meaning from the source language to the target language, are dominated by established equivalence techniques (27%), discursive creation techniques (26%), and lateral translation (17%). The use of the three techniques provide contribution to the the translation quality of the promotion terms. These findings show that the assement result of the three aspects of translatin quality is 2.34 for the accuracy, 2.87 for acceptability and 2.92 for the readability.

From the calculation of the translation quality, it is found that the average score is 2.68. From the findings of this research, it could be concluded that the promotion terms which are used in the apple.com website is dominated by three elements of promotion, they are interest, attention and desire. This findings show that the focus of the promotion is aimed to attract interest, attention and desire of the consumers. The finding of the translation quality assessment indicates that the accuracy doesnot influence the quality of acceptability and readability of the promotion terms, eventhough the accuracy score is low but the acceptability and the accuracy is high. The average score of the three aspects of translation quality is between medium and high.

Keywords: Promotion Terms, Translation Techniques, Translation Quality Assessments

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menilai kualitas terjemahan istilah promosi pada situs jejaring apple.com. Metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap pertanyaan penelitian adalah metode kualitatif deskriptif. Sampel yang digunakan terdiri dari 100 istilah promosi yang terdapat di dalam situs *apple.com* dan dikelompokkan berdasarkan kategori jenis istilah promosi yang ditelaah dengan menggunakan teori AIDDA. Jenis istilah promosi yang paling mendominasi dalam situs apple.com ialah kategori *interest* (25%), kedua terbanyak adalah kategori *attention* (24%), kategori *desire* (20%), *decision* (16%) dan yang paling rendah adalah kategori *action* (15%).

Hasil temuan penelitian ini menemukan bahwa teknik penerjemahan yang digunakan dalam memindahkan makna istilah promosi dari Bahasa sumber (Bsu) ke Bahasa Indonesia (Bsa), yang cukup dominan adalah teknik padanan lazim (27%), teknik kreasi diskursif (26%), dan teknik penerjemahan harfiah (17%). Penggunaan ketiga teknik ini ditemukan cukup berkontribusi terhadap kualitas terjemahan, yang dapat dilihat dari hasil asesmen tiga aspek kualitas terjemahan pada istilah promosi, yang memiliki skor keakuratan 2,34, keberterimaan 2,87 dan keterbacaan 2,92. Setelah dilakukan pembobotan terhadap ketiga unsur penerjemahan, diperoleh skor rerata 2,68.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah promosi yang paling banyak digunakan pada situs web apple.com didominasi oleh tiga unsur promosi yaitu *interest*, *attention*, dan *desire*. Temuan ini mengindikasikan bahwa istilah promosi pada situs web apple.com ditujukan terutama untuk menarik minat, perhatian, dan keinginan calon konsumen. Dari aspek kualitas terjemahan, hasil asesmen kualitas penerjemahan membuktikan bahwa keakuratan tidak berpengaruh terhadap kualitas keberterimaan dan keterbacaan, yang skornya tetap tinggi meskipun skor keakuratan rendah. Dari hasil perhitungan pembobotan kualitas terjemahan diperoleh skor rerata 2,68, skor ini memperlihatkan kualitas terjemahan istilah promosi pada situs apple.com berada diantara kualitas sedang dan tinggi.

Kata Kunci: Istilah, Istilah Promosi, Teknik Terjemahan, Asesmen Kualitas Terjemahan.

I. Pendahuluan

Peran Penerjemahan sangat penting untuk memperkenalkan dan mempromosikan produk ke antar negara. Berdasarkan laporan dari Departemen Linguistik, Universitas Pennsylvania (2007) terdapat 6.900 penggunaan bahasa resmi sampai saat ini di seluruh dunia, hanya 1000 pengguna yang memakai 2000 bahasa tersebut, dan para penerjemah memperoleh banyak ladang pekerjaan dari ribuan bahasa yang masih aktif tersebut. Penerjemahan memiliki peran dalam memperluas jaringan bisnis secara global, dan juga dapat berkomunikasi kepada mitra, klien atau konsumen yang berada di manca negara. Oleh karena itu beberapa perusahaan sangat mengandalkan penerjemahan baik dalam mempromosikan produknya maupun mengembangkan aktivitas perusahaannya.

Perusahaan *Apple* yang penulis telusuri menggunakan teknologi situs jejaring untuk mempromosikan dan menjual produknya. Situs tersebut dikelola dengan menggunakan jasa penerjemahan agar dapat diakses dalam banyak ragam bahasa termasuk di dalamnya versi bahasa Inggris dan versi bahasa Indonesia. Penerjemahan pada situs *apple.com* tersebut diharapkan dapat menerjemahkan sebuah pesan promosi dari Bahasa sumber (Bsu) ke dalam Bahasa sasaran (Bsa). Menurut Newmark (1991:78) penyimpangan dalam penerjemahan dianggap sebagai *translationese* yaitu yang membuat pembaca masih beranggapan bahwa Bsu lebih baik daripada Bsa karena hasil terjemahannya terasa kaku.

Hal yang perlu dilakukan penerjemah agar terjemahan tak terkesan kaku maka perlu dinilai kualitas keakuratan, keterbacaan, dan kebermanfaatannya. Adapun bagian-bagian terjemahan dari kalimat dalam situs *Apple.com* tersebut diantaranya terdapat “istilah promosi” yang dipergunakan untuk mengembangkan strategi promosi agar menarik perhatian pelanggan.

Dalam penelitian ini, Peneliti menemukan 100 data istilah promosi dalam situs *apple.com*. Istilah promosi tersebut memiliki lima kategori sesuai teori AIDDA yaitu *attention*, *interest*, *desire*, *decision*, dan *action* (Effendy 2003:29). Dari hasil observasi data awal, peneliti menemukan terjemahan istilah promosi pada situs *apple.com* ini, dan

banyak yang diterjemahkan berbeda dari makna sebenarnya. Temuan awal ini, membuat peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam tentang istilah promosi yang digunakan pada situs *apple.com*.

Dari hasil telaah jurnal penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang menganalisis “kualitas terjemahan istilah promosi”. Berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan hasil penelitian teks promosi tentang penerapan dua metode penerjemahan yang menghasilkan kemiripan pada bahasa sumber dan bahasa sasaran dengan judul “*Penerjemahan Teks Booklet Promosi Museum Ranggawarsita Semarang*” (Hardiyanto, 2010), tetapi kualitas penerjemahan tidak menjadi fokus bahasan. Kemudian penelitian lainnya (Murtono (2009) dan Yuana (2019) juga menemukan jenis kalimat yang informatif pada teks promosi, yang seharusnya menggunakan kalimat efektif tetapi banyak kalimatnya yang belum efektif dan kualitasnya tidak diteliti.

Oleh karena itu, terdapat dua alasan mengapa peneliti tertarik meneliti topik ini, yaitu pertama; untuk melihat kualitas terjemahan istilah promosi dari Bahasa Inggris (Bsu) ke dalam Bahasa Indonesia (Bsa) pada situs *apple.com* dan kedua produk *apple* ini adalah produk elektronik yang paling banyak diminati sampai saat ini, sehingga peneliti terpanggil untuk meneliti istilah promosi dan kualitas hasil penerjemahannya.

II. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, peneliti merumuskan tiga masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu;

1. Apa saja kategori istilah promosi yang diperkenalkan dalam situs *apple.com*. ditinjau dari teori AIDDA?
2. Teknik penerjemahan apa saja yang dominan digunakan untuk memindahkan pesan/makna istilah promosi dari Bsu ke Bsa?
3. Bagaimana hasil asesmen kualitas terjemahan istilah promosi pada situs *apple.com*?

III. Kajian Teoritis

a. Istilah Promosi

Promosi adalah aspek yang sangat penting dalam kegiatan marketing untuk memperkenalkan dan memasarkan produk kepada konsumen. Kegiatan promosi bukan saja sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai alat untuk memengaruhi konsumen dalam kegiatan transaksi dalam pembelian atau penggunaan jasa sesuai dengan keinginan yang dibutuhkan konsumen. Sebagaimana yang dijelaskan Gitosudarmo (2000:237), promosi adalah kegiatan untuk membuat pelanggan terpengaruh agar mereka menjadi tahu akan produk yang ditawarkan lalu berkeinginan untuk membelinya. Selain itu, menurut Kotler (2000:119), promosi merupakan salah satu strategi pemasaran untuk berinteraksi dengan pasar menggunakan bauran promosi.

Istilah promosi yang sering digunakan dalam bidang bisnis ialah menggunakan teori dari Effendy yaitu teori *AIDDA*. Teori *AIDDA* adalah teori yang digunakan oleh Wilbur Schamm dan bersifat linear banyak digunakan dalam dunia komersial. Menurut Effendy (2003: 29) teori *AIDDA* atau istilah lainnya "*A-A Procedure (from action to action procedure)*" ialah gabungan dari kata *attention*, *interest*, *desire*, dan *decision*. Berikut ini adalah penjelasan dari kata-kata tersebut:

1. *Attention* (Perhatian): Memberikan perhatian kepada pelanggan, dengan kata lain sebuah pesan harus bisa menimbulkan perhatian yang baik dalam bentuk dan bahasa yang disampaikan, termasuk dalam penerjemahan. Ini adalah langkah pertama yang harus dibuat seorang pemasar kepada pelanggan yang menjadi target pemasaran. Perhatian yang dimaksud adalah produk, barang, atau ide gagasan.
2. *Interest* (Ketertarikan): Membuat pelanggan tertarik dengan pesan yang disampaikan, dengan berkeinginan mencoba mencari tahu, mengamati, dan mendengar serta melihat lebih jelas.
3. *Desire* (Keinginan): Membuat pelanggan memikirkan pesan yang ditimbulkan dengan adanya keinginan, dan sebuah motivasi

konsumen untuk membeli suatu produk. Pada tahap ini adalah bagaimana penjual menggerakkan keinginan konsumen untuk memiliki dan mendapatkan produk tersebut, informasi yang disampaikan adalah keunggulan produk, bagaimana membangkitkan keinginan, dan dapat memberikan alasan mengapa harus membelinya.

4. *Decision* (Keputusan): Menimbulkan kepercayaan pelanggan untuk melakukan sesuatu hal, pada tahap ini ialah penjual menimbulkan rasa percaya pelanggan terhadap suatu produk yang ditawarkan untuk melakukan suatu hal, dengan memberikan rasa percaya berupa keunggulan produk tersebut, lalu akan timbul kemauan untuk membuat keputusan.
5. *Action* (Tindakan): Pada tahap ini ialah salah satu upaya akhir pemasar untuk membujuk *customer* untuk melakukan tindakan pembelian, harus menggunakan kata perintah agar *customer* bergerak untuk melakukan tindakan pembelian sesegera mungkin.

b. Teknik Terjemahan

Teknik penerjemahan yang dijadikan pisau analisis untuk menelaah bagaimana pesan promosi dipindahkan dari Bsu ke Bsa, peneliti mengadopsi teori Molina & Albir (2002:509), yang menjelaskan bahwa teknik penerjemahan adalah "*procedure to analyze and classify how translation equivalence works,*" yaitu prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana bekerjanya ekuivalensi makna dalam penerjemahan. Terdapat 18 teknik penerjemahan yang diperkenalkan Molina & Albir seperti yang dijelaskan berikut ini :

1. Adaptasi adalah teknik yang mengganti unsur-unsur budaya yang ada Bsu dengan unsur budaya yang mirip dan ada pada Bsa;
2. Amplifikasi (*Amplification*) adalah teknik untuk memberikan rincian-rincian yang tidak diformulasikan dalam

- Bsu, yaitu dengan cara melakukan parafrase eksplikatif atau eksplisitasi.
3. Peminjaman (*Borrowing*) adalah teknik pengambilan sebuah kata atau ungkapan dari BSu. Teknik Peminjaman ini dibagi menjadi dua macam, yaitu: Peminjaman Murni (*Pure Borrowing*) yaitu peminjaman tanpa melakukan perubahan, dan Peminjaman Alamiah (*Naturalized Borrowing*) di mana kata dari BSu disesuaikan dengan ejaan Bsa.
 4. Kalke (*Calque*) adalah teknik penerjemahan harfiah sebuah kata atau frasa BSu secara langsung ke dalam Bsa. Perbedaan terlihat pada struktur BSu yang masih muncul pada Bsa atau leksikal yang dipertahankan. tetapi mengikuti struktur Bsa.
 5. Kompensasi adalah teknik yang dilakukan dengan menyampaikan pesan pada bagian lain dari teks terjemahan;
 6. Deskripsi adalah teknik yang menggantikan sebuah istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk dan fungsinya;
 7. Kreasi Diskursif (*Discursive Creation*) adalah teknik untuk menampilkan kesepadanan sementara yang tidak terduga atau keluar dari konteks.
 8. Padanan Lazim (*Established Equivalent*) adalah teknik untuk menggunakan istilah atau ekspresi yang sudah lazim (berdasarkan kamus atau penggunaan sehari-hari).
 9. Generalisasi (*Generalization*) adalah teknik untuk menggunakan istilah yang lebih umum atau netral, dan kebalikan dari partikularisasi.
 10. Amplifikasi Linguistik (*Linguistic Amplification*) adalah teknik penerjemahan yang menambahkan unsur-unsur linguistik teks BSu dalam teks Bsa. Teknik ini sering digunakan dalam interpreting atau dubbing.
 11. Kompresi linguistik adalah teknik yang dilakukan dengan meringkas maksud dari BSu yang bertujuan untuk mengefektifkan suatu terjemahan;
 12. Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*) adalah teknik yang mengalihkan sebuah ekspresi kata demi kata tetapi strukturnya sudah mengikuti aturan dalam Bsa.
 13. Modulasi (*Modulation*) adalah teknik penerjemahan yang mengganti, fokus, sudut pandang atau aspek kognitif yang ada dalam BSu, baik secara leksikal ataupun structural.
 14. Partikularisasi (*Particularization*) adalah teknik untuk menggunakan istilah yang lebih khusus dan konkrit.
 15. Reduksi (*Reduction*) adalah teknik memadatkan informasi atau menghilangkan informasi yang terdapat dalam BSu ke dalam Bsa,
 16. Substitusi adalah teknik yang dilakukan dengan mengganti elemen linguistik menjadi paralinguistik seperti intonasi atau isyarat;
 17. Transposisi (*Transposition*) adalah teknik penerjemahan yang mengganti kategori gramatikal bahasa sumber dalam bahasa sasaran, misalnya mengganti kata menjadi frasa. Teknik ini biasanya digunakan karena adanya perbedaan tata bahasa antara BSu dan Bsa.
 18. Variasi (*Variation*) adalah teknik penerjemahan yang mengganti unsur-unsur linguistik atau paralinguistik yang memengaruhi variasi linguistik. Misalnya perubahan textual tone, style, geographical dialect, dan social dialect.

c. Kualitas Terjemahan

Terjemahan yang berkualitas dan baik adalah terjemahan yang terdapat tiga ciri berikut, yaitu keakuratan, keterbacaan, dan keberterimaan. Penilaian yang objektif akan diperoleh apabila peneliti melibatkan rater (penilai) yang memiliki kompetensi (*competence*) dan keahlian (*expertise*) dalam bidang penerjemahan. Selain itu, penilaian terhadap kualitas terjemahan harus melibatkan teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran. Untuk menilai kualitas penerjemahan peneliti menggunakan parameter yang telah dikembangkan oleh Nababan, dkk. (2012), baik dari dimensi keakuratan, keberterimaan maupun keterbacaan.

1. Keakuratan (*Accuracy*)

Keakuratan (*accuracy*) ialah ketepatan ataupun kesepadanan isi pesan yang terdapat dalam bahasa sumber agar dapat sesuai makna dalam bahasa sasaran. Aspek dalam keakuratan terdiri dari tiga tingkatan, yaitu: akurat, kurang akurat, dan tidak akurat. Selain itu menurut Nababan,

dkk. (2012:44) terjemahan yang **akurat** adalah jika makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat, atau teks bahasa sumber dialihkan dengan akurat dan tidak ada distorsi makna.

Table 1.1 Instrumen Pengukur Tingkat Keakuratan

Kategori	Skala	Parameter Kualitatif
Akurat	3	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa atau kalimat bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna
Kurang Akurat	2	Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa atau kalimat bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan.
Tidak Akurat	1	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa atau kalimat bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan (<i>deleted</i>).

Sumber: Nababan, dkk. (2012)

2. Keterbacaan (*Readability*)

Keterbacaan adalah bagaimana kemudahan sebuah tulisan dapat dibaca dan dimengerti isi dan maknanya. Selain itu menurut Nababan, dkk. (2012:45) teks terjemahan yang memiliki nilai dengan tingkat keterbacaan tinggi

apabila teks tersebut mudah dibaca dan dapat pahami maknanya, meskipun kurang ketepatannya dalam pesan tersebut. Dengan kata lain, pembaca berperan sebagai subjek yang menentukan tingkat keterbacaan sebuah teks.

Table 1.2 Instrumen Pengukur Tingkat Keterbacaan

Kategori	Skala	Parameter Kualitatif
Tingkat Keterbacaan Tinggi	3	Kata, frasa, klausa, dan kalimat terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.
Tingkat Keterbacaan Sedang	2	Pada umumnya terjemahan dapat dipahami oleh pembaca; namun ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami terjemahan.
Tingkat Keterbacaan Rendah	1	Terjemahan sulit dipahami oleh pembaca.

Sumber: Nababan dkk (2021)

3. Keberterimaan (*Acceptability*)

Keberterimaan mengacu dengan kelaziman dan kealamiahannya sebuah teks Bsa yang sesuai dengan kaidah dan norma dalam kebahasaan. Menurut Nababan, Nuraeni, & Sumardiono (2012:44) teks harus dapat diterima dan dimengerti maknanya oleh pembaca. Pembaca dapat mengerti makna yang terdapat dalam kalimat-kalimat yang membentuk suatu teks terjemahan dan kemudian menggabungkannya dengan konteks situasi teks tersebut. Istilah keberterimaan (*Acceptability*) ini digunakan untuk menyatakan ketaatan terjemahan pada aturan linguistik dan norma tekstual bahasa sasaran.

Table 1.3 Instrumen Pengukur Tingkat Keberterimaan Terjemahan

Kategori	Skala	Parameter Kualitatif
Berterima	3	Terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan lazim digunakan dan akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.
Kurang Berterima	2	Pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah; namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal.
Tidak Berterima	1	Pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah; namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal.

Sumber: Nababan, dkk (2012)

IV. Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu tentang data yang dikumpulkan pada saat penelitian dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata yang disusun dalam kalimat contohnya kalimat hasil wawancara/*FGD* peneliti dengan informan. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut perspektif informan. Penelitian ini hanya mengambil data istilah promosi pada situs apple.com dalam versi bahasa Inggris dan versi bahasa Indonesia.

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini secara langsung berupa dokumen, yaitu situs apple.com versi bahasa Inggris dan bahasa Indonesia serta hasil dari *Focus Group Discussion (FGD)* yaitu penilaian kualitas terjemahan. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari jurnal dan buku-buku yang berhubungan dengan istilah promosi. Penelitian ini juga menggunakan metode *purposive sampling*, pada penelitian ini, penulis mengambil beberapa sampel yang berupa istilah promosi dan terjemahannya pada situs jejaring apple.com dari produk *iphone*, *imac*, dan juga *watch* karena dalam produk tersebut adalah produk yang paling banyak dibeli dari brand *Apple*.

Kemudian istilah promosi tersebut akan dianalisis ketepatan pemindahan pesan dari Bsu ke Bsa dengan menelaah teknik yang digunakan dan dinilai kualitas terjemahannya oleh *rater*. Validasi Data pada penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi data dan triangulasi metode dengan analisis dokumen yang dikemukakan oleh James Spradley ((Sugiyono (2010), Santosa (2017))

menganalisis data dengan empat tahapan, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis kompensial dan analisis tema budaya.

V. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kategori Istilah Promosi

Setelah melakukan analisis pada jejaring apple.com versi bahasa Inggris dan versi bahasa Indonesia, hasil penelitian ini menemukan 100 data istilah promosi yang memenuhi 5 (lima) kategori berdasarkan teori *AIDDA*(*attention, interest, desire, decision, action*). Jenis istilah promosi yang ditemukan paling banyak adalah *interest*; 25 data (25%), terbanyak kedua adalah *attention* (perhatian) sebanyak 24 data (24%), urutan ketiga adalah *desire* (keinginan) dengan 20 data (20%), urutan keempat *decision* (keinginan) 16 data (16%) dan *action* (tindakan) sebanyak 15 data (15%). Secara rinci datanya dapat dilihat pada table 1.4 di bawah ini.

Tabel 1.4 Temuan Jenis Istilah Promosi

Teori AIDDA	Jumlah Data	Persentase
Attention (Perhatian)	24	24%
Interest (Ketertarikan)	25	25%
Desire (Keinginan)	20	20%
Decision (Keputusan)	16	16%
Action (Tindakan)	15	15%
Total	100	100%

Dari data table 1.4 di atas terlihat bahwa kelima komponen istilah promosi dari teori *AIDDA* tercakup dalam promosi yang dilakukan pada situs apple.com, meski dengan presentase yang berbeda. Sesuai dengan tujuan promosi tiga data yang tertinggi pada

table di atas memperlihatkan bahwa *attention*, *interest* dan *desire* adalah target utama promosi tetapi *decision* dan *action* juga merupakan target promosi yang harus dicapai.

2. Teknik Penerjemahan

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa dalam memindahkan pesan promosi dari Bsu ke Bsa digunakan 14 (empat belas) teknik penerjemahan yang sesuai dengan teori Molina & Albir. Secara berurut teknik-teknik yang digunakan adalah (1) padanan lazim 27% (2) kreasi diskursif 26% (3) penerjemahan harfiah 17% (4) amplifikasi 10% (5) reduksi 8% (6) modulasi 2% (7) generalisasi 2% (8) variasi 2% (9) kalke 1% (10) amplifikasi linguistik 1% (11) partikularisasi 1% (12) trasnposisi 1% (13) peminjaman murni 1% (14) peminjaman alamiah 1%.

Dari data diatas dapat diamati bahwa teknik penerjemahan yang dominan digunakan dalam memindahkan makna/pesan promosi dari Bsu ke Bsa ada 3 (tiga) teknik yaitu padanan lazim, karena banyak istilah promosi yang diterjemahkan sudah lazim digunakan serta sudah memiliki makna yang ada di dalam KBBI. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa teknik kreasi diskursif juga dominan digunakan, hanya selisih 1 data dengan padanan lazim, dikarenakan banyak

bahasa yang tidak terdapat padanan lazimnya, kemudian penerjemah mencari padanan sementara yang keluar konteks untuk keperluan promosi dan untuk menarik minat (*interest*) dan perhatian (*attention*) konsumen atau calon konsumen. Secara rinci, temuan penelitian tentang teknik yang digunakan dapat dilihat pada table 1.5 berikut ini.

Tabel 1.5 Temuan Teknik Penerjemahan

No	Teknik Penerjemahan	Jumlah Data	Persentase
1	Padanan Lazim	27	27%
2	Kreasi Diskursif	26	26%
3	Penerjemahan Harfiah	17	17%
4	Amplifikasi	10	10%
5	Reduksi	8	7%
6	Modulasi	2	4%
7	Generalisasi	2	2%
8	Variasi	2	2%
9	Kalke	1	1%
10	Amplifikasi Linguistik	1	1%
11	Partikularisasi	1	1%
12	Transposisi	1	1%
13	Peminjaman Murni	1	1%
14	Peminjaman Alamiah	1	1%
	Total	100	100%

4. Asemen Kualitas Terjemahan

Kualitas terjemahan diases dari tiga aspek yaitu keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Keakuratan data pada situs apple.com, dari 100 data diperoleh 65 (65%) data yang dinilai akurat, 18 data (18%) dinilai kurang akurat, dan 17 data (17%) tidak akurat. Dari hasil penilaian, masih ditemukan data yang diterjemahkan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Bsa, atau makna pada Bsu tidak dapat direkonstruksi dengan tepat ke Bsa, sehingga beberapa data dinilai kurang akurat bahkan tidak akurat. Sementara kualitas keberterimaan dinilai berterima sebanyak 88 (88%) data, 11 data (11%) dianggap kurang berterima, dan hanya 1 data (1%) dinilai kurang berterima. Hal ini disebabkan sebuah istilah promosi ketika diterjemahkan ke dalam Bsa, dapat diterima pesannya oleh rater dan

hasil penerjemahannya dapat dipahami maksudnya, namun masih ada beberapa data yang kurang berterima dikarenakan pemilihan istilah promosi masih terasa tidak alamiah. Kualitas keterbacaan dalam situs ini cukup tinggi, dari 100 data terdapat 92 data (92%) yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi, dilanjutkan dengan 8 data (8%) dinilai memiliki tingkat keterbacaan sedang. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa terjemahan istilah promosi dalam situs apple.com memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi karena bahasanya mudah dibaca dan dipahami dalam Bsa. Secara rinci data ketiga unsur kualitas terjemahan dapat dilihat pada table 1.6 berikut ini:

Tabel 1.6 Penilaian Kualiatas Terjemahan

Aspek Kualitas Terjemahan	Kategori Kualitas Terjemahan	Jumlah Data	Total Skor	Nilai Rata- rata
Keakuratan	Akurat	65 (65%)	195	2.48
	Kurang Akurat	18 (18%)	36	
	Tidak Akurat	17 (17%)	17	
	Berterima	88 (88%)	264	
Keberterimaan	Kurang berterima	11 (11%)	22	2.87
	Tidak berterima	1 (1%)	1	
	Tingkat Keterbacaan Tinggi	92 (92%)	276	
Keterbacaan	Tingkat Keterbacaan Sedang	8 (8%)	16	2.92
	Tingkat Keterbacaan Rendah	0 (0%)	0	

4.1 Kualitas Terjemahan Istilah Promosi Kategori Attention

Hasil temuan penelitian ini menemukan istilah promosi kategori *attention* sebanyak 24 data (24%). Teknik yang cukup dominan digunakan dalam menerjemahkan pesan promosi dari Bsu ke Bsa adalah teknik padanan lazim, sebanyak 8 data (33,3%) dan teknik kreasi diskursif sebanyak 7 data (29,1%).

Hasil asesmen tingkat **keakuratan** kategori ini, 15 data dinilai akurat (62,5%), 3 data kurang akurat (12,5%) dan 6 data tidak akurat (25%). Sementara tingkat **keberterimaannya**, 21 data (87,5%) dinilai berterima, yang kurang berterima ada 2 (8,3%) dan yang dinilai tidak berterima hanya 1 data (4,2%). Hasil asesmen **keterbacaan** kategori ini; 22 data memperoleh nilai keterbacaan tinggi (91,6%) dan hanya 2 data yang memperoleh nilai keterbacaan sedang (8,4%).

Temuan ini memperlihatkan bahwa meski tingkat keakuratan hanya 62,5%, tidak berarti keberterimaan dan keterbacaannya akan berbanding lurus. Terbukti, tingkat keberterimaan dan tingkat keterbacaannya lebih tinggi dari tingkat keakuratan istilah promosi kategori *attention*.

4.2 Keakuratan Terjemahan Istilah Promosi Kategori Interest

Hasil temuan penelitian ini menemukan istilah promosi kategori *Interest* sebanyak 25 data (24%). Teknik yang dominan digunakan dalam menerjemahkan pesan promosi dari Bsu ke Bsa menggunakan teknik penerjemahan harfiah sebanyak 8 data (32%) dan dengan teknik kreasi diskursif sebanyak 7 data (28%).

Hasil asesmen tingkat **keakuratan** 25 data istilah promosi kategori *interest*, ditemukan 15 data dinilai akurat (60%), 5 data kurang akurat (20%) dan 5 data tidak akurat (20%). Sementara tingkat **keberterimaan** kategori *attention*, terdapat 20 data (80%) yang dinilai berterima, yang kurang berterima ada 5 (20%) dan tidak satupun data yang tidak berterima. Hasil asesmen **keterbacaan** kategori ini, 20 data memperoleh nilai keterbacaan tinggi (80%) dan hanya 5 data yang memperoleh nilai keterbacaan sedang (20%).

Data-data ini memperlihatkan bahwa meski tingkat keakuratan hanya 60%, tetapi tingkat keberterimaan dan keterbacaan lebih tinggi persentasenya, masing-masing (87,5%) dan (91,6%).

4.3 Keakuratan Terjemahan Istilah Promosi Kategori *Desire*

Hasil temuan penelitian ini menemukan istilah promosi kategori *Desire* sebanyak 20 data (20%). Teknik yang digunakan adalah teknik padanan lazim sebanyak 9 data (45%) dan teknik kreasi diskursif sebanyak 4 data (20%).

Hasil asesmen tingkat **keakuratan** 24 data istilah promosi kategori *desire*, terdapat 16 data dinilai akurat (80%), hanya 1 data yang kurang akurat (5%) dan 3 data tidak akurat (15%). Sementara tingkat **keberterimaan** kategori *desire*, seluruhnya berterima (100%) dan untuk hasil asesmen **keterbacaan** juga ditemukan keseluruhan data memiliki keterbacaan tinggi (100%).

Data-data ini memperlihatkan bahwa meski tingkat keakuratan hanya 80%, tetapi keberterimaan dan keterbacaan masing-masing 100%. Temuan ini membuktikan, tingkat keberterimaan dan tingkat keterbacaannya lebih tinggi dari tingkat keakuratan.

4.4 Keakuratan Terjemahan Istilah Promosi Kategori *Decision*

Hasil temuan penelitian ini menemukan istilah promosi kategori *Decision* sebanyak 16 data (16%). Teknik yang digunakan dalam menerjemahkan pesan promosi dari Bsu ke Bsa menggunakan teknik padanan lazim sebanyak 4 data (25%) dan dengan teknik kreasi diskursif sebanyak 3 data (19%).

Hasil asesmen tingkat **keakuratan** kategori *decision*, 12 (75%) data dinilai akurat, 3 (19%) data dinilai kurang akurat, dan 1 (6,2%). Sementara tingkat **keberterimaan**

kategori *desire*, terdapat 20 data dan seluruhnya berterima (100%) dan untuk hasil asesmen **keterbacaan** juga ditemukan keseluruhan data memiliki keterbacaan tinggi (100%).

Data-data ini memperlihatkan bahwa meski yang tingkat keakuratan hanya 80%, tetapi keberterimaan dan keterbacaan masing-masing 100%. Temuan ini membuktikan, tingkat keberterimaan dan tingkat keterbacaannya tidak berbanding lurus dengan tingkat keakuratan.

4.5 Keakuratan Terjemahan Istilah Promosi Kategori *Action*

Hasil temuan penelitian ini menemukan istilah promosi kategori *action* sebanyak 15 data (15%). Teknik yang digunakan dalam menerjemahkan pesan promosi dari Bsu ke Bsa menggunakan teknik kreasi diskursif 5 data (33.3%) dan padanan lazim sebanyak 3 data (20%).

Hasil asesmen tingkat **keakuratan** kategori *decision*, 7 (46.7%) data dinilai akurat, 6 (40%) data dinilai kurang akurat, dan 2 (13,3%). Sementara tingkat **keberterimaan** kategori ini, terdapat 12 data yang berterima (80%) dan untuk hasil asesmen **keterbacaan**, ditemukan keseluruhan data memiliki keterbacaan tinggi (100%).

Data-data ini juga memperlihatkan bahwa meski yang tingkat keakuratan rendah hanya 46.7%, tetapi keberterimaan dan keterbacaan cukup tinggi. Temuan ini membuktikan, tingkat keberterimaan dan tingkat keterbacaannya tidak berbanding lurus dengan tingkat keakuratan. Hasil analisis komponensialnya dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 1.7 Temuan hasil analisis komponensial istilah Promosi

Kategori AIDDA	Jml Data	%	Teknik yg dominan	Kualitas Terjemahan		
				Ak	Br	Tr
Attention (Perhatian)	24	24%	Padanan lazim, kreasi diskursif	62.5%	87.5%	91.6%
Interest (Ketertarikan)	25	25%	Penerjemahan harfiah, kreasi diskursi	60%	80%	80%
Desire (Keinginan)	20	20%	Padanan lazim, kreasi diskursif	80%	100%	100%
Decision (Keputusan)	16	16%	Padanan lazim, kreasi diskursif	75%	100%	100%
Action (Tindakan)	15	15%	Padanan lazim, kreasi diskursif	46.7%	80%	100%

Total	100	100%	Rerata :	64.8%	89.5%	94.3%
-------	-----	------	----------	-------	-------	-------

Dari visualisasi data di atas, dapat dilihat bahwa istilah promosi pada situs apple.com mencakup semua kategori AIDDA, tetapi dengan persentase tertinggi pada tiga aspek yaitu secara berurutan *interest*, *attention* dan *desire*. Hal ini mengindikasikan bahwa istilah promosi yang digunakan lebih terfokus kepada bagaimana menarik minat, perhatian dan keinginan para konsumen atau calon konsumen.

Teknik yang dominan digunakan dalam memindahkan pesan promosi pada situs ini, adalah teknik padanan lazim, kreasi diskursif dan penerjemahan harfiah. Dampak penggunaan teknik ini memang terlihat berpengaruh terhadap kualitas terjemahan istilah promosi pada 3 unsur kualitas yaitu keakuratan, keberterimaan dan keakuratan. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa keakuratan tidak berbanding lurus dengan keberterimaan dan keterbacaan. Dari table 1.7 di atas dapat ditemukan bahwa terjemahan istilah promosi pada situs apple.com keberterimaan dan keterbacaan tinggi tetapi tingkat akurasi hanya masuk kategori sedang.

V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap permasalahan penelitian ini, yang telah dijelaskan pada bagian-bagian di atas, dapat disimpulkan hal-hal berikut ini:

1. Dari hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah promosi pada situs apple.com mencakup semua kategori AIDDA, tetapi dengan persentase tertinggi pada tiga aspek yaitu secara berurutan *interest*, *attention* dan *desire*. Hal ini mengindikasikan bahwa istilah promosi yang digunakan lebih terfokus kepada bagaimana menarik minat, perhatian dan keinginan para konsumen atau calon konsumen.
2. Teknik yang digunakan dalam merekonstruksi istilah promosi dari Bsu ke Bsa pada situs apple.com ada 14 teknik berdasarkan Molina & Albir, tetapi hanya 3 teknik yang

dominan digunakan yaitu teknik padanan lazim (27 data), kreasi diskursif (26 data) dan penerjemahan harfiah (17 data). Teknik padanan lazim adalah teknik yang paling sering digunakan, hal ini terbukti bahwa pesan promosi pada Bsu dapat dicari padananya dalam Bsa dan sudah lazim digunakan di media serta terdapat padanannya dalam KBBI. Teknik kedua yang dominan digunakan adalah kreasi diskursif (26%) karena penerjemah tidak menemukan padanan lazim pada Bsa, tetapi penerjemah berkreasi untuk mencari kesepadanan sementara untuk menarik perhatian pelanggan. dan ketiga teknik harfiah (17%) dikarenakan beberapa dalam istilah tersebut masih bisa diterjemahkan kata per kata dan strukturnya bisa disesuaikan ke dalam Bsa.

3. Dari hasil asesmen kualitas penerjemahan disimpulkan bahwa keakuratan tidak berbanding lurus dengan tingkat keberterimaan dan keterbacaan, yang skornya bisa tetap tinggi meskipun skor keakuratan rendah. Hasil temuan penelitian ini menemukan bahwa teknik penerjemahan yang digunakan dalam memindahkan makna istilah promosi dari Bahasa sumber (Bsu) ke Bahasa Indonesia (Bsa), yang cukup dominan adalah teknik padanan lazim (27%), teknik kreasi diskursif (26%), teknik penerjemahan harfiah (17%) Penggunaan ketiga teknik ini ditemukan cukup berkontribusi terhadap kualitas terjemahan yang dapat dilihat dari hasil asesmen tiga aspek kualitas terjemahan pada istilah promosi, yang memiliki skor keakuratan 2,34, keberterimaan 2,87 dan keterbacaan 2,92. Setelah dilakukan pembobotan terhadap ketiga unsur penerjemahan, diperoleh skor rerata 2,68. Skor ini memperlihatkan kualitas terjemahan istilah promosi pada situs apple.com berada diantara kualitas sedang dan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Apple Inc. (2021). <https://www.apple.com>
- [2] Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti Elvinaro, Ardianto.
- [3] Hadiyanto. (2017). *Penerjemahan Teks Booklet Promosi Museum Ranggawarsita Semarang*. Bandung: Universitas Diponegoro.
- [4] Hardiyanto, S. (2009). *The Translation of Company Websites from English Into Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- [5] Imam Murtono, d. (2009). *Strategi Penerjemahan Istilah Manajemen Bisnis Dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia*. Depok: Gunadarma.
- [6] Molina, L., & Albir, A. H. (2002). *Translation Technique Revisted: A dynamic And Functionalist Approach*. Spanyol: Universitat Autònoma de Barcelona.
- [7] Nababan, R, dkk. (2012). *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Penerjemahan. Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol.24 No.1.
- [8] Newmark, P. (1988). *A Text Book of Translation*. Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press.
- [9] Santosa, R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- [10] Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [11] Yuana, C. (2019). *Orientasi Penerjemahan Materi Promosi Kepariwisata Kota Surabaya Dalam Bahasa Jepang*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

PENGUNAAN MEDIA WHATSAPP GRUP UNTUK PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI DALAM DAN DI LUAR SEKOLAH

Isma Hidayati¹✉

^{1,2}STKIP PGRI Sidoarjo, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Jl. Jenggala Kemiri Sidoarjo, Kode Pos 60149

✉ e-mail : ismahidayati27@gmail.com ✉

Abstract

The purpose in this research to know the important learning with whatsapp media. So, whatsapp not only to be application to send the message or just call and communication but, the whatsapp media can be teaching and learning, the ways to send assignments or send the tasks or video. This research firstly, benefit for teacher to teach use technology, second for other researcher to research the furthest research in the future, and third from reader hope that can motivated. This research use theory from (1) like emerging, applying, infusing and transformning this research use qualitative analysis with documentation or fieldnote. The researcher uses the step like first, the researcher entered the class and give assignments to students through created by whatsapp, second the researcher ask question in a way on whatsapp group like take a picture, give youtube video, send files or write assignments via whatsapp group, the researcher follow students to collect assignments via whatsapp finally, the researcher concludes the results of this research. Whatsapp group is the application that use for learning in class or out of the classroom and we can use whatsapp media for send the files in learning. There are 90% students fun to learning with technology especially whatsapp.

Keywords: Whatsapp media, Learning, Technology.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya pembelajaran melalui media whatsapp. Jadi, whatsapp tidak hanya dijadikan aplikasi untuk mengirim pesan atau mengirim suara atau memanggil saja dan komunikasi. Tetapi, media whatsapp juga bisa dijadikan sebagai pembelajaran dengan cara mengirim tugas dan mengirim laporan maupun video. Penelitian ini pertama bermanfaat untuk guru untuk mengajar menggunakan teknologi, kedua untuk peneliti lain untuk meneliti lebih jauh di masa mendatang dan ketiga untuk pembaca agar termotivasi. Peneliti menggunakan teori dari (1) seperti emerging, applying, infusing and transformning. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan dokumen atau fieldnote. Peneliti menggunakan langkah-langkah seperti peneliti memasuki kelas dan memberikan tugas kepada siswa melalui whatsapp dengan membuat grup. Kedua, peneliti memberikan soal dengan cara memfoto, memberikan video youtube, mengirimkan file maupun menuliskan tugas melalui whatsapp grup. Ketiga, peneliti menyuruh murid-murid untuk mengumpulkan tugas melalui whatsapp. Ke empat, peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya. Whatsapp grup adalah aplikasi yang bisa digunakan untuk pembelajaran di dalam maupun di luar kelas dan kita bisa menggunakan Whatsapp untuk mengirim file-file pembelajaran. Terdapat 90% murid-murid senang dengan pembelajaran menggunakan teknologi khususnya Whatsapp.

Kata kunci: Media whatsapp, Pembelajaran, Teknologi.

Pendahuluan

Latar belakang bahasa adalah salah satu tatanan kata dalam linguistik dan memiliki makna (2). Setiap daerah memiliki bahasa dan budaya yang berbeda hal ini dinyatakan oleh (3). Di setiap suku dan budaya di Indonesia memiliki bahasa yang berbeda-beda maka dari itu Indonesia biasanya disebut dengan budaya yang mengandalkan bahasa dalam membaca dan menulis yang disebut budaya literasi budaya literasi menurut (4) literasi dapat dikuasai dengan teknologi seperti membaca lewat buku elektronik untuk menerapkan adanya literasi yang berkembang mengikuti kemampuan teknologi yang modern. Teknologi adalah maka dunia pendidikan dalam pembelajaran juga harus diikuti dengan media, pernyataan ini sesuai dengan peneliti lain yang meneliti bahwa (5) media aplikasi atau teknologi sangat mudah untuk digunakan dalam pembelajaran terutama media whatsapp grup yang digunakan untuk pembelajaran dan interaksi antara murid dan guru dalam satu kelas untuk berdiskusi, mengajar, mengumpulkan tugas dengan mengirimkan video atau voice note dan mengirimkan file melalui whatsapp grup.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya pembelajaran melalui media whatsapp. Jadi, whatsapp tidak hanya dijadikan aplikasi untuk mengirim pesan atau mengirim suara dan memanggil saja. Tetapi, media whatsapp juga bisa dijadikan sebagai pembelajaran dengan cara mengirim tugas dan mengirim laporan maupun video.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk guru, whatsapp grup bisa digunakan dalam pembelajaran jarak jauh maupun pada saat pembelajaran tatap muka di dalam kelas dengan interaksi media sosial whatsapp, guru bisa membuat bermacam-macam grup kelas maupun grup untuk menugaskan siswanya. Untuk peneliti lain untuk peneliti lain diharapkan bisa meneliti lebih jauh

tentang penggunaan teknologi lain yang bermanfaat dalam media pembelajaran dan untuk pembaca semoga artikel ini bisa bermanfaat sebagai motivasi dan tambahan ilmu pengetahuan tentang media sosial seperti whatsapp yang bisa digunakan untuk media pembelajaran.

Permasalahan selama ini whatsapp hanya digunakan sebagai sebuah platform media sosial dan bukan pembelajaran, seiring berjalannya waktu orang semakin kreatif dan berusaha tetap berkembang mengikuti perkembangan zaman. Teknologi yang praktis dan mudah digunakan adalah whatsapp.

Teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori dari (1) menjelaskan model pembelajaran berbasis teknologi dari UNESCO di dalam mengajar dan pembelajaran seperti *become aware with technology next is learning to use technology with applying, third is infusing technology to know when use and understand. Finally, transforming to specializing use technology*. Peneliti juga menjelaskan tentang teori penelitian sebelumnya seperti teori dari (6) tentang media sosial whatsapp grup yang dapat dijadikan sebagai proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar melalui fitur komunikasi atau berbagi file, teori lain dari (7) yang menyatakan bahwa perubahan zaman membawa media pembelajaran juga harus ikut mengikuti perkembangannya seperti alat bantu yang sering digunakan sehari-hari yang ada di dalam aplikasi seperti whatsapp. Peneliti lain (8) berpendapat bahwa media aplikasi banyak diminati karena orang-orang sudah biasa menggunakan melalui *web* atau *handphone* yang sangat bermanfaat untuk pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang dapat digunakan sebagai penunjang proses pembelajaran selama jarak jauh kapanpun dan dimanapun bisa diakses.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan dokumen atau *fieldnote*. Menurut (9) metode penelitian kualitatif adalah cara peneliti untuk menjawab penelitian yang berkaitan dengan data seperti pengamatan atau dokumen dalam bentuk narasi. Penelitian ini dilakukan di SMK dengan jumlah 5 murid untuk penelitian di kelas 10th SMK menggunakan media whatsapp grup dan siswa juga ada yang mengumpulkan tugas melalui whatsapp secara langsung kepada gurunya. Tabel terlampir di **tabel 3.1. total penggunaan whatsapp grup**.

Langkah-langkah penelitian ini adalah pertama, peneliti memasuki kelas dan memberikan tugas kepada siswa melalui whatsapp dengan membuat grup. Kedua, peneliti memberikan soal dengan cara memfoto, memberikan video youtube, mengirimkan file maupun menuliskan tugas melalui whatsapp grup. Ketiga, peneliti menyuruh murid-murid untuk mengumpulkan tugas melalui whatsapp. Ke empat, peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya. Langkah – langkah dalam penelitian ini juga didukung oleh peneliti lain (10) tentang teknologi informasi yang menjadi karakteristik dalam praktik penggunaannya dengan teknologi media sosial lain dan peneliti akan menjelaskan melalui flowchart yang terlampir di **Flowchart 3.1.1. Flowchart tentang langkah - langkah penggunaan media dalam pembelajaran** yang diambil dari (11) peneliti ini menjelaskan langkah awal yaitu Start atau memulai dengan menu utama yang dibagi menjadi empat bagian yaitu tentang program, kedua petunjuk, ketiga soal latihan yang terdiri dari soal 1,2 dan seterusnya yang disertai hasil akhir dan yang ke empat adalah tujuan pembelajaran. Hasilnya harus 80% untuk bisa keluar dari program jika kurang dari 80% maka harus mengerjakan soal latihan kembali.

Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil dan bahasan ada di dalam **4.1. grafik penggunaan whatsapp grup untuk pembelajaran**. Di jelaskan dalam grafik bahwa pemakai whatsapp itu lebih banyak dan response atau yang menyetujui adanya pemakaian whatsapp dalam pembelajaran juga banyak hal ini terjadi karena banyaknya pengguna whatsapp dan setiap hari orang-orang pasti membuka whatsapp untuk mengetahui informasi yang ada. Hal ini bisa dilihat seperti di **gambar 4.2. penggunaan whatsapp untuk pembelajaran**.

Peneliti meneliti bahwa ada peningkatan ketika melakukan pembelajaran melalui whatsapp. Jika pembelajaran hanya dilakukan secara tatap muka dan tanpa menggunakan media itu seperti kurang lengkap, setelah itu pembelajaran yang menggunakan media teknologi akan sangat lengkap ini sesuai dengan (8) bahwa media sangat diminati oleh orang-orang dan media yang sangat diminati dan lebih mudah adalah whatsapp karena memiliki fitur untuk komunikasi seperti peneliti lain yang berpendapat bahwa pembelajaran bisa melalui whatsapp grup (6) dan (7) karena perkembangan zaman yang modern harus bisa diikuti terutama dalam pembelajaran melalui media whatsapp grup.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan teknologi yang semakin berkembang membuat banyak peneliti menemukan ide-ide baru penelitian pembelajaran menggunakan teknologi yang memuat platform yang baru dan lebih menarik. Peneliti mengemukakan bahwa penelitian ini bersumber dari kebiasaan orang-orang di sekitar peneliti, maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa whatsapp grup adalah aplikasi yang bisa digunakan untuk pembelajaran di dalam maupun di ruang kelas dan kita bisa menggunakan Whatsapp untuk

mengirim file-file pembelajaran. Hasil pembahasan dari penelitian ini yaitu Terdapat 90% murid-murid senang dengan pembelajaran menggunakan teknologi khususnya Whatsapp grup. Di dalam whatsapp grup satu orang lebih mudah berinteraksi dengan banyak orang, seperti di dalam kelas, karena penting di dalam pembelajaran terutama diluar kelas maupun di dalam kelas whatsapp bisa menjadi media yang sangat berguna untuk informasi maupun mengirimkan file dan mengumpulkan file dalam bentuk apapun.

Ucapan Terima kasih

Kepada Penyandang dana Penelitian yang sudah memberikan kesempatan kepada para peneliti untuk meneliti dan mempelajari lebih dalam dan spesifik tentang lingkup linguistik dan terima kasih kepada semua yang terlibat karena telah berpartisipasi dan meluangkan waktunya serta kepada semua yang telah mendukung dan berusaha membuat penelitian ini untuk bisa dikenal dan dipelajari lebih lanjut lagi agar bisa menjadi penelitian yang berguna dan bermanfaat di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- [1] Andriani, Tuti, 2015. Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. 1, Riau : <https://media.neliti.com>, Media Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya, Januari-Juni, Vol. 12. 164486.
- [2] Nisa, Khoirun dan Suyitno, Imam, April 2017. Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Teks Terjemahan Mahasiswa. 1, Malang : BASINDO, Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya, Vol. 1, hal. 1-13. 56550.
- [3] Dirgeyasa, I. Wy, 2010. Berbeda Dunia, Berbeda Budaya dan Beragam Bahasa. 1, Medan : Universitas Negeri Medan, Vol. 1. 76207.
- [4] Suragangga, I made Ngurah, 2017. *Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas*.2, Denpasar : Institute Hindu Dharma, Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Vol. 3, hal. 154-163. 2548-3110.
- [5] Sartika, 2021. Kegunaan Whatsapp Sebagai Media Informasi dan Media Pembelajaran Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi STISIP Persada Buana.2, Jambi : medium, Vol. 6, hal. 15-26. 2615-1308.
- [6] Pustikayasa, I Made, 2019. Grup Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran, 2, Palangkaraya : STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah, Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu, Vol. 10, hal. 53-62. 2685-7198.
- [7] Iskandar, Resa, Mei 2020. Penggunaan Grup Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Peserta Didik DTA At-Tawakal Kota Bandung. 2, Bandung : COMM-EDU, Jurnal COMM-EDU, Vol. 3, hal. 97-101. 2615-1480.
- [8] Prajana, Andika, October 2017. Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Dalam Media Pembelajaran di UIN An-Raniry Banda Aceh. 2, Aceh : Cyberspace UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi, Vol. 1, hal. 122-133. 1980-4140-1.
- [9] Wahidmurni, Juli 2017. Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. 1, Malang : UIN Malang, Vol. 1. 1984.
- [10] Doni, Fahlepi Roma, 2017. Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja. 2, Purwokerto : IJSE, Indonesian Journal on

Software Engineering, Vol. 3, hal.
15-23. 2461-0690.

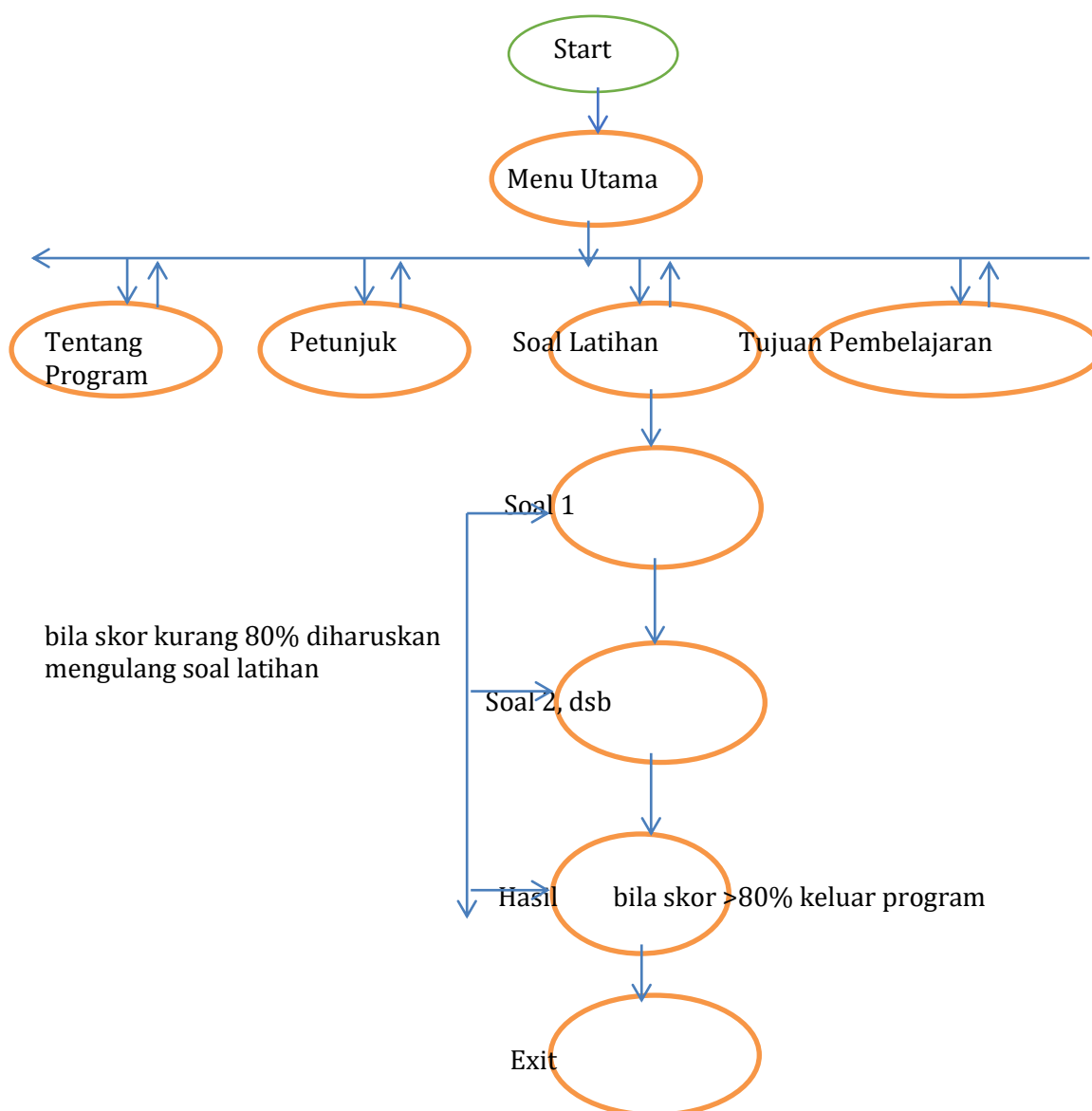
[11] Fauziyah, Siti, 2010. E-Learning
2010. Jakarta : Multimedia
Interaktif, 2010. 32010.

Tabel – Tabel atau Gambar dapat ditampilkan diakhir artikel atau di dalam body

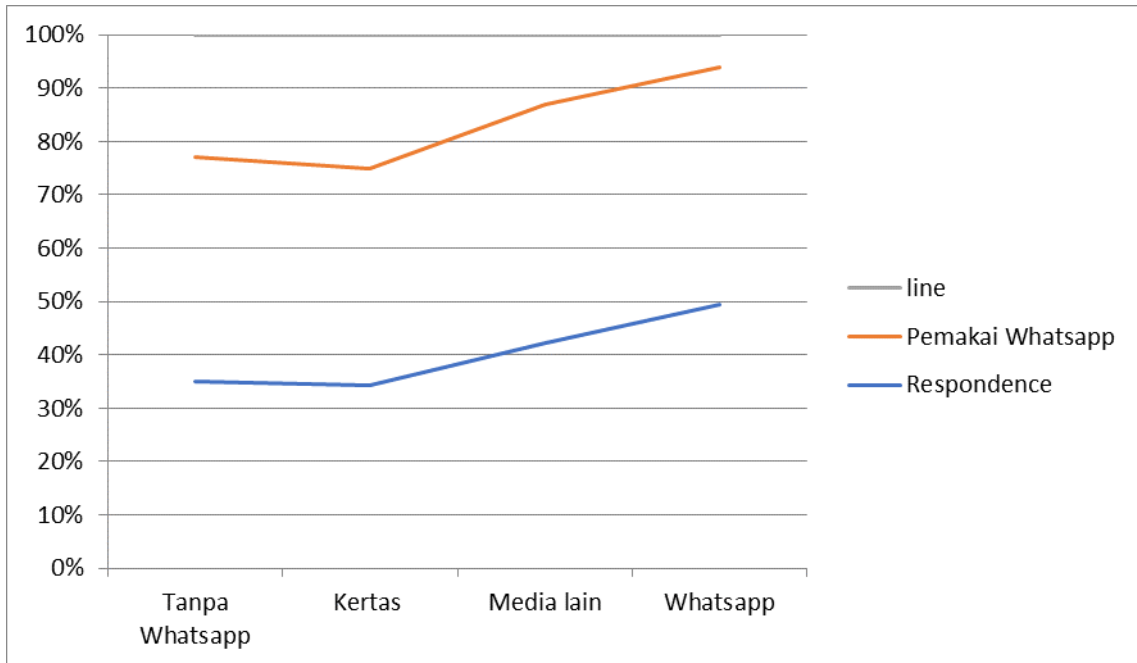
Tabel 3.1. Total penggunaan Whatsapp Grup

No	Nama	Total
1	Nabila	2
2	Lutfi	7
3	Linda	13
4	Dewi	7
5	Li'izza	13

Flowchart 3.1.1. Flowchart tentang langkah-langkah media dalam pembelajaran



Grafik 4.1. Grafik penggunaan whatsapp grup untuk pembelajaran



Gambar 4.2. penggunaan whatsapp grup untuk pembelajaran



ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN DAN KUALITAS TERJEMAHAN ISTILAH BUDAYA DALAM NOVEL KLASIK “THE HUNCHBACK OF NOTRE-DAME”

Sheryl Maria

Ina Sukaesih✉, Ester Khairas✉

Konsentrasi Penerjemahan Bahasa Inggris, Politeknik Negeri Jakarta
Jl. Prof. DR. G.A. Siwabessy, Depok, 16424.

✉ humas@pnj.ac.id

ABSTRACT

This is a qualitative descriptive study that aims to discuss the categories of cultural terms, translation techniques, and the quality of translation of cultural terms found in “The Hunchback of Notre-Dame” a classic literary novel by Victor Hugo. The analysis of translation techniques in this study refers to the theory of translation techniques introduced by Molina and Albir (2002), which includes 18 translation techniques. The assessment of translation quality on aspects of accuracy, acceptability, and readability is based on the assessment instrument developed by Nababan, Nuraeni and Sumardiono (2012) and was conducted through a Focus Group Discussion with respondents who are competent in the field of translation and have a high interest in literary works. In this study, 101 data were obtained and classified into 4 categories of cultural terms; 43 data belong to the organizational category, 38 data belong to the material category, 16 data belong to the socio-cultural category, and 4 data belong to the ecological category. There are 10 translation techniques adopted, including established equivalence, generalization, discursive creation, particularization, description, amplification, naturalized borrowing, literal translation, adaptation, and variation. The most widely adopted technique is the established equivalent with a frequency of 39 data or 38.23% of the total data. The overall quality of the translation of cultural terms in this novel is classified as accurate, acceptable and possesses high quality of readability; 2.64 for the accuracy, 2.81 for the acceptability, and 2.82 for the readability.

Keywords: cultural terms, translation techniques, translation quality

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membahas kategori istilah budaya, teknik penerjemahan, dan kualitas terjemahan istilah budaya yang terdapat dalam novel klasik “The Hunchback of Notre-Dame” karya Victor Hugo. Analisis teknik penerjemahan dalam penelitian ini mengacu pada teori teknik penerjemahan yang dikemukakan Molina dan Albir (2002), yang mencakup 18 teknik penerjemahan. Penilaian kualitas terjemahan pada aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan didasarkan pada teori yang dirumuskan oleh Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (2012) melalui sesi Focus Group Discussion dengan para informan yang kompeten dalam bidang penerjemahan serta memiliki minat yang tinggi pada karya sastra. Dalam penelitian ini, sebanyak 101 data diperoleh dan diklasifikasikan ke dalam 4 kategori istilah budaya; 43 data termasuk ke dalam kategori organisasi, 38 data termasuk ke dalam kategori material, 16 data termasuk ke dalam kategori sosial budaya, dan 4 data termasuk ke dalam kategori ekologi. Terdapat 10 teknik penerjemahan yang digunakan, antara lain padanan lazim, generalisasi, kreasi diskursif, partikularisasi, deskripsi, amplifikasi, peminjaman naturalisasi, harfiah, adaptasi, dan variasi. Teknik yang paling banyak digunakan adalah padanan lazim dengan frekuensi sebanyak 39 data atau sebesar 38,23% dari keseluruhan data. Kualitas terjemahan istilah budaya dalam novel ini tergolong akurat, berterima dan memiliki keterbacaan tinggi dengan masing-masing nilai sebesar 2,64 untuk aspek keakuratan, 2,81 untuk aspek keberterimaan, dan 2,82 untuk aspek keterbacaan.

Kata kunci: istilah budaya, teknik penerjemahan, kualitas terjemahan

**ANALISIS PERGESERAN, TEKNIK PENERJEMAHAN DAN
KEAKURATAN PADA VERBA DALAM SUBTITLE FILM
GAMES OF THRONES SEASON 6**

Riska Rahma Dea

Ina Sukaesih✉, Nur Hasyim✉

*Konsentrasi Penerjemahan Bahasa Inggris, Politeknik Negeri Jakarta
Jl. Prof. DR. G.A. Siwabessy, Depok, 16424.*

✉ humas@pnj.ac.id

ABSTRACT

This research is aimed to (1) explain translation shift forms contained in the verb translation, (3) identify translation techniques applied in verb phrase translation, and (4) analyze level of accuracy on verb translation in the subtitles of Games of Throne Season 6 movie. This research uses a qualitative descriptive research so that the method taken in this research is descriptive method. The results of researchs shows that there are 100 data of verb with classification in the followings: (1) There are 2 translation shift contained in the verb translation, they are 87% of class unit and 13% of up-rank shift translation. (2) There are 6 translation techniques applied in verb translation, they are 33% of modulation , 19% of linguistic amplification, 17% of establish equivalence, 15% of transposition, 8% of discursive creation and 1% of deletion (3) The level of accuracy of the verb translation in this study tends to be high with an average of 2.67, and an accurate value of 69%. The high accuracy value is obtained by the translator's tendency to apply establish equivalent and modulation techniques in the two forms of verb that dominate on the verb translation in the subtitle of Games of Throne Season 6 movie.

Keywords: verb, movie subtitle, translation shifts, translation techniques, quality of translation, accuracy.

**PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM RUBRIK OPINI
ANTARA KALTARA OPINI-WAJAH DUNIA PENDIDIKAN DI
TENGAH PANDEMI COVID PENULIS AN-NAJAH DARWISYAH
WASILAH, EDISI 11 JULI 2021**

Abdul Aziz✉

STAI Nurul Ilmi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jl. Jend Soperapto, Muara Sentosa, Sei Tualang
Raso, Kota Tanjung Balai, Medan. Sumatera Utara, 21333

✉e-mail : abdaaziz08@gmail.com

Abstract

This study aims to find the principle of politeness in the Opinion-Face of the World Education rubric in the midst of the Covid Pandemic in the Antara Kaltara newspaper, July 11, 2021 edition, in terms of the principle of politeness. This type of research is descriptive-qualitative, with a pragmatic theory approach. The data source for this research is the Opinion-Faces of Education in the Middle of the Covid Pandemic in the Antara Kaltara newspaper, July 11, 2021 edition, and the data for this research is that the speech in it contains several types of politeness principles. Data collection techniques in this study using documentation techniques. The data to be studied has been previously documented, this aims to assist researchers in obtaining the desired data. Data collection in this study was carried out by recording the speech of the principle of language politeness in the form of sentence fragments that have a complete context. The data is identified based on the type of politeness principle. The data is collected and sorted systematically based on the identification and classification data format that has been determined. Based on the results of data analysis, found the results of the types of politeness principles. First, the principle of politeness violates the principles of wisdom, generosity, praise, humility, agreement, and the principle of sympathy, while the principle of politeness obeys is used very little. Based on the percentage of findings, it can be concluded that the use of language sentences in the Opinion-Faces of Education in the Middle of the Covid Pandemic rubric in the Antara Kaltara newspaper, 11 July 2021 edition, is more dominant in using speech sentences that violate the principle of politeness.

Keywords : Politeness Principles in the Opinion Rubric - the Face of the World of Education in the Middle of the Covid Pandemic in the Antara Kaltara newspaper, July 11, 2021 edition

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan prinsip kesantunan dalam rubrik Opini-Wajah Dunia Pendidikan di Tengah Pandemi Covid di surat kabar Antara Kaltara edisi 11 juli 2021 dari segi, prinsip kesantunan. Jenis penelitian ini deskriptif-kualitatif, dengan pendekatan teori pragmatik. Sumber data penelitian ini adalah rubrik Opini-Wajah Dunia Pendidikan di Tengah Pandemi Covid di surat kabar Antara Kaltara edisi 11 juli 2021 dan data penelitian ini adalah tuturan di dalamnya mengandung beberapa jenis prinsip kesantunan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Data yang akan diteliti sudah didokumentasikan sebelumnya, hal ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam memperoleh data yang diinginkan. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pencatatan tuturan prinsip kesantunan bahasa berupa penggalan kalimat yang mempunyai konteks utuh. Data diidentifikasi berdasarkan jenis prinsip kesantunan berbahasa data dikumpulkan dan diurutkan secara sistematis berdasarkan format data identifikasi dan klasifikasi yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan hasil dari jenis prinsip kesantunan. Pertama, prinsip kesantunan melanggar yaitu prinsip kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan prinsip kesimpatian, sedangkan prinsip kesantunan mematuhi sedikit sekali digunakan. Berdasarkan persentase temuan dapat disimpulkan bahwa penggunaan tuturan kalimat bahasa dalam rubrik Opini-Wajah Dunia Pendidikan di Tengah Pandemi Covid di surat kabar Antara Kaltara edisi 11 juli 2021 lebih dominan menggunakan kalimat tuturan prinsip kesantunan yang melanggar.

Kata kunci : Prinsip Kesantunan Dalam Rubrik Opini-Wajah Dunia Pendidikan di Tengah Pandemi Covid di surat kabar Antara Kaltara edisi 11 juli 2021

Pendahuluan

Bahasa sebagai piranti sosial akan menggiring masyarakat pemakainya memiliki jati diri dan karakter berlandaskan nilai bahasa yang membentuknya. Semakin baik bahasa yang digunakan, semakin mudah maksud dan pesan yang diterapkan, sebaliknya, semakin tidak terkendali bahasa yang digunakan maka semakin meluas bahasa yang dimunculkan. Pelanggaran kesantunan dalam berbahasa pada dekade terakhir ini tampaknya menjadi fenomena yang cukup serius

Kesantunan berbahasa sangat perlu untuk dikaji, karena kegiatan berbahasa tidak luput dari kehidupan manusia. Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik atau, perilaku yang pantas. Dalam kehidupan sehari-hari, keterkaitan kesantunan dengan perilaku yang pantas mengisyaratkan bahwa kesantunan bukan hanya berkaitan dengan bahasa, melainkan juga dengan perilaku nonverbal.

Kesantunan menghubungkan bahasa dengan berbagai aspek dalam struktur sosial sebagaimana hanya dengan aturan perilaku atau etika. Sopan santun dalam bentuk tuturan atau kesantunan berbahasa setidaknya bukan semata-mata motivasi utama bagi penutur untuk berbicara, melainkan juga merupakan faktor pengatur yang menjaga dengan benar, menyenangkan dan tidak sia-sia (Zahid, 2015).

Kesantunan berbahasa lebih berkenaan dengan substansi bahasanya (Chaer 2010:6). Bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi manusia di dalam masyarakat. Ini berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu. Sistem tindak laku berbahasa

menurut norma-norma budaya itu disebut etika berbahasa atau tata cara berbahasa. Jadi, dalam berbahasa harus memperhatikan substansinya dan disertai norma-norma yang berlaku sehingga tercipta kesantunan berbahasa. Secara umum sopan santun berkenaan dengan hubungan antara dua pemeran serta yang boleh dinamakan dengan diri dan lain (Leech 24 1993:206).

Hal ini bermakna bahwa kesantunan melibatkan penutur dan mitra tutur. Namun tidak menutup kemungkinan, kesantunan juga ditujukan pada pihak ketiga yang ada dalam situasi tutur yang bersangkutan. Suatu tuturan bisa dianggap sopan, namun di tempat yang lain bisa saja menjadi tidak sopan. Markhamah (2009:153) mengatakan bahwa kesantunan berbahasa sebenarnya merupakan cara yang ditempuh oleh penutur di dalam berkomunikasi agar penutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung. Dalam berbahasa perlu mengetahui cara yang baik dalam bertutur dan memahami situasi ataupun kondisi dari mitra tutur dalam percakapan.

Jadi semua itu perlu mengetahui cara dan memperhatikan perasaan mitra tutur dalam berbahasa. Pranowo (2009:5) mengatakan bahwa ketika seorang sedang berkomunikasi, hendaknya disamping baik dan benar juga santun. Kaidah kesantunan dipakai dalam setiap tindak bahasa. Orang yang sedang bercanda, orang yang sedang berpidato, dalam situasi hendaknya menggunakan bahasa santun. Dan ketika seseorang sedang menyampaikan maksud ingin meminta tolong pada orang lain, hendaknya maksud tersebut disampaikan menggunakan bentuk santun.

Oleh karena itu, setiap tuturan yang terucap haruslah baik dan benar dalam berbahasa karena, akan terdengar

santun. Kesantunan berbahasa Indonesia seharusnya juga memperoleh perhatian para ahli bahasa, seperti halnya kaidah bahasa yang baik dan benar. Kesantunan berbahasa bukan hanya dapat menghaluskan pemakaian bahasa Indonesia, tetapi juga dapat menghaluskan budi dan perilaku pemakainya. Semakin santun pemakaian bahasa seseorang, akan semakin halus watak dan kepribadian seseorang (Pranowo 2009:31).

Grice (dalam Rustono 1998:61) mengatakan bahwa prinsip kesantunan (politeness principle) itu berkenaan dengan aturan tentang halhal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur. Alasan dicetuskannya prinsip kesantunan adalah bahwa di dalam tuturan penutur tidak cukup hanya dengan mematuhi prinsip kerja sama. Prinsip kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerja sama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama. Senada dengan pendapat Grice, Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978) mengemukakan tentang konsep kesantunan.

Pandangan Lakoff dan Leech tentang konsep kesantunan dirumuskan dalam prinsip kesantunan. Sementara Fraser, Brown dan Levinson merumuskan konsep kesantunannya dalam teori kesantunan, sehingga mendorong para ilmuwan untuk mencetuskan teori atau prinsip kesantunan. Lakoff mengatakan ada tiga ketentuan untuk terpenuhi kesantunannya di dalam bertutur. Ketiga ketentuan itu adalah skala formalitas (formality); skala ketidaktegasan (hesitancy); skala kesekawanan (equality) (dalam Chaer 2010:46).

Pertama, formalitas (formality) formalitas ini menyatakan bahwa agar peserta pertuturan 26 (penutur dan lawan tutur) merasa nyaman dalam

kegiatan bertutur, maka tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh terkesan angkuh. Kedua, ketidaktegasan (hesitanc) ketidaktegasan disebut juga skala pilihan (optionality) menunjukkan agar penutur dan lawan tutur dapat saling merasa nyaman dalam bertutur, maka pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak.

Kita tidak boleh bersikap terlalu tegang atau terlalu kaku dalam kegiatan bertutur karena dianggap tidak santun. Ketiga, kesekawanan (equality) skala kesekawanan menunjukan bahwa agar dapat bersifat santun, kita harus selalu bersikap ramah dan harus selalu mempertahankan persahabatan antara penutur dan lawan tutur. Penutur harus selalu menganggap bahwa lawan tutur adalah sahabat, begitu juga sebaliknya.

Jadi, menurut Lakoff sebuah tuturan dikatakan santun apabila ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang. Fraser (dalam Chaer 2010:47) kesantunan berbahasa bukan atas dasar kaidah-kaidah, melainkan atas dasar strategi. Fraser juga membedakan kesantunan dari penghormatan.

Kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara regular. Jadi, kalau seorang tidak menggunakan bahasa sehari-hari kepada seorang pejabat di kantornya, 27 maka orang itu telah menunjukan hormat kepada pejabat yang menjadi lawan tutur. Berperilaku hormat, menurut Fraser belum tentu berperilaku santun karena kesantunan adalah masalah lain.

Prinsip dasar maksim kebijaksanaan mewajibkan peserta tutur mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Jika pembicara memaksimalkan keuntungan orang lain, lawan bicara wajib memaksimalkan diri sendiri.

Tuturan maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain. Seseorang dapat terhindar dari sikap iri hati, jika melaksanakan maksim kebijaksanaan. Perlakuan mengutamakan pihak lain dilakukan agar dianggap sopan dan menjaga perasaan lawan tutur (Chaer, 2010:57). Contoh berikut ini dapat digunakan memahami maksim kebijaksanaan. (Rahardi, 2005:61)

Maksim kedermawanan disebut juga dengan maksim kemurahan hati. Prinsip utama dalam maksim kedermawanan ini, mengharapakan peserta tutur mengurangi keuntungan diri sendiri, dan memaksimalkan kerugian atau pengorbanan diri sendiri. Apabila maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain, maksim kedermawanan berpusat pada diri sendiri. Contoh berikut dapat dijadikan pertimbangan untuk memperjelas maksim kedermawanan. (Rahardi, 2005:62).

Menurut maksim penghargaan, diharapkan peserta tutur tidak saling merendahkan atau mencaci. Karena tindakan mengejek merupakan tindakan yang tidak sopan dan harus dihindari dalam pergaulan. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, atau dengan kata lain mengurangi cacian kepada orang lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Jika seseorang tidak menghargai orang lain berarti tidak melaksanakan maksim ini dan tidak mencapai kesatuan berbahasa yang baik. (Rahardi, 2005: 62-64).

Menurut maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati ini, peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri

sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri, dengan begitu peserta tutur tidak dikatakan sombong. Penutur diharapkan bersikap rendah hati sehingga pusat perhatian yang paling utama terletak pada diri sendiri. Contoh: berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas maksim sederhana (Tarigan, 1986: 87-88)

Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan, menetapkan kecocokan antara penutur dan lawan tuturannya. Diharapkan peserta dan mitra tutur bersikap santun jika sudah terjadi pemufakatan. Seseorang tidak boleh memenggang dan membantah secara langsung orang yang sedang bertutur. Banyak faktor yang dapat dijadikan pertimbangan seperti faktor usia, jabatan, atau bahkan status sosial. Dengan kata lain, peserta tutur memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antara penutur (Rahardi, 2005:64-65).

Menurut maksim kesimpatian, peserta tutur harus memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Masyarakat menjunjung rasa simpati terhadap orang lain, sedangkan seseorang yang bersikap sinis dianggap tidak sopan. Ketika orang lain menghadapi kesulitan hendaknya membantu dan ketika orang lain mendapatkan kesulitan hendaknya mengucapkan selamat. Contoh berikut dapat menjelaskan penjelasan maksim kesimpatian.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak menghitung atau mengkuantitatifkan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis

angka-angka. (Afrizal,2014:11). Metode penelitian yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah rubrik *Opini-Wajah Dunia Pendidikan di Tengah Pandemi Covid* di surat kabar Antara Kaltara edisi 11 Juli 2021. Objek dalam penelitian ini adalah diksi sebagai pengungkap jenis prinsip kesantunan pada rubrik *Opini-Wajah Dunia Pendidikan di Tengah Pandemi Covid* di surat kabar Antara Kaltara edisi 11 Juli 2021. Data penelitian ini adalah kalimat dalam rubrik *Opini-Wajah Dunia Pendidikan di Tengah Pandemi Covid* di surat kabar Antara Kaltara edisi 11 Juli 2021.

Sumber data penelitian adalah rubrik *Opini-Wajah Dunia Pendidikan di Tengah Pandemi Covid* di surat kabar Antara Kaltara edisi 11 Juli 2021. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Data yang akan diteliti sudah didokumentasikan sebelumnya, hal ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam memperoleh data yang diinginkan. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pencatatan kalimat bahasa berupa penggalan kalimat yang mempunyai konteks utuh. Data diidentifikasi berdasarkan jenis prinsip kesantunan data dikumpulkan dan diurutkan secara sistematis berdasarkan format data identifikasi dan klasifikasi yang telah ditentukan.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Leech (1993:206), prinsip kesantunan dapat dibagi menjadi lima, yaitu: (a) maksim kedermawanan, (b) maksim pujian, (c) maksim kerendahan hati, (d) maksim kesepakatan, dan (e) maksim kesimpatian. Terdapat dua cara untuk melihat prinsip kesantunan, yaitu mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan. Berikut data yang melanggar prinsip kesantunan, serta yang

mematuhi prinsip kesantunan yang ditemukan dalam penelitian ini.

1. Melanggar

Prinsip kesantunan yang dilanggar para paslon dalam rubrik *Opini-Wajah Dunia Pendidikan di Tengah Pandemi Covid* di surat kabar Antara Kaltara edisi 11 Juli 2021 dirincikan ke dalam lima maksim sebagai berikut.

1) Maksim Kedermawanan

Pelanggaran prinsip kesantunan pada maksim kedermawanan ditemukan tuturan dalam rubrik *Opini-Wajah Dunia Pendidikan di Tengah Pandemi Covid* di surat kabar Antara Kaltara edisi 11 Juli 2021 terlihat pada tuturan berikut.

1. Belum lagi dengan penyediaan sarana-prasarana yang tidak mencukupi. Tidak semua siswa-siswi itu berasal dari keluarga golongan menengah dan keatas, harus diperhatikan juga bagi mereka yang berada pada golongan menengah dan ke bawahnya juga.

2. Seperti tema pendidikan nasional tahun 2021 ini yang mengangkat "merdeka belajar". Hal ini memberikan peluang agar anak didik lebih bebas untuk belajar dan rasa tidak terbebani ketika mengenyam dunia pendidikan.

Pada tuturan 1, penutur terlihat melanggar maksim kedermawanan. Dalam hal ini penutur menampilkan sikap mengekuk bahwa penyediaan sarana-prasarana yang tidak mencukupi. Hal tersebut terlihat dari pernyataan *Belum lagi dengan penyediaan sarana-prasarana yang tidak mencukupi. Tidak semua siswa-siswi itu berasal dari keluarga golongan menengah dan keatas, harus diperhatikan juga bagi mereka yang berada pada golongan menengah dan ke bawahnya juga.* Keluhan yang diungkapkan si penutur mendei bahwa penutur tidak menerima atas kerugian penyediaan sarana dan prasarana.

Pada tuturan 2 penutur melanggar maksim kedermawanan karena memaksimalkan keuntungan bagi

sipenutur. Hal itu terlihat pada pernyataan *Seperti tema pendidikan nasional tahun 2021 ini yang mengangkat "merdeka belajar". Hal ini memberikan peluang agar anak didik lebih bebas untuk belajar dan rasa tidak terbebani ketika mengenyam dunia pendidikan.* Dalam hal ini, penutur bermaksud untuk diberikan kesempatan agar penutur bisa memberikan peluang dalam merdeka belajar, yang tentunya secara tidak langsung si penutur mendapatkan keuntungan dari tuturan tersebut.

2) Maksim Pujian

Pelanggaran prinsip kesantunan pada maksim pujian ditemukan tuturan dalam rubrik *Opini-Wajah Dunia Pendidikan di Tengah Pandemi Covid* di surat kabar Antara Kaltara edisi 11 Juli 2021 terlihat pada tuturan berikut.

1. Sisi positifnya, pandemi turut mempercepat akselerasi revolusi industri 4.0.
2. Ketika di PAUD tidak dianjurkan untuk terlalu memfokuskan untuk membaca tapi naik ke SD langsung bisa membaca disitulah letaknya peran penting orang tua. Sekali lagi, dari orang tua yang mendorong dan membantu mereka.

Pada tuturan 1 merupakan tuturan yang melanggar maksim pujian, yaitu bermaksud untuk mengecam muka lawan tuturnya. Hal itu terlihat pada ungkapan *Sisi positifnya, pandemi turut mempercepat akselerasi revolusi industri 4.0.* bermaksud untuk mengkritik yang dianggap kurang mebangun terhadap pandemic dalam mempercepat revolusi. Selain itu penutur juga mengecam dengan mengkritik dari akselerasi revolusi tersebut.

Selanjutnya tuturan 2 juga merupakan tuturan yang melanggar maksim pujian. Penggunaan kalimat *Ketika di PAUD tidak dianjurkan untuk*

terlalu memfokuskan untuk membaca tapi naik ke SD langsung bisa membaca disitulah letaknya peran penting orang tua. Sekali lagi, dari orang tua yang mendorong dan membantu mereka. Bermaksud untuk menyindir pemerintah yang dianggap dalam PAUD tidak fokus dalam hal membaca atau tidak mendukung dengan cara yang tidak baik.

3) Maksim Kerendahan Hati

Pelanggaran prinsip kesantunan pada maksim kerendahan hati ditemukan dalam rubrik *Opini-Wajah Dunia Pendidikan di Tengah Pandemi Covid* di surat kabar Antara Kaltara edisi 11 Juli 2021 terlihat pada tuturan berikut.

1. Belum lagi dilema bagi guru yang sudah mengabdikan di dunia pendidikan namun masih berstatus honorer di sekolah negeri maupun swasta. Meskipun dengan adanya P3K, masih saja menjadi kekhawatiran tersendiri bagi beberapa guru dan pengajar.
2. Belum lagi yang sudah lanjut usia dan sudah tidak bisa mengikuti program P3K, belum lagi kendala persyaratan yang harus memiliki sertifikat pendidik lain sebagainya.

Pada tuturan 1 terlihat penutur melanggar maksim kerendahan hati. Artinya penutur terlalu terlihat berlebihan memuji guru dari pernyataan *Belum lagi dilema bagi guru yang sudah mengabdikan di dunia pendidikan namun masih berstatus honorer di sekolah negeri maupun swasta. Meskipun dengan adanya P3K, masih saja menjadi kekhawatiran tersendiri bagi beberapa guru dan pengajar.*

Pada tuturan 2 penutur melanggar maksim kerendahan hati. Artinya penutur melanggar maksim kerendahan hati. Hal itu terlihat pernyataan kalimat *Belum lagi yang sudah lanjut usia dan sudah tidak bisa mengikuti program*

P3K, belum lagi kendala persyaratan yang harus memiliki sertifikat pendidik lain sebagainya. Dari tuturan tersebut terlihat bahwa penutur terlalu berlebihan dalam memuji dalam hal pendidikan.

4) Maksim Kesepakatan

Pelanggaran prinsip kesantunan pada maksim kesepakatan ditemukan dalam rubrik Opini-Wajah *Dunia Pendidikan di Tengah Pandemi Covid* di surat kabar Antara Kaltara edisi 11 Juli 2021 terlihat pada tuturan berikut.

1. Masyarakat harus mampu beradaptasi dalam ekosistem revolusi industri tersebut meski ada berbagai kendala, termasuk dunia pendidikan.
2. Khususnya di Indonesia sendiri mengalami beberapa perubahan pola pembelajaran apalagi di tengah wabah corona virus mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi lebih aktif dengan penggunaan media online dan gadget.
3. Ketika dihadapkan dengan sebuah pilihan, pasti ramai dari siswa-siswi bahkan tenaga pengajar atau guru sendiri lebih memilih untuk melakukan belajar tatap muka jika dibandingkan dengan belajar dalam jaringan.

Tuturan 1 merupakan tuturan yang melanggar maksim kesepakatan. Hal tersebut ditandai dengan pernyataan *Masyarakat harus mampu beradaptasi dalam ekosistem revolusi industri tersebut meski ada berbagai kendala, termasuk dunia pendidikan.* Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa penutur menganggap bahwa masih banyak masyarakat harus beradaptasi dalam revolusi industri. Artinya penutur terlalu berlebihan dalam mengungkapkan pendapatnya serta menyimpulkan sesuatu secara sepihak tanpa memikirkan apakah pendapat

tersebut disetujui atau tidak oleh pihak-pihak tertentu.

Tuturan 2 merupakan yang melanggar maksim kesepakatan karena penutur secara sepihak menyimpulkan sesuatu. Hal itu terlihat pada pernyataan *Khususnya di Indonesia sendiri mengalami beberapa perubahan pola pembelajaran apalagi di tengah wabah corona virus mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi lebih aktif dengan penggunaan media online dan gadget.*

Tuturan 3 merupakan tuturan yang melanggar maksim kesepakatan. Hal tersebut ditandai dengan pernyataan *Ketika dihadapkan dengan sebuah pilihan, pasti ramai dari siswa-siswi bahkan tenaga pengajar atau guru sendiri lebih memilih untuk melakukan belajar tatap muka jika dibandingkan dengan belajar dalam jaringan.* Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa penutur menganggap bahwa dengan adanya pilihan antara belajar tatap muka dan belajar daring pasti siswa dan siswi banyak memilih belajar tatap muka. Artinya penutur terlalu berlebihan dalam mengungkapkan sesuatu secara sepihak tanpa memikirkan apakah pendapat tersebut disetujui atau tidak oleh pihak-pihak tertentu.

5) Maksim Kesimpatian

Pelanggaran prinsip kesantunan pada maksim kesimpatian ditemukan dalam rubrik Opini-Wajah *Dunia Pendidikan di Tengah Pandemi Covid* di surat kabar Antara Kaltara edisi 11 Juli 2021 terlihat pada tuturan berikut.

1. Ketika di PAUD, anak malah tidak dianjurkan untuk membaca sedangkan ketika menaiki ke jenjang berikutnya atau Sekolah Dasar malah dihadapkan dengan situasi dimana anak harus bisa membaca agar tidak tertinggal materi pembelajaran.
2. Lalu, bagaimana caranya anak tetap bisa membaca ketika baru

saja menaiki SD atau yang sejenisnya dengannya?

3. Lagi-lagi dilema seperti ini sepertinya butuh bantuan dari orang tua atau wali murid untuk selalu berkoordinasi dengan guru atau tenaga pengajar agar bisa melakukan pemantauan terhadap anak mereka.

Tuturan 1 terdapat pelanggaran maksim kesimpatian. Ketidaksimpatian tersebut terlihat pada kalimat *Ketika di PAUD, anak malah tidak dianjurkan untuk membaca sedangkan ketika menaiki ke jenjang berikutnya atau Sekolah Dasar malah dihadapkan dengan situasi dimana anak harus bisa membaca agar tidak tertinggal materi pembelajaran.* Artinya penutur menyatakan ketidak simpatian dengan pihak yang dimaksud. Karena ungkapan tersebut secara tidak langsung menyindir pihak yang selama ini bisa menemukan cara yang efektif dalam menyelesaikan problem pendidikan.

Tuturan 2 terdapat pelanggaran maksim kesimpatian. Hal tersebut terlihat dari pernyataan *Lalu, bagaimana caranya anak tetap bisa membaca ketika baru saja menaiki SD atau yang sejenisnya dengannya?* Dalam hal ini, penutur melihat antipatinya terhadap pihak yang hanya meletakkan integritasnya kepada kejujuran namun tidak berpihak kepada kepentingan public dan tidak menegakkan nilai-nilai pendidikan.

Tuturan 3 terdapat pelanggaran maksim kesimpatian. Hal tersebut terlihat dari pernyataan *Lagi-lagi dilema seperti ini sepertinya butuh bantuan dari orang tua atau wali murid untuk selalu berkoordinasi dengan guru atau tenaga pengajar agar bisa melakukan pemantauan terhadap anak mereka.* Dalam hal ini penutur melihatnya antipatinya terhadap sistem yang hanya menguntungkan bagi pihak-pihak yang berkuasa dalam hal bantuan belajar.

2. Mematuhi

Prinsip kesantunan yang dipatuhi para paslon dalam rubrik Opini-Wajah *Dunia Pendidikan di Tengah Pandemi Covid* di surat kabar Antara Kaltara edisi 11 Juli 2021 terlihat pada tuturan berikut.

1) Maksim Kerendahan Hati

Tuturan yang mematuhi maksim kerendahan hati dalam rubrik Opini-Wajah *Dunia Pendidikan di Tengah Pandemi Covid* di surat kabar Antara Kaltara edisi 11 Juli 2021 terlihat pada tuturan berikut.

1. Meskipun tidak menyurutkan semangat mereka selama pandemic ini, justru buat mereka lebih berjuang dalam merealisasikan proses pembelajaran dengan upaya yang lebih kuat lagi. Bagi mereka, meskipun di perbatasan tanah air, semangat mereka tidak terbatas.

Tuturan 1 merupakan pematuhan maksim kerendahan hati dengan memaksimalkan pujian terhadap orang lain. Hal tersebut terlihat dari pernyataan. *Meskipun tidak menyurutkan semangat mereka selama pandemic ini, justru buat mereka lebih berjuang dalam merealisasikan proses pembelajaran dengan upaya yang lebih kuat lagi.* Bagi mereka, meskipun di perbatasan tanah air, semangat mereka tidak terbatas. Dalam hal ini penutur memuji pemerintah yang dianggap baik dalam memaksimalkan pembelajara pandemic di daerah perbatasan.

2) Maksim Kesimpatian

Tuturan yang mematuhi maksim kesimpatian dalam rubrik Opini-Wajah *Dunia Pendidikan di Tengah Pandemi Covid* di surat kabar Antara Kaltara edisi 11 Juli 2021 terlihat pada tuturan berikut.

1. Bahkan beberapa dari mereka tetap melakukan pembelajaran dengan bantuan personel

Tentara yang bertugas di daerah 3T

2. Disinilah peran orang tua sangat diperlukan dalam berkomunikasi dengan guru atau melakukan kiat-kiat yang bisa membantu anak agar tetap bisa mengikuti proses belajar di sekolah

Tuturan 1 terdapat pematuhan maksim kesimpatian dengan memaksimalkan rasa simpati bagi orang lain. Hal tersebut ditandai dengan pernyataan *Bahkan beberapa dari mereka tetap melakukan pembelajaran dengan bantuan personel Tentara yang bertugas di daerah 3T*. Dalam hal ini penutur mengajak untuk memberikan pengamanan dalam melakukan pembelajaran.

Tuturan 2 terdapat pematuhan maksim kesimpatian dengan memkasimalkan rasa simpati bagi orang lain. Hal tersebut terdapat dalam kalimat

Disinilah peran orang tua sangat diperlukan dalam berkomunikasi dengan guru atau melakukan kiat-kiat yang bisa membantu anak agar tetap bisa mengikuti proses belajar di sekolah. Dalam hal ini penutur mengajak orang tua untuk membantu dan memberikan keringanan bagi guru dalam proses belajar anak dirumah.

3) Maksim Pujian

Tuturan yang mematuhi maksim pujian dalam rubrik Opini-Wajah *Dunia Pendidikan di Tengah Pandemi Covid* di surat kabar Antara Kaltara edisi 11 Juli 2021 terlihat pada tuturan berikut.

1. Jadi tak ayal, bagi beberapa orang tua langsung memiliki inisiatif tersendiri dengan memberikan anak les privat di rumah atau di tempat les tertentu
2. Ditengah pandemic ini, peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anak disekolah agar selalu sinkron.

Tuturan 1 terdapat mematuhi maksim puian dengan cara memaksimalkan pujian kepada pihak yang dimaksud. Hal tersebut terlihat dari pernyataan *Jadi tak ayal, bagi beberapa orang tua langsung memiliki inisiatif tersendiri dengan memberikan anak les privat di rumah atau di tempat les tertentu* bermaksud memuji orang tua dalam memberikan fasilitas belajar apada anak seperti memberikan les privat.

Tuturan 2 penutur terlihat mematuhi maksim pujian dengan cara memaksimalkan pujian kepada pihak yang dimaksud. Hal tersebut terlihat dari pernyataan. *Ditengah pandemic ini, peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anak disekolah agar selalu sinkron*. Bermaksud untuk memberika pujian kepada orang tua. Karena orang tua berperan penting pada anak dalam pembelajaran daring di rumah selama pandemic.

4) Maksim Kesepakatan

Tuturan yang mematuhi maksim kesepakatan dalam rubrik Opini-Wajah *Dunia Pendidikan di Tengah Pandemi Covid* di surat kabar Antara Kaltara edisi 11 Juli 2021 terlihat pada tuturan berikut.

1. Sekilas kita sering dilema dengan anak yang masih belum bisa membaca ketika baru saja menaiki usia SD dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini

Tuturan 1 terdapat pematuhan maksim kesepakatan dengan menuturkan sesuatu yang tidak terlalu berlebihan sehingga apa yang disampaikan dapat memberikan persetujuan pihak tertentu. Hal tersebut terlihat dari pernyataan *Sekilas kita sering dilema dengan anak yang masih belum bisa membaca ketika baru saja menaiki usia SD dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini*. Dari tuturan menyimpulkan secara sepihak apa yang dituturkannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, penggunaan prinsip kesantunan dalam rubrik Opini-*Wajah Dunia Pendidikan di Tengah Pandemi Covid* di surat kabar Antara Kaltara edisi 11 Juli 2021 dominan pada prinsip kesantunan melanggar dalam bentuk *maksim kesepakatan*, dan *maksim kesimpatian*

Ucapan Terima kasih

Terima kasih disampaikan kepada Tim Pengabdian STAI Nurul Ilmi Tanjung Balai yang telah mendukung dan memfasilitasi kegiatan Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Dosen pada Juli tahun 2021 sehingga penelitian dan naskah ini dapat terselesaikan dengan baik

Daftar Pustaka

- [1] Afrizal. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajagrafindo
- [2] Brown, P.&S. Levinson (1978), Politeness Some Universals in Language Usage, Cambridge: Cambridge University Press
- [3] Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta
- [4] Fraser, Bruce. 1978. Rele Fournal Volume 9. Nomor 2, Desember 1978 halaman 1-21.
- [5] Lakoff, Robin. (1972). Language in context. Dalam Language , Vol. 48 No. 4, halaman 907 - 927. Linguistic Society of America.
- [6] Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- [7] Markhamah. 2009. Ragam dan Analisis Kalimat Bahasa Indonesia. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- [8] Pranowo. 2009. Berbahasa secara Santun. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- [9] Rahardi, Kunjana. 2005. Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- [10] Rustono. 1998. Implikatur Percakapan sebagai Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- [11] Guntur Tarigan, Henry. 1986. Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Angkasa Bandung.
- [12] Zahid, M. 2015 .Kesantunan dalam Debat Indonesia Lawyers Club di TV One 2015 Semester Pertama, dalam Jurnal Pendidikan Vol.2.No. 3, pp, 20-21.

ANALISIS DAMPAK TEKNIK TERJEMAHAN GAYA BAHASA FIGURATIF TERHADAP KUALITAS KEAKURATAN DALAM NOVEL *THE CALL OF THE WILD* KARYA JACK LONDON

Hana Sabila Yasaro^{1✉}, Lenny Brida², Nidia Sofa³

^{1,2}Politeknik Negeri Jakarta, Teknik Informatika, Konsentrasi Penerjemahan Bahasa Inggris, Jl. Prof.Dr.GA Siwabessy, Kampus Baru UI Depok 16425

✉ e-mail : hana.sabilayasaro.tik17@mhs.wpnj.ac.id

Abstract

The objective of this research is to identify and classify translation techniques then to assess translation quality of figurative language from accuracy as well to explain the impact of translation technique to the accuracy quality of translation. This research is product-oriented qualitative descriptive. The research method applied in this research was document analysis to gather data of figurative language and to analyze translation techniques applied. The results show that there are 10 translation techniques applied in figurative language with 22 data (25%) translated with discursive creation, established equivalent 14 data (16%), reduction 13 data (15%), literal translation 13 data (15%), amplification 10 data (11%), transposition 9 data (10%), adaptation 3 data (3%), natural borrowing 3 data (3%), modulation 1 data (1%) and description 1 data (1%). From accuracy quality scale, there are 24 data (52,9%) assessed as accurate, 21 data (30,9%) as less accurate, and 22 data (16,4%) as inaccurate. From the analysis of the impact of translation technique to translation quality from four most dominant translation techniques shows that discursive creation and reduction tend to produce translation with average to low quality of accuracy meanwhile literal translation and established equivalent are able to produce translation with high quality of accuracy.

Keywords: accuracy quality, figurative language, translation technique, translation quality.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan teknik penerjemahan gaya bahasa figuratif serta menganalisis dampak dari penggunaan teknik penerjemahan terhadap kualitas keakuratan terjemahan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang berorientasi pada produk. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis dokumen untuk memperoleh data gaya bahasa figuratif dan menganalisis teknik penerjemahan serta kuesioner untuk menilai kualitas keakuratan pada hasil terjemahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10 teknik penerjemahan yang digunakan dengan 22 data (25%) yang diterjemahkan dengan kreasi diskursif, padanan lazim sebanyak 14 data (16%), reduksi 13 data (15%), harfiah 13 data (15%), amplifikasi 10 data (11%), transposisi 9 data (10%), adaptasi 3 data (3%), peminjaman murni 3 data (3%), modulasi 1 data (1%), dan deskripsi sebanyak 1 data (1%). Dari tingkat kualitas keakuratan, sebanyak 24 data (52,9%) dinilai akurat, 21 data (30,9%) kurang akurat, dan 22 data (16,2%) tidak akurat. Hasil analisis dampak teknik penerjemahan terhadap kualitas keakuratan diambil dari empat teknik paling dominan menunjukkan bahwa teknik kreasi diskursif dan reduksi cenderung menghasilkan terjemahan dengan tingkat keakuratan sedang hingga tidak akurat sedangkan teknik harfiah dan padanan lazim cenderung menghasilkan terjemahan dengan tingkat keakuratan tinggi.

Kata kunci : gaya bahasa figuratif, kualitas keakuratan, kualitas terjemahan, teknik penerjemahan

Pendahuluan

Bahasa dapat diklasifikasikan menjadi bahasa literal dan kiasan (figuratif). Gaya bahasa figuratif merupakan bahasa yang menyampaikan makna secara tidak langsung (Hawkes, 1978). Oleh sebab itu, penerjemahan bahasa figuratif merupakan tantangan bagi para penerjemah dibandingkan penerjemahan bahasa literal yang mengungkapkan makna langsung. Tantangan dari penerjemahan bahasa figuratif adalah keterkaitannya yang erat terhadap budaya asalnya. Budaya bahasa sumber tentu berbeda dengan budaya bahasa sasaran, sehingga penerjemah umumnya menerjemahkan bahasa figuratif dengan hanya mengedepankan makna agar dapat lebih mudah dimengerti pembaca bahasa sasaran. Hal yang menarik dalam permasalahan ini ialah mengenai keakuratan dalam penerjemahan bahasa figuratif yang sering kali terabaikan padahal keakuratan terjemahan dalam bahasa figuratif ini berdampak pada tersampainya pesan dari bahasa sumber itu utuh atau tidak ketika dibaca dalam bahasa sasaran.

Penelitian ini dilakukan pada bahasa figuratif yang terkandung dalam isi novel *The Call Of The Wild* sebagai salah satu karya sastra klasik yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul *Panggilan Alam Liar*. Novel ini menceritakan kisah hidup seekor anjing bernama *Buck* yang diculik dari kehidupannya yang nyaman sebagai anjing peliharaan menjadi anjing penarik kereta luncur dengan kehidupan yang keras dengan latar belakang fenomena demam emas *Klondike*. Seluruh perjalanan yang emosional ini ditulis dengan penuh kiasan oleh Jack London misalnya dalam bentuk simile, personifikasi, dan metafora. Didasari oleh hal tersebut, maka penelitian ini mengkaji penerjemahan bahasa figuratif yang ada pada novel tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini dibatasi pada seluruh data bahasa figuratif dari novel *The Call Of The Wild* dan *Panggilan Alam Liar*. Kajian yang dimaksud teknik penerjemahan yang diterapkan dan kualitas keakuratan pada hasil terjemahan. Satuan linguistik yang dikaji berupa frasa dan atau

kata yang mengandung bahasa figuratif simile, personifikasi, dan metafora.

Masalah Penelitian

Rumusan masalah yang terbentuk adalah pertama, teknik penerjemahan apa saja yang digunakan oleh penerjemah novel ini lalu kedua, bagaimana kualitas keakuratan hasil terjemahan dan terakhir, bagaimana dampak dari teknik tersebut terhadap kualitas.

Gaya Bahasa Figuratif

Keraf (2006:136) menjelaskan bahwa, bahasa kiasan pertama kali berkembang dari istilah *analogi*. Dalam pengertian kualitatif, analogi sama dengan metafora, seperti sebutan *Ibu Pertiwi* yang memiliki analogi hubungan antara tanah air dengan rakyatnya sama halnya dengan hubungan seorang ibu dengan anak-anaknya. Analogi kualitatif digunakan untuk membuat istilah terbaru dengan sebutan organ-organ binatang atau manusia yang disebut juga personifikasi. Melalui perbandingan dengan analogi ini maka Keraf membagi macam-macam gaya bahasa figuratif menjadi 15 jenis yaitu : simile, metafora, alegori (parabel dan fabel), personifikasi atau prosopopoeia, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi (sinisme dan sarkasme), satire, inuendo, antifrasis, pun atau paronomasia. (Keraf, 2006:136-145)

Dari 15 jenis bahasa figuratif di atas, ada 3 jenis bahasa figuratif yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu simile, metafora, dan personifikasi sebab peneliti memfokuskan pada bahasa figuratif pengiasan/perbandingan.

Penerjemahan

Dalam hal istilah penerjemahan, para ahli memberikan beragam definisi. Newmark (1988) menyatakan bahwa, "*Translation is the superordinate term for converting the meaning of any source language utterance to the target language*". Definisi tersebut menjelaskan bahwa di dalam penerjemahan terjadi suatu proses pertukaran makna ujaran dari Bsu ke Bsa. Nida dan Taber (1974:12-5) mengungkapkan: "*Translating consists of*

reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in term of meaning and secondly in term of style". Pemaparan Nida dan Taber di atas menunjukkan bahwa penerjemahan adalah usaha menciptakan kembali pesan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan padanan alami yang sedekat mungkin, pertama-pertama dalam hal makna dan kemudian dalam hal gaya bahasa.

Teknik Penerjemahan

Penerjemahan tidak lepas dari teknik penerjemahan. Analisis penerjemahan gaya bahasa figuratif novel *The Call of The Wild* menggunakan teori 18 Teknik Penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002:509-511) karena orientasi teknik adalah pada hasil penelitian dan hal ini selaras dengan penelitian ini yang berorientasi pada produk (hasil terjemahan). Adapun 18 Teknik Penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002) sebagai berikut: adaptasi (*adaptation*), penambahan (*amplification*), meminjaman (*borrowing*), kalke (*calque*), kompensasi (*compensation*), deskripsi (*description*), kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi (*generalization*), amplifikasi linguistik (*linguistic amplification*), kompresi linguistik (*linguistic compression*), terjemahan harfiah (*literal translation*), modulasi (*modulation*), partikularisasi (*particularization*), reduksi (*reduction*), substitusi (*substitution*), transposisi (*transposition*), variasi (*variation*)

Teknik yang ditemukan pada penelitian ini ada 10 teknik, yaitu: Adaptasi, Penambahan, Peminjaman, Deskripsi, Kreasi Diskursif, Padanan Lazim, Harfiah, Modulasi, Reduksi, dan Transposisi. Pembahasan selanjutnya akan berfokus pada 4 (empat) teknik paling dominan yaitu Kreasi Diskursif, Padanan Lazim, Reduksi, dan Harfiah.

Kreasi Diskursif (*Discursive Creation*). Teknik ini menentukan padanan sementara yang tidak terduga atau di luar konteks. Contoh seperti frasa *catching fire* menjadi 'tersulut amarah'.

Padanan Lazim (*Established Equivalent*). Teknik ini digunakan ketika terdapat situasi yang sama dalam kedua bahasa tetapi diungkapkan dalam frasa atau kalimat yang berbeda. Teknik ini juga menggunakan ungkapan yang sudah lazim (berdasarkan kamus atau penggunaan bahasa sehari-hari). Contoh :

Sincerely Yours menjadi 'Hormat Kami'.

Terjemahan Harfiah (*Literal Translation*) yaitu menerjemahkan kata/frasa/kalimat secara kata demi kata. Seperti contoh *Killing two birds with one stone* diterjemahkan menjadi membunuh dua burung dengan satu batu.

Reduksi (*Reduction*). Teknik ini memadatkan informasi teks Bsu ke dalam teks Bsa. Contohnya seperti menerjemahkan *the month of fasting* dalam Bahasa Inggris menjadi *Ramadan* dalam Bahasa Arab. Contoh dalam Bahasa Indonesia dalam penelitian Atsani (2015) :

Bsu: *Palembang, the capital of South Sumatra Province, is also known as Bumi Sriwijaya.*

Bsa: Palembang, dikenal juga dengan sebutan Bumi Sriwijaya.

Kualitas Keakuratan Terjemahan

Keakuratan mengacu pada kesepadanan antara informasi dalam bahasa sumber dengan informasi dalam bahasa sasaran. Berdasarkan teori Nababan (2012) mengenai skala penilaian keakuratan, data penelitian terbagi menjadi tiga kelompok yaitu akurat, kurang akurat, dan tidak akurat. (Lihat Tabel 1).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yang berorientasi pada produk. Penelitian produk mengandalkan karya terjemahan sebagai objek kajian, tujuan kajian penelitian produk menyangkut analisis teknik pada hasil terjemahan. Penelitian ini bersifat deskriptif karena mendeskripsikan teknik-teknik penerjemahan yang diterapkan. Bersifat

kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa frasa dan kalimat. Data tersebut dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasi untuk ditarik simpulannya.

Data dan Sumber Data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Data Primer : dokumen (novel Bsu dan Bsa)

Data Sekunder : Penelitian terdahulu yang relevan yang memberikan pengetahuan mengenai penerjemahan bahasa figuratif.

Validitas Data

Untuk memperoleh derajat validitas dan reliabilitas data dalam penelitian ini, data yang terkumpul diteliti kembali dengan teknik keabsahan data, peneliti menggunakan satu dari empat macam teknik triangulasi berdasarkan teori Sutopo (2002:78) yaitu triangulasi sumber data.

Triangulasi sumber data (triangulasi data) digunakan untuk memperoleh data yang valid dengan cara menggunakan beberapa sumber yang berbeda. Triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan data primer yang diperoleh dari analisis dokumen yang berupa frasa dan kalimat figuratif dengan hasil analisis teknik penerjemahan dari peneliti dibantu oleh pakar di bidang penerjemahan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada *content analysis* dari Spradley (1980). Dalam hal ini data akan dianalisis melalui sejumlah tahapan yaitu analisis domain, taksonomi, komponensial dan temuan/kesimpulan yang mengandung pengetahuan nilai-nilai budaya (lihat Gambar 1).

Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian ini melalui beberapa tahapan seperti diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, dikumpulkan sumber data dan referensi berkaitan dengan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Membaca novel *The Call of The Wild* dan terjemahannya novel Panggilan Alam Liar secara keseluruhan.
- b. Menggarisbawahi frasa dan kalimat yang memiliki kemungkinan mengandung gaya bahasa figuratif.
- c. Menuliskan bagian teks yang sudah dipilah tersebut ke dalam tabel.
- d. Mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan
- e. Menganalisis kualitas terjemahan dengan kuesioner yang dinilai oleh para *raters*
- f. Melakukan penomoran dan klasifikasi data dan ditampilkan dalam bentuk tabel serta deskripsi.
- g. Mengolah hasil analisis akhir
- h. Menarik simpulan

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini meliputi kategori bahasa figuratif, perubahan bentuk figuratif, dan teknik penerjemahan yang digunakan. Teknik Penerjemahan dan dampaknya terhadap Kualitas Keakuratan. Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa terdapat 89 teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan 67 data bahasa figuratif. Hal ini karena sebagian data diterjemahkan dengan teknik tunggal dan sebagian lagi dengan teknik kuplet (lihat Tabel 2).

Teknik kreasi diskursif merupakan teknik yang paling banyak ditemukan. Selanjutnya teknik yang cukup banyak ditemukan ialah teknik padanan lazim dan diikuti oleh teknik reduksi serta teknik harfiah.

Berikut ini akan dipaparkan contoh-contoh dari penggunaan teknik penerjemahan pada data yang diambil dari empat (4) teknik yang paling dominan.

1. Kreasi Diskursif

Teknik ini paling banyak diterapkan oleh penerjemah sebab menerjemahkan makna figuratif dengan cara paling mudah adalah mengkreasikan padanannya, seperti contoh pada simile berikut:

CH3/PAR6/P40/hal46

Bsu: Joe was snapping like a demon.

Bsa: Joe melancarkan gigitannya dengan liar.

Penjelasan:

Topic : Joe's snap

Image : a demon

Similarity Feature : serangan dengan karakteristik seperti iblis yang liar

Pada simile di atas, kata '*a demon*' diterjemahkan dengan padanan yang tidak terduga yaitu 'dengan liar' dibandingkan menerjemahkan dengan 'seperti iblis'.

Kualitas keakuratan pada data ini 1 (satu) yaitu tidak akurat seperti telah disepakati oleh peneliti dan *raters*. Penjelasan lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Penilaian Kualitas Keakuratan No. Data: CH3/PAR6/P40/hal46		
Rater 1	Rater 2	Rater 3
1	1	1

Berikut alasan para *raters* mengapa data di atas dikategorikan tidak akurat :

15. Makna kiasan tidak tersampaikan

16. Unsur simile nya tidak muncul di dalam bahasan sehingga sebaiknya kalimat '*Joe snapping like a demon*' diterjemahkan

menjadi '*Joe menyerang seperti iblis*' agar kiasan tetap utuh.

Teknik kreasi diskursif juga diterapkan pada data personifikasi, contoh:

CH3/PAR32/P56/hal64

Bsu : The fight was growing desperate. Bsa : Pertarungan itu semakin seru. Kalimat di atas adalah kiasan yang memberikan sifat manusia yaitu '*growing desperate(ly)*' pada suatu hal abstrak yaitu '*fight*'. Penerjemah memilih padanan non-

Penilaian Kualitas Keakuratan

No. Data: CH7/PAR34/P135/hal151

Rater 1	Rater 2	Rater 3
1	1	1

figuratif dalam bahasa sasaran menjadi 'Pertarungan itu semakin seru.' sehingga kalimat ini yang awalnya berbentuk kiasan di bahasa sumber menjadi kalimat literal di bahasa sasaran. Berikut tabel hasil penilaian dari para *raters* :

Penilaian Kualitas Keakuratan No. Data: CH3/PAR32/P56/hal64		
Rater 1	Rater 2	Rater 3
1	1	1

Data ini dinilai tidak akurat oleh para *raters* karena penerjemahan personifikasi '*The fight was growing desperate*' dianggap tidak sesuai. Kata '*desperate*' mempunyai arti 'depresi/kacau' yang di sini bermaksud menggambarkan suasana pertarungan yang semakin kacau. Oleh karena itu, personifikasi ini lebih tepat diterjemahkan menjadi 'pertarungan itu semakin kacau balau' atau dengan makna konotatif

'pertarungan itu semakin panas'.

Terjemahan tersebut mengubah personifikasi menjadi metafora jika dengan makna konotatif namun bentuk figuratifnya dapat tetap dipertahankan walaupun dengan jenis yang berbeda.

Pada data metafora, penerjemah juga menerapkan kreasi diskursif seperti contoh berikut:

CH7/PAR34/P135/hal151

Bsu: It was Buck, a live hurricane of fury, hurling himself upon them in a frenzy to destroy.

Bsa: Binatang itu Buck, menggila oleh amarah, menghambur ke arah mereka dengan niat menghancurkan.

Dalam metafora di atas, makna dari *a live hurricane of fury* yang mempunyai makna harfiah ‘layaknya badai yang hidup’ diterjemahkan menjadi kiasan menggila oleh rasa amarah. Padanan ini cukup jauh melenceng dari keakuratan makna sehingga ketiga *raters* sepakat memberikan penilaian seperti tabel berikut:

Alasan penilaian dari para *raters* yaitu metafora bahasa sumber menghilangkan bentuk metafora bahasa sumber di dalam bahasa sasaran.

Dari beberapa contoh data di atas, maka dapat terlihat bahwa teknik kreasi diskursif pada penerjemahan bahasa figuratif dapat berdampak pada rendahnya kualitas keakuratan pengalihan makna sebab tidak semua kiasan pada bahasa sumber ada pada bahasa sasaran 2. Padanan Lazim

Teknik ini digunakan pada kata-kata yang sudah memiliki padanan yang telah lazim dalam Bsa seperti dalam kamus, dalam suatu bidang ilmu atau yang telah disepakati oleh komunitas tertentu sebagai pengguna bahasa. Contoh:

CH1/PAR35/P21/hal24

Bsu: “*Dave*” *he was called, and he ate and slept, or yawned between times, and took interest in nothing, not even when the Narwhal crossed Queen Charlotte sound and rolled and pitched and bucked like a thing possessed.*

Bsa: Ia dipanggil "Dave", ia makan dan tidur, atau sesekali menguap, dan tidak menunjukkan ketertarikan pada apapun, bahkan saat *Narwhal* (nama kapal) melintasi Queen Charlotte dan terombang ambing dahsyat, dihempas, dan bergoyang-goyang seperti kesurupan.

Penilaian Kualitas Keakuratan
No. Data: CH3/PAR2/P38/hal43

Rater 1	Rater 2	Rater 3
3	3	3

Simile yang terkandung pada frasa *bucked like a thing possessed* yang diterjemahkan menjadi bergoyang-goyang seperti kesurupan menjelaskan situasi kapal yang bernama *Narwhal* yang diterjang badai saat melintasi daerah Queen Charlotte sehingga seisi kapal bergoyang hebat. Kata *possessed* diterjemahkan menjadi ‘kesurupan’ yang sudah menjadi padanan lazim dalam Bsa dikarenakan terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Perubahan bentuk figuratif pada data ini adalah (*literal translation*) yaitu kiasan *possessed* tetap diterjemahkan menjadi kiasan yang sama yaitu ‘kesurupan’. Dengan memfokuskan pada penerjemahan kiasan *possessed*, para *raters* sepakat memberi nilai 3 (tiga) seperti dalam tabel berikut:

Contoh lainnya dari teknik padanan lazim yaitu pada contoh personifikasi berikut:

CH3/PAR2/P38/hal43

Bsu: *they made a bleak and miserable camp on the shore of lake Le Barge*

Bsa: mereka membuat perkemahan yang suram dan menyedihkan di tepi danau Le Barge

Frasa *a bleak and miserable camp* adalah pengiasan sifat manusia *bleak and miserable* terhadap benda mati yaitu *camp*. Padanan yang dipilih sudah tepat yaitu suram dan menyedihkan sebab kata *bleak* menurut kamus mempunyai makna ‘suram atau gelap’ begitu pula dengan kata *miserable* yang mempunyai makna ‘yang menyedihkan’. Oleh sebab itu, para *raters* memberikan penilaian sebagai berikut :

Makna personifikasi juga tetap dapat dipertahankan yaitu sebuah kemah yang bersifat suram dan menyedihkan.

Teknik padanan lazim berdampak pada kualitas keakuratan yang menjadi tinggi sebab tidak ada padanan yang berubah dan kiasan diterjemahkan dengan padanan yang sudah dikenal dengan baik dalam bahasa sasaran.

3. Reduksi

Penerapan teknik reduksi dapat mengurangi keutuhan pesan figuratif yang dialihkan ke bahasa sasaran. Data bahasa figuratif yang direduksi dapat dilihat pada contoh berikut:

CH5/PAR32/P89/hal101

Bsu: *The ghostly winter silence had given way to the great spring murmur of awakening life. This murmur arose from all the land, fraught with the joy of living.*

Bsa: Keheningan musim dingin yang mencekam telah berganti menjadi musim semi agung yang menggumamkan kehidupan. Gumaman ini terdengar dari setiap jengkal tanah, menyerukan kegembiraan hidup.

Dalam personifikasi di atas, frasa *awakening life* yang bermakna 'kehidupan yang bangkit' diterjemahkan dengan padanan yang direduksi menjadi kehidupan.

Dengan memfokuskan pada penerjemahan kiasan *awakening life* penilaian kualitas ada di dalam tabel berikut:

Penilaian Kualitas Keakuratan No. Data: CH5/PAR32/P89/hal101		
Rater 1	Rater 2	Rater 3
1	1	1

Data di atas dinilai tidak akurat oleh para *raters* sebab makna personifikasi dihilangkan sama sekali dalam bahasa sasaran.

Teknik penerjemahan yang mereduksi pesan tentu berdampak secara signifikan menurunkan kualitas keakuratan, meskipun demikian penerjemah menggunakan teknik reduksi ini agar mencapai tingkat keterbacaan atau keberterimaan dalam bahasa sasaran.

4. Harfiah

Dengan konsep *word-to-word translation*, teknik harfiah diterapkan pada berbagai

jenis penerjemahan juga dalam menerjemahkan bahasa figuratif. Contoh :

CH4/PAR28/P71/hal82

Bsu: *The whips snapped, the bells tinkled merrily, the sleds churned along the trail.*
Bsa: Cambuk dilecutkan, lonceng-lonceng berdenting gembira, kereta luncur melesat di sepanjang jalan.

Personifikasi *the bells tinkled merrily* diterjemahkan secara harfiah menjadi lonceng-lonceng berdenting gembira. Teknik ini tepat digunakan sebab menghasilkan terjemahan personifikasi yang bentuk dan maknanya sepadan dalam Bsa.

Penilaian Kualitas Keakuratan No. Data: CH4/PAR28/P71/hal82		
Rater 1	Rater 2	Rater 3
3	3	3

Para *raters* memberi nilai 3 (tiga) karena tidak ada distorsi makna dan bentuk figuratif tersampaikan dengan baik. Kualitas keakuratan mengacu pada ketepatan makna sehingga teknik harfiah akan berdampak pada tingginya kualitas keakuratan hasil terjemahan.

KESIMPULAN

Simile, metafora, juga personifikasi merupakan data bahasa figuratif dalam penelitian ini. Dari 4 teknik penerjemahan dominan yang telah dianalisis, kreasi diskursif dan reduksi ditemukan berdampak pada kualitas keakuratan bahasa figuratif pada tingkat sedang hingga rendah, sedangkan teknik padanan lazim dan harfiah berdampak pada tingginya kualitas keakuratan bahasa figuratif, maka dapat disimpulkan penerjemah memilih berorientasi ke bahasa sasaran.

Kekurangakuratan dan ketidakakuratan terjemahan personifikasi, metafora, simile lebih dikarenakan kesalahan gramatikal yang menyebabkan ambiguitas dan makna yang kurang sepadan. Penerjemahan bahasa figuratif umumnya lebih mengedepankan aspek keterbacaan dan keberterimaan

sehingga aspek keakuratan seringkali terabaikan. Hal ini dikarenakan bahasa figuratif merupakan bahasa dengan makna tidak langsung, namun demikian dengan penggunaan teknik yang tepat maka penerjemahan bahasa figuratif juga dapat mencapai tingkat keakuratan yang cukup tinggi.

SARAN

Sebagai pertimbangan dan saran bagi penelitian selanjutnya, ada beberapa hal yang dapat dikembangkan kembali. Pertama, penelitian ini masih terbatas pada tiga jenis bahasa figuratif sehingga penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan jenis yang lain pada lokasi penelitian yang sama. Kedua, dari segi kualitas terjemahan juga belum diteliti aspek kualitas lain seperti keberterimaan dan keterbacaan. Ketiga, bagi akademisi atau mahasiswa bidang penerjemahan diharapkan penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi dalam kajian penerjemahan bahasa figuratif. Terakhir, peneliti berharap bisa lebih banyak lagi penelitian selanjutnya dalam hal penerjemahan bahasa figuratif.

Daftar Pustaka

[1] Albir, A.H. dan Lucia Molina. 2002. *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. Meta: Translator's Journal, vol. 47.

[2] Atsani, S. (2016, 28 April). *Teknik Penerjemahan*. Retrieved from sariatsani.blogspot.co.id/2016/04/tekni-k-penerjemahan.html.

[3] Catford, J. C. 1965. *A linguistic theory of translation*, London : Oxford university. Press.

[4] Eugene A. Nida dan Charles R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden : E. J. Brill

[5] H.B. Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas. Sebelas Maret Press.

[6] J.C. Catford. 1965. *A Linguistic Theory of Translation* Oxford : Oxford University Press

[7] Spradley, James. 1980. *Participant Observation*. (terj.). Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana

[8] Keraf.G. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa (Komposisi Lanjutan I)*. Cetakan ke enam belas. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

[9] Larson, Mildred L. 1998. *Meaning Based Translation, A Guide to Across Language Equivalence*. New York: University Press of America.

[10] Masduki. 2011. *Kesepadanan makna dan gaya di dalam novel The Highest Tide dan terjemahannya*. Disertasi. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.

[11] Nababan, M.R. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[12] Nababan, M.R. 2007. "Aspek Genetik, Objektif, dan Afektif dalam Penelitian Penerjemahan" dalam *Linguistika*. Vol. 14, No. 26, Hal. 15-23. Maret 2007 (Terakreditasi, ISSN 0854-9163), Pascasarjana Univ. Udayana Bali.

[13] Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 24, No. 1, Juni 2012, 39-57.

[14] Newmark, P. 1981. *Approaches to Translation*. London: Polytechnic of Central London.

[15] Newmark, P. 1988. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon

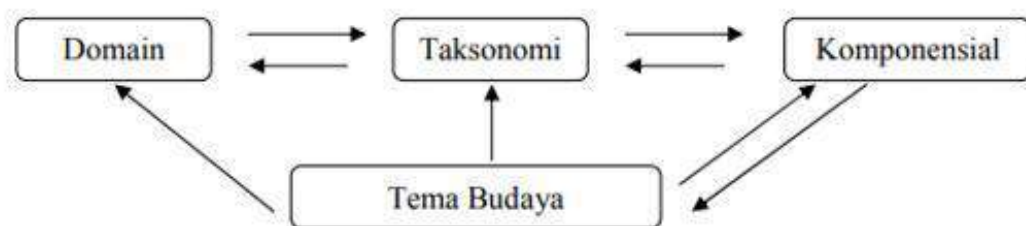
[16] Nida, Eugene A. dan Taber, Charles R., *The Theory and Practice of Translation* Leiden: E.J. Brill, 1974.

[17] Patrizia, Pierini. 2007. *Simile in English: From Description to Translation*. Universidad Complutense de Madrid

[18] Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press

[19] Santosa,R. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. UNS Press

Tabel atau Gambar dapat ditampilkan diakhir artikel atau di dalam body



Gambar 1. Alur Analisis
(Spradley, 1980)

Tabel 1. Skala Kualitas Keakuratan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Akurat	3	Makna kata, istilah teknis, frasa, kelompok nomina, klausa atau kalimat bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna
Kurang akurat	2	Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, kelompok nomina, klausa atau kalimat bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun masih terdapat distorsi makna atau terjemahan ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan.
Tidak akurat	1	Makna kata, istilah teknis, frasa, kelompok nomina, klausa atau kalimat bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan

(Sumber: Nababan (2012))

Tabel 2. Kategori Simile, Personifikasi, Metafora

No.	Teknik Penerjemahan	Jumlah	Persentase (%)
1	Kreasi Diskursif	22	25
2	Padanan Lazim	14	16
3	Reduksi	13	15
4	Harfiah	13	15
5	Amplifikasi	10	11
6	Transposisi	9	10
7	Adaptasi	3	3
8	Peminjaman Murni	3	3
9	Modulasi	1	1
10	Deskripsi	1	1
	Total	89	100

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PENDEKATAN TASAWUF

Darul Nurjanah¹, Nur Hasyim, Tri Widyatmaka

Teknik Sipil
Politeknik Negeri Jakarta

Corresponding author : darul.nurjanah@sipil.pnj.ac.id

ABSTRACT

This research is important to do because there is no framework of thinking about the learning model of Islamic religious education with the Sufism approach. The research was conducted with a development research approach. Data were collected by means of literature studies and focus group discussions with Islamic religious lecturers and Sufism researchers. The result of the research is that the Islamic religious learning model needs to emphasize the monotheism material which emphasizes that everything comes from Allah and will return to Allah. At the beginning of the semester, the lecturer provides knowledge about wirid to monotheism that can be done by students. At the beginning and end of the lecture, the lecturer needs to emphasize the understanding of the holy verses that explain that Allah is almighty over everything so that students are always able to have good character.

Key words: lecturing model, Islamic education, sufism

ABSTRAK

Penelitian ini penting dilakukan karena belum tersedia kerangka pemikiran tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan tasawuf. Penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian pengembangan. Data dikumpulkan dengan studi literatur dan focus group discussion dengan dosen agama Islam dan peneliti tasawuf. Hasil penelitiannya adalah model pembelajaran agama Islam perlu memberikan penekanan tentang materi tauhid yang menekankan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Pada awal semester, dosen memberikan pengetahuan tentang wirid ke tauhidan yang dapat dilakukan oleh mahasiswa. Pada awal dan akhir perkuliahan dosen perlu menekankan pemahaman tentang ayat-ayat suci yang menjelaskan Allah maha kuasa atas segala sesuatu agar mahasiswa selalu mampu berakhlak baik

Kata kunci : model pembelajaran, pendidikan agama Islam, tasawuf

PENDAHULUAN

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang berpedoman pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib Pada Kurikulum Pendidikan Tinggi Nomor 84 Tahun 2020 dapat dinilai telah berhasil menanamkan rasa keimanan kepada Allah, memahami fiqh, serta mendorong mahasiswa agar berakhlak baik. Namun, pemikiran dalam rangka mengoptimalkan kualitas dan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam tidak ada salahnya jika terus diupayakan.

Salah satu pendekatan pembelajaran agama Islam yang banyak diterapkan pada dunia pesantren yang dinilai mampu meningkatkan keimanan kepada Allah dan mampu melahirkan orang-orang sholeh berakhlak mulia didasarkan pada pendekatan tasawuf. Selain para santri dipahami sifat-sifat Allah dan cinta kepada Rasulullah. Para santri juga diberikan contoh dan diminta mempraktikkan akhlak yang baik, seperti hormat kepada guru, hormat kepada orang tua, dan hormat kepada orang lain antara lain tamu.

Praktek baik berbasis pendekatan keimanan dan yang melahirkan amal sholeh ini patut ditiru untuk diterapkan pada pembelajaran agama Islam di perguruan tinggi.

Pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aspek keimanan dan praktek beramal sholeh merupakan salah satu dimensi dalam pendekatan tasawuf.

Pengertian tasawuf secara istilah adalah ilmu yang mengajarkan kepada manusia untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah. Pada bingkai global urgensi tasawuf yang disajikan bagi kalangan intelektual muda seperti para mahasiswa adalah upaya positif untuk sadar dan mengenal pada eksistensi dirinya sehingga ia akan sampai pada eksistensi Tuhannya. Melalui tasawuf diharapkan seseorang bisa teguh, konsisten, dan tahan banting terhadap berbagai ujian kehidupan. Hal ini merupakan karakter yang perlu dilatih.

Kyai Haji Doktor Lukman Hakim, M.A., salah seorang praktisi dan pengamat tasawuf sering menjelaskan bahwa dimensi tasawuf adalah *from, with, and to* Allah (dari, bersama, dan menuju Allah) (KH. Lukmanul Hakim, 2014). Dimensi ini bermakna bahwa manusia harus selalu berpikir bahwa dirinya berasal dari Allah, selalu bersama Allah, dan menuju atau akan kembali ke Allah.

Kyai Haji Nassarudin Umar, ahli tasawuf sekaligus imam besar masjid Istiqlal juga sering menjelaskan bahwa tasawuf bermakna selalu diperhatikan oleh Allah SWT sehingga manusia harus yakin akan kasih sayang Allah SWT, selalu berdoa kepada Allah, serta selalu melakukan ikhtiar dengan optimal (Umar, 2018).

Salah satu penggalan ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan bahwa manusia selalu dan diawasi Allah adalah penggalan ayat yang berbunyi *waahuwa maakum ainama kuntum* (dan Aku selalu bersamamu dimanapun kamu berada) (Al-Quran, 2012) [ayat dalam surat Al-Hadid].

Penelitian tentang pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan tasawuf belum pernah dilakukan. Penelitian yang ada adalah penelitian yang berkaitan dengan pendidikan tasawuf dalam kaitannya dengan karakter. Pendidikan full-day sangat berdampak pada karakter siswa; demikian pula pendampingan terhadap siswa perlu dilakukan satu per satu untuk meminimalkan konflik fisik dan non-fisik (Nurrasadah, 2018). Pendidikan dengan cara boarding sangat mempengaruhi karakter dan capaian pembelajaran mahasiswa berkebutuhan khusus (Sujono, 2020). Penelitian lainnya menemukan bahwa pendidikan akhlak sangat mempengaruhi karakter mahasiswa; pendidikan akhlak perlu diberikan baik perkataan dan perbuatan dan harus disampaikan terus menerus (Rofiki, 2019). Penelitian lain menyimpulkan bahwa pemberian penjelasan ilmu yakin sangat berpengaruh pada karakter remaja. (Hakim, 2007). Dengan memperhatikan hasil studi literatur diketahui bahwa penelitian tentang pengembangan model pembelajaran agama Islam di perguruan tinggi dengan pendekatan tasawuf sebagai upaya pembentukan karakter mahasiswa berpeluang untuk dapat diteliti.

Fokus penelitian ini adalah kerangka pemikiran model pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan tasawuf dalam rangka pembentukan karakter mahasiswa yang beramal sholeh dan tangguh.

TIJAUAN PUSTAKA

• Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Pendidikan agama Islam adalah usaha dalam pendidikan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman sikap dan keterampilan siswa sesuai ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan apapun (Abid, 2017).

Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi dilaksanakan berdasarkan SK Dirjen Kemendikbud No.84 tahun 2020 mengatur kewajiban sebuah perguruan tinggi dalam menjalankan pembelajaran pendidikan agama Islam. Materi dalam surat keputusan tersebut juga telah dituliskan dalam keputusan tersebut antara lain : agama Islam dalam pengembangan manusia dan sarjana muslim yang professional, konsep bertuhan, integrasi Islam, membumikan Islam, membangun persatuan dalam keberagaman sosial dan budaya di Indonesia (Kemendikbud, 2020).

Keputusan tersebut sejalan dengan surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi departemen pendidikan nasional No. 43 tahun 2006 (Kemendikbud, 2006).

Latar belakang lainnya tentang pembelajaran pendidikan agama Islam adalah berdasarkan peraturan Menteri Agama No. 5 tahun 2020 tentang standar penyelenggaraan pendidikan agama pada perguruan tinggi adalah bahwa setiap mahasiswa perguruan tinggi berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agamanya masing-masing dan perguruan tinggi mampu

menjadikan mahasiswa menjadi orang yang bertaqwa terhadap ajaran agamanya sesuai dengan sila pertama pada pancasila (Kementrian Agama, 2020).

- **Pendekatan Tasawuf**

Pendekatan tasawuf berkaitan dengan ilmu tauhid. Pendekatan ini lebih biasa digunakan oleh para kyai untuk mendidik santri-santrinya. Aljunaid dalam Bahreisy tahun 1980 (Bahreisy, 1980) menyatakan bahwa ilmu tasawuf mencakup : a. mengenal Allah, sehingga antara hamba dan Allah tanpa perantara, b. melakukan semua akhlaq baik menurut sunatul Rasul dan meninggalkan semua akhlaq yang rendah, c. melepas hawa nafsu menurut kehendak Allah, dan d. merasa tiada memiliki apapun juga tidak dimiliki siapapun, kecuali Allah. Asysyadzili dalam Bahreisy menyampaikan bahwa perjalanannya diatas lima hal : a. taqwa pada Allah lahir dan batin, b. mengikuti sunatul Rasul dalam semua kata dan perbuatan, c. mengabaikan semua makhluk, d. ridho menurut hukum Allah, dan e. kembali kepada Allah dalam suka dan duka (Bahreisy, 1980).

Pendekatan tasawuf ini akan melahirkan pribadi yang tunduk kepada Allah dan berakhlaq baik sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW (Umar, 2018).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian pengembangan. Data dikumpulkan melalui *focus group discussion* dengan dosen agama Islam dan peneliti tasawuf. Data-datanya

adalah informasi yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi yang mampu melahirkan akhlaq mulia. Setelah dikumpulkan data dikelompokkan agar terlihat pola sehingga dengan pola ini dapat disusun kerangka pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi.

Kerangka ini setidaknya masih tiga kali diuji coba dan tiga kali diberikan masukan oleh agama dan peneliti tasawuf.

TEMUAN & PEMBAHASAN

- **Temuan Penelitian**

Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran agama Islam di perguruan tinggi telah memiliki materi yang sudah ditentukan sesuai SK/DirjenKemendikbud/No.84/2020, sehingga materinya tidak perlu ditambahkan namun, diperlukan penekanan tentang keyakinan kepada Allah saat pembahasan materi tentang tauhid. Penekanan materi tauhid dapat diberikan antara lain:
 - a. pemahaman terhadap surat Al-Hasyr ayat 22 sampai 24. Ayat-ayat ini membahas bahwa Allah mengetahui yang ghoib dan yang nyata; Allah Maha Suci, Maha Kuasa, Maha Pemelihara Keselamatan juga Maha Perkasa, serta Maha Bijaksana,
 - b. pemahaman terhadap surat Al-Hadid ayat 22-23 bahwa segala musibah sesungguhnya telah ditentukan oleh Allah; oleh karena itu manusia tidak dibenarkan sombong dan membanggakan diri.

2. Dalam rangka pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan tasawuf metode pembelajarannya yang perlu disesuaikan agar para mahasiswa dapat menerapkan kaidah-kaidah tasawuf antara lain:
 - a. pada awal semester baru perkuliahan dosen memberikan arahan-arahan berupa bacaan dzikir dan waktu-waktu yang cocok dilakukan oleh mahasiswa untuk mengamalkannya,
 - b. pada awal dan akhir perkuliahan dosen perlu *merefresh* mahasiswa akan keyakinan bahwa manusia berasal dari Allah, selalu bersama Allah, dan menuju kepada Allah.

• Pembahasan

Temuan penelitian ini menjadi penting sebab belum ada penelitian yang menyampaikan pemikiran ini. Pemikiran secara cukup tentang paradigma pola pikir tasawuf yang antar lain selalu mengembalikan segala sesuatu dari Allah dan selalu mohon pertolongan pada Allah.

Para Sufi sering menganjurkan bahwa dalam melihat sesuatu selalu dipahami bahwa di depan atau di belakang sesuatu tersebut sesungguhnya ada Allah.

Dengan pemahaman tasawuf ini, para mahasiswa diharapkan tidak mudah menyerah. Karena pada segala sesuatu manusia dapat selalu meminta pertolongan pada Allah.

Para dosen agama Islam perlu menerapkan metode pembelajaran ini secara luwes yang pada prinsipnya selalu mengingatkan

kepada para mahasiswa agar selalu meyakini bahwa Allah selalu bersama hambaNya. Keluwesan ini dapat diterapkan pula dengan memberikan penjelasan tentang dzikir-dzikir tertentu yang membuat para mahasiswa menjadi tenang hatinya saat menerima takdir apapun dari Allah. Tentang hal ini dosen dapat menjelaskan pemahaman penggalan ayat tentang *innalillahi wainna illahi rojiun*.

KESIMPULAN

Kerangka model pembelajaran agama Islam dengan pendekatan tasawuf penting untuk diterapkan dalam mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi agar mahasiswa menjadi pribadi yang hatinya tentram, berakhlak mulia, serta menjadi pribadi yang Tangguh.

Model ini masih berupa kerangka pemikiran yang secara berkelanjutan memerlukan masukan dari para dosen agama dan ahli tasawuf. Model ini juga perlu diujicoba dan mendapat masukan setelah uji coba sampai pada diyakini bahwa model dapat diterapkan serta mampu melahirkan insan yang selalu merasa dekat dengan Allah dan serta mampu berakhlak baik: jujur, tawadhu, sabar, ikhlas, dan terpercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, M. N. (2017). *Pengertian Agama Islam*.
<https://dosenmuslim.com/pendidikan/pengertian-pendidikan-agama-islam-3/>
- Al-Quran. (2012). *Al-Hadid*.
- Bahreisy, H. (1980). *Terjemah Al-Hikam*. Balai Buku.
- Hakim. (2007). Pengaruh Ilmu Yakin terhadap Karakter Remaja.

- Jurnal Tasawuf*, 2(2).
Kemendikbud. (2006). (43rd ed.).
Kemendikbud. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib Pada Kurikulum Pendidikan Tinggi* (84th ed.).
KementrianAgama. (2020). *Standard Penyelenggaraan Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi* (5th ed.). Kementrian Agama Republik Indonesia.
KH. Lukmanul Hakim, P. D. (2014). *Kiat Yakin Tasawuf*. <https://www.youtube.com/watch?v=pzx0rLrry1U>
Nurrasadah, D. (2018). Pengaruh Full Day Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesia Journal of Curriculum and Education Technology Studies, Universita*.
Rofiki. (2019). Model Pembentukan Karakter Berbasis Akhlak. *Jurnal Ilmuna*, 1(2).
Sujono. (2020). *Boarding dan Pembentukan Karakter Mahasiswa Berkebutuhan Khusus*.
Umar, N. (2018). *Berpasrah diri kepada Allah*. <https://www.youtube.com/watch?v=LHvb8zpY5hM>